Penjelasan Kitab 3 Landasan Utama

Syarah 3 Landasan Utama

Judul Asli : **Hushulul Ma'mul bi Syarhi Tsalatsatil Ushul**

karya Abdullah bin Shalih Al-Fauzan,

Daftar Isi

Pendahuluan

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kami memujinya,kami meminta pertolongan kepadaNya dan kami memnita ampunan serta kami beristi'adzah denganNya dari segala kejelekan jiwa kami dan juga keburukan amal perbuatan kami, siapa yang diberikan petunjuk maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk, dan aku bersaksi bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah yang tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya, semoga Allah mencurahkan sholawat dan salam kepada beliau dan kepada para sahabat beliau.

Adapun setelah itu, Sungguh risalah Tsalatsatul Ushul wa Adillatuha yang ditulis oleh Syaikh Mujaddid Muhammad bin Ab Wahhaab rohimahullah merupakan risalah yang ringkas yang mengumpulkan tema pembahasan tauhid rububiyah, dan uluhiyah serta Wala dan Baro dan beberapa masalah masalah yang berkaitan dengan ilmu tauhid. Yang hal tersebut merupakan ilmu yang paling mulia dan paling agung kedudukannya. Risalah ini ditulis oleh syaikh berlandaskan dengan dali dalil dan juga dengan gaya penyampaian yang mudah gamblang untuk semua yang membacanya. Maka orang-orang pun menerimanya dan menjadikannya untuk dihafal dan juga sebagai media pembelajaran, karena ditulis oleh orang alim besar dari Jajaran Ulama Islam yang berjalan di atas manhaj salag sholih, beliau menyeru kepada Tauhid dan meninggalkan jauh-jauh berbagai kebid'ahan serta khurofat dan membersihkan Islam dari segala sesuatu yang mengotorinya.

Hal ini terlihat jelas di seluruh karya tulis beliau dan juga risalah risalahnya. Maka risalah ini hadir sebagai ringkasan padat pada pembahasan yang urgen yang hendaklah untuk seorang membangun agamanya diatas pokok yang selamat dan kaidah kaidah yang shohih, yang hal tersebut akan membuahkan hasil berupa kebahagian di dunia dan kesuksesan di negeri akhirat. Oleh karena hal itu maka aku memandang untuk menulis penjelasan yang sedikit luas di dalam menafsirkan ayatayat yang dibawakan di dalamnya serta menjelaskan makna hadits-hadits dan juga menerangkan masalah masalah sebagai peran serta di dalam mempermudah kita dalam memperoleh manfaat dari risalah ini, dan juga memberikan semangat untuk menghafalnya dan memahaminya setelah aku memberikan penjelasan kepada para penuntut ilmu di masjid – segala puji hanya bagi Allah-, kemudian aku beri judul penjelasanku ini dengan nama " Hushulul Ma'mul bi Syarhi Tsalatsatil Ushul ".

Di dalam penjelasanku ini, aku berpegang pada naskah asli yang diberi catatan kaki oleh syaikh Abdurrohman ibn Qosim, dikarenakan naskah ini sesuai dengan yang terdapat di Kumpulan karya tulis Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab yang diteliti dari beberapa naskah dan yang terpenting ialah naskah tulisan tangan Maktabah Suudiyah di Riyadh sebagaimana yang dikatakan oleh pentashihnya, yaitu di kategori Aqidah dan Adab Islamiyah halaman 183 dari karya tulis SyaikhrohimahullahSebagai penutup, aku memohon kepada Allah ta'ala untuk memberikan pahala dan ganjaran kepada penulis dan bagi setiap orang yang berperan di dalam menerangkan Aqidah dan menjelasakan bid'ah serta memperingatkan dari hal itu.

Sebagaimana aku memohon kepada allah yang Dialah sebaik-baik yang diminta, untuk menjadikan amal

perbuatanku ini diterima di WajahNya dengan niat ikhlas, dan juga bermanfaat bagi hambaNya. semoga Allah mecurahkan sholawat dan salam kepada Nabi Kita Muhammad dan kepada para sahabat beliau seluruhnya. Ditulis oleh: Abdullah bin Sholih Al Fuuzan

| Muqoddimah |
Memulai Dengan Basmalah

Berkata Asy-Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

"Artinya : *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*"

Beliau –*rahimahullah*– memulai kitabnya ini dengan membaca *basmalah* sebagai bentuk dari meneladani kitabullah yang setiap surat di dalamnya dimulai dengan basmalah, kecuali surat At-Taubah. Hal ini juga merupakan bentuk ittiba' beliau kepada sunnah Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wa sallam*-, dimana Rasulullah-shallallahu 'alaihi wa sallam- pada surat-surat yang beliau kirimkan kepada para raja dunia beliau memulai surat tersebut dengan ungkapan *basmalah*. Hal ini juga merupakan kebiasaan para ulama dari masa ke masa, semoga Alloh merahmati mereka semuanya.

Penjelasan Kalimat *Basmalah*

“Basmalah adalah (ungkapan) seorang hamba yang mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohim*.” **(*Aisarut Tafasir* 1/11, Abu Bakar Jabir al-Jazairi, cet. Maktabatul Ulum wal Hikam, Madinah)**

Jadi *Basmalah* adalah sebuah ungkapan, baik berbentuk ucapan maupun tulisan. Orang yang mengucapkan kalimat tersebut baik dengan lisan maupun tulisannya, berarti telah menyebut ungkapan *basmalah*. Selayaknya kalimat-kalimat thayyibah yang diajarkan oleh Allah dan RasulNya, kalimat basmalah ini diungkapkan bukan tanpa maksud dan tujuan. Seseorang yang mengungkapkannya berarti seolah ia telah mengucapkan dan bermaksud dengan ucapnnya tadi bahwa ia hendak memulai aktivitasnya dengan menyebut nama Allah *subhanahu wata’ala* serta mengingatNya dengan berharap keberkahanNya, sebelum melakukan kegiatan apa pun, dan dengan senantiasa memohon pertolonganNya dalam segala urusannya, mengharap bantuanNya, sebab Allah *subhanahu wata’ala* adalah Dzat yang Maha kuasa melakukan segala yang dikehendakinya.

Sehingga tatkala seseorang hendak membaca al Qur’an dia berbasmalah, maka maknanya adalah aku mengawali bacaanku dengan memohon keberkahan nama Allah *subhanahu wata’ala* yang maha pemurah lagi maha penyayang dengan senantiasa memohon pertolonganNya [Abu Bakar Jabir Al Jazairi, ***Aisarut tafasir***, 1/11]

Atau bermakna pemberitahuan bahwa sesungguhnya dia memaksudkannya hendak mengungkapkan; ”Aku hendak membaca (surat al-Qur’an ini) dengan menyebut nama Allah *subhanahu wata’ala* Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demikian juga ucapan seorang hamba ‘*bismillah*” tatkala hendak bangkit untuk tegak berdiri, atau hendak duduk, dan melakukan seluruh aktivitasnya, adalah mengabarkan makna dari maksud ucapannya itu tadi, dan

bahwa ia memaksudkan dengan ucapan ‘bismillah’ adalah aku hendak berdiri dengan menyebut nama Allah *subhanahu wata’ala*, aku hendak duduk dengan menyebut nama Allah *subhanahu wata’ala*, demikian seterusnya pada seluruh aktivitasnya.[Ibnu Jarir Ath Thobary, ***Jamiul Bayan An Ta’wili Ayyil Qur’an***, Dar Ihyai Turots Al Arobiy, 1/59,]

Jar majrur (بِ اسْمِ) di awal ayat berkaitan dengan kata kerja yang tersembunyi setelahnya sesuai dengan jenis aktifitas yang sedang dikerjakan. Misalnya anda membaca basmalah ketika hendak makan, maka takdir kalimatnya adalah :

باسم الله آكل

“Dengan menyebut nama Allah aku makan”.

Kita katakan (dalam kaidah bahasa Arab) bahwa *jar majrur* harus memiliki kaitan dengan kata yang tersembunyi setelahnya, karena keduanya adalah *ma’mul*. Sedang setiap *ma’mul* harus memiliki *‘amil*.

Ada dua fungsi mengapa kita letakkan kata kerja yang tersembunyi itu di belakang.

1. **Pertama :** Tabarruk (mengharap berkah) dengan mendahulukan asma Allah *‘Azza wa Jalla*.
2. **Kedua :** Pembatasan maksud, karena meletakkan *‘amil* dibelakang berfungsi membatasi makna. Seolah engkau berkata: *“Aku tidak makan dengan menyebut nama siapapun untuk mengharap berkah dengannya dan untuk meminta pertolongan darinya selain nama Allah Azza wa Jalla”*.

Kata tersembunyi itu kita ambil dari kata kerja *‘amal* (dalam istilah nahwu) itu pada asalnya adalah kata kerja. Ahli nahwu tentu sudah mengetahui masalah ini. Oleh karena itulah kata benda tidak bisa menjadi *‘amil* kecuali apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Lalu mengapa kita katakan : “Kata kerja setelahnya disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang sedang dikerjakan”?, [jawabannya] karena hal itu lebih tepat kepada yang dimaksud. Oleh sebab itu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

من لم يذبح فليذبح باسم الله

أو قال صلى الله عليه وسلم : على اسم الله

“Artinya : ***Barangsiapa yang belum menyembelih, maka jika menyembelih hendaklah ia menyembelih dengan menyebut nama Allah*** “[Hadits riwayat Al-Bukhari, dalam kitab Al-Idain, bab : Ucapan Imam dan makmum ketika khutbah ‘ied, no. (985). Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam kitab Al-Adhahi, bab : Waktu Udhiyah no. (1), (1960)]

Atau : “***Hendaklah ia menyembelih atas nama Allah***” [Hadits riwayat Al-Bukhari dalam kitab Adz-Dzabaih wa Ash-Shaid, bab : Sabda Nabi, “Sembelihlah dengan menyebut asma Allah”. no. (5500). Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam kitab Al-Adhahi, bab : waktu Udhhiyah, no. (2). (1960)] Kata kerja, yakni ‘menyembelih’, disebutkan secara khusus disitu.

Lafzhul Jalalah (ﷲ -Allah).

Allah Merupakan nama bagi *Rabbul Alamin*, nama ini tidak boleh diberikan kepada selainNya. Nama ‘ﷲ’ merupakan asal, adapun nama-nama Allah selainnya adalah tabi’ (cabang darinya). Semua nama dan sifatNya kembali kepada (mengiringi) sebutan Allah, seperti ungkapan Ar Rahman (yang Maha Pengasih) dan Ar Rahim (yang Maha Penyayang) yang terdapat dalam kalimat *bismillahirrahmanirrahim*. Ibnu Sa’di dalam tafsirnya Taisirul Karimir Rahman berkata : “Allah adalah Zat yang harus dipertuhan dan diibadahi. Dialah yang berhak sebagai satu-satunya yang harus

diibadahi, karena semua sifat-sifat ketuhanan sudah tersandar padaNya. Yaitu sifat-sifat yang mulia”.

Ar-Rahmaan (الرَّحْمَنِ)

Yakni yang memiliki kasih sayang yang maha luas. Oleh sebab itu, disebutkan dalam *wazan fa’laan*, yang menunjukkan keluasannya.

Ar-Rahiim (الرَّحِيم)

Yakni yang mencurahkan kasih sayang kepada hamba-hamba yang dikehendakiNya. Oleh sebab itu, disebutkan dalam *wazan fa’iil*, yang menunjukkan telah terlaksananya curahan kasih saying tersebut. Di sini ada dua penunjukan kasih sayang, yaitu kasih sayang merupakan sifat Allah, seperti yang terkandung dalam nama ‘*Ar-Rahmaan*’ dan kasih sayang yang merupakan perbuatan Allah, yakni mencurahkan kasih sayang kepada orang-orang yang disayangiNya, seperti yang terkandung dalam nama ‘*Ar-Rahiim*’. Jadi, *Ar-Rahmaan* dan *Ar-Rahiiim* adalah dua Asma’ Allah yang menunjukkan Dzat, sifat kasih sayang dan pengaruhnya, yaitu hikmah yang merupakan konsekuensi dari sifat ini.

Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata : “Ar-rahman (Maha Pengasih) menunjukkan sifat yang ada pada Dzat Allah Ta’ala dan Ar-Rahim (Maha Penyayang) sifat yang berkaitan dengan objeknya yaitu yang disayangi. Yang pertama sifat dzat dan yang kedua sifat yang berkaitan dengan perbuatan. Yang pertama menunjukkan sifatNya yang Pengasih dan yang kedua menunjukkan bahwa Dia menyayangi makhluk-makhluk dengan memberikan rahmatNya. Jika anda ingin memahami sifat ini maka perhatikanlah firman Allah :

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيماً

Artinya : “*Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*” [Al-Ahzab : 43]

Juga firmanNya :

إِنَّهُ بِهِمْ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka*” [At-Taubah : 117]

Tidak ada disebutkan dalam Al-Qur’an : “*rahmaanu bihim*” dari situ dapat diketahui bahwa Ar-Rahman artinya Dia bersifat pengasih dan Ar-Rahim ialah Dia bersifat penyayang dengan memberikan rahmatNya” [**Bada-i’ul Fawa-id (1/24)**]

Faidah PENTING!

Kasih sayang yang Allah tetapkan bagi diriNya bersifat hakiki berdasarkan dalil wahyu dan akal sehat. Adapun dalil wahyu, seperti yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang penetapan sifat *Ar-Rahmah* (kasih sayang) bagi Allah, dan itu banyak sekali. Adapun dalil akal sehat, seluruh nikmat yang kita terima dan musibah yang terhindar dari kita merupakan salah satu bukti curahan kasih sayang Allah kepada kita.

Sebagian orang mengingkari sifat kasih sayang Allah yang hakiki ini. Mereka mengartikan kasih sayang di sini dengan pemberian nikmat atau kehendak memberi nikmat atau kehendak memberi nikmat. Menurut akal mereka mustahil Allah memiliki sifat kasih sayang. Mereka berkata : *“Alasannya, sifat kasih sayang menunjukkan adanya kecondongan, kelemahan, ketundukan dan kelunakan. Dan semua itu tidak layak bagi Allah”.*

Bantahan terhadap mereka dari dua sisi.

Pertama : Kasih sayang itu tidak selalu disertai ketundukan, rasa iba dan kelemahan. Kita lihat raja-raja yang kuat, mereka memiliki kasih sayang tanpa disertai hal itu semua.

Kedua : Kalaupun hal-hal tersebut merupakan konsekuensi sifat kasih sayang, maka hanya berlaku pada sifat kasih sayang yang dimiliki makhluk. Adapun sifat kasih sayang yang dimiliki *Al-Khaliq Subhanahu wa Ta'ala* adalah yang sesuai dengan kemahaagungan, kemahabesaran dan kekuasanNya. Sifat yang tidak akan berkonsekuensi negative dan cela sama sekali.

Kemudian kita katakan kepada mereka : Sesungguhnya akal sehat telah menunjukkan adanya sifat kasih sayang yang hakiki bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pemandangan yang sering kita saksikan pada makhluk hidup, berupa kasih sayang di antara mereka, jelas menunjukkan adanya kasih sayang Allah. Karena kasih sayang merupakan sifat yang sempurna. Dan Allah lebih berhak memiliki sifat yang sempurna. Kemudian sering juga kita saksikan kasih sayang Allah secara khusus, misalnya turunnya hujan, berakhirnya masa paceklik dan lain sebagainya yang menunjukkan kasih sayang Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Lucunya, orang-orang yang mengingkari sifat kasih sayang Allah yang hakiki dengan alasan tidak dapat diterima akal atau mustahil menurut akal, justru menetapkan sifat *iradah* (berkehendak) yang hakiki dengan argumentasi akal yang lebih samar daripada argumentasi akal dalam menetapkan sifat kasih sayang bagi Allah. Mereka berkata : "Keistimewaan yang diberikan kepada sebagian makhluk yang membedakannya dengan yang lain menurut akal menunjukkan sifat iradah". Tidak syak lagi hal itu benar. Akan tetapi hal tersebut lebih samar disbanding dengan tanda-tanda adanya kasih sayang Allah. Karena hal tersebut hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang pintar. Adapun tanda-tanda kasih sayang Allah dapat diketahui oleh semua

orang, tidak terkecuali orang awam. Jika anda bertanya kepada seorang awam tentang hujan yang turun tadi malam : “Berkat siapakah turunnya hujan tadi malam ?” Ia pasti menjawab : “berkat karunia Allah dan rahmatNya”

Waktu-Waktu yang Disunnahkan Memabaca Basmalah

Allah *subhanahu wata’ala* memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mengucapkan *basmalah* tatkala hendak melakukan sebuah aktivitas. Demikian juga, kalau kita melihat sabda-sabda Rosululloh *shallallahu ‘alaihi wasallam* maka kita pun akan dapati begitu banyak perintah atau minimalnya anjuran beliau untuk mengawali beberapa aktivitas dengan *basmalah*. Berikut beberapa diantaranya :

1. Hendak berwudhu

Berdasar sabda Rosululloh *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لاَ وُضُوْءَ لَهُ، وَلاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

“Tidak sah sholatnya orang yang tidak berwudhu, dan tidak sah wudhu orang yang tidak menyebut asma Alloh kepadanya.” **(HR. Ibnu Majah 1/140/399 dan Abu Dawud 1/174/101, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shohih Ibnu Majah*: 320 dan dalam *Irwa’ul Gholil* 1/122)**

2. Hendak keluar rumah

Berdasarkan hadits dari sahabat Anas *radhiyallahu anhu* bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَي اللَّهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ، قَالَ: يُقَالُ حِيْنَئِذٍ: هُدِيْتَ وَكُفِيْتَ وَوُقِيْتَ، فَتَتَنَحَّي الشَّيَاطِيْنُ, فَيَقُوْلُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ.

“Apabila seseorang ketika keluar dari rumahnya ia berkata: ‘Dengan menyebut nama Alloh, aku bertawakkal kepada Alloh, tidak ada daya upaya dan tidak pula kekuatan selain dari Alloh.’” Maka beliau melanjutkan sabdanya: “Dikatakan ketika itu kepadanya: ‘Engkau telah diberi petunjuk, telah dicukupi, dan telah dipelihara.’ Sehingga setan-setan pun berhamburan meninggalkannya, kemudian ada setan yang lain yang berkata: ‘Apa yang bisa kamu dapati dari seseorang yang telah diberi petunjuk dan dicukupi serta dipelihara itu?’” **(HR. Abu Dawud 4/325 dan Tirmidzi 5/490. Lihat juga *Shohih Tirmidzi* 3/151 dan *Shohihul Jami’*: 6419)**

3. Hendak makan

Seperti yang tersebut dalam sebuah hadits dari Ummul Mu’minin Aisyah *radhiyallahu anha* yang berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالِيَ، فَإِنَّ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ فِيْ أَوِّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلِهِ وَأَخِرِهِ

Rosululloh *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian hendak makan maka sebutlah nama Alloh Ta’ala. Kalau ia lupa menyebutnya ketika hendak memulai makan, maka hendaklah ia mengucapkan: ‘Dengan nama Alloh di awal dan di akhir.’” **(HR. Abu Dawud 3/347 dan Tirmidzi 4/288 dan ia berkata: “Hadits ini hasan shohih.” Dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohih Sunan Tirmidzi* 2/167 dan dalam *Riyadhus Sholihin* Kitab Adabuth Tho’am)**

4. Hendak menggauli istri

sebagaimana hadits Abdulloh bin Abbas *radhiyallahu anhuma* ia berkata: Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah bersabda:

أَمَّا لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يَقُوْلُ حِيْنَ يَأْتِيْ أَهْلَهُ: بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، ثُمَّ قُدِرَ بَيْنَهُمَا فِيْ ذَلِكَ أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

"Adapun kalau seandainya salah seorang di antara mereka itu tatkala hendak menggauli istrinya mengucapkan: 'Dengan menyebut nama Alloh, yaa Alloh jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan itu dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami', lalu ditaqdirkan dia mendapat anak dari hubungannya tadi itu, tidak akan ada setan yang membahayakan anak itu selamanya." **(HR. Bukhori 1/141 dan Muslim 2/1028)**

5. Hendak memasukkan mayit ke dalam kubur

Berdasarkan hadits Ibnu Umar *radhiyallahu anhuma* yang berkata: "Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* itu apabila memasukkan mayit ke dalam kuburnya berkata:

بِسْمِ اللهِ وَعَلَي سُنَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ

"Dengan menyebut nama Alloh dan berdasarkan sunnah Rosululloh." **(HR. Abu Dawud 9/32/3197 dan Tirmidzi 2/255/1051 dan Ibnu Majah 1/494/1550, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Ahkamul Jana'iz* hal. 152)**

Dan masih banyak lagi tentunya anjuran beliau yang tidak terbatas hanya pada aktivitas yang tersebut di atas saja. Berkata syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi *hafizhahullahu ta'ala*: "Dianjurkan bagi para hamba agar mengucapkan *basmalah* ketika hendak makan dan minum, juga ketika hendak memakai pakaian (dan melepasnya). Juga ketika hendak masuk dan keluar masjid, ketika hendak berkendaraan, dan bahkan ketika hendak melakukan setiap hal yang memiliki nilai arti penting."

Bagaimana kedudukan hadits berikut :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لاَ يَبْدَأُ فِيْهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْتَرُ

Setiap hal yang memiliki nilai arti penting yang tidak diawali dengan basmalah maka hal itu akan sia-sia dari barokah.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin ketika ditanya tentang hadits ini beliau memberikan jawaban sebagai berikut : Para ulama berselisih pendapat tentang keshohihannya, sebagian ahli ilmu menshohihkannya dan bersandar padanya semisal an-Nawawi, dan sebagian yang lain mendho'ifkannya. Akan tetapi, para ulama saling menyampaikan hadits ini dengan penerimaan dan meletakkannya dalam kitab-kitab mereka; hal ini menunjukkan bahwa hadits tersebut ada asalnya, maka yang seyogyanya bagi seseorang ber*basmalah* pada setiap hal yang penting atau mengawalinya dengan memuji Alloh *Azza wa Jalla*." (***Kitabul Ilmi***, Syaikh Muhammad al-Utsaimin, hal. 153, cet. Daruts Tsuraya Riyadh. Lihat juga ***Syarah Tsalatsatil Ushul*** milik beliau juga dengan penerbit yang sama, hal. 17)

Beberapa Faedah dan kandungan Hukum dari "*Basmalah*"

Dengan mentadabburi basmalah, yang merupakan bagian dari al-Qur'an, maka setidaknya kita bisa dapatkan beberapa faedah yang agung lagi utama, di antaranya:

1. Kata بِسْمِ اللهِ terdapat faedah syari'at bertabarruk –mengharapkan barokah- kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan nama-namaNya yang mana saja, sebab bila seseorang mengucapkan basmalah sebelum beraktivitas ini menunjukkan ia minta keberkahan kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan namaNya pada aktivitasnya.

Syeikh Abdurrohman As Sa'di dalam tafsirnya, *Taisirul karimirrohman*, mengatakan tentang makna berbasmalah " aku mengawali membaca ini dengan memohon keberkahan

kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan setiap nama Allah *subhanahu wata'ala*"

2. Kata بِسْمِ اللهِ juga memberi faedah bahwa seseorang itu hanya *bertabarruk* kepada Allah *subhanahu wata'ala* saja dan tidak kepada selainNya.

3. Lafzhul jalalah الله , ialah nama yang khusus bagi Allah *subhanahu wata'ala*, yaitu bermakna Dzat Yang Dipertuhankan, Yang diibadahi, Yang berhak diibadahi sebab keesaanNya, sebab adanya sifat-sifat yang Ia bersifat dengannya berupa sifat-sifat ketuhanan yang merupakan sifat kesempurnaan. [*Taisirul karimirrohman*, Abdurrohman As Sa'di, Lihat juga *Tafsir Ath Thobari* 1/ 63]

4. Tetapnya sifat Rohmah bagi Allah *subhanahu wata'ala*, seperti Alloh firmankan;

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ

Artinya: *"Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat"*. **QS. al An'am[6]:133**

5. Pada lafazh الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ terdapat faedah tentang sifat kerohmatan Alloh, الرَّحْمَنُ berarti Dzat Pemilik kerohmatan yang sangat luas, sedangkan الرَّحِيْمُ berarti Dzat Yang memberikan kerohmata-Nya kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

6. Di antara bentuk kerohmatan Allah *subhanahu wata'ala* kepada para hamba adalah diperolehnya berbagai kebutuhan hidup di dunia yang mencukupi oleh para hamba ini, bahkan terkadang berlebishan melebihi kebutuhan mereka. Ini adalah kerohmatan Allah *subhanahu wata'ala* yang bersifat umum bagi seluruh hamba-Nya, yang beriman dan yang tidak beriman.

7. Di antara bentuk kerohmatan Allah *subhanahu wata'ala* kepada para hamba adalah diperolehnya segala hal

yang dibutuhkan untuk kehidupan badan-badan mereka di dunia ini penuh kecukupan, dan di akhirat diberikan sesuatu yang menegakkan din-din mereka. Dan ini adalah kerohmatan Allah *subhanahu wata'ala* yang bersifat khusus bagi hamba-Nya yang beriman saja.

8. Di antara bentuk kerohmatan Allah *subhanahu wata'ala* kepada hambaNya yang beriman adalah dianjurkannya mereka berbasmalah, yang berarti dianjurkan untuk mengharapkan barokah Alloh Dzat Yang Maha Rohmat, Yang memiliki keluasan rohmat dan memberikan kerohmatanNya kepada para hambaNya.

9. Diantara faedah yang penting adalah, anjuran berbasmalah merupakan anjuran berdzikir kepada Allah *subhanahu wata'ala*, dan berdzikir itu adalah salah satu jenis ibadah. Oleh karenanya ia tidak dilakukan kecuali harus sesuai dengan adab-adab berdzikir itu sendiri. Diantaranya tidak dilakukan dengan suara tinggi, tidak pula sekedar di dalam hati. Ia tidak dilakukan serempak bersama-sama sekumpulan jama'ah tertentu, tidak pula dijadikan pembuka acara-acara tertentu dan seterusnya. Sebab itu semua tidak didapati ajarannya maupun contohnya dari rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga tidak layak dilakukan oleh kaum muslimin seluruhnya. *Wallohu a'lam*.

Inilah beberapa faedah yang bisa kita peroleh dari tadabbur kita terhadap basmalah ini, tentu ini adalah sangat kecil dan sedikit dibandingkan dengan keagungan lafazhnya dan kebesaran maknanya yang sesuai dengan Keagungan Allah *subhanahu wata'ala* dan KebesaranNya, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat, *wabillahit taufiq*..

Do’a Penulis Untuk Anda

Berkata Asy-Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab At-Tamimi :

Ketahuliah, semoga Alloh merahmatimu,

Perkataan penulis:

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu.

Ini adalah do’a penulis untuk Anda wahai pembaca, yang menunjukkan kecintaan dan belas kasih beliau kepada Anda. Sesungguhnya beliau menginginkan kebaikan untuk Anda. Syeikh -rahimahullah- sering memakai ungkapan seperti ini. Beliau berkata: *“Ketahuilah semoga Allah merahmatimu”*, *“Ketahuilah semoga Allah memberimu keteguhan untuk mentaati-Nya”*, *“Aku memohon semoga Allah Yang Maha Mulia, Rabb pemilik Arsy yang agung menjagamu di dunia dan di akhirat.”*

Kalimat *“**ketahuilah**“* disebutkan untuk mengingatkan dan untuk menarik minat pendengar untuk memperhatikan apa yang akan dikatakan. Ini merupakan metode untuk mendapatkan ilmu serta bersiap-siap untuk menerima ilmu yang akan diberikan. Oleh karena itu sepantasnya bagi orang yang berbicara di depan khalayak ramai agar menggunakan

retorika yang dapat memfokuskan konsentrasi audiens kepada pembicaraannya. Karena biasanya, para audiens membutuhkan sesuatu yang dapat memfokuskan konsentrasi dan menarik perhatian mereka.

Oleh karena itu Rasulullah –*shallallohu ‘alaihi wa sallam*– sewaktu-waktu memberikan pertanyaan kepada para sahabat: *“Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang terbesar di antara dosa-dosa besar?”, “Tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?”*, *“Tahukah kalian apa yang dimaksud ghibah?”* Maksud beliau melontarkan pertanyaan ini agar para pendengar bersiap-siap untuk mernperhatikan apa yang akan dikatakan kepada mereka. Hal ini termasuk metodologi dalam memilih kalimat pendahuluan yang pantas untuk memulai suatu pembicaraan.

Perkataan penulis *“semoga Allah merahmatimu”* lafazhnya berbentuk *jumlah khabariyah* (Allah telah merahmatimu) namun bermakna *insya-iyah*. Karena maksudnya untuk mendo’akan si pelajar agar mendapat rahmat, yaitu agar Allah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu memberimu taufik, serta menjagamu pada masa yang akan datang. Inilah pengertian rahmat jika disebut sendirian. Namun jika kata *rahmat* disertai pula dengan kata *maghfirah* (ampunan), maka maksud dari ampunan adalah bagi dosa yang telah lalu, sedangkan rahmat adalah untuk mendapatkan taufik kebaikan dan keselamatan dari dosa-dosa di masa yang akan datang.

Pada perkataan/do’a beliau ini pula terdapat peringatan yang sangat lembut dan dalam sekali bagi setiap guru/pendidik bahwasanya ilmu itu dibangun di atas kelembutan dan kasih sayang dari guru kepada para pelajar. Inilah adab yang diwariskan secara turun temurun oleh para ulama kita dari masa ke masa -rahimahumullah-.

Adalah ulama kita apabila mereka akan memberikan ijazah bagi siapa yang menginginkan ijazah dalam ilmu hadits, pertama kali akan mereka berikan riwayat hadits yang dikenal dengan *al-musalsal bil awwaliyah*. Karena setiap rawi mengatakan kepada orang yang akan menerima riwayat darinya “Telah menceritakan kepada saya guru saya dan ini adalah hadits yang pertama kali saya dengar darinya” itulah hadits :

الراحمون يرحمهم الرحمان، ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء

“Orang-orang yang saling mengasihi mereka akan dikasihi oleh ArRahmaan (Allah). Kasihilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang di langit (Allah) akan mengasihi kalian.”

Ilmu Yang Wajib Untuk Diketahui

Berkata Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi :

أنه يجب علينا تعلم أربع مسائل : (الأولى) العلم وهو معرفة الله، ومعرفة نبيه، ومعرفة دين الإسلام بالأدلة

Bahwasanya wajib bagi kita untuk mendalami empat masalah, yaitu: (Pertama) **Ilmu**, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya…

Perkataan penulis:

> "*Bahwasanya **wajib** bagi kita mempelajari empat perkara: Yang pertama Al-'Ilmu,...*"

Kewajiban itu ada dua : *Wajib 'Ain* dan *Wajib Kifayah*. Yang dimaksud dengan wajib di sini adalah ***wajib 'ain***, yaitu sesuatu yang wajib dikerjakan oleh setiap orang muslim yang sudah mendapat beban hukum (*mukallaf*). Adapun ***Wajib Kifayah*** yaitu sesuatu kewajiban yang bilamana telah ada sebagian kaum muslimin yang

menunaikannya maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lainnya, adapun bila tidak ada seorang pun yang menunaikannya maka seluruhnya berdosa.

Ta'allum adalah mencari ilmu, sedangkan ilmu adalah mengetahui petunjuk dengan dalilnya.

Yang dimaksud dengan ilmu disini ialah ilmu syar'i. Yakni sesuatu yang hukumnya *fardhu 'ain* memperlajarinya. Yaitu segala ilmu yang dibutuhkan oleh para *mukallaf* (orang yang sudah terkena kewajiban syari'at) dalam permasalahan agamanya. Seperti landasan keimanan, syariat-syariat Islam, perkara-perkara haram yang harus dihindari, hal-hal yang dibutuhkan dalam bab mu'amalah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perkara-perkara yang tidak sempuma suatu kewajiban kecuali dengan perkara itu, maka wajib juga mempelajarinya. **[Lihat buku Jami'u Bayani Al-Ilmi Wa Fadhlihi karya Ibnu Abdil Barr (hal. 31), Hasyiyah Ibnu Qasim Ala Tsalatsati Al-Ushul (hal. 41)]**

Imam Ahmad berkata: "Wajib hukumnya mencari ilmu yang berkenaan dengan hal-hal yang dapat menegakkan agamanya." Beliau ditanya: "seperti apa misalnya?" Jawab beliau: "sesuatu yang wajib ia ketahui, seperti yang berkaitan dengan shalat, shaum dan masalah-masalah lainnya." **[Al-Furu' karya Ibnul Muflih (1/525)]**

Wajib bagi seorang muslim untuk mengetahui apa-apa yang harus ia lakukan dalam agamanya, misalnya yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan muamalah. Ia harus bertanya kepada seorang alim dan tidak boleh berpaling dari apa-apa yang telah diwahyukan Allah dan yang dibawa oleh Rasulullah –*shallallohu 'alaihi wa sallam*-. Hendaklah ia menerima nasihat dan senantiasa mentaati kebenaran. Seperti itulah karakter seorang mukmin yang tulen.

Adapun ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah seperti cabang-cabang masalah fikih, detail pendapat-

pendapat ulama, perselisihan dan perdebatan mereka. Hal ini tidaklah wajib diketahui oleh setiap muslim. Jika ada salah seorang ulama yang mengetahuinya, maka bagi yang lain hukum mempelajarinya adalah sunnat (tidak wajib). Dalil yang menunjukkan wajibnya menuntut ilmu adalah hadits dari Anas Bin Malik –*radhiyallohu 'anhu*– bahwa Rasulullah –*shallallohu 'alaihi wa sallam*– bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Menuntut Ilmu Itu Wajib Atas Setiap Muslim [1]

Syaikh menafsirkan maksud dari ilmu yang harus dipelajari tersebut dengan tiga perkara, beliau berkata *"yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya."*

Syaikh mengkhususkan tiga perkara ini karena ketiganya merupakan landasan utama yang mana Islam tidak akan tegak kecuali di atasnya. Dan seorang hamba akan ditanyai tentang tiga perkara ini dalam kuburnya kelak. Seorang manusia jika sudah mengetahui Rabbnya, Nabinya dan agamanya dengan dalil-dalil maka sempurnalah agamanya. Inilah ilmu syar'i yang harus diketahui.

Perkataan penulis :

ma'rifatullah (Mengenal Allah)

yaitu mengenal Allah merupakan landasan dalam agama Islam. Tidaklah seseorang dikatakan menganut Islam dengan sebenar-benarnya, kecuali harus mengenal Allah *Ta'ala* terlebih dahulu dengan mempelajari ayat-ayat syar'i yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah –*shallallohu 'alaihi wa sallam*– serta mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah pada makhluk-Nya. Sebagai konsekuensi pengetahuan ini seseorang harus menerima dan patuh kepada syariat Allah -Subhanahu wa Ta'ala-.

Perkataan penulis :

ma'rifatu nabiyihi (Mengenal Nabinya)

yaitu mengenal Nabi –*shallallohu 'alaihi wa sallam*– adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepada seorang mukallaf. Mengenal Rasulullah –*shallallohu 'alaihi wa sallam*– adalah unsur pokok dalam agama ini, karena beliau adalah penyampai risalah dari Allah *Ta' ala.* Pengenalan ini melazimkan seseorang agar menerima semua yang dibawa oleh Rasulullah –*shallallohu 'alaihi wa sallam*– dari Allah *Ta'ala* berupa hidayah dan agama yang benar . [2] Insya Allah secara terperinci akan diterangkan pada saatnya.

Perkataan penulis :

Ma'rifatu Dinil Islam bil Adillah (mengenal Islam dengan dalil-dalilnya).

Islam mempunyai dua makna, umum dan makna khusus, sebagaimana yang tertera dalam beberapa dalil bahwa Islam dikhususkan untuk umat ini saja, dan dalam beberapa dalil lain menunjukkan bahwa Islam sudah ada pada syariat-syariat sebelumnya. Untuk memperjelas permasalahan ini kami nukilkan perkataan Syeikhul Islam yang mengomentari perkara tersebut,[3] yaitu bahwa yang dimaksud Islam dalam pengertian umum adalah: Menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya. Ini adalah agama seluruh para nabi. Allah -Subhanahu Wa Ta'ala- berfirman tentang Taurat dan Bani Israil:

يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُواْ

"yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah" [Al-Maidah : 44]

Allah menyebutkan sifat para nabi dari Bani Israil dengan Islam, hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan khusus untuk

umat ini saja. Allah Ta'ala juga menyebutkan bahwa Musa berkata kepada kaumnya:

وَقَالَ مُوسَى يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ

Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."

Begitu juga tentang perkataan anak-anak Nabi Ya' qub:

قَالُواْ نَعْبُدُ إِلَـهَكَ وَإِلَـهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَـهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Inilah makna Islam secara umum.

Ada pun makna Islam secara khusus adalah agama yang dengannya Allah Ta'ala mengutus Nabi-Nya Muhammad yang merupakan agama terakhir dan tidak diterima agama apapun selain Islam. Allah berfirman :

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيناً فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Dari ayat di atas dapat diambil faidah bahwa Allah telah meridhai Islam sebagai agama umat ini. Dan ini adalah pengertian Islam secara khusus.

Perkataan penulis "*dengan berdasarkan dalil-dalilnya..*" [الأدلة Al-Adillah] yaitu bentuk jamak dari [دليل dalil].

Lafazh *dalil* adalah *fa'iil* bermakna *faa'il* yaitu *ad-dalaalah*, artinya petunjuk. Dalil artinya petunjuk untuk mencapai hal yang diinginkan. Dalil tersebut terbagi dua: *sam'iy* yaitu yang ditetapkan melalui wahyu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Atau *'aqly* (argumentasi logis) yaitu yang diketahui melalui hasil penelitian dan pengamatan. Akan datang pembahasannya pada pertengahan risalah ini.

Dari perkataan Syeikh mengisyaratkan bahwa tidak boleh bertaklid dalam masalah aqidah, dan bahwasanya kita wajib memiliki pengetahuan tentang agama Islam dengan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an, As-Sunnah atau Ijma'.

Sumber : Syarah 3 Landasan Utama karya Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, At-Tibyan Solo.

Artikel **TigaLandasanUtama.Wordpress.com**

Footnote :

[1] Dikeluarkan oleh ***Ashhabul kutubus sittah,*** Ibnu Majah *(1/81).* Abu Ya'la mengeluarkan hadits tersebut dalam Musnadnya (no 2837) At-Tabrany dalam ***Al-Ausath*** *(1/33)* dan banyak lagi yang lain. Para ulama berselisih pendapat tentang hadits ini, Sebahagian mereka ada yang menshahihkannya dan ada pula yang mendha'ifkannya. Ibnul Jauzy telah menukil dalam kitabnya ***Al-'Ilal*** *(1/66).* Perkataan Imam Ahmad: "Menurut kami tidak ada satu hadits pun yang sah dalam bab ini". Hadits tersebut diriwayatkan dari beberapa orang sahabat *Radhiyallahu Anhum.* Hadits tersebut juga mempunyai berbagai jalan yang telah dikumpulkan oleh As-Suyuthy dalam juz yang telah tercetak. Ibnul Jauzy telah meriwayatkannya dalam kitabnya ***Al- 'Ilal*** (1 *157)* melalui empat belas jalan dari Anas Bin Malik lalu ia mengomentarinya. Mudah-mudahan dikarenakan banyaknya jalannya berarti hadits tersebut ada asalnya. Sebahagian Hufazh mutaakhirin menshahihkan hadits

tersebut. Ibnu ‘Iraqi berkata dalam Kitabnya ***Tanzihu syari’ah*** *(1/258):* (berkata hafizh Al-Mizzy Asy-Syafi’i: “hadits tersebut mempunyai banyak jalan dari Anas, dengan keseluruhan jalannya, hadits tersebut naik ke derajat hasan…dalam buku ***Talkhisul Wahiyaat*** karya Adz-Dzahaby: ia meriwayatkan dari Ali , Ibnu Mas’ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, Anas, Abi Sa’id dan sebahagian jalan hadits tersebut lebih buruk dari pada sebahagian yang lainnya dan sebahagain ada juga yangbagus. *Wallahu ‘alam.*

As-Sakhawy dalam Kitabnya ***Al-Maqashid*** (hal 275) lebih condong untuk menshahihkannya. Al-Manawy telah menukil dalam kitabnya ***Faidhul Qadir*** *(4/354)* bahwa As-Suyuthy telah menghasankan hadits tersebut. Di antara ulama yang menshahihkannya adalah Syeikh Nashiruddin Al-Albany dalam Kitabnya ***Takhrij Ahadits Musykilatul Fakry*** setelah ia berbicara tetang jalan hadits tersebut lalu memberi komentar bahwa jalan-jalan hadits tersebut saling memperkuat, bahkan ada yang hasan, dan menurutku hadits dengan seluruh jalannya dengan tanpa diragukan lagi naik menjadi shahih.

Berkata As-Sakhawy dalam ***Maqashid*** (hal 277) “sebahagian penulis menarnbahkannya dengan kata *wa muslimah* , hal ini tidak terdapat dalam periwayatan hadits tersebut, walaupun maknanya benar”

[2] Lihat pada Syarah Syaikh Ibnu ‘Utsaimin untuk Ushuluts Tsalatsah hal. 13 dan Hasyiyah Ibnu Qasim (hal. 15)

[3] Majmu’ Fatawa (93/94). Lihat Tafsir Ibnu Katsir (3/377)

Kewajiban Mengamalkan Ilmu

2 Votes

الثانية : العمل به

Kedua: Mengamalkannya.

Perkataan penulis :

> "*Yang kedua: beramal dengan ilmu (mengamalkan ilmu - ed)...* "

Yaitu beramal dengan ilmu tersebut. Karena ilmu tidak dicari kecuali untuk diamalkan yaitu mengubah ilmu tersebut menjadi sebuah perilaku nyata yang tercermin dalam setiap tindak tanduk dan pemikiran seorang manusia. Di dalam nash-nash syariat terdapat kewajiban mengamalkam ilmu dan pengaruh ilmu tersebut terlihat dalam diri si penuntut ilmu. Dan juga terdapat ancaman bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan tidak membenahi diri sendiri sebelum memperbaiki orang lain. Nash-nash tersebut tentunya sudah dikenal dan dimaklumi. [Lihat kitabku ***Al-'Amal Bil 'Ilmi*** cetakan pertama penerbit Darul Muslim.].

Kewajiban yang kedua, beramal dengan ilmu atau mengamalkan ilmu. Adapun meninggalkan kewajiban yang

kedua ini memilki konsekuensi yang beragam tergantung hukum dari amalan yang ditinggalkan, bisa jadi merupakan sebuah kekufuran, perbuatan maksiat, perbuatan makruh ataupun mubah.

Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan kekufuran, seperti meninggalkan untuk mengamalkan tauhid. Seseorang mengetahui bahwasanya wajib mentauhidkan Allah dalam ibadah dan tidak boleh berbuat syirik, kemudian dia meninggalkan tauhid ini dengan melakukkan perbuatan syirik, mempersembahkan ibadah kepada selain Allah, ia beribadah kepada makhluk yang tidak kuasa memberikan manfaat atau menolak bahaya. Dengan demikian dia telah terjatuh dalam kekufuran.

Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan maksiat, seperti melanggar salah satu larangan Allah. Seseorang mengetahui bahwasanya khamr itu diharamkan baik meminumnya, memperjual belikannya, menghidangkannya dan seterusnya. Kemudian dia meninggalkan ilmu ini dengan mengamalkan kebalikan dari ilmu ini, ia meminumnya atau menjualnya. Maka orang ini telah jatuh dalam keharaman dan telah berbuat maksiat.

Meninggalkan beramal dengan ilmu yang merupakan perbuatan makruh, seperti menyelisihi tuntunan Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- dalam sebuah tatacara ibadah. Seseorang telah mengetahui bahwasanya Rasulullah melakukan shalat dengan cara tertentu kemudian dia menyelisihinya, maka dengan penyelisihannya itu dia telah jatuh dalam perkara yang makruh.

Meninggalkan beramal dengan ilmu bisa jadi mubah. Seperti tidak mengikuti Rasulullah dalam perkara-perkara yang merupakan kebiasaan Rasulullah yang tidak disunnahkan atau diwajibkan bagi kita untuk menirunya, seperti tatacara berjalan, warna suara dan semisalnya.

Sungguh sangat bagus ucapan Al-Fudhail Bin ‘Iyadh :

(لا يزال العالم جاهلاً حتى يعمل بعلمه فإذا عمل به صار عالماً)

“Seorang alim tetap dikatakan jahil sebelum ia mengamalkan ilmunya, jika ia mengamalkannya maka barulah ia dikatakan seorang alim.”

Ucapan ini mengandung makna yang dalam. Seseorang mempunyai ilmu namun tidak diamalkan maka ia tetap dikatakan jahil (bodoh). Mengpa? Karena tidak ada yang membedakan antara dirinya dengan orang yang jahil (bodoh) jika dia memiliki ilmu tapi dia tidak mengamalkan ilmunya. Seseorang yang berlimu tidak dikatakan ‘alim/ulama yang tulen kecuali jika ia mengamalkan ilmunya.

Kemudian, amalan adalah hujjah bagi seseorang juga merupakan sebab mapan dan tetapnya ilmu tersebut pada dirinya. Oleh karena itu Anda mendapatkan seorang yang mengamalkan ilmunya dapat mengingat ilmu tersebut dengan baik. Adapun yang tidak mengamalkannya maka ilmu tersebut akan dengan mudah terlupakan. Berkata sebahagian salaf,

(كنا نستعين على حفظ الحديث بالعمل به)

“Upaya kami dalam menghafal hadits adalah dengan cara mengamalkannya”

[Lihat buku ***Iqtidha’ Al-Ilmi Al-‘Amal***].

Juga sebagaimana yang dikatakan sebahagian ulama:

(من عمل بما علم أورثه الله علم ما لم يعلم)

(ومن لم يعمل بما علم أوشك الله أن يسلبه ما علم)

“**Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya maka Allah Ta’ala akan menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya dan barangsiapa yang tidak mengamalkan ilmunya maka dikhawatirkan Allah Ta’ala akan menghapus semua ilmunya**.”

Sebahagian orang mengatakan bahwa ini adalah hadits [Seperti Al-Baidhawy dalam buku Tafsimya ketika mengomentari Firman Allah [وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطاً مُسْتَقِيماً]. Lihat ***Hilyatul Auliya’*** karya Abu Nu’aim (10/15).]. Padahal yang benar tidaklah demikian, tetapi ini adalah atsar yang disebutkan Syeikhul Islam. [Lihat ***Silsilatu Ahadits Dha’ifah*** Karya Al-Albany 4 (1/423, no 422)]

Allah akan mewariskan ilmu yang belum ia ketahui, maknanya ialah bahwa Allah Ta’ala akan menambahkan keimanan dan menerangi *bashirah*nya serta akan membukakan untuknya berbagai cabang ilmu. Oleh karena itu Anda mendapatkan seorang alim yang beramal akan bertambah ilmunya dan Allah akan memberkahi waktu dan ilmunya. Dalilnya dalam Al-Qur’an, firman Allah :

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketaqwaannya. ” [**Muhammad : 17**]

Berkata Asy-Syaukany :

(زادهم إيماناً وعلمًا وبصيرة في الدين، أي : والذين اهتدوا إلى طريق الخير فآمنوا بالله وعملوا بما أمرهم به زادهم إيماناً وعلمًا وبصيرة في الدين)

Allah akan menambahkan keimanan, ilmu dan pengetahuan mereka dalam agama, yakni orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang baik, beriman kepada Allah dan rnengamalkan apa yang diperintahkan akan bertambah keimanan, keilmuan dan pengetahuannya dalam agama.[**Fathul Qadir** (5/35)]

Hendaklah seorang muslim mengetahui pentingnya mengamalkan ilmunya, karena seorang yang tidak mengamalkan ilmunya maka ilmu tersebut akan menjadi penghujat dirinya, sebagaimana hadits Abu Barzah . Rasulullah bersabda:

لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع،ومنها : وعن علمه ماذا عمل فيه

“*Seorang hamba tidak akan beranjak dari tempatnya pada hari kiamat nanti hingga ia ditanya tentang empat hal* -diantaranya-: *tentang ilmunya, apa yang telah ia amalkan darinya.*” [Hadits dikeluarkan oleh **At-Tirmidzy** (7/101 **Tuhfah**) beliau berkata: “hadits hasan shahih. “Lihat **Ash-shahihah** karya Al-Albany (946). **lqtidha Al-Ilmi Al-‘Amal** karya Khathib Al-Baghdady (hal 16 dan selanjutnya) . **Shahih Targhib Wa Tarhib,** (1/125).]

Hadits ini tidaklah dikhususkan untuk ulama saja sebagaimana yang difahami oleh sebahagian orang, tetapi untuk semua orang yang telah mengetahui suatu perkara maka dalam perkara itu hujjah telah ditegakkan terhadap orang tersebut. Jika seseorang mendengar ceramah atau khutbah jum’at yang mengandung peringatan untuk menjauhi maksiat yang ia lakukan, berarti ia telah

mengetahui bahwa maksiat yang telah ia lakukan hukumnya haram. Inilah yang dikatakan ilmu. Dan berarti hujjah telah tegak atas orang tersebut. Telah tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ary bahwa Rasulullah bersabda:

والقرآن حجة لك أو عليك

"Al-Qur'an adalah hujjah untukmu dan juga dapat menghujatmu" [**HR. Muslim** 3/101, ini adalah bagian dari hadits yang panjang.]

Mendakwahkan Ilmu

الثالثة : الدعوة إليه

Yang ketiga: mendakwahkannya.

Perkataan Penulis :

Yang ketiga: mendakwahkannya…

Yaitu menyeru untuk mentauhidkan Allah serta mentaati-Nya. Dan ini adalah tugas para rasul dan pengikutnya. Allah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَاْ وَمَنِ اتَّبَعَنِي

Katakantah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata" **[QS. Yusuf ayat 108]**

Karna manusia jika sempurna potensi ilmiyahnya dengan ilmu yang ada padanya dan sempurna potensi 'amaliyahnya dengan amalnya, maka ia akan berusaha untuk menyebarkan

kebaikan tersebut kepada orang lain guna mengikuti langkah para Rasul Allah –*‘alaihimussalam*-.

Berdakwah di jalan Allah adalah perkara yang agung dan besar pahalanya sebagaimana sabda Rasulullah

فو الله لأن يهدي الله بك رجلاً واحداً خير لك من حُمْر النعم

“Demi Allah, bahwa Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui dakwahmu, itu lebih baik bagimu dari pada unta merah.” **[Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhary (4210) dan Muslim (2406)]**

Dakwah bisa dilakukan baik dengan perkataan ataupun perbuatan.

Misalnya, seorang muslim yang mengerjakan apa yang diperintahkan dalam Syari’at maka orang ini dengan perbuatannya tersebut telah melakukan dakwah. Dia memberi pengarahan bagi kaum muslimin lainnya untuk mengerjakan apa yang disyari’atkan tersebut meskipun tanpa berbicara kepada merka.

Adapun dakwah dengan lisan bisa jadi merupakan sebuah kewajiban bagi seseorang dan bisa jadi hanya sebatas mustahab saja. Cabang-cabang dari dakwah dengan lisan sangat banyak sekali, diantaranya : Dakwah dengan menulis atau menyusun kitab, atau risalah atau yang semisalnya. Termasuk juga dengan memberikan nasihat dan wejangan dan yang semisal.

Dakwah yang merupakan perantara untuk perbaikan dan pembinaan tidak akan dapat dipetik hasilnya melainkan jika si da’i mempunyai karakter yang menjadi sebab diterimanya dakwah dan tampaknya pengaruh dakwah tersebut. Di antara sifat tersebut adalah:

1. ***Taqwa :*** maksudnya mencakup semua makna yang berkaitan dengan pelaksanaan perintah dan

menghindari larangan serta menghiasi diri dengan sifat-sifat ahlul iman.

2. ***Ikhlas :*** hendaknya dalam berdakwah hanya mengharapkan wajah dan ridha Allah Ta'ala, berbuat baik kepada makhluk-Nya serta menjauhi sifat ingin terlihat lebih menonjol dibandingkan yang lain dan meremehkan orang yang didakwahi dengan menganggap bahwa mereka sebagai orang *jahil* (bodoh) dan serba kekurangan.
3. ***Ilmu :*** hendaklah seorang da'i mempunyai ilmu tentang apa yang ia dakwahkan serta mempunyai pemahaman dari kitab dan sunnah Rasulullah dan sejarah para salafus Shalih.
4. **Lapang dada dan dapat mengendalikan diri** di saat sedang marah, karena yang menjadi medan dakwah adalah dada dan jiwa manusia yang tentu mempunyai tabiat yang berbeda-beda sebagaimana berbedanya bentuk dan rupa manusia tersebut.
5. **Hendaknya memulainya dengan hal-hal yang terpenting** sesuai dengan kondisi lingkungan *mad'u*nya. Masalah-masalah akidah dan *ushuluddin* menempati tempat yang terpenting. Sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah kepada Mu'adz Bin Jabal

فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله

"Hendaknya perkara yang pertama sekali engkau dakwahkan kepada mereka adalah syahadat bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad itu adalah

utusan Allah". **[Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhary (no 1395). Muslim (no 19) dalam Kitab Al-Iman.]**

6. **Di dalam dakwahnya, ia harus menempuh metode yang ada landasannya dari Al-Qur'anul Karim**. Allah berfirman:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." **[QS. An-Nahl ayat 125]**

[الْحِكْمَةِ] *Hikmah* adalah mengetahui kebenaran sekaligus mengamalkannya dan benar dalam perkataan dan perbuatan. Ini semua tidak akan didapati kecuali dengan memahami Al-Qur'an, fikih syariat Islam dan hakikat keimanan.

[الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ] *Mau'izhah Hasanah* adalah perintah dan larangan yang disertai dengan dorongan, ancaman dan berkata lembut serta antusias dalam memberikan pengarahan.

[وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ] yaitu tempuhlah jalan yang kira-kira akan mendapat sambutan yakni tetap teguh memegang kaidah dakwah dan menjauhkan diri dari reaksi-reaksi spontan yang nagatif serta tidak terjebak mendahulukan permasalahan kecil daripada perkara yang lebih besar, agar dapat mengefisiensikan waktu, menjaga kewibawaan diri dan kehormatannya." **[Lihat buku Madarijus Salikin (2/478) Tafsir Ibnu Sa'dy (3/92). Risalah *Mafhumil Hikmah Fi Dakwah* karya Doktor Shalih Bin Humaid]**

الرابعة: الصبر على الأذى فيه

Keempat : bersabar atas gangguan yang dialami karenanya

Perkataan penulis:

"Yang keempat : Bersabar atas gangguan yang dialami karenanya."

Yaitu perkara yang keempat dari empat perkara tersebut adalah bersabar atas gangguan yang dihadapi ketika menyeru ke jalan Allah Ta'ala. Hendaknya seorang da'i bersabar atas gangguan yang dia terima dari masyarakat. Karena menyakiti para da'i sudah menjadi tabiat manusia kecuali mereka yang telah Allah beri hidayah, sebagaimana Firman Allah

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَى مَا كُذِّبُواْ وَأُوذُواْ حَتَّى أَتَاهُمْ نَصْرُنَا

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap

pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka." [**Al-An'am : 34**]

Seorang da'i wajib bersabar dalam berdakwah dan tidak menghentikannya. Sabar atas segala penghalang dakwahnya dan sabar terhadap gangguan yang ia dapati, karena seorang da'i meminta masyarakat agar mengendalikan syahwat dan keinginan mereka serta melepaskan kebiasaan-kebiasaan kaumnya dan melaksanakan hukum Allah baik perintah maupun larangan-Nya. Namun kebanyakkan manusia tidak mengimani manhaj ini. Oleh karena itu mereka mengerahkan segala potensi untuk menghalangi dan memerangi pan juru dakwah ini dengan berbagai jenis senjata. Allah Ta'ala menyebutkan wasiat Luqmanul Hakim kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang dernikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." [**Luqman : 17**]

Seorang da'i hendaklah mengikuti jejak para rasul yang mulia yang telah Allah ceritakan kisahnya kepada kita berupa kesulitan-kesulitan yang mereka jumpai dalam berdakwah, kesempitan yang mereka rasakan karena berpalingnya orang-orang dari dakwahnya serta gangguan melalui ucapan dan perbuatan sementara jalan masih panjang dan pertolongan yang tak kunjung datang. Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul." [**Al-Ahqaf : 35**]

Dan Allah Ta'ala menjadikan kesudahan yang baik untuk orang yang bertakwa dan Dia telah menetapkan pertolongan bagi para penyeru kebenaran. Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاء وَالضَّرَّاء وَزُلْزِلُواْ حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُواْ مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللّهِ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." [**Al-Baqarah : 214**]

Dalil Wajibnya Berilmu, Beramal, Berdakwah dan Sabar

Dalilnya adalah firman Allah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ | وَالْعَصْرِ – إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ – إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. 103 :1-3)

قال الشافعي – رحمه الله تعالى – (لو ما أنزل الله على خلقه إلا هذه السورة لكفتهم)

Imam Asy-Syafi'i berkata: *"Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah atas makhkuk-Nya selain surat ini niscaya telah cukup."*

وقال البُخَاريُ رحمه اللهُ تعالى : بابٌ : العِلْمُ قَبْلَ القولِ والعَمَلِ، والدليلُ قوله تعالى : [فَاعْلَمْ أَنَّهُ لا إِلَهَ إلاَّ اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ] فبدأ بالعلمِ قبلَ القولِ والعملِ

Al-Bukhari berkata: *Bab: Al-'Ilmu qablal Qaul Wal 'Amal* (Berilmu sebelum berkata dan berbuat). Dalilnya adalah firman Allah : "Maka ketahuilah, bahwa tidak ada ilah (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu." (QS. 47:19) *Allah memulainya dengan ilmu sebelum ucapan dan perbuatan.*.

Perkataan penulis:

dan dalilnya firman Allah : [وَالْعَصْرِ – إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ – إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ] *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."* [Al-'Ashr : 1-3]

Dalam penetapan keempat perkara di atas penulis berdalil dengan satu surat yang agung dan tidak lebih dari tiga ayat yaitu surat **Al-'Ashr**.

Dalil perkara yang pertama dan kedua adalah firman Allah Ta'ala: [**إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ**] "… *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih*…" karena keimanan tidak akan benar dan amalan tidak dianggap shalih kecuali jika berdasarkan ilmu sehingga dia menyembah Allah Ta'ala dengan bashirah (ilmu).

Dalil perkara yang ketiga adalah firman-Nya: [وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ] "... *dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran* ...", dan

Dalil perkara yang keempat adalah firman-Nya: [وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ] "... *dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*"

Firman Allah Ta'ala: [وَالْعَصْرِ] "*Demi masa.*" ini adalah sumpah, yang dimaksud dengan *al-'ashr* adalah zaman; yang terjadi di dalamnya peristiwa yang baik dan yang buruk. Allah Ta'ala bersumpah dengan zaman/masa karena segala perbuatan dan tingkah laku manusia terjadi di dalam ruang lingkup masa. Masa adalah tempat manusia melakukan segala perbuatannya, jika perbuatannya baik maka baik pula masanya dan jika jelek maka jelek pula masanya, maka sudah pantas Allah bersumpah dengan masa tersebut.

Ada yang mengatakan *al-'ashr* adalah waktu sore yakni penghujung siang, termasuk juga di dalamnya shalat Ashar. Akan tetapi Pendapat pertama lebih mendekati makna ayat, *Allahu a'lam*.

Jawab sumpahnya adalah firman-Nya: [إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ] "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,*", Allah bersumpah dengan masa bahwa manusia berada dalam kerugian. Manusia berada dalam kerugian.

Alif-lam (dalam kalimat Al-Insaan الْإِنسَانَ) fungsinya sebagai *istighraq* dan *syumul*, artinya mencakup semua jenis manusia. Dalilnya adalah pengecualian yang disebutkan sesudahnya. Yakni semua manusia tanpa kecuali berada dalam kerugian. Seperti dalam firman Allah:

وَخُلِقَ الإِنسَانُ ضَعِيفاً

"Dan manusia dijadikan bersifat lemah." [An-Nisaa' : 28].

[الخسر] ***Al khusr*** maknanya kerugian dan kebinasaan; karena kehidupan seorang insan adalah modal utamanya, jika ia mati tanpa beriman dan beramal shalih maka ia telah merugi dengan kerugian yang besar.

Allah *Ta'ala* menyebutkan kerugian tersebut secara mutlak, tidak menerangkan jenis dan bentuk dari kerugian itu. Boleh jadi jenis kerugian tersebut adalah kerugian di dunia dan akhirat serta luput dari kenikmatan dan dimasukkan ke dalam neraka, atau rugi dari beberapa sisi saja.

Dari ayat di atas dapat diambil faedah bahwa kerugian tersebut bisa berupa kekufuran –*wal'iyadzubillah*-. Firman Allah

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." [Az-Zumar : 65]

Firman-Nya:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَاء اللّهِ

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang telah mendustakan pertemuan mereka denganAllah" [QS. Al-An'am ayat 31.]

Atau kerugian tersebut karena meninggalkan amal. Firman Allah :

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُوْلَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam naar jahannam." [QS. Al-Mukminun ayat 103.]

Dan Firman Allah

وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيّاً مِّن دُونِ اللّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَاناً مُّبِيناً

"Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." [QS. An-Nisa' ayat 119.]

Firman-Nya:

أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi." [QS. Al-Mujadalah ayat 19.]

Atau karena sama sekali tidak saling menasehati dalam kebaikan dan justru bahu membahu dalam kebatilan. Tidak ada lagi setelah kebenaran melainkan kebatilan. Atau sama sekali tidak saling menasihati dalam kesabaran atau suka berkeluh kesah. Firman Allah

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi;maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." [Lihat Adhwaul Bayan Tatimmatu 9/495 Tafsir Ibnu Sa'ady (5/453). QS. Al-Hajj ayat 11.]

Maksud surat tersebut adalah bahwasanya seorang insan selalu berada dalam kerugian walaupun mempunyai harta dan anak yang banyak, mempunyai kemampuan dan kehormatan yang tinggi, kecuali mereka yang mempunyai empat karakter ini. Maka seorang insan hendaklah memperhatikan kondisi dirinya dan harus benar-benar yakin bahwa ia tidak akan selamat dari kerugian kecuali melalui jalan yang telah digariskan Allah Ta'ala.

Firman-Nya [إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا], ini adalah karakter pertama bagi orang yang selamat dari kerugian yaitu *"beriman."* Makna ayat tersebut ialah: kecuali orang yang beriman dengan perintah Allah. Yang termasuk dalam kategori iman adalah beriman kepada Allah Ta'ala, beriman kepada malaikat, kitab-kitab dan para nabi, dan setiap yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dari keyakinan yang benar dan ilmu yang bermanfaat.

Firman-Nya [وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ] yang dimaksud dengan amal shalih adalah semua perbuatan baik yang lahir dan yang batin, baik yang berkaitan dengan hak-hak Allah Ta'ala atau yang berkaitan dengan hak-hak manusia atau baik yang hukumnya wajib maupun sunnah yang dikerjakan ikhlas karena-Nya dan dikerjakan dengan benar (sesuai sunnah).

Firman-Nya [وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ] yang dimaksud dengan kebenaran dalam ayat ini —*Allahu a'lam*– ialah beriman kepada Allah dan beramal shalih.

Firman-Nya[وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ] seluruh jenis kesabaran. Bersabar dalam mentaati Allah Ta'ala, dalam melaksanakan keawajiban-Nya dan dalam memenuhi hak-hak-Nya maupun hak para hamba-Nya. Ini semua memerlukan kesabaran. Kemudian sabar dalam menjauhi kemaksiatan terhadap Allah Ta'ala, karena nafsu itu senantiasa menyuruh untuk berbuat jelek, maka hendaklah seorang insan menjaga kesabarannya agar jangan sampai terperosok dalam kedurhakaan.

Di antara hal-hal yang termasuk kategori sabar ialah bersabar untuk tidak berfoya-foya ketika mendapat nikmat yang banyak. Ketika mendapat nikmat yang banyak, hendaklah seorang insan itu bersabar agar tidak berfoya-foya, berlebih-lebihan dan menjauhi sikap boros.

Termasuk sikap sabar adalah bersabar dalam menghadapi musibah yang menimpa. Yaitu apa-apa yang menimpa manusia di dunia dari berbagai musibah dan rintangan.

Perkataan penulis:

Asy-Syafi'i -rahimahullah- berkata: "Seandainya Allah tidak menurunkan hujah kepada makhluk-Nya melainkan surat niscya sudah cukup bagi mereka."

Makna pekataan Imam As-Syafi'i -*rahimahullah*- adalah kalau sekiranya Allah tidak menurunkan kepada manusia suatu tuntunan dan jalan kecuali surat pendek yang hanya berisi tiga ayat ini niscaya sudah cukup. Karena ayat-ayat ini merangkum jalan yang telah digariskan Allah Ta'ala menuju keselamatan yaitu iman, amal shalih dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Inilah empat perkara yang dapat membuahkan keselamatan.

Seandainya Allah *Ta'ala* tidak menurunkan apa-apa kecuali surat ini niscaya mereka yang menginginkan petunjuk Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa tiada keselamatan melainkan dengan beriman, beramal shalih dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Ini merupakan keajaiban, tidak ada yang dapat mengukurnya kecuali Allah *Ta'ala.* Satu ayat saja dapat menerangkan tugas umat Islam, yaitu sating menasehati dalam kebenaran dan kesabaran setelah beriman dan beramal shalih.

Betapa agungnya surat ini, oleh karena itu ketika Syeikh Islam Ibnu Taimiyah -*rahimahullah*- menukil perkataan Imam Asy-Syafi'i -*rahimahullah*-, beliau berkata: "Memang

demikianlah adanya —yakni yang dikatakan Asy-Syafi'i -*rahimahullah*--. Allah mengabarkan bahwa semua manusia merugi kecuali yang beriman, beramal shalih dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.[**Majmu' Fatawa** (28/152). Lihat **At-Tibyan** karya Ibnul Qayyim (hal 62).]

Apa yang disebutkan penulis tidak berbeda dengan apa yang tercantum dalam Tafsir Ibnu Katsir -*rahimahullah*- yakni perkataan Imam Asy-Syafi'i -*rahimahullah*- : "Kalau manusia menghayati surat ini tentunya sudah cukup bagi mereka." [**Tafsir Ibnu Katsir** (8/499).]

Wallahu A'lam.

Perkataan penulis :

"Al-Bukhary -*rahimahullah*- berkata: -yakni dalam *Kitab Al-'Ilmi* dalam *Shahih*-nya- *Bab: Al-'Ilmu qablal Qaul Wal 'Amal* (Berilmu sebelum berkata dan berbuat). Dalilnya adalah firman Allah : ...

Kata [بابٌ] Baab dibaca "*baabun*" ber*tanwin* karena tidak di-*idhofah*kan. *Al-ilmu*: *Mubtada'* dan perkataan: "*Qablal qauli*...dst" adalah *Khabar Mubtada'*. Maknanya bahwa perkataan dan perbuatan manusia tidak ada nilainya dalam pandangan syari'at kecuali jika berlandaskan dengan ilmu. Berarti ilmu merupakan syarat sahnya suatu perkataan dan perbuatan.

Perkataan penulis *"Dan Dalilnya"* ini adalah perkataan Al-Bukhary. Dalam kitab shahihnya beliau mengatakan:

بابٌ : العلم قبل القول والعمل لقول الله تعالى

"Bab: Al-'IImu qablal Qauli Wal 'Amal, liqaulillah Ta'ala" [Lihat **Shahih Bukhary** (1 / 159-**Al-Fath**)]

Artinya Bab: Berilmu sebelum berkata dan berbuat, dasamya adalah firman Allah Ta'ala:..." Namun Syaikh mengibaratkan dengan mengatakan dan dalilnya agar kalimatnya lebih jelas.

Perkataan penulis :

Dalilnya adalah firman Allah : فَاعْلَمْ أَنَّهُ لا إِلَهَ إلاَّ اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ *"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada ilah (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu."* (QS. Muhammad :19) *Allah memulainya dengan ilmu* *<u>sebelum ucapan dan perbuatan</u>.*

Ini juga perkataan Imam Al-Bukhary, namun dalam shahihnya hanya termaktub ([فبدأ بالعلمِ] *fa bada-a bil ilmi*) tidak terdapat kalimat ([قبلَ القولِ والعملِ] *qabla qauli wal 'amal*). Kemungkinan kalimat ([قبلَ القولِ والعملِ] *qabla qauli wal 'amal*) adalah ucapan Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahab atau ucapan Imam Al-Bukhary yang ada dalam naskah lain.

Dan Firman-Nya: "فَاعْلَمْ أَنَّهُ لا إِلَهَ إلاَّ اللَّهُ" ditujukan kepada Rasulullah dan juga mencakup seluruh umat. Ini merupakan perintah untuk berilmu.

Firman-Nya: "وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ" merupakan perintah untuk beramal. Sejumlah ulama salaf menggunakan ayat ini sebagai dalil tentang *fadhilah* (Keutamaan) ilmu.

Abu Nu'aim mencantumkan dalam bukunya **Al-Hilyah** dari Sufyan Bin 'Uyainah bahwa beliau ditanya tentang fadhilah ilmu, beliau menjawab: "Tidakkah engkau mendengar Firman Allah ketika memulai ayat "فَاعْلَمْ أَنَّهُ لا إِلَهَ إلاَّ اللَّهُ" kemudian Dia memerintahkan untuk beramal dengan firman-Nya: "وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ"." [**Hilyatul Auliya'** (8/305).]

Bentuk pengambilan dalil dari ayat ini tentang keistimewaan ilmu adalah bahwa Allah Ta'ala memulai Firman-Nya dengan ilmu dan menyuruh Nabi-Nya agar memulai dengan ilmu

sebelum memerintahkan untuk beramal. Hal ini menunjukkan kepada kita dua perkara:

- Pertama: Tentang fadhilah ilmu.
- Kedua: ilmu lebih didahulukan daripada amal.

Tujuan Diciptakannya Manusia Dan Jalan Untuk Mewujudkan Tujuan Tersebut

اعلمْ رحمك اللهُ أنَّه يجبُ على كل مسلمٍ ومسلمةٍ تَعَلُّمُ هَذِهِ المسائِلِ الثلاث والعملُ بِهِنَّ : [الأولى] أَنَّ اللهَ خَلقَنا ورَزَقَنا ولم يَتْرُكْنَا هَمَلاً, بلْ أَرْسَلَ إلينا رسولاً، فَمَنْ أَطَاعَهُ دخل الجنةَ، ومَن عَصَاهُ دخل النارَ. والدليل قوله تعالى

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا(15) فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا (16) سورة المزمل

Ketahuilah, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Anda, sesungguhnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari dan mengamalkan ketiga perkara ini: **Pertama :** Bahwa Allah-lah yang menciptakan kita dan memberi rizki kepada kita. Allah tidak membiarkan

kita begitu saja dalam kebingungan, tetapi mengutus kepada kita seorang Rasul; maka barangsiapa mentaati Rasul tersebut pasti akan masuk surga, dan barangsiapa menentangnya pasti akan masuk neraka. Allah *ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun, maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat." (QS. Al-Muzammil: 15-16).

Kemudian Syeikh, menyebutkan masalah lain yang merupakan cabang dari permasalahan yang lalu. Beliau berkata: *"Ketahuilah! semoga Allah merahmati Anda."* Ini merupakan doa penulis, yang menunjukkan betapa besar antusias beliau untuk memberikan manfaat kepada saudaranya sesama muslim, sebagaimana yang telah diterangkan.

Perkataan penulis:

Sesungguhnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari dan mengamalkan ketiga perkara ini.

Tiga perkera ini berkisar tentang tiga hal: **Pertama**, Tauhid Rububiyah. **Kedua**, Tauhid Uluhiyah. Dan **ketiga**, tentang *Al-Wala'* (loyalitas) dan *Al-Bara'* (permusuhan). Ketiganya merupakan masalah agung yang harus dipelajari dan diamalkan. Karena ketiganya merupakan pondasi dan asas aqidah Islam.

Yang Pertama adalah Tauhid Rububiyah yaitu menyadari bahwa ***sesungguhnya Allah yang telah menciptakan kita dan memberi rezeki kepada kita, dan tidak membiarkan kita begitu saja*.** Perician ketiga perkara ini adalah, sebagai berikut:

Pertama: Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah Menciptakan Kita.

Tentang hal ini terdapat dalil *sam'i* (Al-Qur'an dan As-Sunnah) atau pun dalil *'aqli* (akal). Adapun dalil *sam'i* banyak sekali, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" [QS. AdzDzariyaat ayat 56.]

Firman-Nya:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

"Allah menciptakan segala sesuatu." [QS. Zumar ayat 62.]

Adapun dalil *'aqli*, sebagaimana yang telah disebutkan Allah Ta'ala melalui firman-Nya dalam surat Ath-Thur:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan diri mereka" [QS. Ath-Thur ayat 35]

Ini adalah dalil *'aqli* yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada tidaklah terjadi begitu saja, pasti ada yang menciptakannya. Berdasarkari dalil *'aqli* ini hanya ada tiga kemungkinan, tidak ada yang keempat.

Pertama, bahwa **kita tercipta tanpa ada yang menciptakan**. Ini adalah hal yang mustahil. Karena setiap ciptaan pasti ada yang menciptakan, sebagaimana setiap gerakan pasti ada yang menggerakkan. Tidak mungkin sesuatu bergerak dari tempatnya tanpa ada yang menggerakkannya. Ini adalah ilmu pasti yang sudah diketahui oleh setiap orang yang berakal.

Jadi, mustahil kita tercipta tanpa ada yang menciptakan. Manusia dengan akal pikirannya -bahkan orang yang keras

kepala pun- tentulah mengetahui hal tersebut. Jika dikatakan kepada seseorang: *“Di sana ada istana yang di dalamnya terdapat segala sesuatu yang engkau inginkan dan yang engkau idamkan. Namun istana tersebut muncul begitu saja tanpa ada yang menyediakan dan membangunnya.”* Tentunya orang-orang tidak akan mempercayainya. Mereka akan mengatakan: *“Itu tidak mungkin. Karena untuk mendirikan istana membutuhkan pekerja-pekerja yang membangunnya dan untuk mengadakan semua fasilitas yang ada di dalamnya membutuhkan para pekerja juga.”*

Kedua, bahwa **kita menciptakan diri kita sendiri**. Hal ini lebih mustahil dari perkara yang sebelumnya. Karena sebelum diciptakan, kita tidaklah ada. Sedangkan sesuatu yang tidak ada tidak mungkin sanggup menciptakan dirinya sendiri. Dan juga sesuatu yang tidak ada merupakan sifat kurang dan menciptakan adalah sifat sempurna, bagaimana mungkin yang kurang dikatakan sempurna.

Oleh karena itu tidak ada pilihan kecuali yang *ketiga*, yaitu **pasti ada yang menciptakan kita**, Dia adalah Rabb Yang Maha Kuasa.

Oleh karena Allah Ta’ala berfirman: [أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ] Artinya: *“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun”* yakni apakah mereka diciptakan tanpa ada yang menciptakan? ini perkara yang pertama. Firman Allah: [أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ] artinya: *“ataukah mereka yang menciptakan?”* Yakni menciptakan diri mereka sendiri. Ini perkara yang kedua. Adapun perkara ketiga tidak ada disebutkan di dalam ayat. Karena jika yang pertama dan kedua sudah tidak mungkin berarti tidak ada altematif lain kecuali perkara yang ketiga.

Sebuah hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari menyebutkan bahwa ketika seorang musyrik mendengar ayat ini; dengan serta-merta keimanan merasuk ke dalam hatinya. Dia adalah Jubair bin Muth’im. Dia datang sebagai tawanan Perang Badar, pada saat itu Rasulullah sedang

melaksanakan shalat maghrib dengan membaca surat Ath-Thur dan Jubair mendengamya.

Ia menceritakan kondisi dirinya ketika itu: *"Hampir saja hatiku terbang mendengarkannya. Sejak saat itu keimanan bersemayam di dalam hatiku."* Karena ia mahir berbicara dengan bahasa yang fasih dan menguasai sastra Arab, sehingga ia mengetahui makna yang terkandung dalam ayat tersebut maka masuklah iman ke dalam hatinya. [(2/247 **Al-Fath**) dalam **Kitab Shalat**. Dan (6/168) dalam **Kitab Jihad**, (7/323) dalam **Kitab Maghazi**, (8/603) dalam **Kitab Tafsir**.]

Kedua : Allah *Ta'ala* telah Memberikan Kita Rezeki.

Perkataan penulis *"yang telah memberi kita rezeki"*. Ini adalah perkara kedua yang berkaitan dengan tauhid Rububiyah. Banyak ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang menunjukkkan bahwa Allah telah memberi kita rezeki. Allah berfirman:

وَفِي السَّمَاء رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." [QS. Adz-Dzaariyaat ayat 22.]

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh" [QS. Adz-Dzaariyaat ayat 58.]

Dalam ayat lain Allah berfirman:

إِنَّ اللّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab" [QS. Ali 'Imran ayat 37.]

Dan masih banyak lagi ayat lainnya yang semakna dengan itu.

Ar-Rizqu (rezeki) adalah sesuatu yang diberikan Allah Ta'ala agar dimakan oleh makhluk hidup. Dalam kamus disebutkan bahwa *ar-rizqu* dengan huruf *raa'* yang berbaris bawah maknanya apa-apa yang dapat bermanfaat bagi objek yang diberi rezeki. Rezeki ada dua macam:

1. **Rezeki khusus** yaitu rezeki halal yang diberikan kepada orang mukmin. Ini adalah jenis rezeki yang bermanfaat yang tidak mempunyai efek, jika digunakan untuk menambah ketaatan kepada Allah.

Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِيَ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالْطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِي لِلَّذِينَ آمَنُواْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik." Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." [Al-A'raaf : 32]

2. **Rezeki umum** yaitu kebutuhan jasmani baik yang halal maupun yang haram baik yang diberikan kepada muslim ataupun kepada orang kafir. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam Binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" [Huud : 6]

Ketiga : Allah *Ta'ala* Tidak Membiarkan Kita Begitu Saja

Perkataan penulis: *"dan (Allah) tidak menelantarkan kita begitu saja"*. Ini adalah perkara yang ketiga. [الهَمَل] *Al-Hamal* dengan mengharakatkan kedua hurufnya artinya [السُّدى] *as-sudaa* yaitu yang terlantar siang dan malam. Lafazh [الهَمَل] *al-hamal* tidak terdapat dalam Al-Qur'anul Karim. Yang tertera dalam Al-Qur'an adalah:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)". [Al-Qiyamah : 36]

Juga tertera dalam Al-Qur'anul Karim dengan lafazh:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثاً وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Mari apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami." [Al-Mu'minun : 115]

[الهَمَل] *Al-Hamal*, [السُّدى] *as-sudaa* dan [العبث] *al-'abats* mempunyai makna yang sama, yaitu yang terlantar tidak diberi perintah ataupun larangan. Dan dalil *sam'i* bahwa Allah tidak menelantarkan kita adalah sebagaimana yang telah disebutkan.

Adapun dalil *'aqli*, sesungguhnya Allah Maha Bijaksana. Dia telah menciptakan kita, memberi kita rezeki, mengutus para rasul kepada kita, menurunkan kitab-kitab suci kepada kita dan telah mewajibkan kita supaya taat serta memerintahkan kita untuk memerangi orang-orang kafir. Jikalau itu semua tanpa ada hisab, azab, pahala dan ganjaran tentunya suatu hal yang sia-sia dan Allah Ta'ala Maha Suci dari itu semua. Allah mensyari'atkan perkara ini untuk di*hisab* di akhirat nanti, jika baik maka baik pula balasannya dan jika jelek maka jelek pula balasannya. Dalil *'aqli* ini menunjukkan bahwa Allah tidak membiarkan kita begitu saja. Dan ganjaran di akhirat nanti merupakan kehidupan yang hakiki dan abadi. Sebagaimana Firman Allah:

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

“Dia mengatakan: “Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini””. [Al-Fajr : 24]

Allah menamakannya kehidupan, padahal dunia juga disebut sebagai kehidupan, namun kehidupan dunia bersifat fana dan pasti berakhir, sementara kehidupan kampung akhirat kekal abadi. Baik kekal dalam siksaan maupun kekal dalam kenikmatan. Kita memohon kepada Allah Al-Karim semoga diberi karunia-Nya.

Perkataan Penulis :

“… Akan tetapi Dia mengutus kepada kita seorang rasul. Barangsiapa yang mentaati Rasul tersebut niscaya akan masuk jannah dan barangsiapa yang mendurhakainya pasti akan masuk neraka.”

Ini merupakan dalil bahwa Allah tidak membiarkan kita begitu saja. Yang dimaksud dengan seorang rasul adalah Muhammad -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*- dan maksud perkataan penulis *“mengutus kepada kita”* yaitu kepada semua umat manusia. Di dalam Al-Qur’anul Karim terdapat satu ayat yang agung yang menjelaskan tujuan diutusnya Rasulullah, Firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ

“Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita’ati dengan seijin Allah” [QS. An-Nisa’ ayat 64.]

Tujuan diutusnya para rasul ialah agar mereka ditaati dan diikuti segala yang mereka bawa dari Allah. Adapun hikmah diutusnya para rasul adalah agar mereka memberi hidayah manusia menuju jalan yang lurus serta menjelaskan bagaimana cara beribadah yang diridhoi Allah. Karena akal manusia tidak mampu menelaahya. Tidak mungkin hal tersebut diketahui kecuali melalui para rasul. Para rasul merupakan perantara antara Allah dan makhluk (*dalam*

pensyari'atan, bukan dalam ibadah.). Dan Rasulullah menetapkan syariat untuk umatnya setelah syariat Allah:

إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلّهِ

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah" [QS. Yusuf ayat 40.]

Kemudian penulis menerangkan tempat kembalinya orang-orang yang taat dan durhaka yaitu dengan perkataannya *"Barangsiapa yang mentaatinya niscaya akan masuk jannah dan barang siapa yang mendurhakainya akan masuk neraka."*

Hal ini diterangkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'anul Karim di tempat yang banyak, firman Allah:

وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar" [QS. An-Nisa' ayat 13.]

Dan di sisi lain Allah berfirman:

وَمَن يَعْصِ اللّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَاراً خَالِداً فِيهَا

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api naar sedang ia kekal di dalamnya" [QS. An-Nisa' ayat 14.]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda:

كل أمتي يدخلون الجنة إلا من أبى. قالوا : يا رسول الله، ومن يأبى ؟ قال : من أطاعني دخل الجنة، ومن عصاني فقد أبى

Semua umatku akan masuk jannah kecuali yang enggan. "Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah! Siapa yang enggan tersebut?" Jawab beliau: *"Barangsiapa yang*

mentaatiku maka ia akan masuk jannah dan Barangsiapa yang mendurhakaiku maka berarti ia enggan masuk jannah." [Hadits ini diriwayatkan oleh **Al-Bukhary** (13/249 —**Al-Fath**)]

Perkataan penulis :

"Dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala: [إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا(15) فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا (16)] Artinya : *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat"."* [QS. Muzzammil ayat 15-16.]

Ini adalah dalil perkara yang terakhir yaitu perkataan penulis *"akan tetapi Dia mengutus kepada kita seorang rasul."*

Adapun Firman-Nya [إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ] "*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah)* " ditujukan kepada kafir Quraisy, namun maksudnya untuk semua manusia.

Firman-Nya [رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ] "*seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu*" yakni sebagai saksi terhadap segala amalan kamu, sebagaimana Firman Allah

لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيداً عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ

"Supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia" [QS. Al Hajj : 78.]

Firman-Nya [كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا] "*sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun*" yakni Musa *Alaihi shalatu wassalam*, dalam ayat ini tidak dijelaskan karena tidak dikhawatirkan terjadi kesamaran atau karena dianggap sebagai hal yang sudah dimaklumi, tidak membutuhkan penjelasan." [**Ruhul Ma'any** (29/108).]

Maksudnya ayat di atas –*Allahu a'lam*– ialah mengingatkan umat ini akan nikmat yang agung tersebut, yaitu diutusnya seorang nabi yang mulia dan juga mengingatkan mereka agar jangan sampai melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh kaum Fir'aun. Makna ayat ini bahwasanya Allah mengutus kepada kalian seorang rasul sebagaimana yang diutus kepada Fir'aun, maka perhatikanlah bagaimana sikap Fir'aun dan kaumnya terhadap rasul yang diutus kepada mereka (Musa). Karena sesungguhnya *Sunnatullah* itu satu tidak bertukar dan tidak pula berubah.

Firman Allah [فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا] "*Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat*" .

[الوبيل] *al wabil* pada dasarnya dari segi bahasa maknanya: berat atau dahsyat; sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu*.

Orang Arab berkata: [كلأ وبيل وطعام وبيل] "Semak belukar dan makanan lembut". Artinya : Yaitu sulit untuk dicerna dan makanan yang mudah dicema. Adapun jika makanan yang alot tentunya sulit dicema oleh lambung dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencemanya yang terkadang mempunyai efek samping yang buruk.

Abdullah Bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata:

الحق ثقيل مري والباطل خفيف وبي

"Kebenaran itu berat dan pahit, kebatilan itu mudah dan lezat." *[**Hilyatul Auliya'** (1/134), lihat **Lisan 'Arab** (1/190).]*

Kebatilan itu mudah dan lezat, namun menimbulkan akibat buruk. Adapun kebenaran walaupun terasa berat dan sedikit pahit oleh manusia, namun mempunyai akibat baik. Allah telah menurunkan adzab yang dahsyat dan membinasakan kepada Fir'aun, caranya dengan menenggelamkannya dan

pasukannya di laut dan tidak seorang pun dari mereka yang selamat. Kemudian mereka disiksa di alam barzakh lalu di hari kiamat akan mendapat azab neraka. Allah berfirman:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوّاً وَعَشِيّاً وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

"Kepada mereka dinampakkan naar pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."" [Surah Ghaafir : 46]

Allah Tidak Ridha Untuk Dipersekutukan Dengan Sesuatupun

الثانيةُ أَنَّ الله لا يَرْضى أَنْ يُشْرَك معه أَحَدٌ فِي عِبَادَتِه لاَ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ. والدليل قوله تعالى : وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلا تَدْعُو مَعَ اللَّهِ أَحَداً

Kedua: Bahwasanya Allah tidak ridha dipersekutukan dengan sesuatupun dalam ibadah kepadaNya, sekalipun malaikat yang didekatkan atau rasul yang diutus. Dan dalilnya adalah firman Allah, [Artinya] *"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."* [Al-Jinn : 18]

Perkataan penulis :

> *"Kedua : Bahwasanya Allah tidak ridha dipersekutukan dengan sesuatupun dalam ibadah kepadaNya, sekalipun Malaikat yang didekatkan atau Rasul yang diutus."*

Perkara yang kedua ini berkaitan dengan tauhid uluhiyah. Maknanya bahwa Allah telah mewajibkan bagi

setiap *mukallaf* agar mengesakan-Nya dalam ibadah. Hanya Dialah, yang berhak untuk diibadahi tiada sekutu bagi-Nya. Karena Dia Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, kekuasaan dan perintah hanya milik-Nya.

Allah tidak ridha Dia disekutukan dengan apapun walau bagaimana pun suci, tinggi dan terhormatnya sesuatu tersebut, tidak Malaikat yang terdekat dan tidak pula Nabi yang diutus. Jika Allah tidak ridha dipersekutukan dengan sesuatu apapun, meskipun malaikat yang terdekat yang kedudukannya sangat dekat dengan Allah *Ta'ala* ataupun rasul yang diutus yang telah dipilih Allah maka makhluk selain mereka tentunya lebih tidak diridhai Allah. Karena ibadah tidak kayak ditujukan kecuali untuk Allah, menyelewengkan untuk selain-Nya berarti zhalim. Firman-Nya:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." [QS. Luqman : 13]

Allah hanya meridhai ibadahnya orang Islam dan tidak meridhai ibadahnya orang kafir. Sebagaimana Firman Allah

وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً

"Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu." [QS. Al Maidah : 3]

Dan Firman-Nya:

وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ

"Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya" [QS. Az Zumar : 7]

Perkataan penulis :

"Dalilnya adalah firman Allah : وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلا تَدْعُو مَعَ اللَّهِ أَحَداً [Artinya] :*"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."* [Al-Jinn : 18]"

Massajid [المساجد] bentuk jamak dari *masjid* [مَسجِد] yaitu semua tempat yang dibangun untuk mengerjakan shalat, ibadah dan berdzikir. Makna ini berdasarkan sabda Rasulullah kepada seorang Arab Badui yang kencing di masjid:

إن هذا المسجد لا يصلح لشيء من ذلك إنما بني لذكر الله تعالى وللصلاة

"Sesungguhnya masjid ini tidak boleti diperlakukan seperti itu karena masjid dibangun sebagai tern pat berdzikir kepada Allah dan untuk mengerjakan shalat." [HR. **Bukhari** no. 221, **Muslim** no. 285]

Itulah fungsi masjid. Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menyandarkan kata masjid kepada nama-Nya sebagai pengkhususan dan pemuliaan. Sehingga makna/fungsi *Masjid* menjadi khusus: Yaitu jika kamu masuk ke dalam masjid untuk beribadah maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah karena masjid adalah rumah Allah. Bagaimana mungkin kamu berada di rumah-Nya sementara kamu menyembah dzat lain di dalamnya di samping (menyembah) Allah. ?

Firman-Nya [فَلا تَدْعُو مَعَ اللَّهِ أَحَداً] kata [أَحَداً] *"ahadan"* berbentuk *nakirah*. Dan *nakirah* dalam bentuk larangan bermakna umum. Yaitu: Janganlah kamu

menyembah siapapun atau apapun di samping (menyembah) Allah, walaupun ia adalah seorang malaikat yang didekatkan ataupun nabi yang diutus. Tentunya selain mereka lebih dilarang lagi.

الثالثةُ : أنَّ من أَطَاعَ الرسولَ وَوَحَّدَ اللهَ لا يجوز له مَوَالاَةُ مَن حادَّ اللهَ ورسولهَ ولو كان أَقْرَبَ قَرِيبٍ. والدليلُ قوله تعالى : لَا تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءهُمْ أَوْ أَبْنَاءهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُوْلَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ketiga: Barangsiapa mentaati Rasul dan mentauhidkan Allah maka ia tidak boleh berwala' (memberikan loyalitas) kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka adalah kerabatnya yang paling dekat. Dalilnya adalah Firman Allah ta'ala : "*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat,*

saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung". [Al-Mujadilah : 22]

Perkataan penulis,

"Ketiga: Barangsiapa yang mentaati Rasul dan mentauhidkan Allah maka ia tidak boleh memberikan loyalitasnya kepada orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya."

Ini adalah perkara yang ketiga, perkara ini berkaitan dengan wala' dan bara'. Artinya barangsiapa yang mentaati apa yang diperintahkan oleh Rasul, menjauhi apa yang dilarang dan dibenci olehnya, dan dia pun men-tauhid-kan Allah, -inilah yang disebut aqidah Islam-. (Maka dia harus mengamalkan aqidah Al-Wala' dan Al-Bara' ini -edt). Karena termasuk dari pondasi aqidah adalah menunjukkan sikap loyal (*wala'*) kepada para ahli tauhid serta membenci (*bara'*) pelaku syirik dan memusuhinya. Allah berfirman :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاء مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاء أَبَداً حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;

ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." [QS. Al-Mumtahanah ayat 4]

Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud Rasulullah bersabda:

أوثق عرى الإيمان : الحب في الله والبغض في الله

"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah." [Hadits ini diriwayatkan oleh **Thabarany** dalam Kitab Al Kabir (10531, 10531). Hadits ini dihasankan oleh **Al-Albany** dalam ta'liqnya terhadap kitab Al Iman karya **Ibnu Abi Syaibah**.(hal 45)]

Cinta dan loyalitas karena Allah dan memusuhi karena Allah termasuk konsekuensi millah Ibrahim *Alaihi shalatu was salaam*, juga termasuk konsekuensi dari Agama Muhammad '*Alaihi shalatu was salaam*. Dan dalil untuk perkara yang kedua ini adalah firman Allah yang disebutkan oleh Syeikh.

لَا تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya," [QS. Al-Mujadilah ayat 22]

Perkataan penulis:

"Tidak boleh memberikan loyalitasnya kepada orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya..."

“Memusuhi Allah dan RasulNya” artinya menentangNya. Arti [المحادة] *almuhaadah* secara bahasa ialah kamu berada di satu sisi dan lawanmu berada di sisi lain. Dan tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang tidak menta’ati Allah dan RasulNya maka sesungguhnya itu membuktikan bahwa ia memusuhi Allah dan RasulNya. Seakan-akan dia dengan sikap berpalingnya itu menempatkan dirinya berada di satu sisi, sedangkan Allah dan RasulNya berada di sisi yang lain.

Sedangkan makna [الموالاة] *al-muwalat* adalah saling mempercayai, menyayangi, mencintai dan merasa dekat dengannya.

Perkataan penulis:

“...walaupun kerabat dekat sendiri.”

Yaitu anak dan orang tua, karena mereka adalah orang yang terdekat yang berkaitan dengan keturunan. Kemudian saudara-saudara kandung, mereka adalah penolong. Setelah itu disebutkan keluarga yang lain. Akan tetapi dalam *wala’* dan *bara’* kekeluargaan tidak ada pengaruhnya. Saudaramu satu aqidah adalah saudaramu yang sebenarnya. Musuhmu yang sebenarnya adalah musuhmu dalam aqidah. Saudaramu seaqidah adalah saudaramu yang sebenarnya, walaupun ia berada di belahan bumi yang jauh. Sedangkan musuhmu yang sebenamya adalah musuhmu dalam aqidah walaupun ia kerabatmu yang terdekat. Dalam timbangan Islam yang menjadi barometer adalah aqidah, bukan faktor keturunan. Oleh karena itu Allah menekankan makna ini seraya menyebutkan beberapa kerabat tersebut.

Perkataan penulis:

لَا تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءهُمْ أَوْ أَبْنَاءهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُوْلَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Firman Allah [لَا تَجِدُ قَوْماً]. Kata kerja [لَا تَجِدُ] *laa tajidu* dengan men-*dhommah*-kan huruf dal, jika berbaris *dhammah* maka maknanya adalah penafian. Ulama Balaghah berkata: "Kalimat *nafi* (penafian) lebih tegas dari pada kalimat *nahi* (pelarangan). Karena *nahi* berkaitan dengan masa yang akan datang, sedangkan *nafi* berkaitan dengan masa yang lalu dan yang akan datang. Maka makna ayat tersebut ialah **kapanpun kamu tidak akan pernah menjumpai orang-orang beriman kepada Allah dan hari akhirat sementara dia mencintai orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.**

Makna [يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ] yaitu beriman dengan keimanan yang benar lahir maupun batin. Faedah ayat ini bahwa permusuhan terhadap orang kafir merupakan barometer iman kepada Allah dan hari akhir. Oleh karena itu wajib atas seorang insan mengukur tingkat keimanannya. Jika ternyata ia lebih condong kepada musuh Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia kembali dan mengoreksi keimanannya, karena kecondongan kepada mereka adalah tanda-tanda hilangnya iman atau lemahnya iman sesuai dengan besar kecilnya kecondongan tersebut. Bagaimana pun kondisinya, memberikan loyalalitas (kesetiaan) kepada mereka adalah perkara yang berbahaya. Karena Allah menafikan berkumpulnya keimanan dengan rasa cinta terhadap mereka, Allah berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,"

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Allah mengabarkan kepadamu bahwa kamu tidak akan menjumpai seorang yang

beriman, mencintai orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, karena iman itu sendiri bertolak belakang dengan kecintaan kepada musuh Allah dan rasul-Nya, sebagaimana bertolak belakangnya dua hal yang berlawanan. Jika didapati keimanan berarti tidak terdapat lawannya, yaitu mencintai musuh Allah. Jika seseorang menunjukkan loyalitas kepada musuh Allah dengan sepenuh hati ini pertanda bahwa tidak ada lagi keimanan di dalam hatinya." [**Al-Iman**, hal. 13]

Firman Allah:

وَلَوْ كَانُوا آبَاءهُمْ أَوْ أَبْنَاءهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"**Sekalipun orang–orang itu bapak–bapak**, **atau anak–anak atau saudara–saudara ataupun keluarga mereka**.".

Yakni, mereka tidak akan mencintai musuh Allah dan Rasul-Nya walaupun kerabat yang terdekat.

Firman-Nya [أَوْ عَشِيرَتَهُمْ] berkata Ar-Raghib: "'Asyiirah adalah kumpulan sekelompok orang dari kalangan keluarga dalam jumlah yang banyak.". [**Al Mufradaat fi ghariibil Qur'an** karya Ar Raghib Al Ashfahany (hal 335).]

Al-Aluusy berkata: "Maksud ayat tersebut bukanlah yang hanya disebutkan, maksudnya adalah kerabat secara mutlak. Sang ayah didahulukan karena wajib bagi sang anak untuk mentaati mereka dan bersikap baik terhadap mereka. Yang kedua disebutkan sang anak, dikaitkan dengan si anak karena mereka adalah buah hati sang ayah. Yang ketiga disebutkan saudara-saudara karena mereka adalah penolongnya. Kemudian disudahi dengan keluarga karena tempat bersandar dan tempat meminta pertolongan kepada mereka setelah saudara." [**Ruhul Ma'any** (928/36)]

Firman Allah :

أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalanmya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya.

Kemudian Allah memberi mereka lima macam ganjaran yang dimulai dengan menganugerahkan taufiq semasa hidup di dunia.

Firman-Nya [أُوْلَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ] Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yakni mengumpulkan, mengokohkan dan menanamkan keimanan di dalam hati mereka, hati seorang mukmin yang tak terpengaruhi oleh syubhat dan keraguan.

[وَأَيَّدَهُم] dan memberi mereka pertolongan yakni memperkuat mereka. [بِرُوحٍ مِّنْهُ] dengan cahaya, hidayah dan pertolongan ilahi serta kebaikan Rabbnya. Allah Ta'ala menamakannya dengan *ruuh* karena *ruuh* adalah sebab untuk mencapai kehidupan yang baik.

Kemudian Allah menyebutkan rahmatnya yang akan Dia berikan di akhirat dengan firman-Nya: [وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا] Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam *jannah* yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya yaitu kampung yang penuh dengan kemuliaan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah terdengar telinga dan belum pemah terlintas dalam hati manusia.

[رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ] Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Kalimat yang baru ini menjelaskan suatu alasan, maknanya bahwa Allah meridhai mereka, karena ketaatan yang telah mereka kerjakan sewaktu hidup di dunia. [وَرَضُوا عَنْهُ] mereka juga ridha kepada Allah karena di akhirat Allah memasukkan mereka ke dalam jannah yang di dalamnya terdapat berbagai kemuliaan dan ini merupakan kenikmatan yang tertinggi.

Ibnu Katsir berkata: "ini merupakan puncak kegembiraan yaitu ketika semua karib kerabat membenci mereka, Allah menggantikannya dengan memberikan keridhaan-Nya kepada mereka dan mereka juga ridha terhadap kenikmatan yang kekal, kemenangan yang besar dan keluasan fadhilah yang diberikan Allah.

Firman Allah :

أُوْلَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. 58:22)

[أُوْلَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ] Mereka itulah golongan Allah. Di-idhafah-kan sebagai penghormatan atau untuk menerangkan kekhususan mereka di sisi Allah. [أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ] Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung yaitu yang menang, beruntung dan yang berhasil meraih kebahagian dunia dan akhirat. Dikatakan hizbullah, pertama karena mereka mempunyai posisi khusus di sisi Allah, yang kedua mereka mendapatkan keistimewaan berupa kesenangan di dunia dan akhirat.

Indikasi adanya loyalitas terhadap orang kafir amat banyak gejalanya dari zaman ke zaman. Dan akan kami sebutkan beberapa indikasi yang penting, jika seorang muslim melihat salah satu indikasi tersebut ada pada dirinya berarti ia

memberikan loyalitasnya kepada orang kafir sesuai dengan kadar yang telah ia lakukan.

Firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَتَّخِذُواْ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاء بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."

Di antara indikasi yang terlihat jelas:

Pertama: Ridha dengan kekafiran mereka serta tidak mengkafirkan mereka atau ragu atas kekafiran mereka atau membenarkan semua agama kafir.

Kedua: Menyerupai kebiasaan, akhlak dan mengikuti mereka, tidaklah seseorang menyerupai orang kafir melainkan karena ia mengagumi mereka, sedangkan Rasulullah bersabda:

من تشبه بقوم فهو منهم

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka." [Hadits riwayat Abu Daud (no 4031)Ahmad (9/123) dan lainnya. Hadits ini mempunyaibanyak jalan dan syawahid yang membutnya lebih kuat.]

Ketiga: Meminta bantuan dan mempercayai mereka serta menjadikan mereka sebagai penolong.

Keempat: Membantu dan mendukung mereka.

Kelima: Turut andil dalam memeriahkan hari-hari besar mereka baik menghadirinya atau memberikan ucapan selamat.

Keenam: Memberi nama dengan nama-nama mereka.

Ketujuh: Bepergian ke negeri mereka dengan tanpa keperluan seperti untuk berwisata atau tamasya.

Kedelapan: Memintakan ampun untuk mereka atau memintakan rahmat jika ada di antara mereka yang meninggal.

Kesembilan: Bertoleransi dalam masalah agama.

Kesepuluh: Mengambil hukum dan aturan mereka dalam mengatur negara dan mendidik rakyatnya.

Ini adalah beberapa indikasi adanya loyalitas kepada orang-orang kafir. Permasalahan ini membutuhkan penjelasan yang lebih rinci.

Dan apa yang telah kita sebutkan sudah cukup insya Allah. [Lihat kitab Al Wala' wal Bara' Fil Islam. Karya Muhammad Bin Sa'id Al Qahthany.]

Millah (Agama) Nabi Ibrahim Adalah Tauhid

أعلمْ أَرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ أَنَّ الحنيفيَّةَ مِلَّة إبراهيمَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ .
وبذلك أمَرَ اللهُ جميع الناسِ وخَلَقَهُمْ لها، كما قال تعالى

Ketahuilah semoga Allah menunjukimu untuk bat kepada-Nya, bahwasanya *hanifiyyah*(lurusnya) millah Ibrahim adalah hendaknya engkau menyembah Allah saja dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan perintah agama. Itulah yang diperintahkan Allah kepada seluruh manusia dan untuk itu pula mereka diciptakan. Dalilnya adalah firman Allah:

|وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ| ومعنى يعبدون: يوحدون

“Dan Aku tidak menciptakan fin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. 51:56). Makna [يَعْبُدُونِ] *Ya’budun* (menyembah-Ku) adalah [يُوَحِّدُونِي] yuwahhidun (mengesakan-Ku).

Perkataan penulis “ketahuilah semoga Allah memberimu petunjuk untuk mentaati-Nya, bahwasanya al-hanafiyah millah Ibrahim yaitu engkau menyembah Allah semata dengan ikhlash kepada-Nya dalam(menjalankan) aturan agama.” Ini adalah perkataan penulis dalam menetapkan

tauhid uluhiyah. Wahai pembaca dan pendengar! Beliau memulai ucapan tersebut dengan doa Beliau katakan: *“ketahuilah semoga Allah memberimu ar-rusyd untuk mentaati-Nya.”*. [أَرْشَدَكَ] *Arsyadaka* (memberimu [الرشد] *ar-rusyd*) yaitu menunjukkan engkau kejalan yang lurus. [الرشد] *Ar-Rusyd* ialah teguh dan konsekuen di atas jalan kebenaran, lawan dari kata [الغي] *al-ghay* yaitu kesesatan yang membawa pelakunya kepada kerugian –*wal ‘iyadzubillah*-.

Ketaatan adalah melaksanakan perintah syariat yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhkan larangan.

Al-Hanafiah adalah millah Ibrahim dan millah Ibrahim adalah *al-hanafiah*, oleh karena itu Syeikh menggabungkan keduanya. [الحنيفية] *Al-Hanafiah* berasal dari kata [الحَنَفُ] *al-hanaf*. [الحَنَفُ] *Al-Hanaf* sinonim dari kata [الميل] *al-mailu*, maknanya menghindar. *Al-hanif* yaitu meninggalkan kemusyrikan menuju tauhid yang murni dan *al-hanif* ialah orang yang menuju Allah serta barpaling dari selain-Nya. Firman-Nya

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتاً لِلّهِ حَنِيفاً

[القانت] *Al-Qaanit* artinya: Seorang yang khusuk dan patuh. [Lihat Tafsir Ibnu Katsir (4 / 530)]

[مِلَّة] *Millah* artinya agama. Istilah untuk seluruh perkara yang telah disyariatkan Allah kepada hambanya melalui lisan Nabi-Nya.

Perkataan penulis *bahwa engkau menyembah Allah semata dengan ikhlash kepada-Nya dalam (menjalankan) aturan agama*. Kalimat ini menjelaskan hakikat millah Ibrahim, posisinya sebagai *khabar* [أن] *“anna”* dalam kalimat [أَنَّ الحنيفية ملة إبراهيم] annal hanafiyata millata ibrahim. Kata [أن] *“anna”* dan kalimat setelahnya adalah *ta’wil* (jelmaan) dari *mashdar* kedudukannya

sebagai *khabar* [أن] *"anna"*. *Ta'wil* kalimatnya menjadi: [اعلم أن الحنيفيةَ ملةَ إبراهيم عبادةُ الله تعالى وحده بإخلاص] (ketahuilah bahwasanya al hanafiyah millah Ibrahim yaitu engkau menyembah Allah semata dengan ikhlas).

Pada dasarnya ibadah adalah merendahkan diri dan tunduk. Orang arab berkata: [: طريق معبَّد] "*thariqul mu'abbad.*" Artinya jalan yang sudah ditundukkan (dirintis) yang dipersiapkan untuk ditempuh manusia. Para ulama berkata: "Istilah ibadah digunakan untuk tugas-tugas yang diturunkan Allah Ta'ala kepada para mukallaf. Karena mereka harus melaksanakannya dengan tunduk dan patuh kepada Allah. Adapun makna tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah ialah sebagaimana yang telah didefinisikan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang sangat bernilai yang berjudul *Al-'Ubuudiyah*:

العبادة: اسم جامع لكل ما يحبه الله ويراضاه من الأقوال والأعمال الظاهرة والباطنة

"Ibadah adalah sebauh istilah untuk segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah berupa perkataan dan perbuatan, yang lahir maupun batin." [Al 'Ubudiyah hal 38]. Contohnya shalat, zakat, puasa haji, kecintaan, takut, harapan, tawakal, meminta pertolongan dan lain-lain yang akan datang keterangannya *insya Allah*.

Perkataan penulis *"yaitu engkau menyembah Allah semata dengan ikhlas kepada-Nya dalam (menjalankan) aturan agama"* ikhlas adalah dalam beramal/ beribadah hanya mengharapkan ridha dan pahala dari Allah, tidak menginginkan hal lain seperti jabatan kehormatan atau mengharapkan materi dunia lainnya. Jika seorang hamba beribadah hanya mengharapkan ridha Allah yang berhak untuk disembah dan hanya menginginkan ganjaran pahala dari-Nya berarti ia telah ikhlas. Menginginkan pahala serta mengharapkan keridhaan dari Allah Ta'ala dan jannah-Nya tidak mengurangi nllai keikhlasan. Bahkan merupakan sikap yang tercela bila seorang yang menyembah Allah tanpa

mengharapkan pahala dari-Nya. Ini adalah salah satu ajaran orang-orang shufi yang bertentangan dengan *nash-nash* syariat yang menjelaskan bahwa seorang hamba hendaknya menyembah Allah dengan mengharapkan wajah Allah, keridhaan-Nya dan mencari pahala dan jannah-Nya.

Keikhlasan membuahkan hasil yang sangat mulia:

1. Seorang insan yang mentauhidkan Rabbnya dan mengikhlas-kan diri dalam beribadah dapat menyempurnakan ketaatannya serta membersihkan hatinya dari menuhankan hawa nafsu.

2. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan ikhlas akan dijauhkan dari maksiat dan dosa sebagaimana Firman Allah

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih" [QS. Yusuf ayat 24]

Allah Ta'ala menjelaskan sebab nabi Yusuf dipalingkan dari kemungkaran dan kekejian, yaitu karena ia termasuk hamba-hamba-Nya mengikhlaskan ibadah kepada Allah, termasuk hamba yang dipilih dan disucikan oleh Allah dan termasuk hamba yang Allah khususkan untuk diri-Nya.

3. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan ikhlas akan terjaga dari gangguan setan. Sebagaimana Firman Allah

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka," [QS. Al Hijr ayat 42 dan Al Isra' ayat 65.]

Allah telah menyebutkan pengakuan setan dalam firman-Nya:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka" [QS. Ash Shaad ayat 82-83.]

4. Dalam hadits 'Itbaan dsiebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إن الله حرم على النار من قال : لا إله إلا الله يبتغي بذلك وجه الله

"Sesungguhnya Allah Ta'ala wengharamkan *naar* terhadap orang yang mengatakan لا إله إلا الله ikhlas semata-mata karena mengharap wajah Allah Ta'ala." [LihatMajmu' Fatawa (10/260-261) hadits tersebut keluarkan oleh Al-Bukhary (no425) Muslim (no 54/33).]

Perkataan penulis *"untuk itulah"*, *isim isyarat* kembali kepada ibadah yang ikhlas, yakni untuk mengikhlaskan diri dalam beribadah itulah Allah Ta'ala memerintahkan kepada seluruh manusia. Dalilnya Firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah(yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." [QS. Al Anbiya' ayat 25.]

Perkataan penulis "dan untuk itu pula mereka diciptakan, Dalilnya adalah Firman-Nya: [وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ] artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan -manitsia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* [QS. Adz Dzaariyat ayat 56.]

Yakni Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Ayat yang agung ini menerangkan tentang hikmah penciptaan jin dan manusia yaitu untuk beribadah.

Sesungguhnya Allah menciptakan mereka semata-mata untuk memerintahkan agar mereka beribadah kepada-Nya. Di antara mereka ada yang ta'at dan patuh menyembah Allah dan ada pula yang mendurhakai-Nya dengan menyekutukan Allah.

Jin adalah makhluk yang berdiri sendiri yang ada di alam ghaib. Makhluk ini berbeda dengan manusia, ia diciptakan dari api sedang manusia diciptakan dari tanah. Allah ig berfirman:

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dan Dia menciptakan jin dari nyala api" [QS. Ar Rahman ayat 14-15.]

Disebut jin karena mereka tidak terlihat, artinya tidak terlihat oleh pandangan mata. Gabungan antara huruf jiim dan nuun dalam bahasa arab bermakna tertutup. Allah berfirman:

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ

"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka" [QS. Al A'raf ayat 27.]

Al-Insan adalah manusia, bentuk tunggalnya al-insu. Dikatakan demikian karena manusia makhluk yang saling membutuhkan. Al-insu artinya thuma'ninah (ketenangan). [Lisanul Arab (5/10).]

Perkataan penulis *"Makna* [يَعْبُدُونِ] *Ya'budun (menyembah-Ku) adalah* [يُوَحِّدُونِي] *yuwahhidun (mengesakan-Ku).*" ini merupakan tafsir dari makna ibadah yang disebutkan dalam ayat. Makna [يَعْبُدُونِ] *ya'budun* ialah mengesakan-Ku dalam ibadah. Pengesaan Allah dalam ibadah disebut tauhid. Disebutkan dalam sebuah hadits qudsi dari Abu Hurairah dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: Allah berfirman:

يا ابن آدم، تفرغ لعبادتي أملأ صدرك غنى وأسد فقرك، وإلا تفعل ملأت صدرك شغلاً ولم أسد فقرك

"Wahai anak adam! Beribadahlah kepada-Ku niscaya Aku akan penuhkan dadamu dengan rasa kecukupan dan Aku menutupi kefakiranmu. Jika tidak, maka Aku akan penuhkan dadamu dengan kegalauan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu." [Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (16/8681), At-Tirmidzy (4/2466). Dishahihkan oleh Ahmad Syakir juga dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih At-Tirmidzy (2/300). Dalam riwayat At-tirmidzy tertera aku akan penuhkan tanganmu dengan kesibukan. Al Hakim meriwayatkan dengan makna yang sama dari hadits Ma'qal Bin Yasar (4/326), Athabrany (20/500).]

Hadits ini menunjukkan bahwa tugas yang dibebankan kepada mukallaf adalah beribadah kepada Allah dan melaksanakan tugas yang memang untuk itu ia diciptakan.

Perintah Paling Agung Dan Larangan Paling Besar Dalam Islam

وأعظم ما أمر الله به التوحيد، وهو إفراد الله بالعبادة . وأعظم ما نهى عنه الشرك وهو دعوة غيره معه والدليل قوله تعالى

Perkara terbesar yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang dilarang oleh Allah adalah syirik, yaitu menyembah sesuatu yang lain di samping menyembah Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

وَاعْبُدُواْ اللّهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun." (QS. 4:36)

Perkataan penulis *"perintah Allah yang paling agung adalah tauhid yakni mengesakan Allah dalam beribadah."*

Secara etimologi makna tauhid berasal dari *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yakni menjadikannya esa tiada ada duanya. **Penulis mendefinisikan tauhid** dengan pengesaan Allah dalam ibadah. Beliau menghendaki definisi tauhid yang para rasul diutus untuk merealisasikannya. Sebenamya **makna tauhid secara**

umum ialah pengesaan Allah dalam rububiyah, uluhiyah dan nama serta sifat-sifat Allah. Ini adalah pembagian tauhid yang tiga. Adapun penulis di sini mendefinisikan tauhid dengan pengesaan Allah dalam beribadah yaitu untuk menerangkan jenis tauhid yang menjadi sumber persengketaan (antara rasul dan umatnya). Untuk menegakkan tauhid inilah para rasul diutus, diturunkan kitab-kitab suci dan disyariatkan jihad yaitu untuk tauhid uluhiyah. Dan **makna mengesakan Allah dalam ibadah** ialah dalam niat, perkataan dan perbuatan yaitu mengesakan Allah dalam perkataan, perbuatan dan niat. Ibadah yang dimaksud penulis adalah **ibadah syar'iyyah** yaitu tunduk kepada segala perintah syariat yang Allah turunkan. Perintah syariat yang Allah turunkan ialah melaksanakan hukum yang telah dibebankan.

Adapun ibadah kepada Allah secara kauniyah yaitu tunduk kepada perintah Allah yang bersifat kauniyah (universal). Ibadah kauniyah ini bersifat umum untuk semua makhluk yang tunduk kepada takdir Allah Ta'ala. **Perbedaan antara ibadah syar'iyah dan kauniyah** ialah sebagai berikut:

Perintah (ibadah) syar'i adalah syariat yang dibebankan kepada hamba-hamba-Nya. Perintah (ibadah) kauniyah adalah apa-apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan Allah terhadap hamba-hamba-Nya baik yang mukmin maupun yang kafir, yang baik maupun yang buruk, misalnya sakit, miskin, kematian orang yang dicintai dan lain-lain. Dalil yang menunjukkan adanya ibadah kauniyah ialah Firman Allah

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْداً

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Malta Pemurah selaku seorang hamba." [QS. Maryam ayat 93.]

Ibadah kauniyah ini tidak khusus untuk orang mukmin, akan tetapi untuk semua makhluk. Adapun ibadah yang dimaksud

dalam bab ini —yang merupakan makna tauhid- adalah ibadah syar'iyyah yang hanya dilaksanakan oleh orang-orang mukmin dan shalih saja.

Perkataan penulis *"dan larangan yang terbesar adalah syirik."*

Asal makna syirik adalah bagian. Seseorang dikatakan menyekutukan Allah apabila dia memberikan bagian (hak Allah) kepada sesuatu yang lain itu. Dan larangan Allah yang terbesar adalah larangan berbuat syirik. Karena hak yang paling besar adalah hak Allah -Hak tersebut ialah mengesakan Allah dalam ibadah. Jika Allah disekutukan dengan sesuatu yang lain berarti telah menyia-nyiakan hak yang terbesar tersebut. Dalam sebuah hadits yang diriwayatican dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah —atau Rasulullah ditanya: "Dosa apakah yang paling besar?"

Rasulullah menjawab:

أن تجعل لله ندًّا و هو خلقك

"Engkau menyekutukan Allah sementara Dia-lah yang telah menciptakanmu...." [Hadits int dikeluarkan oleh Al-Bukhary (8/ 492-Fath), Muslim (no 86).]

Rasulullah berkata kepada Muadz Bin Jabal:

أتدري ما حق الله على عباده ؟ قال : الله ورسوله أعلم . قال : حق الله على عباده أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئاً

"Hai Muadz, tahukah engkau apakah hak Allah atas hamba-Nya?" Muadz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah bersabda: "Hak Allah atas hamba-Nya ialah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu yang lain." [Hadits int dikeluarkan oleh Al-Bukhary (no 5968). Muslim (no 48/30)]

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai hak atas hamba-Nya. Barangsiapa menyia-nyiakan hak tersebut berarti ia telah menyia-nyiakan hak yang terbesar.

Perkataan penulis *"yaitu berdo'a (beribadah) kepada selain Allah ."*

Ini adalah defenisi syirik yaitu menjadikan tuhan yang lain selain Allah, sama halnya berupa malaikat atau seorang rasul atau seorang wali atau batu ataupun seorang manusia yang mereka sembah sebagaimana mereka menyembah Allah. Bentuk ibadah tersebut bias berupa berdoa kepadanya, meminta bantuan kepadanya, mempersembahkan sembelihan atau nazar untuknya atau bentuk-bentuk ibadah yang lainnya. Inilah syirik besar. Syirik besar ada empat macam:

1. **Syirik dalam berdo'a yaitu ia merendahkan diri kepada selain Allah Ta'ala**, seperti kepada nabi, malaikat atau wali dengan bentuk-bentuk perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada mereka seperti shalat, istighatsah dan isti'anah serta berdoa kepada orang yang sudah mati atau yang tidak hadir dan lain-lain yang merupakan perbuatan yang seharusnya dikhususkan untuk Allah. Dalilnya Firman Allah

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)" [QS. Al-Ankabut ayat 65.]

2. **Syirik dalam niat, kehendak dan maksud**: Yakni manakala melakukan ibadah tersebut semata-mata ingin dilihat orang, atau untuk kepentingan dunia semata. Dalilnya adalah firman Allah

مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لاَ يُبْخَسُونَ – أُوْلَـئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali naar dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." [Hud ayat 15-16]

قال ابن القيم رحمه الله : أما الشرك في الإرادات والنيات فذلك البحر الذي لا ساحل له، وقلَّ من ينجو منه، فمن أراد بعمله غير وجه الله، ونوى شيئًا غير التقرب إليه، وطلب الجزاء منه فقد أشرك في نيته وإرادته...

Ibnul Qayyim berkata: "Adapun syirik dalam kehendak dan niat adalah wilayah yang sangat luas ibarat laut yang tak bertepi. Sedikit sekali orang yang terlepas dari masalah ini. Barangsiapa beramal menginginkan selain wajah Allah dan meniatkan sesuatu selain untuk mendekatkan din kepada Allah serta menghendaki balasan dari selain-Nya, maka orang tersebut telah melakukan kemusyrikan dalam niat dan kehendak." [Al Jawabul Kaafy (hal 115).]

Syirik dalam niat dan kehendak dikategorikan sebagai syirik besar jika dilakukan dalam bentuk yang telah kita terangkan di atas, yaitu pada dasarnya ia melakukan amalan tersebut karena riya' semata atau untuk kepentingan dunia semata, sama sekali tidak menghendaki wajah Allah atau kampung akhirat. Jenis amalan seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang mukmin. Karena seorang mukniln, bagaimana

pun lemah keimanannya, ia akan mengharapkan pahala dari Allah dan kampung akhirat. Namun jika dua kehendak itu sama beratnya maka hal ini menunjukkan kurangnya keimanan dan tauhid. Nilai amalnya berkurang karena keikhlasan yang tidak sempurna. Jika ia beramal ikhlas karena Allah kemudian ia mendapat bagian tertentu yang ia gunakan sebagai penopang amalan dan agamanya, maka hal tersebut tidaklah mengapa. Karena Allah menetapkan syariat yang berkaitan dengan harta, seperti zakat, fai' (-harta rampasan yang didapati dengan tanpa peperangan-) dan lain-lain yang merupakan bagian terpenting yang digunakan untuk kemaslahatan umat Islam." [Al-Qaulus Sadid (hal 128)]

3. **Syirik dalam ketaatan**, yaitu menjadikan sesuatu sebagai pembuat syariat selain Allah atau menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah dalam menetapkan syariat dan ia ridha dengan hukum tersebut serta menjadikan hukum tersebut sebagai agamanya dalam menetapkan yang halal dan yang haram, dalam ibadah, pendekatan penetapan hukum dan penyelesaian persengketaan. Dalilnya ialah firman Allah

اتَّخَذُواْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُواْ إِلاَّ لِيَعْبُدُواْ إِلَـهاً وَاحِداً لاَّ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." [QS. At Taubah ayat 31.]

سمع عدي بن حاتم رضي الله عنه النبيَّ يقرأ هذه الآية قال إنا لسنا نعبدهم،
قال أليس يحرمون ما أحلَّ الله فتحرمونه، ويحلون ما حرم الله فتحلونه؟ قال بلى
قال فتلك عبادتهم

Tatkala 'Adiy Bin Hatim (beliau dahulunya beragam Nasrani-ed) mendengar Rasulullah membaca ayat ini, ia berkata: "Kami tidak menyembah mereka!" Rasulullah menjawab: "Bukankah tatkala mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah kalian ikut mengharamkannya dan tatkala mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah kalian juga ikut menghalalkannya?" Adiy menjawab: "Benar!" Kata Rasullulah: "Itulah bentuk peribadatan kalian kepada mereka." [Hadits riwayat oleh At-Tirmidzy (8/492-Tuhfah), Ibnu Jarir (14/209). Tahkik Mahmud Syakir, Al Baihaqy (10/116) dan lain-lain Syeikh Islam Ibnu Taymiyah menghasankan hadits tersebut dalam kitabnya Al Iman hal 64, Syeikh Al Albany dalam Ghayatul Haram (no 6) dan dalam Shahih At-Tirmidzy (3/56) di dalam sanad tersebut ada seorang rawi yang bemama Ghazhif Bin 'Ain, Daruquthny menyebutkannya dalam kitabnya Adh-Dhu'afa. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab At Tsiqaat.]

4. **Syirik dalam kecintaan**: Yaitu mengambil makhluk sebagai tandingan bagi Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah, lebih mentaatinya daripada mentaati Allah serta senantiasa menyebutnya dalam setiap dzikir dan doa mereka. Dalilnya ialah firman Allah :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." [Lihat Majmu' At-Tauhid (risalah ketiga) hal 346. dan ayat diatas QS. Al Baqarah ayat 165.]

Ibnu Qayyim laberkata: “Dalam hal ini ada empat macam cinta yang harus dapat dibedakan. Berapa banyak orang yang telah tersesat karena tidak dapat membedakannya.

Pertama: Mencintai Allah. Cinta ini semata tidak cukup untuk menyelamatkan seseorang dari azab Allah dan mendapat pahala dari-Nya, karena orang musyrik, penyembah salib dan orang Yahudi juga mencintai Allah

Kedua: Mencintai apa yang dicintai Allah. Kecintaan inilah yang dapat memasukkan seseorang ke dalam agama Islam dan mengeluarkan mereka dari kekafiran. Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling kuat dalam menjalankan kecintaan ini.

Ketiga: Cinta karena Allah dan cinta di jalan Allah. Hal ini termasuk keharusan dalam mencintai apa yang dicintai Allah. Dan tidak akan lurus kecintaan kepada apa yang dicintai Allah kecuali dengan cinta karena Allah dan cinta di jalan Allah.

Keempat: Cinta bersama Allah. Yaitu cinta yang berbau syirik. Setiap orang yang mencintai sesuatu bersama Allah, berarti kecintaan tersebut bukan cinta karena Allah atau di jalan Allah, sebab ia telah menjadikan sesuatu tersebut sebagai tandingan bagi Allah, dan kecintaan seperti ini adalah kecintaan orang-orang musyrik.” [Al Jawabul Kafi hal 164.]

Adapun syirik kecil ialah setiap apa yang dilarang oleh syariat yang dapat membuka jalan menuju syirik besar dan sarana untuk membawa kepada syirik besar tersebut. Nash-nash syar’i menyebutnya syirik. Seperti bersumpah dengan selain Allah, melakukan riya’ dalam kadar yang sedikit saat beribadah, perkataan dan ungkapan-ungkapan lainnya seperti ucapan *Masya Allah wa syi’ta* (atas kehendak Allah dan atas kehendakmu) dan hal-hal lain yang mengandung syirik seperti perkataan: “Kalaulah bukan karena Allah dan

karena si fulan”, “aku tidak menginginkan kecuali Allah dan kamu”, “aku bertawakkal kepada Allah dan kepada kamu”, “kalaulah tidak karenamu tentunya tidak akan begini”, bisa jadi hal ini dapat menjadi syirik besar tergantung pada niat dan maksud orang yang mengucapkannya.

Perkataan penulis: “Dalilnya ialah firman Allah [وَاعْبُدُواْ اللّهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً] *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.”* [QS. An Nisa’ ayat 36.]”

Ayat ini mengandung dua perintah: Perintah untuk beribadah kepada Allah dan larangan berbuat syirik. Ada satu hal yang menunjukkan bahwa ibadah tidak akan sempuma hingga ibadah tersebut bersih kesyirikan, yaitu lafazh [شَيْئاً] yang disebutkan dalam bentuk kata *nakirah* dalam *kalimat nahi* (larangan) sehingga bermakna umum. Artinya janganlah berbuat syirik kecil maupun juga syirik besar, sama halnya sesuatu itu berujud malaikat, nabi, wali atau makhluk lainnya. Begitu juga dalam ayat ini Allah Ta’ala tidak mengkhususkan salah satu bentuk ibadah, misalnya doa, shalat, tawakal dan ibadah lainnya, tujuannya agar mencakup semua bentuk-bentuk ibadah.

Adapun syirik besar dapat mengeluarkan seseorang dari Islam dan Allah Ta’ala mengharamkan jannah bagi pelakunya, karena ia tidak mempunyai tauhid. Allah berfirman:

إِنَّ اللّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” [QS. An Nisa’ ayat 116.]

Adapun syirik kecil, tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, namun ia merupakan sarana menuju syirik besar dan si pelakunya berada dalam ancaman bahaya. Oleh karena itu

hendaklah seorang hamba berhati-hati terhadap semua bentuk syirik, karena sebahagian ulama berpendapat bahwa ayat yang tersebut di atas mencakup semua bentuk syirik, baik syirik kecil maupun syirik besar. Dan Firman-Nya:

[وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ] *"dan Dia mengampuni dosa yang lain selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"* yaitu dosa yang lebih kecil dari syirik, Allahu A'lam" [Lihat Majmu' Fatawa (11 /663), Jami'ur Rasaail (2/254), Qaulul Mufid (1/110).]

Kemudian penulis menjelaskan Secara rinci tiga landasan yang telah disebutkan secara global, yaitu pengetahuan seorang hamba terhadap Rabbnya, agama dan nabinya. Adapun perkataan beliau yang telah lalu merupakan pendahuluan untuk pembahasan selanjutnya. Atau sebagaimana pendapat sebahagian pensyarah bahwa perkataan selanjutnya adalah perkataan yang disisipkan sebahagian murid-murid beliau yang diambil dari keterangan Syeikh di tempat lain. Bagaimanapun juga apa yang telah disebutkan merupakan asas yang bagus dan bermanfaat dalam menetapkan tiga landasan tersebut.

Tiga Landasan Utama Yang Wajib Diketahui

فإِذا قيل لك : ما الأُصُولُ الثلاثةُ التي يجبُ على الإنسانِ معرِفتُها؟ فقلْ : معرفَةُ العبد رَبَّهُ ودِينَهُ ونبِيَّه محمدًا

Jika Anda ditanya: Apakah tiga landasan utama yang harus diketahui oleh seluruh manusia? Maka katakanlah: Pengenalan Seorang Hamba kepada Allah, Dien-Nya (Agama), dan rasul-Nya Muhammad -shallallahu ‘alaihi wa sallam-.

Syeikh berkata: “*Jika dikatakan kepadamu, “apakah tiga landasan yang wajib diketahui oleh setiap muslim?” Maka jawablah: “Pertama: Pengetahuan tentang Rabnya. Kedua: Pengetahuan tentang agamanya. Ketiga: Pengetahuan tentang Nabinya Muhammad.*“

Metoda tanya jawab seperti ini banyak digunakan oleh Syeikh, dalam sejumlah buku-buku karangan beliau. Metoda seperti ini sangat bermanfaat dalam memperkuat keilmuan dan mempercepat masuknya pemahaman. Seorang penuntut ilmu akan mudah mengetahui atau memahami suatu makna jika disampaikan kepadanya dengan metoda tanya jawab. Karena apabila seseorang diberi suatu

pertanyaan, ia akan bersiap-siap untuk memahami pertanyaan tersebut.

Para pakar pendidikan menamakan metoda pendidikan seperti ini dengan *Thariqah Hiwariyah* (metoda interaktif). Mereka menisbatkan metoda ini kepada para penulis barat. Dan mereka lupa bahwa Rasulullah terkadang mempraktekkan metoda seperti ini kepada para sahabat beliau. Beliau melontarkan pertanyaan kepada mereka agar mereka bersiap-siap untuk menjawab pertanyaan tersebut sebagaimana yang telah disebutkan keterangannya. Oleh karena itu kami katakan bahwa metoda penjelasan yang dipakai dalam pendidikan, walaupun datangnya dari orang-orang barat namun semua itu adalah metoda yang berasal dari kaum muslimin yang dikembalikan kepada kaum muslimin. Metoda tersebut sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para pemula, agar dapat mempersiapkan daya pikir mereka.

Seorang guru jika memberikan pertanyaan kepada murid maka mereka akan bersiap-siap memberikan jawabannya. Sehingga ilmu tersebut meresap dalam ingatan mereka. Dalam ceramah-ceramah umum sudah sepantasnya juga memakai metoda seperti ini. Karena ceramah (*monolog*) yang terus-menerus dapat membuat bosan para pendengar, apa lagi jika sudah menghabiskan waktu yang panjang.

Syeikh menyebutkan masalah ini dengan cara tanya jawab untuk menarik perhatian manusia tentang permasalahan yang agung ini. Karena tiga landasan utama tersebut adalah pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap hamba di dalam kubur. Beliau menunjukkan kepada kita betapa penting dan berharganya permasalahan ini. Seorang insan pertama-tama harus mengetahui maknanya kemudian melaksanakan konsekuensinya. Mudah-mudahan Allah memberi taufik-Nya kepada kita sehingga kita dapat menjawab pertanyaan tersebut di dalam kubur. Jika malaikat

bertanya: “Siapakah Rabbmu?.” Ia akan menjawab: “Rabbku Allah ” “Apakah agamamu?” Ia akan menjawab: “Agamaku Islam.” “Siapakah lelaki yang telah diutus kepada kalian?” Ia menjawab: “Dia adalah Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya.”

Barangsiapa mengetahui tiga landasan utama ini dan melaksanakan konsekuensinya maka is adalah hamba yang berhak memperoleh taufik dari Allah Ta’ala untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sebagaimana firman Allah:

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” [QS. Ibrahim ayat 27]

Syeikh menyebutkan tiga landasan utama ini secara global kemudian menjelaskannya lebih terperinci. Ini juga merupakan satu metoda ilmiyah yang bagus. Karena apabila diri kita sudah mengetahui secara global maka akan lebih mudah mengetahui perinciannya. Penjelasan terperinci setelah global merupakan metoda penyampaian yang paling akurat sebagaimana yang tercantum dalam ilmu ma’ani.

Landasan Pertama | Siapakah Rabb (Tuhan) Mu?

Landasan Pertama: Mengenal Allah

فإن قيل لك : مَنْ رَبُّكَ ؟ فَقُلْ : رَبِّيَ اللهُ الَّذي ربَّاني ورَبَّى جَميعَ العالمين
الدليل قوله تعالى .وهو معبودِي، ليس لي معبودٌ سواهُ ,بِنِعْمَتِهِ

Jika Anda ditanya: Siapakah Rabbmu? Katakanlah: Rabbku adalah Allah yang memeliharaku dan memelihara seluruh alam semesta dengan nikmat-Nya. Dia adalah sesembahanku, saya tidak memiliki sesembahan selain-Nya. Dalilnya adalah firman Allah:

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وكُلُّ مَا سِوَى اللهِ عالَمٌ، وأنا واحدٌ من ذلكَ العالَمِ

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam," (QS. 1:2) Segala sesuatu selain Allah disebut alam dan aku salah satu di antaranya.

Perkataan penulis, *Jika ditanyakan kepadamd: "Siapa Rabb-mu?"* Ini adalah landasan yang pertama. Jawabnya: *(katakanlah Rab-ku adalah Allah yang memeliharaku)* menurut bahasa kata [الرب] Ar-Rabb maknanya [المربي] Al-Murabbi (Pemelihara). Dari kalimat ini terkandung makna-makna yang lain seperti [المالك] Al Malik

(penguasa), [المدبر] Al Mudabbir (pengatur), [المتصرف] AlMutasharrif dan [المتعهد] Al Muta'ahhid (pemelihara). Penulis; menginginkan makna yang pertama, karena ia mengatakan *"yang memeliharaku"* beliau mengambil makna dasar dari kalimat tersebut yaitu yang memelihara. Yang memeliharaku maknanya: Yang telah menciptakanku dan mengadakanku kemudian memberiku kenikmatan lahir maupun batin.

Perkataan penulis *"memeliharaku dan memelihara seluruh alam semesta."* Bersifat umum, yakni yang memeliharaku dan memelihara seluruh alam ini.

Dan perkataan penulis *"dengan memberikan nikmat-Nya"* Yaitu rezeki yang sampai kepadaku sejak aku berada dalam rahim ibu hingga lahir ke dunia. Sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits shahih bahwa malaikat diperintahkan untuk menetapkan empat perkara, salah satunya adalah menuliskan rezekinya." [Hadits riwayat Al-Bukhary (no 3208), Muslim (no 2643).]

Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya sejak dia diciptakan dalam perut ibunya tanpa ada usaha sedikitpun darinya. Kemudian nikmat tersebut juga diberikan kepadanya setelah ia lahir ke alam dunia. Ketika ia hidup dan tumbuh besar, Allah masih memberinya rezeki dengan berbagai sebab yang telah Allah tetapkan dan takdirkan.

Perkataan penulis: *"Dia adalah sesembahanku, tidak ada yang berhak aku sembah dengan benar selain Dia."* Ini merupakan kelanjutan dari ucapan yang lalu, Yakni jika Dia yang memeliharaku dan memelihara seluruh alam semesta, bukan yang lain maka Dia-lah yang berhak untuk disembah. Oleh karena itu beliau mberkata: *"Dia adalah sesembahanku, tidak ada yang berhak aku sembah dengan benar selain Dia."* Karena yang berhak untuk disembah adalah Dia Yang berkuasa atas semua makhluk. Yang tidak mempunyai kekuasaan terhadap makhluk tidaklah pantas disembah.

Oleh karena itu Allah menyebutkan sifat-sifat tuhan yang tidak pantas untuk disembah dalam Firman-Nya di surat Al-Furqon:

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئاً وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرّاً وَلَا نَفْعاً وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتاً وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوراً

"Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiripun diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfa'atan dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." [QS. Al Furqon ayat 3]

Dalam ayat ini Allah menyebutkan tujuh sifat kekurangan yang menunjukkan bahwa jika salah satu dari sifat itu terdapat pada tuhan-tuhan tersebut berarti mereka tidak pantas disembah. Karena yang pantas disembah adalah Dia yang telah menciptakan, memberi rezeki, yang menghidupkan dan yang mematikan. Oleh karena itu Allah berfirman:

أَيُشْرِكُونَ مَا لاَ يَخْلُقُ شَيْئاً وَهُمْ يُخْلَقُونَ

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun, sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang." [QS. Al A'raf ayat 191.]

Perkataan penulis *"dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala* [الْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ] *Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berhak untuk diibadahi karena Dia-lah yang memelihara seluruh alam semesta. Firman Allah [الحمد] ialah pengakuan bahwa yang dipuji mempunyai sifat sempurna yang disertai dengan kecintaan

dan pengagungan. Ini adalah suatu kaidah yang sangat mendasar. Jikalau sudah diakui dengan puji-pujian dan sifat-sifat yang telah disebutkan namun tanpa dibarengi dengan kecintaan dan pengagungan maka yang demikian itu tidak dikatakan pujian.

Perkataan penulis [ﷲ] huruf *lam* disini bermakna kepunyaan (yang berhak). Perkataan penulis [رب العالمين] telah diterangkan bahwa maknanya ialah yang telah menciptakan dan mengatur mereka serta berkuasa atas segala kondisi dan rezeki mereka. Allah' berfirman:

أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ

"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah." [QS. Al A'raf ayat 54.]

Perkataan penulis: *"segala sesuatu selain Allah adalah alam."* Dikatakan pula alam manusia, alam hewan dan alam tumbuh-tumbuhan. Semua itu dikatakan alam karena menunjukkan tanda keberadaan yang menciptakannya, yang mengadakannya dan yang menguasainya.

Perkataan syeikh *"dan aku adalah salah satu diantaranya."* Yakni "Wahai manusia, aku yang berbicara dengan ucapan ini (yakni yang mengatakan bahwa Rabbku adalah Allah yang memeliharaku dan aku adalah bagian dari alam ini) adalah bagian dari alam tersebut. Aku dipelihara oleh Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala adalah Rabbku. Makna dipelihara oleh Allah ialah makhluk kepunyaan Allah Dia-lah yang memeliharaku .

Landasan Pertama | Bagaimana Anda Dapat Mengenal Tuhan Anda?

فإذا قيل لك: بم عرفت ربك؟ فقل: بآياته ومخلوقاته. ومن آياته الليل والنهار والشمس والقمر ومن مخلوقاته السماوات السبع والأرضون السبع ومن فيهن وما بينهما، والدليل قوله تعالى

Jika ditanyakan kepadamu: Melalui apakah engkau mengenal Rabbmu? Katakanlah: Melalui ayat-ayat dan makhluk-makhluk-Nya. Di antara ayat-ayat-Nya adalah adanya siang dan malam, matahari dan bulan. Di antara makhluk-makhluk-Nya adalah tujuh langit dan tujuh bumi beserta seluruh yang ada di dalamnya dan yang berada di antara keduanya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan sebagian dan tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” (QS. 41:37)

وقوله تعالى : إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثاً وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Dan Firman Allah : *“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy . Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan*

(diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raf : 54)

Perkataan penulis *"jika ditanyakan kepadamu: "Dengan apa engkau dapat mengenal Rabbmu?"* ini merupakan pertanyaan kedua setelah pertanyaan pertama: ***Siapa Rabbmu?*** . Dalil apa yang engkau pakai untuk mengenal Rabbmu? Maka jawablah: *"dengan ayat-ayat dan makhluk-makhluk-Nya."* Maka ini (ayat & makhluk) adalah bukti yang menunjukkan bahwa Dia yang telah menciptakanku dan Dia yang telah memberiku rezeki dan Dia-lah sesembahanku, tiada sesembahan yang berhak untuk aku sembah selain Dia.

[الآية] Dari segi bahasa memiliki banyak arti, di antaranya bermakna [البرهان] *burhan* (keterangan) dan [الدليل] dalil. Ayat Allah ada dua macam:

1. [آيات شرعية] *Ayat-ayat syar'iyyah*: Maksudnya adalah wahyu yang dibawa para rasul, yang demikian itu adalah ayat-ayat Allah. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an)." [QS. Al Hadid ayat 9]

Jika ditanyakan kepadamu, *"bagaimana wahyu dapat dijadikan dalil keberadaan Allah ?"* . Jawabnya dari dua sisi:

Pertama, Wahyu yang dibawa para rasul adalah wahyu yang sudah tersusun rapi dan sempurna serta tidak saling berlawanan. Allah Ta'ala menjelaskan tentang Al-Qur'anul Karim:

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفاً كَثِيراً

"Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan adanya pertentangan yang banyak di dalamnya." [QS. An Nisa' ayat 82]

Al-Qur'anul Karim merupakan dalil tentang adanya Rabb Yang Maha Agung. Yang demikian itu adalah dalil dari ayat-ayat syar'iyah.

Kedua, Ayat-ayat syar'iyah ini berfungsi untuk menegakkan kemaslahatan hamba dan merupakan jaminan untuk mendapatkan kesejahteraan agama dan dunia seorang hamba. Allah telah menetapkan syariat untuk kita dalam Al-Qur'an dan melalui lisan Rasul-Nya yang menjamin semua kemaslahatan kita. Tiada satu permasalahanpun melainkan pasti ada pemecahannya dalam syariat, baik yang diisyaratkan secara gelobal maupun secara terperinci.

2. [آيات كونية] Ayat-ayat kauniyah yaitu para makhluk, seperti langit, bumi, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

Penulis berkata: *"maka katakanlah dengan ayat-ayat (tanda-tanda) dan makhluk-Nya."* Jika kita tafsirkan *"ayat-ayatNya"* dengan *ayat-ayat syar'iyah* dan *ayat-ayat kauniyah*; maka perkataan beliau: *"makhluk-makhluk-Nya"* masuk ke dalam perkataan: *"ayat-ayat-Nya."* karena makhluk adalah termasuk ayat kauniyah.

Berarti perkataan penulis termasuk [باب عطف] *bab athaf*, memasukkan perkara yang khusus kepada yang umum dengan menitik beratkan kepada perkara yang khusus. Makhluk disebutkan secara khusus, padahal mahkluk sudah termasuk dalam ayat-ayat (tanda-tanda), karena makhluk

adalah sesuatu yang dapat diketahui oleh siapa saja, yang alim maupun yang jahil.

Adapun jika perkataan penulis *“ayat-ayatNya”* ditafsirkan dengan *ayat-ayat syar’iyah* saja maka kita menafsirkan makhluk dengan *ayat-ayat kauniyah* yang berarti termasuk dalam [باب عطف المغاير] *bab athaf mughaayir*. Secara eksplisit maksud dari ucapan Syeikh adalah ayat-ayat kauniyah bukan ayat ayat syar’iyah. Hal ini berdasarkan kepada ucapan beliau: *“Di antara ayat-ayatNya adalah siang dan malam, matahari dan bulan. Di antara makhluk makhluk-Nya adalah tujuh lapis langit dan bumi yang tujuh lapis dan apa yang ada di antara keduanya.”* Beliau menyebutkan secara khusus ayat-ayat kauniyah, karena hal tersebut dapat dipahami oleh orang yang alim maupun yang jahil sebagaimana yang telah dijelaskan tadi.

Perkataan penulis: *“Di antara ayat-ayat-Nya adalah siang dan malam.”* Salah satu dalil yang menunjukkan keberadaan Allah Ta’ala dan sifat Rububiah yang tunggal serta sifat uluhiyah-Nya ialah adanya malam dan siang, hal itu dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: Pergantian siang dan malam yang datang silih berganti dengan pengaturan yang sangat rapi.

Kedua: Perbedaan waktu antara malam dan siang. Jikalau waktu malam tak pernah bertambah selama-lamanya tentunya ini merupakan ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah. Namun dengan bertambahnya waktu malam dan berkurangnya siang pada musim dingin serta berkurang malam pada musim panas dan bertambahnya siang pada musim panas menunjukkkan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Malam dan siang merupakan nikmat Allah Ta’ala kepada hamba-Nya. Kalau sekiranya malam berlangsung terus menerus tentunya segala kemaslahatan hamba akan terhambat walaupun mereka diterangi oleh berbagai cahaya

lain, karena kesungguhan seorang insan akan mengendur jika malam menjelang dan kemaslahatan manusiapun tidak dapat diwujudkan karena kemaslahatan tersebut hanya dapat dijalankan pada siang hari. Dan jika malam tidak ada tentunya banyak penduduk dunia yang binasa, karena tidak ada waktu malam yang dapat mereka gunakan untuk tidur. Malam juga salah satu nikmat agung dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, karena manusia kembali ke tempat tinggal mereka untuk tidur dan istrahat agar esoknya dapat memulai aktivitas barn dengan semangat baru.

Kesimpulannya, semua itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah Yang Maha Agung, namun manusia sering lalai memikirkannya. Oleh karena itu Allah, sering mengulang-ulang dalam Al-Qur'anul Karim dengan menyebut malam, siang, matahari, bulan, penciptaan langit dan bumi, agar manusia mau mengingat-ingatnya dan tidak lalai serta lupa. *Wallahul Musta'an.*

Perkataan penulis *"matahari dan bulan"* yakni salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan keberadaan Allah, sifat kerububiyahan dan ketuhanan yang maha tunggal adalah matahari dan bulan, hal itu dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama, Perputarannya yang terus menerus sejak Allah menciptakan matahari dan bulan hingga Allah menghancurkan alam ini. Matahari terus beredar sebagaimana firman Allah

وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka

dengan serta merta mereka dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya." [QS. Yaasiin : 37-38]

Dalam qiraah yang lain dibaca: [**لا مُسْتَقَرٍ لَهَا**] -Lihat Tafsir Ibnu Katsir (96/562)- artinya matahari tidak mempunyai tempat yang tetap, ia terus menerus beredar hingga hancurnya dunia dengan izin Allah. Oleh karena itu jika matahari tersebut terbenam di suatu tempat ia akan terbit di tempat lain, dan hal ini tidak bertentangan dengan hadits shahih bahwa Rasulullah bersabda:

إن هذه تجري حتى تنتهي إلى مستقرها تحت العرش فتخرُّ ساجدة ... الحديث

"Sesungguhnya matahari ini terus beredar hingga di ujung orbitnya di bawah Arsy kemudian sujud…" [Hadits riwayat Al-Bukhary (8/542-fath), Muslim (no 159).]

Mungkin saja ketika terbenam ia sujud di bawah Arsy sambil terus beredar di orbitnya. [Lihat Syarah Kitab Tauhid dari shahih Al-Bukhary karya Syeikh Abdullah Al-Ghunaimaan (1/408). Lihat Syarah Sunnah karya Al Bagawy (15/95).]

Kedua, Pengaturan yang sangat rapi, matahari beredar pada orbitnya selama satu tahun. Setiap hari ia terbit dan terbenam pada orbit yang telah ditetapkan oleh penciptanya, tidak pernah keluar dari jalur tersebut. Pada awalnya Allah menampakkan bulan seperti benang, lantas sinarnya terus bertambah sehingga ia sempurna sebagai bulan purnama. Kemudian mengecil hingga kembali seperti bentuk yang semula. Allah berfirman:

لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. " [QS. Yasin ayat 40]

Yakni tak mungkin matahari terbit di malam hari sehingga ia bertemu dengan bulan. Begitu juga malam tak mungkin mendahului siang sehingga ia datang sebelum waktunya. Dan (كُلٌّ) semuanya yaitu matahari, bulan dan bintang (فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ) berada di orbitnya, yakni terus berputar mengelilingi orbitnya. Ini semua menunjukkan keagungan Pencipta, Kekuasaan-Nya dan Hikmah-Nya.

Ketiga, Matahari dan bulan memberi manfaat yang sangat banyak. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاء وَالْقَمَرَ نُوراً وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُواْ عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)." [QS. Yunus ayat 5.]

[Matahari memiliki banyak manfaat yang agung bagi makhluk yang berada di atas bumi, karena sesungguhnya cahaya bulan itu berasal dari matahari. Bagitu juga bagi makhluk yang berada di bawah seperti manusia, hewan, tumbuhan, laut dan lain sebagainya. Kalau sekiranya matahari tidak terbit dan terbenam tentu tidak akan ada malam ataupun siang, dan kegelapan ataupun cahaya tidak akan pernah meliputi alam. Dan dengan peredaran bulan

akan tampak jelas bagi para hamba waktu bagi mereka untuk bekerja (bercocok tanam), untuk beribadah dan waktu haji. Dengannya juga dapat dibedakan bulan-bulan dan tahun-tahun, ... -tambahan dari naskah di situs islamhouse.com oleh admin-]

Perkataan penulis: *“Di antara mahkluk-makhluk-Nya adalah tujuh lapis langit.”* Di antara makhluk-Nya yang terbesar yang menunjukkan keagungan dan keesaan-Nya adalah langit yang tujuh lapis, ketinggian dan keluasannya, bentuknya yang bundar serta ciptaan dan bangunannya yang besar.

Perkataan penulis *“dan bumi yang tujuh lapis.”* Di antara makhluk-Nya yang besar adalah bumi yang tujuh lapis. Allah telah menjadikan bumi terhampar dan ditundukkan bagi para hamba-Nya, menjadikan di dalamnya berbagai jalan, rezeki dan penghidupan. Allah banyak menyebut-nyebut langit dan bumi di dalam Al-Qur’anul Karim dan mengajak hamba-Nya untuk memperhatikan serta memikirkan ciptaan-Nya tersebut. Allah berfirman:

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman.” [QS. Al Jaatsiyah ayat 3]

Firman-Nya:

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. “ [QS. Al Mukmin ayat 57]

Perkataan penulis *“dan yang ada di dalamnya”* yakni temasuk makhluk-makhluk-Nya yang besar, tiada yang mengetahui kecuali Al-Khaliq At. Yang ada di antard keduanya juga termasuk makhluk-Nya yang besar.

Perkataan penulis “dalilnya adalah firman Allah Ta’ala: [وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ] *“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”* [Fushshilat : 37]

Walaupun matahari dan bulan termasuk makhluk-Nya yang besar namun tidak dituntut untuk sujud kepada keduanya. Karena kedua mahkluk tersebut adalah makhluk yang diatur dan tunduk kepada Allah. Allah mengatakan [وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ] tetapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakannya. Yakni sembahlah Dia semata!

Karena Dia adalah Maha Pencipta dan Maha Agung. Tinggalkanlah peribadatan kepada selain Allah walau bagaimanapun besar bentuknya dan banyak faedahnya, karena memang ia tidak berhak untuk diibadahi. Yang demikian itu adalah hak Penciptanya .

Firman Allah: [إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ] jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. Yakni sembahlah Dia semata serta ikhlaskanlah niat. [Tafsir Ibnu Sa’dy (4/400)]

Perkataan penulis *“dan Firman-Nya:* [إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ] *“Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,”*

Ini merupakan berita dari Allah bahwa Dia menciptakan alam ini, menciptakan langit, bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya selama enam hari, dimulai pada hari Ahad dan selesai pada hari Jum’at [**1**], empat hari untuk

menciptakan bumi dan dua hari untuk menciptakan langit, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah :

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَاداً ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ – وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاء لِّلسَّائِلِينَ – ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاء وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ اِئْتِيَا طَوْعاً أَوْ كَرْهاً قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ – فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاء أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاء الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظاً ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

"Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya. (Yang bersifat) demikian itulah Rabb semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. " [QS. Fushshilat ayat 9-12]

Berarti makna dari Firman Allah : “Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa” Yaitu seluruhnya selesai selama empat hari, bukan empat hari selain dari dua hari yang sebelumnya. Sebab kalaulah demikian berarti penciptaan langit dan bumi menjadi delapan hari. [Lihat kitab Tauhid karya Ibnu Mandah (1/422). Tafsir Ibnu Katsir (7/155). Adhwaaul Bayan (2/616).]

Zhahir ayat ini menunnjukkan bahwa hari (yang disebutkan dalam ayat di atas) sama dengan hari yang kita ketahui, karena Allah Ta’ala menyebutkannya dengan bentuk nakirah, maka harus diartikan dengan makna yang sudah dikenal. Jika Allah kehendaki, Dia dapat menciptakannya dalam sekejap mata, namum Dia mengkaitkan sebab kepada musababnya menurut tuntutan hikmah Allah.

Firman-Nya [ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ] *kemudian istiwa’ di atas Arsy*. Arsy ialah atap yang menaungi seluruh makhluk. Dalam ayat tersebut terdapat penetapan *istawa*-nya Allah di atas Arsy sesuai dengan keagungan dan kemulian-Nya. Dalil yang menunjukkan bahwa Allah *istiwa’* di atas Arsy sangat banyak untuk dihitung dan kaum muslimin telah sepakat tentang perkara tersebut.

Firman-Nya : [يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثاً] artinya masing-masing saling menutupi. Gelap, akan pergi jika cahaya datang dan cahaya akan pergi jika kegelapan datang, yang satu mengikuti yang lainnya. [حَثِيثاً] artinya dengan cepat tidak terlambat. Jika yang satu pergi maka yang lain datang, jika yang satu datang maka yang lain pergi.

Firman Allah [وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ] “dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya.”

Merupakan *athaf* kepada kata “samaawaat” yakni Allah menciptakan langit, matahari, bulan dan bintang-bintang,

(masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya yaitu tetap berada pada orbitnya karena tunduk kepada Allah Ta'ala.

Firman-Nya: [أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالأَمْرُ] Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Yakni bahwa hanya Allah saja yang mempunyai hak penciptaan dan perintah. Allah mempunyai hak penciptaan yang merupakan sumber dari semua makhluk. Allah mempunyai hak perintah yang mencakup syariat-syariat dan kenabian. Penciptaan mengandung hukum-hukum kauniyah qadariyah, perintah mengandung hukum-hukum diniyah syar'iyah dan pembalasan di kainpung akhirat.

Firman-Nya: [تَبَارَكَ اللّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ] (Maha suci Allah, Rabb semesta alam)

Yakni Yang Maha Agung, Maha Tinggi dan Yang mempunyai banyak kebaikan. Dzat yang Maha suci yang mempunyai sifat-sifat agung dan sempurna dan memberikan berkah-Nya kepada yang lain dengan menganugerahkan berbagai kebaikan. Seluruhberkah yang ada merupakan tanda-tanda (keluasan) rahmat Allah.

Footnote :

[**1**] Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah memegang tangannya seraya bersabda:

“ خلق الله التربة يوم السبت، وخلق الجبال فيها يوم الأحد، وخلق الشجر فيها يوم الاثنين، وخلق المكروه يوم الثلاثاء، وخلق النور يوم الأربعاء، وبث فيها الدواب يوم الخميس، وخلق آدم بعد العصر يوم الجمعة، أخر الخلق في آخر ساعة من الجمعة فيما بين العصر إلى الليل ”

“Allah Ta’ala menciptakan tanah pada hari sabtu, menciptakan gunung diatasnya pada hari ahad, menciptakan pepohonan pada hari senin, menciptakan hal-hal yang makruh pada hari rabu, menciptakan cahaya pada hari rabu kemudian mengembang biakkan hewan pada hari kamis lalu menciptakan Adam setelah Ashar pada hari jumat dan makhluk terakhir kali diciptakan pada jam-jam terakhir dari hari Jumat yaitu antara ashar dan malam. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no 2789), An-Nasa’i dalam Kitab Al Kubra (no 11010), Ahmad (14/82).

Hadits tersebut adalah hadits ma’lul yang dicela oleh sebahagian dari imam-imam hadits, seperti Sakhkhawy dan lain-lain. Al-Bukhary berkata: “yang shahih adalah hadits mauquf dari Ka’ab Al-Akhbar. Hadits tersebut juga bertentangan dengan Al-Qur’an yang menyebutkan bahwa Allah menciptaka lanlgit dan bumi selama enam hari. Al-Albany menyebutkannya dalam kitab Ash Shahihah (no 1833) dan menjelaskan bahwa hadits tersebut shahih dan tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, karena tujuh hari tersebut bukanlah enam hari yang ada dalam Al-Qur’an. Hadits tersebut menceritakan secara rinci tentang tahapan yang Allah ciptakan di atas bumi dan hari-hari tersebut lebih banyak dari pada hari yang ada di Al-Qur’an dan tidak saling bertentangan. Penggabungan ini sebagaimana yang

ditunjukkan dalam Hadits yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab Al Kubra (6 / 427) dari jalan Al-Akhdhar Bin 'Ijan yang di-tsiqahi oleh Ibnu Ma'in, Al-Bukhary, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan lain-lain . lihat ah kembali hadits ini dan lihat kitab Al Mukhtashar Al-Uluw karya Al Albany (no 111), Misykat (no 5734), di dalam majalah syar'iyah wa Dirasata al ilsamiyah (Terbitan Universitas Kuwait) edisi XIX tentang artikel tentang hadits Turbah.

Landasan Pertama | Dia Yang Menciptakanmu, Dialah Yang Berhak Untuk Kau Ibadahi

والرَّبُّ هو المعبودُ . والدليل قوله تعالى

Kata Ar-Rabb (الرَّبُّ) juga bermakna (المعبودُ) Al-ma'bud (sesembahan).

Dalilnya adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ـ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشاً وَالسَّمَاء بِنَاء وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقاً لَّكُمْ فَلاَ تَجْعَلُواْ لِلّهِ أَندَاداً وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai manusia, sembahlah Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah , padahal kamu mengetahui." [Al-Baqarah : 21-22]

قال ابن كثيرٍ رحمه الله تعالى : الخالقُ لهذه الأشياء هو المُسْتَحِقُّ للعبادةِ

Ibnu Katsir berkata: "Pencipta segala sesuatu itulah yang berhak untuk diibadahi."

Perkataan penulis: *Kata Ar-Rabb* (الرَّبُّ) *juga bermakna* (المعبودُ) *Al-ma'bud (sesembahan). Dalilnya adalah firman Allah :* [يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ] *"Hai manusia, sembahlah Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa"* [Al-Baqarah : 21-22]

(المعبودُ) *Al-Ma'buud* artinya satu-satunya yang berhak disembah. (المعبودُ) *Al-Ma'buud* tidak termasuk salah satu dari makna (الرَّبُّ) *Ar-Rabb*. Sebab jika diartikan seperti itu berarti setiap yang disembah selain Allah juga dikatakan Rabb, tentunya ini adalah arti yang tidak benar. Dan Penulis tidak bermaksud demikian, tetapi yang beliau kehendaki ialah Rabb yang bermakna sesuatu yang berhak untuk disembah. Kemudian setelah mencantumkan ayat dari surat Al Baqarah tersebut, beliau menyebutkan ucapan Ibnu Katsir yaitu: *"Sang Pencipta segala sesuatu adalah Dzat yang berhak untuk disembah."* Dalil yang menunjukkan bahwa *Ar-Rabb* adalah dzat yang berhak untuk diibadahi ialah firman Allah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai sekalian manusia, sembahlah Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa ."

Kata "يَا أَيُّهَا النَّاسُ" merupakan seruan untuk semua makhluk baik yang kafir maupun yang mukmin.

Firman-Nya: "اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ" yakni taatilah Rabb kalian dengan keimanan, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dengan kecintaan dan pengagungan.

Firman-Nya: "الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ" yakni yang telah mengadakan kamu dari tiada menjadi ada dengan ukuran

yang tepat dan penciptaan yang akurat kemudian Dia memeliharamu dengan memberikan berbagai kenikmatan dan Dia telah menciptakan orang-orang sebelum kamu.

"لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ" yakni agar engkau mendapat ketaqwaan. Taqwa ialah perisai yang dapat memeliharamu dari azab Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya.

Firinan-Nya: "الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشاً " yang telah menjadikan untukmu bumi yang terhampar. Yakni disediakan terhampar agar kamu dapat tinggal di atasnya, dapat mendirikan bangunan, bertani, dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan manfaat-manfaat lainnya.

Firman-Nya: "وَالسَّمَاء بِنَاء" langit sebagai atap. Yakni Dia jadikan untukmu langit sebagai atap tempat tinggalmu serta menurunkan berbagai manfaat darinya untuk kebutuhan utamamu, diantaranya menciptakan matahari, bulan dan bintang.

Firman-Nya: "وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً" dan menurunkan air dari langit. Yang dimaksud dengan langit ialah awan sebagaimana yang telah disebutkan oleh para ahli tafsir. Disebut langit karena awan tersebut berada di atas. Setiap yang tinggi dikatakan langit. Air adalah hujan. Air yang turun dari langit merupakan suatu unsur kehidupan yang menghidupi segala sesuatu yang ada di atas muka bumi, baik menghidupkan tanaman secara langsung maupun melalui sungai dan danau. Atau air yang mengalir di bawah bumi sehingga air tersebut berkumpul di dalam perut bumi. Firman Allah :

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاء كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. [QS. Al Anbiya' ayat 30]

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. [QS. Al Mukminun ayat 18]

Firman-Nya: "فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقاً لَّكُمْ " serta mengeluarkan hasil bumi sebagai rezeki untukmu. Yakni berbagai hasil bumi. Hasil bumi yaitu segala yang dihasilkan dari dalam bumi seperti bibit, sayuran dan yang dihasilkan pepohonan berupa buah-buahan.

Firman-Nya "فَلاَ تَجْعَلُواْ لِلّهِ أَندَاداً " karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Yakni tandingan atau sekutu yang engkau sembah.

Firman-Nya "وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ" padahal kamu mengetahui. Yaitu kamu mengetahui bahwa sekutu tersebut tidak sama dengan Allah Ta'ala dan kamu juga mengetahui bahwa hanya Allah saja yang berhak untuk disembah.

Dalam ayat di atas digabungkan antara perintah untuk beribadah kepada Allah semata dengan larangan beribadah kepada selain Allah.

Ibnu Abbas dalam mengomentari Firman-Nya " فَلاَ تَجْعَلُواْ لِلّهِ أَندَاداً" berkata: "(الأنداد) *Al-Andaad* ialah syirik yang lebih samar dari pada semut yang berada di atas batu hitam dalam kegelapan malam. Misalnya, seseorang mengucapkan: *"Demi Allah dan demi kehidupanmu ya fulan"*, *"demi hidupku"*, *"jika tidak ada anjing ini tentunya kami sudah kemalingan"*, *"jika tidak ada bebek di rumah ini tentunya pencuri sudah masuk."*. Dan seperti ucapan seseorang kepada temannya: *"Atas kehendak Allah dan atas kehendakmu"*, *"tidak karena Allah dan fulan."* jangan kamu jadikan si fulan sebagai tandingan karena semua itu adalah perbuatan syirik." [Dikeluarkan oleh Abi Hatim dalam tafsirnya (1/62). Beliau berkata dalam TaisirAl Azizil Hamid

(hal 587) sanadnya bagus. Adapun ucapan Ibnu Abbas: “jangan kamu jadikan si fulan seperti itu “. mungkin berdasarkan bahasa Rabi’ah yang menggantikan mashub menjadi sukun.]

Tafsir Ibnu Abbas tersebut menunjukkan wajibnya menjauhi ucapan-ucapan yang berbau syirik walaupun tidak bermaksud demikian dan syirik kecil sangat samar, sangat sedikit orang yang menyadarinya. Ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah bagaimana cara membersihkannya? Rasulullah menjawab: “Ucapkanlah:

اللهم إنا نعوذ بك أن نشرك بك شيئاً نعلمه، ونستغفرك لما لا نعلمه

“Ya Allah! Kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan syirik yang kami ketahui dan kami meminta ampun kepada-Mu atas perbuatan syirik yang tidak kami ketahui.” [Dikeluarkan oleh Ahmad (4/403), Ath-Thabrany dalam Kitab Al-Ausath dan Al-Kabir sebagaimana dalam Al Jami’ (10 /223) dari jalan Abu Ali Al-Kaahily dan Abu Musa. Berkata Al-Mundziri(1/76): (riwayatnya dari Abu Ali dapat dipakai sebagai hujjah dalam shahih. Menurut Inbu Hibban Abu Ali Tsiqah dan aku tidak melihat seorang pun yang mencelanya). Begitu juga dalam Majma’ Az-Zawaaid. Hadits tersebut dihasankan oleh Al-Albany dalam Shahih At-Targhib (hal 91, no 33). Lihat buku An-Nahjus Sadid (hal 222).]

Ucapan Ibnu Abbas, “Ini semua adalah perbuatan syirik.” Yakni syirik kecil atau besar tergantung kepada maksud yang ada dalam hati si pembicara dari lafazh-lafazh tersebut. [Lihat Qaulul Mufid (2/323).]

Ayat ini merupakan dalil aqli yang Allah pakai untuk menyanggah perbuatan orang-orang musyrik yang mengambil tuhan-tuhan selain-Nya. Al-Qur ‘anul Karim menyebutkan dua dalil aqli untuk menyanggah ilah-ilah yang disembah orang-orang musyrik.

Dalil pertama: Jika kalian telah mengakui bahwa Allah yang menciptakan kalian, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan dan mengatur seharusnya kalian telah mengakui keesaan-Nya. Karena yang mempunyai sifat seperti ini hanyalah ilah yang berhak untuk disembah.

Sementara yang lain hanyalah makhluk yang dituhankan, yang tidak kuasa memberikan manfaat dan mudharat terhadap dirinya sendiri apalagi orang lain. Allah berfirman:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ والأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيَّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللّهُ فَقُلْ أَفَلاَ تَتَّقُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?," maka mereka akan menjawab: "Allah" Maka katakanlah: "Mengapii kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" [QS. Yunus ayat 31]

Ini adalah kontradiksi yang terjadi pada orang-orang musyrik, mereka mengetahui bahwa perkara tersebut merupakan kekhususan bagi Allah Ta'ala, artinya mereka mengakui hak ibadah tersebut dan tuhantuhan lain yang mereka sembah tidak memiliki kekhususan apapun.

Dalil kedua: Tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak mempunyai alasan apapun untuk disembah. Sebagaimana firman Allah :

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئاً وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرّاً وَلَا نَفْعاً وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتاً وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوراً

Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiripun diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfa'atan dan tidak

kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.” [QS. Al-Furqan ayat 3, lihat Tafsir Ibnu Sa’dy (1/43). Nubdzatu Fil ‘Aqidah Al-Islamiyah (hal 2).]

Sebagaimana yang telah kita singgung dalam pembicaraan di atas.

Perkataan penulis *“Ibnu Katsir berkata…”*

Ibnu Katsir adalah Al’Allamah Al-Muhaddits Al-Mufassir Al-Muarrikh Ismail Bin Umar Bin Katsir Abu Fida’. Lahir pada tahun 700 Hijriyah atau setelah itu di kota Damaskus dan besar dalam keadaan yatim. Beliau dianugerahi kejeniusan yang luar biasa. Beliau menyibukkan diri dengan ilmu hadits dan belajar fiqh serta menulis dalam bidang tersebut. Beliau belajar dari Syeikh Islam Ibnu Taimiyah, mencintai dan memujinya. [Lihat Bidayah Wannihayah (14/135 dan seterusnya)]

Beliau mempunyai kitab tafsir yang terkenal Tafsir Ibnu Katsier, juga Al-Bidayah Wa An-Nihayah dalam ilmu tarikh, Jami’ul Masaanid Was Sunan, Irsyadul Faqih Wa Ma’rifati Adillati wat Tanbih, semuanya telah dicetak. Beliau wafat pada tahun 774 Hijriyah. [Lihat Bidayah Wan nihaayah (14/31) lihat Kitab Fahris Albidaayah Wannihaayah karya Muhammad Al Asyqar (hal 52). Al Badrut Thali’ 91 /153)]

Perkataan penulis *“Pencipta segala sesuatu, Dialah yang berhak untuk diibadahi.”* Perkataan Ibnu Katsir berkaitan tatkala beliau menafsirkan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa”

Ungkapan Ibnu Katsir di dalam tafsirnya agak berbeda dengan ungkapan Syeikh, namun maknanya sama, yaitu ayat-ayat yang telah disebutkan menunjukkkan bahwa

Pencipta segala sesuatu dan yang mengadakan sesuatu yang belum ada dengan tanpa ada contoh sebelumnya, hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi. Karena selain Allah Yang maha Tinggi dan Suci adalah makhluk, yang dipelihara dan yang diatur.

Setelah menjelaskan wajibnya mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah, beliau mulai menjelaskan tentang jenis-jenis ibadah yang disyariatkan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya agar dilaksanakan dengan menyebutkan dalil-dalilnya. Adapun makna ibadah telah disebutkan keterangannya terdahulu.

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah Yang Allah Perintahkan Dan Larangan Memalingkannya Kepada Selain Allah

وأنواع العبادة التي أمر الله بها، مثل الإسلام والإيمان والإحسان، ومنه الدُّعاءُ، والخوف، والرَّجاءِ، والتَّوكُّل، والرَّغْبةِ، والرَّهْبةِ، والخشوعِ، والخَشْيةِ، والإنابةِ، والاسْتعانةِ، والاستعاذة، والاستغاثةِ، والذَّبْحِ، والنَّذرِ، وغيرَ ذلك منَ العبادةِ التي أَمرَ اللهُ بها كلها لله. والدليل قوله تعالى

Adapun macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah antara lain: Islam, Iman dan Ihsan. Termasuk juga: Do'a, *khauf* (rasa takut), *raja'* (pengharapan), tawakkal, *raghbah* (permohonan dengan sungguh-sungguh) dan *rahbah* (perasaan cemas), *khusyuk*, *khasyyah* (takut), *inabah* (taubah), *isti'anah* (memohon pertolongan), *isti'adzah* (meminta perlindungan), *istighatsah*, penyembelihan, nadzar dan jenis-jenis ibadah lainnya yang telah diperintahkan Allah, seluruhnya hanya ditujukan untuk Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (QS. 72:18)

Perkataan penulis, *"Jenis-jenis ibadah yang diperintahkan Allah antara lain: Islam , Iman dan Ihsan."*

Ketiga jenis ibadah ini merupakan ibadah yang tertinggi derajatnya dan jenis ibadah yang paling agung. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Umar -yang akan datang insya Allah-, penulis telah menyinggungnya secara global. Ketika akan mulai menyebutkan perinciannya beliau tidak menyinggungnya karena akan dijelaskan nanti.

Perkataan penulis, *"Termasuk juga: Doa, khauf (rasa takut), raja' (pengharapan),
tawakkal, raghbah (permohonan dengan sungguh-sungguh) dan rahbah (perasaan
cemas), khusyuk, khasyyah (takut), inabah (taubah), isti'anah (memohon pertolongan), isti'adzah (meminta perlindungan), istighatsah, penyembelihan, nadzar dan jenis-jenis ibadah lainnya yang telah diperintahkan Allah."*

Yakni apa-apa yang telah diperintahkan Allah untuk dilakukan seperti doa, rasa takut… dan seterusnya. Perkataan penulis *"dan jenis ibadah lainnya"* sebagai isyarat untuk jenis ibadah yang belum disebutkan, dan jenis ibadah banyak sekali bilangannya. Sebab semua perkara yang dicintai dan diridhai Allah berupa perkataan maupun perbuatan yang lahir
maupun yang batin disebut ibadah. Ibadah mencakup semua urusan agama dan juga urusan kehidupan termasuk dalam makna ibadah.

Perkataan penulis, *"semuanya untuk Allah. Dalilnya adalah firman Allah :* [وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً] *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Al-Jinn ; 18)"*

Yakni setiap jenis ibadah yang telah disebutkan dan yang belum disebutkan hanya untuk Allah semata tiada sekutu

bagi-Nya. Kemudian beliau menyebutkan dalilnya dan telah kita sebutkan tafsir ayat ini. Kita katakan bahwa maksud dari masjid adalah tempat melakukan ketaatan dan ibadah, yaitu masjid yang sudah dimaklumi bersama. Diriwayatkan dari sebahagian salaf bahwa yang dimaksud dengan masjid adalah anggota badan seorang hamba yang diciptakan Allah untuk sujud kepada Allah Ta'ala. Baik makna yang pertama maupun makna yang kedua menunjukkan wajibnya pengesaan Allah Ta'ala dalam setiap ibadah. Firman-Nya: [فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً] *"Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."*

فمن صَرَفَ منها شيئًا لغيرِ اللهِ فهوَ مشركٌ كافرٌ . والدليل قوله تعالى

Barangsiapa memalingkan salah satu dari jenis ibadah tersebut untuk selain Allah maka ia termasuk musyrik dan kafir. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (QS. 23:117)

Perkataan penulis, *"Barangsiapa memalingkan salah satu dari jenis ibadah tersebut untuk selain Allah maka ia termasuk musyrik dan kafir."*

Yakni barangsiapa memalingkan salah satu dari jenis ibadah yang telah disebutkan oleh penulis misalnya berdo'a kepada selain Allah Ta'ala seperti kepada mayit, kepada sesuatu yang ghaib, atau mengharapkan sesuatu dari mereka, takut terhadap mereka, atau meminta kepada mereka agar memenuhi kebutuhannya dan melepaskannya dari kesempitan dan lain-lain, maka orang tersebut adalah seorang musyrik yang telah melakukan syirik besar, karena ia telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Dan

orang tersebut telah jatuh kafir, karena ia telah mengingkari hak Allah dan ia berikan kepada yang lain. Syirik dan kekafiran akan bergabung pada orang yang tidak mempunyai keimanan. Dia disebut sebagai kafir dan musyrik. Terkadang seseorang hanya dikatakan musyrik saja ketika yang diniatkan adalah menyembah kuburan dan lainnya walaupun ia mengakui hak Allah tersebut, maka orang ini tidak dikatakan kafir. Karena kafir maknanya adalah pengingkaran. Seseorang dikatakan musyrik kafir jika ia memalingkan salah satu dan jenis ibadah kepada selain Allah serta mengingkari bahwa jenis ibadah tersebut hanya berhak diberikan kepada Allah oleh karena itu Syeikh mengatakan, "Barangsiapa memalingkan salah satu dari jenis ibadah tersebut kepada selain Allah maka ia termasuk musyrik dan kafir."

Perkataan penulis, *"Dalilnya adalah firman Allah* [وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ] *"Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung" (Al-Mu'minun : 117)"*

Yakni ayat tersebut merupakan dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa berdo'a juga kepada yang lain selain Allah Ta'ala (disamping berdo'a kepada Allah -ed) maka ia adalah seorang musyrik dan kafir. Allah menamai mereka orang-orang kafir karena mereka berdo'a kepada selain Allah (bersama Allah -ed).

[البرهان] *Burhan* adalah dalil yang menunjukkan kebenaran tanpa ada kesamaran di dalamnya. Ini adalah dalil yang terkuat dan tidak meninggalkan kesamaran sedikitpun bagi orang yang mendengar. Oleh karena itu dikatakan [برهان] burhan. Dan burhan lebih kuat dari pada hujjah dan dalil.

Karena dalil terkadang bersifat zhanni (prakiraan), tidak qath'i.

Firman-Nya: [لَا بُرْهَانَ لَهُ] yakni sama sekali tidak mempunyai dalil dan hujjah atas peribadatan tersebut. Tidak mungkin seseorang yang berdoa kepada yang lain selain Allah mempunyai *burhan*, yang mana celaan ditujukan kepada orang tersebut. Karena mustahil adanya *burhan* bagi ibadah kepada tuhan yang lain di samping ibadah kepada Allah.

Adapun sifat dari [لَا بُرْهَانَ لَهُ] disebutkan -Allahu a'lam- sebagai penyesuaian terhadap kondisi pada saat itu. Tidak bisa diambil makna kontekstual dari makna tekstualnya, tidak boleh dikatakan: '*Jadi jika seseorang yang berdo'a (menyembah) kepada Allah memiliki argumen (burhan) maka tidak dilarang*.' Penyesuaian terhadap kondisi pada saat itu, artinya sifat tersebut disesuaikan dengan kondisi mereka pada saat itu yakni saat berdoa kepada yang lain selain Allah tidak memiliki burhan (argumen).

Firman-Nya:[فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ] yakni perhitungan atau hisab orang yang berdoa kepada selain Allah ada di sisi Rabbnya. Yaitu sebuah perhitungan yang tidak akan menguntungkan, sebagaimana Firman-Nya: [إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ] ketidakberuntungan merupakan tanda kebinasaan dan dia termasuk penduduk neraka.

Pengambilan dalil dari ayat ini adalah bahwa Allah menamai orang yang berdoa kepada yang lain selain Allah dengan sebutan kafir, dan ini sudah disepakati baik yang diminta tersebut adalah malaikat, nabi atau yang lebih rendah derajatnya.

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah : Do’a Sebagai Inti Ibadah

2 Votes

وفي الحديث : الدُّعاء مُخُّ العبادةِ

Dalam hadits disebutkan: “Doa adalah inti ibadah”

والدليل قوله تعالى : وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dalilnya juga firman Allah: *“Dan Rabbmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk naar Jahannam dalam keadaan hina dina.”* (QS. Ghaafir : 60)

Perkataan penulis: *Dan dalam sebuah hadits disebutkan: “Do’a adalah intinya ibadah.”* [Hadits ini dha’if diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Anas bin Malik, ia berkata “Hadits ini gharib.” Dinyatakan dha’if oleh Al-Albani dalam Takhrij Misykatul Mashaabih (No:2331) dan Dha’if Jami’ Ash-Shaghir (no:3003)-Pent]

Penulis mulai menyebutkan dalil dari setiap jenis ibadah yang telah beliau sebutkan. Penulis membawakan jenis-jenis ibadah yang telah lalu. Dan insya Allah akan kita bahas

masing-masing jenis ibadah tersebut sesuai dengan kemampuan, mulai dari defenisinya, pembagiannya atau membawakan dalil sebagai tambahan dari dalil yang telah disebutkan oleh Syeikh.

Beliau memulai dengan jenis yang pertama yaitu do’a. Karena do’a adalah jenis ibadah yang terpenting sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nu’man Bin Basyir bahwa Nabi bersabda:

الدعاء هو العبادة

“Doa adalah ibadah.” [Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy (5/426), Ibnu Majah (no 3828), Abu Daud (no 1479), Ahmad 94/267), Al-Bukhary dalam Kitab Al-Adabul Mufrad (no 714), Al Hakim (1/491), berkata At-Tirmidzy hadits hasan shahih.]

Hal ini menunjukkan bahwa do’a adalah jenis ibadah yang terpenting bila ditinjau dari dua sisi:

1. Rasulullah menyebutnya dengan *dhamir munfashil* (هو) dan *dhamir munfashil* menunjukkan penegasan.
2. Rasulullah menyebut ibadah dengan alif dan laam (العبــادة) seakan-akan beliau mengatakan: [الدعاء هو العبــادة لا غيره] artinya Do’a itu adalah ibadah bukan yang lainnya.

Do’a dalam Al-Qur’anul Karim mempunyai dua makna:

I. Do’a ibadah [دعاء العبادة] , yaitu do’a yang dilakukan untuk melaksanakan perintah-Nya, bahwasannya Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdo’a. Di saat Anda berdo’a kepada Allah sebagai realisasi dari perintah-Nya berarti do’a-mu tersebut adalah ibadah.

Firman Allah

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Berdo’alah kepada-Ku,niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.” [Ghaafir : 60]

Jika Anda berdo’a kepada-Nya berarti Anda melaksanakan perintah-Nya, jika Anda melaksanakan perintah-Nya berarti itu adalah ibadah.

II. Do’a mas’alah (permintaan) [دعاء المسئلة], yaitu berdoa kepada Allah untuk dapat meraih manfaat dan menolak mudharat. Kedua jenis do’a ini bernilai ibadah kepada Allah. Barangsiapa berdo’a kepada Allah untuk dapat meraih manfaat dan menolak mudharat yang merupakan pelaksanaan dari perintah Allah berarti telah menggabungkan do’a ibadah dan do’a mas’alah.

Adapun hadits yang disebutkan oleh penulis [الدُّعاء مُخُّ العبادةِ] do’a itu intinya ibadah. [مُخٌّ] *Mukh* adalah otak, inti atau sesuatu yang membuat berdiri (hidup), yakni bahwa ibadah itu hanya akan berdiri dengan do’a sebagaimana manusia tidak akan berdiri (hidup) kecuali dengan otak. Menunjukkan penghadapan diri kepada Allah dan berpaling dari yang selain-Nya. Hadits ini juga menunjukkan posisi do’a di antara jenis-jenis ibadah lain. Hadits tersebut hadits dha’if [-lihat footnote] namun maknanya shahih, terlebih lagi diperkuat dengan hadits yang telah saya sebutkan di atas, yaitu hadits Nu’man Bin Basyir .

Perkataan penulis: *Dan dalilnya adalah firman Allah Ta’ala:* [وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ] *“Dan Rabbmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku,niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk naar Jahannam dalam keadaan hina dina.”*

Sisi pengambilan dalil dari ayat tersebut bahwa Allah menamakan do’a sebagai ibadah, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk naar Jahannam dalam keadaan hina dina."

Hina dina sebagai balasan terhadap kesombongan mereka. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan untuk berdoa dan Dia menjanjikan pengabulannya. Hal ini menunjukkan bahwa doa adalah ibadah bahkan dikategorikan sebagai ibadah yang paling mulia.

Footnote :

Dikeluarkan oleh At-Tirmidzy (5/425), dan Anas Bin Malik, beliau berkata: "dari sisi ini hadits tersebut gharib , kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah.

Beliau berkata dalam Kitab At-Taqrib: Ibnu Lahi'ah bertukar hafalannya setelah bukunya terbakar dan riwayat dan Ibnu Mubarak dan Ibnu Wahb dan Ibnu Lahi'ah lebih lurus dari pada riwayat yang lain. Muslim mengeluarkannya dengan disertai beberapa penguat.

Berkata Al-Hafizh dalam Kitab Thabaqatul Mudallisin, berkata Ibnu Hibban dalam Kitab Al-Majruhin: dia adalah seorang yang shaleh hanya saja is melakukan tadlis dan perawi dhaif. Dalam hadits terdapat 'an-'anah Walid Bin Muslim yang melakukan tadlis yang jelek.

Hadits tersebut didhlfkan oleh Al-Mundziry dalam Kitab Al-Targhib 92/482) hadits tersebut diriwayatkan dengan " ruwiya" sebagaimana yang is pakai dalam istilahnya.dalam pendahuluan. Lihat An-Nahjus Sadid Fi Takhrii Ahaditsi Taisiril Azizil Hamid (hal 83).

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah : Takut Kepada Allah

ودليل الخوفِ قوله تعالى

Sedangkan dalil khauf (takut) adalah firman Allah:

فَلاَ تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. 3:175)

Perkataan penulis: *"dan dalil untuk rasa takut adalah firman Allah* [إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءهُ فَلاَ تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ] *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman."*

[الخوف] *Khauf* (perasaan takut) adalah reaksi atas munculnya kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang membahayakan atau yang membinasakan.

Khauf ada beberapa macam:

Pertama: [الخوف الطبيعي] *Khauf thabi'i* (perasaan takut yang alami) seperti takut terhadap musuh, binatang buas atau ular, hal ini tidak dikatakan ibadah dan tidak bertentangan dengan keimanan. Karena perasaan seperti itu ada pada diri seorang mukmin. Sebagaimana Firman Allah yang menceritakan kisah Nabi Musa:

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفاً يَتَرَقَّبُ

"Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir." [QS. Al Qashash ayat 18]

Perasaan takut seperti ini tidak tercela bila terdapat pada seorang insan selagi terkait dengan suatu sebab yang jelas. Namun bila kekhawatiran muncul tanpa alasan atau karena sebab yang ringan, maka hal ini tercela, karena ia dikatakan seorang penakut.

Kedua: [خوف السر] *Khauf Sirri* (takut terhadap sesuatu yang ghaib) yaitu perasaan takut kepada selain Allah, seperti kepada berhala, takut tertimpa suatu hal yang tidak diinginkan dari seorang wali yang berada jauh darinya. Perasaan takut seperti ini banyak terjadi dikalangan para penyembah kubur yang terikat dengan para wali. Allah dalam Firman-Nya bercerita tentang kaum Huud:

إِن نَّقُولُ إِلاَّ اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوَءٍ

"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." [QS. Huud ayat 54]

Tergambar oleh mereka tuhan-tuhan yang ditakuti tersebut dapat memberi akibat jelek. Maknanya, menurut pandangan mereka, jika tuhan-tuhan tersebut dapat memberikan manfaat berarti dapat juga mendatangkan kemudharatan. Takut seperti ini disebut *khauf sirri*.

Ketiga: Yakni seseorang meninggalkan suatu kewajiban karena takut kepada manusia, seperti tidak menyeru kepada perbuatan ma'ruf dan tidak melarang perbuatan mungkar karena takut kepada manusia. Takut seperti ini hukumnya haram dan tercela.

Keempat: [خوف تعبد وتعلق] *Khauf ta'abbud wa ta'alluq*. Yakni perasaan takut yang ada pada diri seseorang yang mempunyai nilai ibadah dan perasaan takut tersebut menimbulkan ketaatan. Takut seperti ini adalah takut yang bernilai ibadah dan penyembahan yang menimbulkan ketaatan serta menjauhkan dari perbuatan maksiat. Takut jenis ini hanya untuk Allah dan keterkaitan dengan-Nya merupakan salah satu kewajiban yang terbesar dalam agama dan konsekuensi keimanan. Jika ketergantungan ini tertuju kepada selain Allah maka termasuk perbuatan syirik besar karena rasa takut jenis ini termasuk salah satu kewajiban hati yang terbesar. [Lihat Taisiril 'Azizil Hamid karya Syeikh Sulaiman Bin Abdullah Bin Muhammad Bin Abdul Wahab (hal 484)]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Seorang manusia akan menjadi pengikut hawa nafsunya jika ia tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, terutama jika ia menginginkan sesuatu yang belum berhasil ia capai. Jiwanya akan terus mendambakan sesuatu yang membuat ia tenang dan dapat menghilangkan segala keruwetan dan kesedihan. jika jiwa tersebut tidak pernah berdzikir dan beribadah kepada Allah yang dapat membuatnya tentram, maka ia akan mencari ketentraman dengan melakukan sesuatu yang haram dan keji, menenggak minuman haram, berkata dusta, …" [151. Majmu' Fatawa (1 /54,55)]

Ayat yang dicantumkan penulis menunjukkan bahwa takut merupakan bentuk ibadah kepada Allah Ta'ala, dengan dalil bahwa Allah menetapkan rasa takut sebagai syarat sahnya iman. Firman-Nya:

فَلاَ تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

“Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku,jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Isi permulaan ayat ini adalah:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءهُ فَلاَ تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakutnakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Makna [يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءهُ] : Mereka menakut-nakuti kamu dengan teman-teman mereka dan membesar-besarkan mereka dalam hatimu agar mentalmu jatuh dan muncul rasa takut terhadap mereka sehingga mereka dapat mengalahkanmu. Ibnul Anbary berkata: “Makna yang kami pilih untuk ayat ini adalah [يخوفكم أولياءه] *menakutnakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)*. Orang Arab berkata: [أعطيت الأموال] “Aku telah memberi harta”. Maknanya [أعطيت القوم الأموال] “Aku telah memberi harta kepada satu kaum”. Kemudian dihapus objek yang pertama (yakni kata [القوم] satu kaum). [Majmu’ Fatawa (1/56)]

Firman-Nya: [فَلاَ تَخَافُوهُمْ] mengandung pelajaran bahwa tidak dibolehkan bagi seorang mukmin merasa takut kepada wali-wali setan dan juga tidak dibolehkan takut kepada manusia, sebagaimana Firman Allah

فَلاَ تَخْشَوُاْ النَّاسَ وَاخْشَوْنِ

Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku [QS. Al-Maidah ayat 44]. Takut kepada Allah merupakan perintah dan takut kepada wali setan merupakan larangan. [Majmu' Fatawa (1/57)]

Sisi pengambilan dalil dari ayat ini bahwa seorang insan jika merasa takut kepada selain Allah Ta'ala dengan perasaan takut yang bernilai ibadah dan menuhankannya dalam hati sehingga muncul suatu ketaatan dan jauh dari kedurhakaan, maka perasaan takut (yang ditujukan kepada selain Allah) seperti ini merupakan salah satu dari jenis kemusyrikan. Karena Allah menjadikan takut seperti itu yang ditujukan kepada Allah semata sebagai konsekuensi dari keimanan. Barangsiapa memalingkannya kepada selain Allah maka ia bukanlah seorang mukmin. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah secara gamblang menyebutkan makna-makna *khauf* (takut) sebagaimana yang telah disebutkan oleh muridnya Ibnul Qayyim dalam bukunya yang berjudul Madarijus Saalikin. [Madarijus Salikin (1/514)]

Syeikhul Islam berkata: "Rasa takut yang terpuji adalah perasaan takut yang dapat menghalangimu dari perbuatan yang diharamkan Allah." Sebahagian salaf berkata: "Seseorang tidak dikatakan takut selagi ia tidak meninggalkan dosa." [Al-Mufradat fii Gharibil Qur'an (hal 162)]

[الخشية] *Al-Khasyyah* artinya hampir sama dengan [الخوف] *khauf*, namun *khasyyah* lebih khusus dari pada *khauf*, karena *khasyyah* harus disertai dengan pengetahuan tentang Allah. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاء

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” [QS. Al-Fathir ayat 28]

Al-Khasyyah adalah perasaan takut yang disertai dengan pengetahuan terhadap Allah. Oleh karena itu Rasulullah bersabda:

أما والله، إني لأخشاكم لله وأتقاكم له

“Demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan yang paling taqwa kepada Allah di antara kalian” [Madarijus Saalikin (1/512). Hadits dikeluarkan oleh A1-Bukhary (no 5063), Muslim (1108)]

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah : Berharap Kepada Allah

ودليل الرجاء قوله تعالى

Dalil raja’ (pengharapan) adalah firman Allah:

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabbnya.” (QS. 18:110)

Perkataan penulis: Dalil (الرجاء) *rajaa’* (pengharapan) adalah firman Allah: [فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً] *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya*.” [Al-Kahfi : 110]

Pada asalnya (الرجاء) *ar-rajaa’* bermakna: Sangat menginginkan atau menunggu sesuatu yang dicintai. Dan (رجاء) rajaa’ mengesankan kerendahan diri dan ketundukan, yang demikian itu hanya untuk Allah Barangsiapa menggantungkan harapannya kepada selain Allah berarti ia telah berbuat syirik. Meskipun Allah menjadikannya sebagai

sebab, namun sebab itu sendiri tidak dapat berdiri sendiri, harus ada yang menopangnya dan tiada penghalangnya. Dan harapan tidak dapat dicapai dan tidak akan tetap kecuali dengan kehendak Allah. [Majmu' Fatawa (10./256)]

(الرجاء) Ar-Rajaa' terbagi dua:

1. (رجاء محمود) *Rajaa' mahmud* (harapan yang terpuji) yaitu seseorang yang berharap agar dapat melaksanakan ketaatan kepada Allah menurut bimbingan cahaya dari Allah dan ia mengharapkan pahala dari Allah Seseorang yang berbuat dosa lalu bertaubat maka sesungguhnya ia telah mengharapkan *maghfirah*, ampunan, kebaikan, kemurahan, kemuliaan dari Allah
2. (رجاء مذموم) *Rajaa' madzmum* (harapan yang tercela) yaitu harapan seseorang yang terus melakukan kesalahan dan dosa lantas ia mengharapkan rahmat dari Allah dengan tidak melakukan amalan. Ini adalah khayalan, angan-angan dan harapan yang semu.

Perbedaan antara harapan dan angan-angan adalah harapan muncul dengan mengerahkan segenap potensi yang disertai dengan tawakkal. Dan angan-angan muncul disertai dengan kemalasan (tidak beramal). Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya" [Al-Israa' : 57]

Maksud dari [ابتغاء الوسيلة إليه] *Ibtighaail wasilah ilaih*: Upaya mendekatkan diri dengan kecintaan, peribadatan, ketaatan maupun dengan bentuk ibadah lainnya.

Adapun makna Firman-Nya: [فَمَن كَانَ يَرْجُو] yakni beramal, meminta dan menunggu. Firman-Nya: [لِقَاء رَبِّهِ] yang dimaksud dengan *liqa'* (berjumpa) adalah melihat langsung yang merupakan pertemuan khusus. Karena pertemuan ada dua macam:

- *Pertemuan khusus*: Untuk orang mukmin, yaitu mendapati keridhaan dan nikmat dari Allah.
- Pertemuan umum: Untuk semua manusia.

Dalil yang menunjukkan pertemuan umum ini adalah firman Allah dalam surat *Al-Insyiqaaq*:

يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحاً فَمُلَاقِيهِ – فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ – فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَاباً يَسِيراً – وَيَنقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُوراً – وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاء ظَهْرِهِ – فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُوراً

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku." [QS. Al-Insyiqaaq ayat 6-11]

Dari Firman-Nya [فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ] *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya*, [وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاء ظَهْرِهِ] *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang*.

Menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pertemuan pada Firman-Nya [فَمُلَاقِيهِ] *akan menemuiNya* adalah pertemuan umum. Dan ayat yang telah kita sebutkan di atas bermakna:

Barangsiapa menunggu, menginginkan serta menghendaki perjumpaan dengan Allah yakni berjumpa dengan keridhaan dan kenikmatan-Nya maka hendaklah ia beramal shalih dan janganlah ia menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Karena orang yang mengharapkan pahala dari Allah dan takut terhadap siksaan Allah pastilah ia akan beramal shalih dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Para ulama menafsirkan amalan shalih sebagai suatu amalan yang bersih dari riya' dan sesuai dengan syariat, baik yang wajib maupun yang mustahab (sunnah).

Firman-Nya [وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً] yakni jangan ia menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain dalam peribadatan, siapapun orangnya, baik malaikat terdekat, nabi, wali atau juga orang shalih. Firman-Nya [بِعِبَادَةِ رَبِّهِ] mengisyaratkan sebab dilarangnya perbuatan syirik. (Yakni), sebagaimana Allah Ta'ala yang telah menciptakan kamu dan memeliharamu, tidak ada seorang pun yang membantu-Nya dalam menciptakanmu maka sudah sepantasnya ibadah hanya dipersembahkan untuk-Nya semata dan tiada sekutu bagi-Nya. [Qaulul Mufid (2/230)]

Maka wajib atas seorang hamba untuk merealisasikan harapannya dan tidak menggantungkannya melainkan kepada Allah. Jangan ia gantungkan harapannya hanya dengan mengandalkan kekuatan dan perbuatannya ataupun makhluk lain. Dalam sebuah atsar dari All Bin Abi Thalib disebutkan:

لا يرجو عبد إلا ربه، ولا يخاف إلا ذنبه

"Tidaklah seorang hamba itu mengharap kecuali kepada Rabb-Nya dan tidaklah ia takut kecuali terhadap dosanya" [Hilyatul Auliya' (1/75-76)]

وعن أنس – رضي الله عنه – أن النبي دخل على شاب وهو في الموت فقال : كيف تجدك؟ قال : أرجو الله يا رسول الله، وأخاف ذنوبي. فقال رسول الله : لا يجتمعان في قلب عبد في مثل هذا الموطن إلا أعطاه الله ما يرجو وآمنه مما يخاف

Diriwayatkan dari Anas Bin Malik bahwa Rasulullah pernah menjenguk seorang pemuda yang mendekati kematiannya, beliau bertanya: "Apa yang sedang kamu rasakan?" Jawabnya: "Wahai Rasulullah aku hanya mengharapkan Allah dan takut akan dosaku." Rasulullah bersabda: "Dalam kondisi seperti ini, tiada berkumpul dalam hati seorang hamba dua hal tersebut kecuali Allah-akan memberikan apa yang ia harapkan dan memberikan keamanan dari apa yang dia takutkan." [Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzy (no 983) dan Ibnu Majah Ibnu ((no 4261). Hadits ini dihasankan oleh Al-Albany dalam Shahih Ibnu Majah. (2/420)]

Hendaknya seorang insan mengetahui, semakin kuat harapannya dan keinginannya untuk mendapatkan fadhilah, rahmat Allah dan kemudahan urusannya, semakin akan dipenuhi keperluannya, diperkuat ibadahnya dan diberikan kebebasan dari (penguasaan) selain Allah. Namun jika ia menggantungkan harapannya kepada makhluk, maka hatinya akan berpaling dari beribadah kepada Allah dan akan menjadi hamba bagi selain Allah sesuai dengan tingkat ketergantungan harapannya kepada makhluk tersebut serta

akan merendahkan dirinya dan tunduk kepada selain Allah" [LihatMajmu'Fatawa (10/256-267)]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah perkataan yang sangat bagus dan bermanfaat, sengaja saya menukilnya di sini agar bisa diambil manfaatnya oleh para pembaca. Beliau berkata: "Ketahuilah bahwa amalan hati kepada Allah ada tiga macam: *Mahabbah* (kecintaan), *al-khauf* (rasa takut) dan *ar-raja'* (harapan) dan yang terkuat adalah *mahabbah* (kecintaan) karena itulah hakikat yang dimaksud dan akan tetap bertahan di dunia dan di akhirat. Berbeda dengan *khauf* (rasa takut), perasaan ini akan hilang di akhirat nanti. Allah berfirman:

أَلا إِنَّ أَوْلِيَاء اللّهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." [QS. Yunus ayat 62]

Maksud *khauf* di sini adalah teguran dan pencegahan dari penyimpangan. *Mahabbah* adalah perjalanan yang ditempuh seorang hamba untuk menemui kekasihnya. Walaupun dalam kondisi lemah maupun kuat ia tetap menempuh jalan tersebut. Dan perasaan *khauf* akan mencegahnya agar tidak keluar dari jalan tersebut. Dan *rajaa'* merupakan pembimbingnya. Ini adalah landasan yang agung yang wajib diperhatikan oleh setiap hamba, karena ibadah tidak akan didapatkan kecuali dengan tiga hal tersebut. Dan setiap orang hendaklah menghambakan diri kepada Allah, jangan kepada yang lain.

Jika dikatakan kdpadamu: Terkadang seorang hamba tidak memiliki *mahabbah* yang mendorongnya untuk menemui kekasihnya, bagaimana cara menggerakkan hati tersebut?

Jawabnya, ada dua cara:

- **Pertama**: Dengan sering mengingat-Nya. Karena dengan sering mengingat-Nya, hati akan terkait kepada yang kita cintai.
- **Kedua:** Dengan mempelajari nikmat-nikmat-Nya, karena apabila seorang hamba mengingat nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya -(seperti ditundukkannya langit, bumi dan apa yang ada di dalamnya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan nikmat lain yang telah dicurahkan baik yang lahir maupun yang batin)- pasti akan muncul perasaan *mahabbah* tersebut. Begitu juga *khauf* akan muncul ketika kita mengetahui ayat-ayat ancaman, celaan, hari diperlihatkannya amalan-amalan, perhitungan dan lain-lain. Dan juga *ar-rajaa'* dapat muncul dengan mengetahui kemulian, kemurahan dan ampunan Allah." [Majmu' Fatawa (1/95-96)]

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah : Tawakkal Kepada Allah

Dalil tawakkal *adalah firman Allah:*

وَعَلَى اللّهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. 5:23)

Dan firman Allah:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. 65:3)

Perkataan penulis*:* Dalil tawakkal adalah Firman-Nya: وَعَلَى اللّهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *Dan hanya kepada Allah hendaknya lazmu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman*” (Al-Maidah : 23)

Makna asal (التوكل) *at-tawakkul* adalah (الاعتماد) *al-i’timaad* (bersandar). Kamu katakan: “Aku bertawakkal kepada Allah” artinya aku bersandar kepada-Nya. Hakikat tawakkal adalah seorang hamba bersandar kepada Allah dengan penyandaran yang benar untuk kemaslahatan agama dan dunia dengan melakukan sebab yang dibolehkan syariat.

Jadi, tawakkal terkomposisi dari : i'tiqad (keyakinan), penyandaran diri dan amalan.

Adapun i'tiqad ialah seorang hamba mengetahui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, apa yang dikehendaki Allah akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Allah Maha Pemberi Manfaat, Yang mendatangkan mudharat, Maha Pemberi dan Yang menahan pemberian.

Kemudian setelah meyakini hal ini hendaklah hati bersandar kepada Rabb serta benar-benar meyakini-Nya.

Setelah itu, barulah ia melakukan tahapan yang ketiga yaitu melaksanakan sebab yang dibolehkan syariat.

Bertawakal kepada Allah ada dua macam:

1. Bertawakkal kepada-Nya untuk mendapatkan keuntungan berupa rezeki, kesehatan dan lain-lain.
2. Bertawakkal kepada-Nya untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Jenis yang pertama tujuannya dikehendaki walaupun bukan termasuk ibadah karena hanya untuk mendapatkan keuntungan, namun tawakkal kepada Allah dalam mendapatkan tujuan tersebut adalah ibadah yaitu untuk kemaslahatan agama dan dunia.

Adapun jenis yang kedua, tujuannya adalah ibadah dan jenis tawakkal ini juga merupakan ibadah, tidak ada *illat*nya sama sekali, karena ia meminta pertolongan kepada Allah atas apa-apa yang diridhai-Nya. Berarti pelakunya telah melaksanakan Firman Allah Ta'ala:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta tolong.” (Al-Fatihah : 5) [Thariiqul Hijratain (hal 336)]

Adapun indikasi bertawakkal kepada selain Allah banyak jenisnya:

I. Tawakkal kepada selain Allah dalam perkara yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah seperti mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan. Perbuatan ini merupakan syirik besar, karena jika bertawakkal kepada Allah merupakan kesempurnaan iman maka bertawakkal kepada selain Allah terhadap hal-hal yang hanya sanggup dilakukan oleh Allah merupakan syirik besar. Jenis inilah yang dimaksud dalam Firman Allah:

وَعَلَى اللّهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman” (Al-Maidah : 23)

Firman Allah :

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

“Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya.” (Huud : 123)

Allah it berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَاناً وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقّاً لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rejeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfaal :2-4)

II. Bertawakkal kepada yang hidup dan hadir, seperti raja, menteri dan pemimpin yang diberi Allah kemampuan untuk memberikan harta dan mencegah gangguan. Ini merupakan syirik kecil dikarenakan ketergantungan hatinya dan penyandaran dirinya kepada manusia. Adapun jika berkeyakinan bahwa insan tersebut hanyalah penyebab, hakikatnya Allah-lah yang telah memberikannya melalui perantaraan orang tersebut, hal ini tidaklah mengapa, jika orang tersebut memang mempunyai pengaruh yang besar dalam mendapatkan keinginan itu. Akan tetapi sangat sedikit orang yang terlintas dalam benaknya pemahaman seperti ini. Mereka nyaris menyandarkan dirinya secara total kepada orang tersebut untuk mendapatkan suatu keinginan.

III. Bersandar kepada orang lain untuk melakukan suatu tugas yang disanggupi sebagai penggantinya. Hal ini

dibolehkan sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'. Namun janganlah ia bersandar kepadanya dalam meraih hasil dari tugas yang ia wakilkan, namun hendaklah bertawakal kepada Allah agar urusan tersebut dapat berjalan dengan lancar, baik ia sendiri yang melakukannya maupun penggantinya. Oleh karena itu jangan engkau katakan: "*Tawakkaltu 'ala fulan*" (aku bertawakkal kepada si fulan). Tapi engkau katakan: "*Wakkaltu fulaanan*" (aku mewakilkan kepada si fulan). Rasulullah pernah mewakilkan kepada 'Ali Bin Abi Thalib untuk menyembelih sisa unta pada haji wada' [Lihat buku Taisiril Azizil Hamid (hal 497). Hadits tentang Beliau mewakilkan kepada Ali dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Jabir (no. 1218).], mewakilkan urusan sedekah kepada Abu Hurairah [Hadits ini diriwayatkan oleh Shahih Al-Bukhary (4/487-fath).], beliau juga mewakilkan urusan pembelian hewan korban kepada 'Urwah Bin Al-Ja'd. [Hadits ini diriwayatkan oleh Shahih Al-Bukhary (6/632-Fath)]

Firman Allah :

وَعَلَى اللّهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman" (Al-Maidah : 23)

Firman-Nya: (وَعَلَى اللهِ) *hanya kepada Allah*, bukan kepada yang lain. Lafazh ini berfaedah sebagai pembatasan. Menurut ilmu balaghah salah satu cara untuk membuat kalimat pembatas adalah dengan mendahulukan kata yang seharusnya berada di belakang Asal kalimat tersebut adalah تَوَكَّلُواْ عَلَى اللهِ.

Firman-Nya: (فَتَوَكَّلُواْ) ini adalah perintah yang menunjukkan wajib hukumnya bertawakkal yakni bersandar kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Ayat tersebut

menunjukkan kewajiban bertawakkal. Dan amalan ini termasuk salah satu jenis ibadah.

Firman-Nya (إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ) yakni jika engkau beriman kepada Allah maka bertawakkallah kepada-Nya. Ibnul Qayyim berkata:

فجعل التوكل على الله شرطاً في الإيمان فدل على انتفاء الإيمان عند انتفائه فمن لا توكل له لا إيمان له

"Bertawakkal kepada Allah menjadi syarat keimanan, artinya seseorang belum disebut beriman apabila tidak bertawakkal, barangsiapa tidak bertawakkal kepada Allah berarti ia tidak beriman kepada-Nya. [Lihat Madarijus Saalikin (2/129).]

Firman-Nya:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya" (Ath-Thalaq : 3)

Penulis mencantumkan dua ayat yang berkaitan dengan tawakkal. Biasanya beliau hanya mencantumkan satu dalil saja. Seakan-akan beliau menginginkan bahwa dalil pertama tentang kewajiban bertawakkal dan perintah untuk bertawakkal, sementara yang kedua menerangkan tentang ganjaran orang yang bertawakal kepada Allah. Zhahirnya demikian, Allahu A'lam.

Firman-Nya: (فَهُوَ حَسْبُهُ) yakni mencukupkannya. Barangsiapa dicukupkan Allah maka semua urusannya akan mudah dan tidak menginginkan apa yang ada pada orang lain. Hal ini menunjukkan betapa agung dan besar fadhilah tawakkal. Sehingga dalam firman Allah Ta'ala disebutkan: (وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ) Allah tidak menyebutkan kalimat (فَهُوَ حَسْبُهُ) untuk jenis ibadah apapun kecuali ibadah tawakkal.

Di antara fadhilah tawakkal: Allah Ta'ala menjadikannya sebagai sebab untuk mendapatkan kecintaan-Nya. Allah lig berfirman:

إِنَّ اللّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal" (Ali Imran : 159)

Dan menjadi bukti kebenaran Islam seorang yang bertawakkal, Allah berfirman:

وَقَالَ مُوسَى يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ

Dan berkata Musa: "Wahai kaumku jika engkau beriman kepada Allah maka bertawakallah kepada-Nya jika engkau termasuk orang-orang yang beragama Islam" (Yunus : 84)

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah : Raghbah, Rahbah dan Khusyu’

2 Votes

Dalil *raghbah*, *rahbah* dan *khusyu’* adalah firman Allah:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَباً وَرَهَباً وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo’a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami.” (QS. Al-Anbiyaa’ : 90)

Perkataan penulis: “Dalil raghbah, rahbah dan khusyu’ adalah firman Allah : [إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَباً وَرَهَباً وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ] “Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo’a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami”.”

Ini adalah tiga jenis ibadah yang disebutkan dalam satu ayat.

Pertama: [الرهبة] *Ar-Rahbah* bermakna perasaan takut yang muncul lantaran adanya ancaman yang menakutkan. Yaitu perasan takut yang disertai dengan perbuatan. Berkata Ar-Raghib: *Ar-Rahbah dan ar-rabh* adalah rasa takut yang

disertai dengan perasaan was-was dan gelisah. [Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an (hal 204)]

Kedua: [الرغبة] *Ar-Raghbah* artinya permintaan, merendahkan diri dan berdoa dengan sepenuh hati disertai kecintaan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Jika ia berdo'a dan mempunyai obsesi untuk mencapai hal yang diinginkan disebut raghbah.

Ketiga: [الخشوع] *Khusyu'* adalah *khudhu'* (merendahkan diri), ketenangan artinya sama dengan khudhu', hanya saja *khudhu'* biasanya berkaitan dengan anggota badan sedangkan *khusyu'* berkaitan dengan hati, pandangan dan suara.

Allah berfirman: [الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ] *"(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya"* (Al-Mu'minun : 2)

Firman-Nya: [وَخَشَعَت الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ] *"dan merendahlah semua suara"* (Thaha : 108)

Firman-Nya: [خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ] *"dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya"* (Al-Ma'aarij : 44).

Firman Allah :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)" (Al-Hadiid : 16)

Dalil bagi ketiga jenis ibadah ini, bahwa Allah memuji para nabi yang telah disebutkan dalam surat ini- yaitu surat Al-Anbiya'- atau kepada nabi Zakariya —'alaihi shalatu wass Salaam- dan keluarganya.

Allah berfirman tentang mereka: [إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ] yakni mereka bergegas dalam melakukan ketaatan, melakukan kebaikan dan berlomba dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa seorang muslim seharusnya bergegas dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, sebagaimana firman Allah : [وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمۡ] *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu* (Ali Imran : 133)

Firman-Nya

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَباً وَرَهَباً

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas."

[الرَّغَب والرَّهَب] Ar-Raghbah dan Ar-Rahbah adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata dasar). [رغِبَ – يَرغب – رَغَبًا] *raghiba*, *yarghabu*, *raghaban*.
[ورغبة] *Raghbah* maknanya merendahkan diri dan berdo'a dengan sepenuh hati. Sedangkan [رَهِبَ – يرهب – رَهَبًا] *Rahiba, yarhabu, rahaban.* [ورهبة] *Rahbah* artinya merasa takut. Maknanya ayat di atas adalah *"berdo'a kepada Kami dengan penuh cemas dan disertai dengan memohon rahmat dan takut terhadap siksa Kami."*

Firman-Nya [وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ] yakni merendahkan dan menghinakan diri. Allah Ta'ala memuji mereka karena memiliki sifat-sifat ini. Dan Allah tak akan memuji kecuali terhadap hamba-Nya yang taat beribadah kepada Allah Ta'ala.

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa sepantasnya bagi seorang yang berdo'a untuk mempunyai sifat ini yaitu antara *raghbah* (menginginkan) rahmat Allah Ta'ala dan *rahbah* (cemas) terhadap hukuman Allah Ta'ala dan

juga *khusyu'* dalam beribadah terutama ketika shalat dan berdo'a.

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah : *Khasy-syah*

Dalil *khasyyah* (perasaan takut) adalah firman Allah:

فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي

Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). [Al-Baqarah : 150]

Perkataan penulis: *Dalil khasyyah adalah firman Allah Ta'ala:* [فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي] *"Maka itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku".*

Telah berlalu keterangan bahwa [الخشية] *khasyyah* bermakna [الخوف] *khauf* (takut) namun [الخشية] *khasyyah* lebih khusus, karena ia adalah rasa takut yang berdasarkan ilmu dalam mengagungkan Dzat yang ditakuti.

Ar-Raghib berkata: [الخشية] Khasyyah adalah perasaan takut yang disertai dengan pengagungan. Biasanya perasaan seperti ini timbul dari pengetahuan tentang yang ditakuti tersebut. Oleh karena itu sifat ini dikhususkan untuk para ulama. Allah berfirman: [إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاء] *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"* [Faathir : 28]. [Al-Mufradat hal. 149]

Sisi pengambilan dalil dari ayat ini bahwa *khasyyah* muncul karena ibadah. Oleh karena itu Allah melarang kaum muslimin untuk *khasyyah* (takut) kepada orang-orang kafir, dan Dia memerintahkan agar *khasyyah* tersebut hanya untuk-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya. Seperti Firman Allah

فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ

"Janganlah engkau takut kepada manusia tapi takutlah kepada-Ku." [Al-Maaidah : 3]

Syeikh Abdur Rahman As-Sa'ady berkata: "Al-Khauf, al-khasyyah, al-khusyu', al-ikhbaat dan al-wajal mempunyai arti yang berdekatan. Al-Khauf mencegah manusia dari perbuatan haram, begitu juga alkhasyyah namun khasyyah mempunyai nilai lebih yaitu disertai dengan pengetahuan terhadap Allah. Adapun khusyu', ikhbaat dan wajal timbul dari perasaan khauf (takut) dan khasyyah kepada Allah sehingga seorang hamba merendahkan diri kepada Allah dan kembali (bertaubat) kepada-Nya dengan sepenuh hati serta muncul perasaan takut. Khusyu' adalah konsentrasi ketika melaksanakan ketaatan kepada Allah disertai ketenangan lahir dan batin, ini adalah khusyu' yang khusus. Adapun khusyu' yang tetap maksudnya sifat khusus seorang mukmin yang timbul dari kesempumaan pengetahuan hamba kepada Rabbnya dan pengawasan Allah terhadap dirinya sehingga yang demikian itu terpatri dalam hati sebagaimana tertanamnya kecintaan dalam hatinya. [Fawaid Qur'aniyyah hal. 98]

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah : *Inabah*

Dalil inabah adalah firman Allah:

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

"Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya." (Az-Zumar : 54)

Perkataan penulis : [وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ] *"dan dalil al-inabah (taubat) adalah firman Allah Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya"* [Az-Zumar : 54]

Al-Inabah maknanya ialah taubat, namun sebahagian ulama berkata mengatakan bahwa *Al-Inabah* lebih tinggi dari pada taubat, karena taubat adalah meninggalkan dan menyesali dosa yang telah dilakukan disertai dengan tekad tidak akan mengulangi. Adapun al-inabah di samping mengandung ketiga makna tersebut, ditambah lagi dengan makna lain yaitu menghadap kepada Allah dengan melakukan ibadah. Jika seorang manusia meninggalkan kemaksiatan dan bertekad tidak akan mengulanginya lagi serta menyesali akan perbuatannya yang lalu dan terus melakukan ibadah maka orang ini disebut orang yang bertaubat, namun jika ibadahnya semakin bertambah setelah taubatnya maka

orang ini dikatakan hamba yang *munib* (kembali) bertaubat kepada Allah.

Ibnul Qayyim kmenyebutkan bahwa *al-inabah* ada dua macam:

1- Inabah Rububiyah yaitu inabah semua makhluk baik mukmin maupun kafir, yang baik dan yang jahat. Allah berfirman:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ

"Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya," [Ar-Ruum : 33]

Hal ini pasti terjadi pada semua orang yang berdo'a karena sedang tertimpa marabahaya. Jenis *inabah* ini tidak berarti orang yang melakukan *inabah* seperti ini dianggap muslim, karena hal ini bisa juga terjadi pada orang musyrik dan kafir. Sebagaimana Allah berfirman tentang keadaan mereka:

ثُمَّ إِذَا أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ | لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ

"...Kemudian apabila Allah merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebahagian dari pada mereka mempersekutukan Rabbnya, sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka.." [Ar-Ruum : 33-34]

2- Inabah Uluhiyah yaitu inabah para wali-Nya, inabah peribadatan dan kecintaan, yang mengandung empat perkara: kecintaan, merendahkan diri, menghadap kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Hamba yang munib kepada Allah adalah orang yang bergegas untuk mencapai keridhaan Allah dan kembali kepada-Nya di setiap waktu

dalam memohon seluruh kebutuharmya. Karena lafazh *Al-inabah* mengandung makna bergegas, kembali dan dilakukan dengan terus menerus. [Madaarijus Salikin (hal 1/434)]

Ayat ini menunjukkan bahwasanya Al-Inabah termasuk bagian dari ibadah dan Allah memerintahkan kita untuk mengerjakannya. Dan penulis (Syaikh Muhammad) hanya menyebutkan Al-Inabah dan tidak menyebutkan Taubat dalam jenis-jenis ibadah untuk meringkas pembahasan. Karena penggambaran tentang Inabah yang dilakukan oleh seorang hamba itu lebih jelas dari pada gambaran taubat karena adanya tambahan makna dari inabah sebagaimana telah dijelaskan di atas

Dan (yang dimaksud dalam) Firman-Nya [وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ] *"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu.."* yaitu kembalilah kepadaNya dengan mengerjakan ketaatan. [وَأَسْلِمُوا لَهُ] *"dan berserah dirilah kepada-Nya."* yang dimaksud dengan ayat yang mulia ini adalah Islam dalam makna Syar'i, yaitu menyerahkan diri dan patuh kepada syariat, dan ini tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang taat. Orang yang taat adalah seorang muslim dalam arti kata Islam syar'i, karena dia patuh dengan hukum-hukum syari'at.

Adapun Islam Kauniy adalah makna yang kedua, yaitu patuh atau menyerah kepada hukum Allah yang bersifat kauniy dan ini tidak khusus untuk orang-orang yang taat saja. Dalilnya adalah firman Allah

وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ طَوْعاً وَكَرْهاً

"Padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa." [Ali Imran : 83] Maksudnya ialah ada yang berserah diri karena ketaatan dan ada juga yang berserah diri karena terpaksa.

Makna ayat ini bahwa semua yang ada di langit dan bumi taat dengan hukum Allah yang universal. Artinya mereka taat dengan apa yang telah ditetapkan Allah kepada mereka baik suka maupun tidak suka, inilah Islam kauniy. Adapun Islam syar'i ialah yang melakukannya mendapat pujian dan juga termasuk salah satu dari jenis ibadah yaitu makna inabah yang pertama.

Landasan Pertama | Macam-Macam Ibadah : *Insti'anah*

Dalil *isti'anah* adalah firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Al-Fatihah : 5)

Di dalam hadits disebutkan:

إذا استعنت فاستعن بالله

"Jika engkau meminta hendaklah engkau meminta kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata: Hadits ini hasan shahih)

Perkataan penulis : *dalil isti'anah (memohon pertolongan) adalah firman Allah: "Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami meminta tolong."*

[الاستعانة] Isti'anah adalah meminta pertolongan. Karena dalam bahasa arab, lafazh yang ditambah dengan huruf alif [ا], sin [س] dan taa' [ت] bermakna meminta. Jika dikatakan : [استعان] isti'anah maka bermakna meminta pertolongan, [استغاث] istighasah bermakna meminta bantuan, [استخبر] istakhbara artinya mencari berita.

Isti'anah ada beberapa jenis:

Jenis Pertama: Isti'anah kepada Allah yang mengandung perendahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Rabbnya, disertai dengan kepercayaan, penyandaran diri kepada-Nya dan isti'anah jenis ini hanya untuk Allah, yang mengandung tiga hal yaitu:

1. Merendahkan diri kepada Allah.
2. Percaya kepada Allah.
3. Bersandar kepada Allah.

Tiga hal ini hanya untuk Allah Barangsiapa meminta pertolongan (isti'anah) kepada selain Allah dengan ketiga jenis ini berarti is telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. [Lihat Madaarijus Salikin (1/74-75)]

Seorang hamba yang tidak mampu meraih kemaslahatan untuk dirinya dan menolak kemudharatan atas dirinya, tidak ada yang mampu menolongnya untuk mendapatkan kemaslahatan agama dan dunianya kecuali Allah semata, dan ini merupakan realisasi dari perkataan [لا حولا ولا قوة إلا بالله] maknanya tidak akan berpindah seorang hamba dari satu kondisi kepada kondisi yang lain dan tidak ada kekuatan kecuali dari Allah Ta'ala. Ini adalah kalimat yang sangat agung dan salah satu dari perbendaharaan jannah.

Seorang hamba memerlukan pertolongan Allah dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dan bersabar dalam menerima segala takdir-Nya, ini diperlukan ketika ia hidup di dunia. Ia juga butuh pertolongan saat mati dan setelah mati ketika berada di alam barzakh dan di hari kiamat, sebab tidak ada yang dapat menolongnya kecuali Allah semata. Jika seseorang telah melaksanakan semua jenis *isti'anah* ini maka Allah akan menolongnya. [Lihat **Jami'ul Ulum Wal Hikam** karya Ibnu Rajab penjelasan hadits No. 19]

Jenis Kedua: Isti'anah (minta bantuan) kepada makhluk dalam perkara yang mereka sanggupi. Maknanya engkau

meminta orang lain untuk membantumu atau menolongmu. Syaratnya, harus dalam suatu perkara yang dia sanggupi. Jika perkara tersebut adalah perkara yang baik maka si penolong mendapatkan pahala karena ia telah melakukan kebaikan. Allah berfirman : [وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبرِّ وَالتَّقْوَى] *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa"* [Al-Maaidah : 2]. Namun jika hal itu berupa perbuatan dosa maka hukumnya haram. Allah berfirman : [وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ] *"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* [Al-Maaidah : 2]

Jenis ketiga: Isti'anah kepada orang mati atau orang hidup tentang perkara yang ghaib dan tidak dia sanggupi, ini adalah perbuatan syirik . Karena jika ia meminta pertolongan kepada mayit atau orang hidup untuk suatu perkara yang jauh dan ghaib yang tidak disanggupi olehnya, berati ia berkeyakinan bahwa mayit atau orang tersebut mempunyai kekuasaan di jagat raya dan bersekutu dengan Allah dalam mengaturnya.

Jenis keempat: Isti'anah dengan amalan yang disukai oleh syariat. Jenis ini disayariatkan dalam Islam. Dalilnya adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اسْتَعِينُواْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ إِنَّ اللّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." [Al-Baqarah : 153] Meminta pertolongan dengan kesabaran dan shalat adalah perkara yang disukai dalam syariat. [Lihat **Syarah Ushul Ats-Tsalaatsah** karya Syeikh Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin]

Firman-Nya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”

Dalam ayat ini terkumpul dua perkara besar yang merupakan poros Ibadah. Firman Allah: [إِيَّاكَ نَعْبُدُ] terlepas dari kemusyrikan, dan firman Allah: [إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ] terlepas dari daya dan upaya. Didahulukannya ma’mul (إِيَّاكَ) mempunyai faedah sebagai pembatas sebagaimana yang telah lalu penjelasannya. Artinya [لا نعبد إلا إياك ولا نستعين إلا بك] Kami tidak menyembah kecuali kepada-Mu dan kami tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Mu.

Syeikh Abdur Rahman As-Sa’di berkata: “Mendahulukan kata ibadah dari kata isti’anah adalah mendahulukan yang umum dari yang khusus. Dan karena urgensi mengedepankan hak Allah daripada hak hamba-Nya. Disebutkannya isti’anah setelah ibadah padahal isti’anah itu sendiri termasuk ibadah karena seorang hamba membutuhkan pertolongan Allah dalam melaksanakan semua ibadah. Kalau saja ia tidak ditolong oleh Allah niscaya ia tidak dapat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.” [Tafsir Ibnu Sa’dy (1/28-29)]

Di dalam hadits disebutkan:

إذا استعنت فاستعن بالله

“Jika engkau meminta hendaklah engkau meminta kepada Allah.” (H.R At-Tirmidzi, ia berkata: Hadits ini hasan shahih)

Perkataan penulis “dan dalam hadits disebutkan: [إذا استعنت فاستعن بالله] Jika engkau meminta pertolongan maka mintalah kepada Allah.” [**Jami’ At-Tirmidzy** (7/219-*Tuhfah*) **Ahmad** (1/293) . Al-Hafizh Ibnu Rajab mempunyai syarah yang panjang tentang hadits ini yang sudah dicetak dalam juz yang tipis]

Ini adalah potongan dari hadits Ibnu Abbas yang merupakan sebuah hadits yang sangat agung dan sangat berharga. Awal hadits tersebut adalah:

احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك

"Jagalah Allah niscaya Allah menjagamu dan jagalah Allah niscaya engkau akan dapati Dia di hadapanmu."

Maknanya: Jagalah batasan dan perintah-perintah Allah, niscaya engkau akan dibimbing-Nya ke manapun engkau melangkah.

وإذا سألت فاسأل الله، وإذا استعنت فاستعن بالله

"Jika engkau memohon maka mohonlah kepada Allah dan jika engkau meminta pertolongan maka mintalah kepada Allah."

Maknanya: Hendaklah engkau membatasi permintaanmu hanya kepada Allah, sebab barangsiapa meminta pertolongan kepada selain Allah akan sesuatu yang tidak disanggupi kecuali oleh Allah berarti ia adalah seorang musyrik.

Macam-Macam Ibadah : *Isti'adzah*

Dalil *isti'adzah* adalah firman Allah:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh." (Al-Falaq : 1) Dan firman-Nya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb manusia." (An-Naas : 1)

Perkataan penulis: *"Dan dalil isti'adzah (meminta perlindungan) ialah Firman Allah Ta'ala:* [قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ] *(katakanlah: "aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh) dan Firman-Nya:* [قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ] *(Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb manusia)"*

Isti'adzah adalah meminta perlindungan kepada yang diyakini dapat memberikan perlindungan. Isti'adzah (meminta perlindungan) kepada Allah Ta'ala di dalamnya terkandung sikap selalu membutuhkan Allah secara sempurna, meminta perlindungan dan meyakini Dia-lah yang memberinya kecukupan dan perlindungan yang sempurna dari segala marabahaya. Dan tentunya tidak diragukan lagi bahwa makna (isti'adzah) seperti ini tentunya

hanya boleh ditujukan untuk Allah. Dan termasuk meminta tolong kepada Allah : Isti'adzah dengan sifat-sifat-Nya, dengan kalimat-kalimat keagungan-Nya dan lain-lain sebagaimana yang tertera dalam dzikir rutin, dalam hadits shahih disebutkan:

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-makhluk-Nya. [Hadits dikeluarkan oleh Muslim No. 2708]

"Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dan keburukan yang saya temui dan saya takuti." [Hadits dikeluarkan oleh Muslim No. 2202]

Ini merupakan bentuk isti'adzah kepada Allah.

Adapun Isti'adzah kepada mayit atau orang hidup yang tidak hadir di hadapannya meski dapat membantunya, maka hal ini adalah perbuatan syirik sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan isti'anah. Adapun isti'adzah kepada makhluk yang mungkin dapat melindungi, maka hal ini tidaklah mengapa sebagaimana jika engkau lari dari binatang buas dan engkau meminta perlindungan dari seseorang, atau engkau lari dari musuhmu dan meminta perlindungan kepada seseorang. Dan terkadang perlindungan itu berupa tempat, seperti dengan memanjat pohon, atau masuk ke dalam suatu tempat, hal itu tidaklah mengapa.

Firman-Nya [قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ] dan [قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ] ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi dan termasuk juga umatnya.

[أَعُوذُ] artinya: Aku berlindung, aku membentengi diri.

[الْفَلَقِ] ialah waktu subuh. Maknanya –*wallahu A' alam*– bahwa Allah Maha Kuasa untuk menghilangkan kegelapan dari alam ini sebagaimana Dia juga Maha Kuasa untuk melindungi hamba-Nya dari apa yang mereka takutkan.

[قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ] maknanya yang telah menciptakan mereka dan yang memperbaiki keadaan mereka.

Kedua ayat di atas merupakan dalil wajibnya *isti'adzah* kepada Allah Ta'ala dari segala kejahatan dan Allah Maha Kuasa melindungi hamba-Nya dan mencegah kejahatan yang hendak menimpa diri mereka. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dan 'Uqbah Bin 'Amir disebutkan bahwa ia berkata: Rasulullah bersabda :

ألم تر آيات أنزلت الليلة لم ير مثلهن قط ؟ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ و قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاس

"Tidakkah kalian tahu ayat-ayat yang turun tadi malam dan menurutku tidak ada surat yang menyamai keduanya, yaitu قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ dan قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاس " [Hadits dikeluarkan oleh Muslim (814), At-Tirmidzy (5/453)]

Macam-Macam Ibadah : Istighatsah

Dalil *istighatsah* adalah firman Allah:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." (Al-Anfaal : 9)

Perkataan penulis: *"dan dalil istighatsah adalah firman Allah Ta'ala:* [إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ] *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu."*

[الاستغاثة] Istighatsah ialah engkau memohon bantuan kepada siapa saja yang sanggup agar menyelamatkanmu dari kebinasan atau kesusahan.

Perbedaan antara istighatsah dan isti'adzah, isti'adzah artinya engkau memintanya agar untuk menjagamu, mencegah dan melindungimu (dari sesuatu yang tidak kamu sukai). Sedangkan istighatsah adalah permohonan untuk melepaskanmu dari kesulitan, hal ini tentunya hanya untuk Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Istighatsah sama seperti isti'anah yang di dalamnya terkandung sikap selalu membutuhkan Allah secara sempurna dan meyakini bahwa hanya Allah saja yang memberinya kecukupan.

Allah berfirman: [إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ] artinya: Ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. Ayat ini turun ketika perang Badar Kubra, waktu itu pasukan orang musyrik tiga kali lebih banyak dari pada pasukan muslimin. Pasukan muslimin di bawah pimpinan Rasulullah memohon kepada Allah agar diberi pertolongan khusus untuk menghadapi keadaan yang sedang mereka hadapi. Dalam sebuah hadits dari Umar Bin Khathtab berkata: "Ketika perang Badar Rasulullah mengarahkan pandangannya kepada para sahabat yang jumlahnya kurang lebih tiga ratus personil kemudian beliau melihat pasukan musyrikin yang berjumlah lebih dari seribu personil, dalam riwayat lain antara sembilan ratus sampai seribu personil. Lantas Rasulullah menghadap ke kiblat, dengan selendang dan sarung dipundak beliau seraya berdoa:

اللهم أنجز لي ما وعدتني، اللهم إن تهلك هذه العصابة من أهل الإسلام فلا تعبد في الأرض أبدًا

"Ya Allah laksanakanlah apa yang Engkau telah janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam hancur, maka Engkau tidak akan disembah di muka bumi selamanya."

Beliau terus meminta bantuan dan pertolongan dari Rabbnya seraya terus mengangkat tangan beliau sampai sorban beliau terjatuh dari pundaknya, lalu diambil oleh Abu Bakar dan ia kembalikan lagi ke pundak beliau, kemudian dari belakang Rasulullah , ia berkata: "Wahai Rasulullah, cukuplah permohonanmu kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya." Lalu Allah menurunkan wahyu-Nya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلآئِكَةِ مُرْدِفِينَ

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” [Dikeluarkan oleh Muslim (no 1762), Ahmad (1/30-31)]

Macam-Macam Ibadah : Adz-Dzabhu (Menyembelih Hewan)

Dalil *Adz-Dzabh*u (penyembelihan) adalah firman Allah :

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَاْ أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (Al-An'am: 162-163)

Dan dalil dari As-Sunnah (hadits) :

لعن الله من ذبح لغير الله

"Allah melaknat orang-orang yang menyembelih untuk selain Allah."

Perkataan penulis : Dan dalil sembelihan (*adz-dzabhu*) adalah Firman Allah: [قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ] Katakanlah: *"Sesungguhnya shalatku, ibadat(sembelihan)ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam"* Yang dimaksud dengan sembelihan adalah menyembelih binatang sebagai

bentuk *qurban* , sembelihan *udh-hiyah* dan sembelihan *hadyu*.

Sembelihan dilakukan untuk beberapa hal:

Jenis pertama : dilakukan untuk beribadah kepada Allah, niat si penyembelih untuk mengagungkan Allah yang kepada-Nyalah sembelihan tersebut diperuntukkan, sebagai bentuk pendekatan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Jenis ini dilakukan hanya untuk Allah semata. Jika ia mendekatkan diri (*taqarrub*) dengan mempersembahkan sembelihan kepada seorang penguasa atau yang lain berarti ia telah melakukan syirik. Tanda-tandanya, sembelihan tersebut disembelih di depannya, yakni darah ditumpahkan ketika orang tersebut hadir. Perbuatan semacam ini merupakan jenis pengagungan yang menunjukkan bahwa niatnya untuk mendekatkan diri kepada orang tersebut. Begitu juga jika sembelihan itu dipersembahkan untuk para wali atau jin -seperti yang dilakukan oleh sebahagian orang jahil di beberapa tempat- termasuk juga perbuatan syirik besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam, wal 'Iyadzubillah. [Lihat Fathul Majid (hal 146)]

Jenis yang kedua: Penyembelihan yang dilakukan untuk menghormati tamu atau untuk pesta pernikahan. Hal ini diperintahkan dalam syariat Islam, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah. Rasulullah pernah bersabda kepada Abdur Rahman Bin 'Auf :

أولم ولو بشاة

"Buatlah pesta pernikahan walaupun dengan menyembelih seekor kambing."

Dan juga dalam kisah seorang sahabat Anshar yang dikunjungi oleh Rasulullah bersama Abu Bakar dan Umar . Ketika ia pergi untuk menyembelih hewan beliau bersabda: *"Jangan engkau sembelih kambing yang sedang*

menyusui!" Kemudian ia sembelih hewan tersebut untuk mereka. Rasulullah mendiamkan perbuatan tersebut. [Hadits dikeluarkan oleh Muslim (no 2038) lihat Jaami'ul Ushul (4/691)]

Jenis yang ketiga yaitu sembelihan untuk dimakan atau untuk diperdagangkan. Hal ini pada dasarnya bertujuan untuk mengambil suatu manfaat yang hukumnya mubah (boleh). Firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَاماً فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ |

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan." [Yasin : 71-72]

Maka Allah menganugrahkan kepada kita hewan-hewan tersebut untuk dimakan. [Lihat Taisirul Azizil Hamid (hal 190-191) , Syarah Al-Ushuluts Tsalaatsah karya Syeikh Ibnu Al-'Utsaimin]

Firman-Nya : [قُلْ إِنَّ صَلاَتِي] (*katakanlah bahwa shalatku*) yakni semua shalatku. [وَنُسُكِي] (sembelihanku) yakni semua sembelihanku yaitu seluruh ibadah atau sembelihan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala berupa sembelihan ketika haji, sembelihan 'Idul Adha dan aqiqah. Hal ini merupakan penetapan tauhid dalam ibadah.

Firman-Nya: [وَمَحْيَايَ] (hidupku) urusan kehidupanku dan apa yang aku kerjakan dalam hidupku. Firman-Nya: [وَمَمَاتِي] (matiku) urusan kematianku dan apa yang datang setelahnya. Hal ini merupakan penetapan tauhid rububiyah.

Firman-Nya: [لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ] (untuk Allah Rabb sekalian alam) hanya khusus untuk Allah Sang Pencinta, penguasa, pengatur alam ini. *Alam* adalah segala sesuatu selain Allah. Firman-Nya: [لاَ شَرِيكَ لَهُ] (tidak ada sekutu bagi-Nya) yakni tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah sebagaimana tidak adanya sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan dan pengaturan.

Firman-Nya: [وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ] (untuk itulah aku diperintahkan) yakni bahwa keikhlasan dan tauhid adalah kewajiban yang telah diperintahkan Allah kepadaku yang harus aku laksanakan.

Firman-Nya: [وَأَنَاْ أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ] (dan aku adalah orang yang pertama Islam) yakni orang yang paling bersegera patuh dengan syariat Islam karena kesempurnaan ilmu tentang Allah Ta'ala. Yang demikian itu jika kata () yang terdapat dalam ayat tersebut berkaitan dengan kepatuhan. Jika yang kata (أَوَّلُ) berkaitan dengan waktu atau zaman, maka makna [الْمُسْلِمِينَ] adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari umatnya. Dan Allah-lah yang lebih mengetahui maksud ayat yang terdapat dalam kitab-Nya. [Lihat Fathul Qadir karya Asy-Syaukany (2/185), Tafsir Ibnu Sa'ady (2/92), Al-Ilmam Biba'dhi Ayaatil Ahkaam karya Syeikh Muhammad Bin 'Utsaimin (tafsir ketiga muthawasith hal 76)]

Beliau berkata dalam kitabnya *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*: "Dan maksud ayat ini ialah menunjukkan bahwa perkataan, perbuatan lahir dan batin seorang hamba tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah walau siapapun orangnya. Barangsiapa memalingkannya kepada selain Allah berarti ia melakukan kemusyrikan yang telah diingkari oleh Allah melalui firman-Nya: [وَمَا أَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ] (*dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah*). Dan seluruh isi kandungan Al-Qur'an adalah penetapan ke-Esaan-Nya dalam ibadah dan penjelasan tentang tauhid tersebut dan penafian terhadap kesyirikan serta berlepas diri darinya. [Qurratu 'uyunil Muwahhidin (hal 85)]

Perkataan penulis: *"dan dalil dari sunnah: [لعن الله من ذبح لغير الله] "Allah melaknat siapa saja yang menyembelih untuk selain Allah"."*

Hadits ini adalah potongan dari hadits Ali Bin Abi Thalib berkata:

حدثني رسول الله بأربع كلمات : لعن الله من ذبح لغير الله، لعن الله من لعن والديه، لعن الله من آوى محدثًا، لعن الله من غيَّر منار الأرض

"Rasulullah menyampaikan kepadaku tentang empat kalimat: "Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya, Allah melaknat siapa yang menyembelih untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang menolong ahli bid'ah dan Allah melaknat orang yang merubah batas-batas tanah. " [Hadits dikeluarkan oleh Muslim no. 1978]

[اللعن] Laknat ialah mengusir atau menjauhkan dari rahmat Allah.

Sabda beliau [لعن الله] "*Allah melaknat*" kemungkinan bermakna (*khabar*) pemberitaan atau bermakna *insya'*. Jika hadits tersebut bermakna khabar berarti Rasulullah mengabarkan kepada kita bahwa Allah melaknat siapa saja yang menyembelih untuk selain Allah. Dan apabila bermakna *insya'* maka artinya Rasulullah berdo'a, agar orang yang menyembelih untuk selain Allah dijauhkan dari rahmat-Nya. Dan makna *khabar* lebih kuat karena menunjukkan bahwa laknat telah dijatuhkan, berbeda dengan makna do'a sebab dapat dikabulkan dan dapat juga tidak. [Al-Qaulul Mufiid 1/223]

Sembelihan untuk selain Allah bersifat umum baik untuk malaikat, nabi, wali, penguasa, jin atau yang lainnya. Begitu juga hewannya, baik berupa unta, sapi, kambing, ayam dan

lain-lain. Menyembelih hanya untuk Allah merupakan ketaatan yang paling mulia dan ibadah taqarrub yang paling agung. Dalam hadits Ibnu Umar bahwa Rasulullah menyembelih hewan kurban selama sepuluh tahun tinggal di Madinah. [Hadits dikeluarkan oleh Ahmad (13/ 65-111-Fathul Rabbany) At-Tirmidzy (5/96-Tuhfah) sanad hadits ini shahih]

Dan menyerahkan seratus ekor unta hewan kurban kepada Ka'bah (penduduk Makkah) ketika melaksanakan haji wada'. [Hadits dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Jabir (no 1218) sebagaimana yang telah lalu]

Macam-Macam Ibadah : Nadzar

Dalil nadzar adalah firman Allah:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْماً كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيراً

“Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (Al-Insaan : 7)

Perkataan penulis: *“dan dalil untuk nadzar ialah Firman Allah*: [يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْماً كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيراً] *“Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana”.”*

Nadzar adalah seorang yang mewajibkan dirinya untuk melaksanakan sesuatu yang pada asalnya tidak wajib. Ia mengharuskan dirinya untuk bersedekah, berpuasa, shalat dan lain-lain, sama halnya yang ia kaitkan dengan sesuatu seperti “jika Allah menyembuhkanku, aku akan berpuasa tiga hari” atau “aku akan menyedekahkan ini.”. Atau tanpa mengaitkannya dengan sesuatu, seperti mengatakan: “demi Allah aku harus menyedekahkan ini.”. Kebanyakan para ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah makruh dan sebahagian ada yang mengatakan haram, karena Rasulullah telah melarangnya dan bersabda:

إنه لا يأتي بخير وإنما يستخرج به من البخيل

“Nadzar itu tidak dapat mendatangkan kebaikan, hanya dikeluarkan oleh orang yang bakhil (pelit).” [Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhary (11/499). Muslim (no 1639) dan lafadz seperti menurut riwayatnya.]

Namun bila hal tersebut terlanjur dilakukan maka wajib untuk menunaikannya. Sisi pengambilan dalil dari ayat ini adalah nadzar merupakan ibadah. Allah memuji orang-orang yang melaksanakan nadzarnya. Setiap perkara yang dipuji oleh syariat atau memuji orang yang melaksanakannya maka amalan tersebut termasuk ibadah. Oleh karena itu Allah Ta’ala memerintahkan untuk melaksanakannya dalam Firman-Nya:

وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

artinya “hendaklah mereka menunaikan nadzarnya” [Al-Hajj : 29]. Yakni amalan haji mereka dinamakan nadzar, karena barangsiapa berniat ihram untuk melaksanakan haji berarti ia telah mewajibkan dirinya untuk menyempurnakan hajinya. Rasulullah bersabda:

من نذر أن يطيع الله فليطعه

“Barangsiapa bernadzar untuk mentaati Allah maka hendaklah ia tunaikan nadzarnya.” [Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhary (no 6696)]

Nadzar adalah ibadah, siapapun tidak boleh bernadzar untuk selain Allah Ta’ala. Barangsiapa bernadzar untuk berhala, nabi atau yang semisalnya maka nadzar tersebut batil dan haram untuk dilaksanakan menurut ijma’ ulama dan hendaklah ia meminta ampunan kepada Allah atas perbuatannya itu. [Lihat Taisiril Azizil Hamid (hal 203)]

Firman-Nya: [يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْماً كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيراً] *"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana"* yaitu yang merata ditengah-tengah manusia kecuali yang mendapatkan rahmat dari Allah.

Landasan Kedua | Mengenal Dinul Islam

2 Votes

الأصل الثاني : معرفة دين الإسلام بالأدلة

وهو الاستسلام لله بالتوحيد، والانقياد له بالطاعة، والخلوص من الشرك

الإسلام) و (الإيمان) و (الإحسان)، وكل مرتبة لها أركان) :وهو ثلاث مراتب

Landasan Kedua : Mengenal Dienul Islam Dengan Dalil-Dalilnya.

Dan ia adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid (memurnikan ibadah hanya bagi-Nya) dan tunduk kepada-Nya dengan melakukan ketaatan dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya.

Islam terdiri dan tiga tingkatan: Islam, Iman, dan Ihsan. Dan masing-masing tingkatan memiliki rukun-rukun.

Perkataan penulis: *Landasan kedua ialah mengenal dienul Islam dengan dalil-dalilnya*. Setelah penulis selesai membicarakan landasan yang pertama yaitu pengenalan seorang hamba terhadap Rabnya dan menelitinya dengan penelitian yang akurat disertai dalil-dalil yang cukup, selanjutnya beliau berpindah kepembahasan kedua yaitu mengenal dienul Islam.

[الدين] Dien dari segi bahasa mempunyai beberapa makna:

1. [الطاعة والانقياد] *Tunduk dan patuh*. [يقال : دان له دينًا وديانة] Dikatakan *daana lahu, diinan, diyanatan.* Artinya merendahkan diri dan mentaati.
2. [ما يتدين به الإنسان] Agama yang dipeluk oleh seseorang. [يقال : دان بكذا] Dikatakan: *daana bikadza*, artinya mengambilnya sebagai agama dan beribadah dengan tuntunan agama tersebut.

Makna yang kedua mencakup makna yang pertama, sebab barangsiapa yang memeluk suatu agama maka ia akan tunduk dan patuh kepada peraturannya. [Lihat definisi kata [دين] dalam buku *Ma'ajimul Lughah*, dan lihat buku *Nubdzatu Fil 'Aqidah Al- Islamiyah* (hal 5).]

Dienul Islam adalah agama yang dengannya Allah mengutus Nabi-Nya. Dia menjadikan Islam sebagai agama yang terakhir, yang telah Dia sempurnakan untuk sekalian hamba dan sebagai penyempurna nikmat-Nya kepada hamba. Penjelasan tentang masalah ini telah disebutkan sebelumnya.

Penulis telah mengisyaratkan dengan perkataannya: (*mengenal Islam dengan dalil-dalilnya*) Dalam mengenal Islam harus disertai dengan dalil-dalilnya baik dari Al-Qur'an maupun dari sunnah. Maka wajib bagi seorang insan untuk mengetahui dalil yang berkaitan dengan ibadah yang ia lakukan kepada Allah, agar ia benar-benar mengetahui tentang urusan agamanya. Karena yang demikian itu menjadi sebab istiqamahnya seorang hamba ketika menghadapi pertanyaan di dalam kubur dengan taufik dari Allah Ta'ala. Masalah ini telah dibahas di awal buku.

Perkataan penulis "*dan ia adalah*" yakni agama Islam yang dengannya Allah Ta'ala mengutus Nabi-Nya berdiri di atas tiga landasan:

- Pertama: [الاستسلام لله بالتوحيد] *Al-istislaam lillahi bit tauhid* (tunduk kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya).
- Kedua: [الانقياد لله تعالى بالطاعة] *Al-inqiyad lillahi Taala bith thaa'ah* (patuh kepada Allah dengan mentaati-Nya).
- Ketiga: [البراءة من الشرك ومن أهل الشرك] *Al-baraa'atu minasy-syirki wamin ahli syirk* (membebaskan diri dari syirik dan pelaku syirik).

Tiga landasan ini merupakan pedoman dasar agama Islam. Adapun landasan pertama yaitu [الاستسلام لله] *Al-istislaam lillah* (tunduk kepada Allah) maknanya merendahkan dan menghinakan diri kepada Allah Ta'ala, karena menurut bahasa diantara makna [أسلم] *aslama* ialah taat dan tunduk. Dan ini disebutkan dalam Firman-Nya:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

"Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya" [Az-Zumar : 54]. Seseorang dikatakan muslim karena ketundukan anggota badannya untuk mentaati Rabbnya. [Lihat Lisanul 'Arab dari kata (سلم) *salima*]

Perkataan penulis [بالتوحيد] *bit tauhid* yakni mencakup tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Jadi maknanya tunduk dan merendahkan diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya dalam rububiyah dan uluhiyah.

Kedua: [الانقياد لله تعالى بالطاعة] *Al-Inqiyad lillahi Taala bith thaa'ah,* patuh kepada Allah dengan mentaati-Nya, yang mencakup semua perintah dan larangan. Mentaati perintah dengan cara melaksanakannya dan mentaati larangan dengan cara meninggalkannya.

Ketiga: [والخلوصُ من الشرك] *Khulush Minasysyirki* yakni berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya. Tidak akan

sempurna Islam seseorang hingga ia berlepas diri dari orang-orang musyrik dan dari perbuatan syirik. Janganlah ia mengikuti keyakinan mereka, baik dalam perkataan ataupun dalam perbuatan, tidak bergabung bersama mereka dalam satu tempat, tidak menyerupai mereka serta tidak meniru adat dan kebiasaan mereka sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu.

Allah berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاء مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاء أَبَداً حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,” [Al-Mumtahanah : 4]

Perkataan penulis: *dan dia tiga maraatib (tingkatan)*. Yakni agama Islam itu ada tiga tingkatan: Islam, iman dan ihsan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Umar Bin Khaththab yang akan datang *insya Allah*.

[والمراتب : جمع مرتبة، والمرتبة والرتبة: هي المنزلة، والمكانة، ورتب الشيء ترتيبًا : أثبته وجعله في مرتبته، أي منزلته] *Maraatib* adalah bentuk jamak dan kata *martabah* atau *rutbah* yang artinya *manzilah* (derajat)
dan *makaanah* (tingkatan). *Rattaba syaian tartiban* artinya menetapkan dan meletakkan pada tempatnya. [Lihat kitab Al-Waafi *Mu’jamul wasith Lughatul ‘Arabiyah* hal. 222]

Perkataan penulis: *masing-masing tingkatan memiliki rukun-rukun*. *Arkaan* bentuk jamak dari *rukun* yaitu sisi suatu benda yang terkuat dan benda tersebut tidak dapat berdiri dan sempurna kecuali dengan adanya sisi tersebut.

Arkaan bentuk jamak dari rukun yaitu sisi suatu benda yang terkuat dan benda tersebut tidak dapat berdiri dan sempurna kecuali dengan adanya sisi tersebut.

Landasan Kedua | Rukun Islam (1) : Syahadat

فأركَانُ الإِسلام خَمسةٌ: شَهَادةٌ أَنْ لا إلهَ إلاَّ اللهُ وأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ الله، **وإقَامُ الصَّلاةِ، وإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وحَجُّ بَيْتِ اللهِ الحَرَامِ .**

فَدَليلُ الشَّهادَةِ قوله تعالى : شَهِدَ اللّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُوْلُواْ الْعِلْمِ قَآئِمَاً بِالْقِسْطِ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Rukun Islam ada lima: Yakni bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Mendirikan shalat, menunaikan zakat, shiyam di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah Al-Haram.

Dalil dari syahadat adalah firman Allah : *“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Dia.”* (Ali Imran : 18)

Dalil rukun Islam yang lima adalah hadits Ibnu Umar, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمد رسول الله ، وإقامة الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada *ilaah* yang berhak disembah kecuali Allah semata dan bahwasanya Muhammad itu adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan shaum di bulan Ramadhan." []

قال الحافظ ابن رجب رحمه الله : (والمراد من هذا الحديث أن الإسلام مبني على هذه الخمس، فهي كالأركان والدعائم لبنيانه، والمقصود تمثيل الإسلام ببنيان، ودعائم البنيان هذه الخمس ، فلا يثبت البنيان بدونها، وبقية خصال الإسلام كتتمة البنيان، فإذا فقد منها شيء نقص البنيان وهو قائم، لا ينقض بنقص ذلك، بخلاف نقص هذه الدعائم، فإن الإسلام يزول بفقدها جميعًا بغير إشكال وكذلك يزول بفقد الشهادتين، وأما إقام الصلاة فقد وردت أحاديث مقصودة تدل على أن من تركها فقد خرج من الإسلام... وذهب إلى هذا القول جماعة من

السلف والخلف ... وذهبت طائفة منهم إلى أن من ترك شيئًا من أركان الإسلام الخمسة عمدًا أنه كافر بذلك ...)

Al Hafizh Ibnu Rajab -rahimahullah- berkata: "Maksud dari hadits ini ialah bahwa Islam dibangun di atas lima perkara ini. Maka kelima perkara ini bagaikan bangunan dan pilar bagi bangunan Islam. Dan maksud permisalan Islam dengan bangunan dan pilar bangunan yang lima adalah bahwa bangunan tidak akan berdiri kokoh jika tidak mempunyai tiang penyangga. Dan cabang Islam yang lain merupakan penyempurna bangunan tersebut. Jika salah satu cabang tersebut tidak ada maka bangunan tersebut akan berkurang namun masih tetap berdiri, tidak akan runtuh dengan kekurangan tersebut. Berbeda jika yang kurang tersebut adalah penopangnya. Dan tidak perlu diragukan, Islam seseorang akan runtuh semuanya jika salah satu rukun tersebut tidak ada. Begitu juga Islam seseorang akan lenyap bila tidak bersyahadat atau tidak mendirikan shalat. Dalam hadits yang berkaitan dengan hal tersebut disebutkan bahwa barangsiapa meninggalkannya berarti telah keluar dari Islam. Sejumlah ulama salaf dan khalaf memilih pendapat ini. Sebahagian dari mereka berpendapat: "Barangsiapa meninggalkan salah satu dari rukun Islam dengan sengaja berarti ia telah kafir…" []

Rukun pertama ialah *Syahadat,* maknanya adalah keyakinan yang kuat. Dan yang mengungkapkannya adalah lisan. Sehingga *Syahadat* ialah keyakinan yang kuat yang diungkapkan oleh lisan. Keyakinan ini disebut *syahadat* (persaksian), untuk menjelaskan bahwa syahadat harus dibarengi dengan keyakinan yang kuat.

Syahadat (persaksian) harus disertai dengan melihat atau mendengar objek yang disaksikan. Tatkala keyakinan yang dikehendaki harus kuat maka hal itu diungkapkan dengan

lafazh yang menunjukkan kemantapan yaitu *syahadat*. Ini merupakan hikmah dari perkataan: persaksian (*syahadat*) bahwa tidak ada *ilaah* yang berhak disembah kecuali Allah semata dan bahwasanya Muhammad itu adalah utusan Allah, tidak digunakan kata *i'tiqaad* (tapi syahadat). Dipilihnya lafazh *syahadat* bukan lafazh *i'itiqaad* sebagai penegasan sehingga apa yang engkau yakini seolah-olah engkau melihatnya dan yang engkau lihat berarti engkau saksikan. Inilah makna syahadat أَنْ لا إِلهَ إِلاَّ اللهُ وأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ الله.

Kemudian di sini ada masalah lain. Dalam hadits dua kalimat syahadat dijadikan satu rukun, tidak dua rukun, لا إِلهَ إِلاَّ اللهُ satu rukun dan مُحَمَّدًا رَسُولُ الله rukun yang lain, sebab isi persaksiannya berbeda. Jawaban untuk masalah ini ada dua:

1. *Pertama*, dua kalimat syahadat ini adalah dasar sah tidaknya suatu amalan, karena suatu amalan tidak diterima dan dikatakan sah kecuali dengan dua perkara: (1) Ikhlas karena Allah, (2) Mengikuti cara Rasulullah. Jika terdapat keikhlasan berarti (لا إِلهَ إِلاَّ اللهُ) telah terealisasi dan jika sesuai dengan cara Rasulullah berarti (مُحَمَّدًا رَسُولُ الله) juga telah terealisasi. Apabila dua kalimat syahadat tersebut merupakan asas diterimanya amal maka sudah tepat bila dijadikan satu rukun.

2. *Kedua*, bahwa Rasulullah adalah penyampai berita dari Allah Ta'ala. Maka persaksian kerasulan beliau merupakan kesempurnaan kalimat syahadat (لا إِلهَ إِلاَّ اللهُ). Seakan-akan yang kedua menyempurnakan yang pertama. Adapun rukun-rukun yang lain akan dibicarakan nanti –*insya Allah*– ketika penulis menyebutkan dali-dalilnya.

Perkataan penulis: Dalil syahadat ialah Firman Allah Ta'ala: [شَهِدَ اللّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُوْلُواْ الْعِلْمِ قَآئِمَاً بِالْقِسْطِ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ] *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan*

keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Penulis, mulai menyebutkan dalil-dalil untuk rukun-rukun ini.

Ayat yang dibawakan penulis sebagai dalil untuk syahadat, adalah sebuah ayat agung yang menunjukkan betapa pentingnya syahadat, karena merupakan sebuah persaksian yang sangat agung. Persaksian yang teragung adalah persaksian tauhid, karena yang bersaksi adalah Allah dan para malaikat bahwa [لا إِلهَ إلاَّ اللهُ] tiada *ilaah* yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata.

Makna [شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ] ialah menetapkan, memberitahukan dan mengabarkan, semua itu semakna dengan kata syahadat.

Firman-Nya [وَأُوْلُواْ الْعِلْمِ] yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu syar'i yang dapat menerangi dan menghidupkan hati. Yang dimaksud *ulul 'ilmi* ialah para nabi dan ulama.

Firman Allah Ta'ala: [وَأُوْلُواْ الْعِلْمِ] merupakan dalil yang jelas mengenai fadhilah ilmu dan ulama, karena Allah menyebutkan mereka secara khusus dan tidak menyebutkan manusia lain. Kalaulah ada derajat yang mendekati derajat mereka atau yang lebih baik dari mereka, tentunya Allah menyebutkannya. Allah menyebutkan mereka secara khusus dan persaksian mereka disertakan dengan persaksian para malaikat, maka ayat tersebut dapat dipakai sebagai dalil yang menunjukkan fadhilah ilmu, hal itu dapat dilihat dari dua sisi:

1. Allah menyebutkan ahli ilmu secara khusus dengan tidak menyebutkan manusia yang lainnya. Allah Ta'ala menyebutkan diriNya yang suci [شَهِدَ اللهُ] *"Allah bersaksi"* dan para malaikat-Nya yang bukan dari jenis manusia, kemudian tidak

menyebutkan manusia selain ahli ilmu (para ulama). Kalaulah sekiranya ada manusia yang lebih baik atau yang menyamai derajat mereka tentunya Allah telah menyebutkanntya.

2. Allah Ta'ala menyertakan syahadat mereka dengan syahadatNya. Ini merupakan pengangkatan derajat mereka, yang mana mereka menyaksikan *uluhiyah* Allah dan mengesakan-Nya dalam ibadah.

Firman-Nya: [قَآئِمَاً بِالْقِسْطِ] *Yang menegakkan keadilan*. *Al-qisth* ialah bersikap adil dalam berkata, berbuat dan menetapkan hukum. [قَآئِمَاً بِالْقِسْطِ] adalah keadaan yang sudah menjadi suatu kelaziman. Yakni Allah menyatakan bahwa tiada *ilaah* yang berhak disembah dengan benar selain Allah yang keadaannya sebagai penegak keadilan. Kemudian kembali menyebutkan tauhid untuk kedua kalinya dalam firman-Nya: [لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ] *"Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

ومعناها : لا معبودَ حَقٌ إِلا اللهُ وحدَه. "لا إِلهَ" نافيًا جميعَ ما يُعبدُ من دونِ الله . "إِلا اللهُ" مُثْبِتًا العبادَةَ للهِ وَحْدَهُ، لا شريكَ له في عبَادَتِهِ، كما أنهُ ليس له شريكٌ في مُلْكِهِ .

وتفسيرُها الذي يوضحها قوله تعالى : وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاء مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

وقوله تعالى : قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْاْ إِلَى كَلَمَةٍ سَوَاء بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُولُواْ اشْهَدُواْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Maknanya adalah: “Tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak disembah kecuali Allah semata.” Kalimat [لا إلـهَ] *laa*

ilaaha menafikan seluruh apa yang disembah selain Allah. Sedangkan kalimat [إِلا اللهُ] *illallah* menetapkan peribadatan hanya untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya. Sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya di dalam kerajaan-Nya.

Dan dalil yang menjelaskannya adalah firman Allah : *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu"* [Az-Zukhruf : 26-29]

Dan juga firman Allah : *"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"."* [Ali Imran : 64]

Perkataan penulis: *Maknanya, yakni makna syahadat* [لا إله إلا الله– *lailaaha illallah] adalah:* [لا معبودَ حَقٌ إلا اللهُ وحدَه] *"Tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak disembah kecuali Allah semata."*.

[لا إله – *Laa ilaaha*] *Tidak ada ilaah* artinya [لا معبود – *laa ma'buda*] tiada sesembahan. Kata [إله – *ilaah*] sesembahan bermakna [مألوه – *ma'luh*] yang disembah berasal dari kata [أَلِهَ –*aliha*, يألَهُ –*ya'lahu*, إلهة – *ilahah*] artinya [عبد –*'abida*] (menyembah), [يعبد –*ya'budu*] (sedang menyembah), [عبادة – *'ibaadah*] (penyembahan). [التأله -At-*Ta-alluh*]

penyembahan dalam bahasa arab bermakna [التعبد – *ta'abbud*] peribadahan.

Kata [لا – *Laa*] di sini sebagai [نافية للجنس – *nafiyatun lil jinsi*] atau dalam beberapa kitab nahwu disebut[لا التبرئة – *laa at-tabrri'ah*]. Jika dikatakan: [لا إله إلا الله– *lailaaha illallah]* artinya berlepas diri dari segala sesembahan selain Allah.

Kata [إله – *ilaah*] adalah isim yang dinafikan oleh *laa* dan khabarnya mahdzuf (tidak disebutkan).

Para ahli *nahwu* memperkirakan kalimat yang terhapus/tidak disebutkan tersebut dengan kata [موجود – *maujud*] (yang ada). Perkiraan dengan kalimat ini tentunya tidak benar, jika dikatakan: [لا إله موجود إلا الله – *laa ilaaha maujud illallah*] (tidak ada sesembahan yang ada melainkan Allah). Karena kenyataannya banyak ilah yang diibadahi selain Allah seperti pepohonan, bebatuan, manusia dan lain-lain*. Firman Allah

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar" [Luqman : 30]

Kesimpulannya, perkiraan kata yang *mahdzuf* adalah kata [موجود –*maujud*] tidaklah benar.

Yang benar, perkiraan kalimat tersebut adalah: [لا إله **حق** إلا الله –*laa ilaaha haqqun*] (tidak ada sesembahan **yang benar** kecuali Allah) atau [لا إله معبود **بحق** إلا الله-*laa ilaaha ma'buda bi haqqin*] (tidak ada **yang berhak** untuk disembah kecuali Allah).

Kata [إلا -illaa] (kecuali) sebagai pembatas, Lafzhul Jalalah [الله] merupakan *badal* (pengganti) dari *dhamir mustatir* yang terdapat pada *khabar* [لا –*laa*]. *Khabar laa* jika kita katakan

[لا إله معبود بحق] atau [لا إله حق] di dalamnya terdapat dhamir mustatir dan Lafdzul Jalaalah sebagai *badal* (pengganti) *dhamir* tersebut.

Demikianlah *I'rab* dari *Kalimatul Ikhlash* (kalimat syahadat). Saya menyinggung permasalahan ini agar para penuntut ilmu paham bahwa ketika mendapatkan dalam buku nahwu yang memperkirakan *khabar* dengan kata '*maujud*' adalah salah. [Sebahagian berpendapat bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang sernpurna tidak membutuhkan *khabar*. *Laa ilaaha* = *mubtada'*, *illallaah* = *khabar*. Lihat Risalah Attajrid Fi I'rabi Kalimatit Tauhid karya Syeikh Ali Al-Qary yang wafat 1014]

Perkataan penulis: *kalimat* [لا إله – *laa ilaaha*] *menafikan seluruh yang disembah selain Allah, sedangkan kalimat* [إلا الله –*illallah*] *menetapkan peribadatan hanya untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya dalam beribadah kepada-Nya sebagaimana tidak ada sekutu bagi Nya di dalam kerajaan-Nya.*

Yakni bahwa kalimat yang agung ini mengandung penafian dan *itsbat* (penetapan), maknanya: tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya *ilaah* Yang Maha Tunggal yaitu hanya Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Sebagaimana Firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilaah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." [Al-Anbiyaa' : 25]

Dan Firman Allah Ta'ala:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu” [An-Nahl : 36]

Dalam ayat ini terdapat penetapan bahwasanya *uluhiyah* hanyalah hak Allah *Ta’ala* dan perintah meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Selain Allah tidaklah patut disebut *ilaah*. Adapun peribadatan kepada *ilaah* yang ada selain Allah adalah kebatilan yang paling batil. Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. ” [Luqman : 30]

Kalimat [لا إله إلا الله – *laa ilaaha illallah*] mencakup dua rukun. Pertama, kata [لا إله] yang merupakan penafian. Kedua, kata [إلا الله] yang merupakan penetapan. Jika hanya penafian saja belum disebut tauhid, begitu juga jika hanya penetapan saja. Oleh karena itu dua hal tersebut harus ada.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata:

(والإله هو الذي يطاع فلا يعصى، هيبة لـه وإجلالاً، ومحبة وخوفًا، ورجاءً وتوكلاً عليه، وسؤالاً منه، ودعاء له ، ولا يصلح ذلك كله إلا لله عز وجل، فمن أشرك مخلوقًا في شيء من هذه الأمور التي هي من خصائص الإلهية كان ذلك قدحًا في إخلاصه في قوله : " لا إله إلا الله "، ونقصًا في توحيده، وكان فيه من عبودية المخلوق بحسب ما فيه من ذلك. وهذا كله من فروع الشرك ...

Ilaah adalah yang ditaati dan tidak didurhakai atas dasar penghormatan dan pengagungan, kecintaan dan perasaan takut, harapan dan tawakkal, memohon dan berdo’a kepada-nya, semua itu hanya boleh ditujukan kepada Allah. Barangsiapa menyertakan makhluk dalam salah satu dari perkara yang merupakan kekhususan Ilahi berarti kemurniaan syahadatnya telah cacat dan tauhidnya telah berkurang. Dan berarti juga telah beribadah kepada makhluk

sesuai dengan kadar perbuatannya tersebut. Ini semua termasuk cabang- cabang syirik… [Kalimatul Ikhlas (hal 23-24)]

Sebagaimana halnya tidak ada sekutu bagi-Nya di dalam kerajaan-Nya, juga tiada sekutu bagi-Nya di dalam peribadatan. Sebab kezhaliman yang terbesar adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam kerajaan-Nya dan dalam peribadatan. Oleh karena Allah Ta'ala mencela orang yang mengingkari uluhiyah-Nya meski mereka mengakui rububiyah-Nya. Sebab tauhid rububiyah adalah dalil bagi tauhid uluhiyah sebagaimana yang telah lalu.

Perkataan penulis: *"dalil yang menjelaskannya adalah…".*

Yakni beliau tidak menyerahkan penjelasannya kepada siapapun kecuali kepada Al-Qur'an, yaitu firman Allah

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاء مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.

Ibrahim *Khalilur Rahman* berlepas diri dari tuhan-tuhan yang disembah oleh kaumnya, berarti beliau juga berlepas diri dari penyembahnya. Ibrahim *'alaihis salam* berlepas diri dari syirik dan pelakunya walaupun mereka adalah karib kerabatnya sendiri seperti ayahnya, kaumnya yakni penduduk kota Babilonia dan raja mereka yang bernama Namrud.

Firman-Nya: [إِنَّنِي بَرَاء] yakni aku berlepas diri. [مِّمَّا تَعْبُدُونَ] yakni dari patung dan berhala.

Kalimat [إِنَّنِي بَرَاء مِّمَّا تَعْبُدُونَ] *seseunguhnya aku berlepas diri apa yang engkau sembah*, sebanding dengan kalimat [لا إله] (tidak ada ilah). Maka makna kalimat [لا إله] semakna dengan kalimat [إِنَّنِي بَرَاء مِّمَّا تَعْبُدُونَ] yang merupakan kalimat yang berisi penafian.

[إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي] *kecuali Rabb yang menciptakan aku*. Makna [فَطَرَنِي] ialah yang telah menciptakanku, kalimat ini sema-kna kalimat [إلا الله].

Kemudian nabi Ibrahim menyebutkan perkara yang lebih memperkuat aqidah yang lurus ini. [فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ] *karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku*. huruf *siin* dalam kata tersebut berfungsi sebagai penegas, makna [سَيَهْدِينِ] adalah memberiku taufiq dan menunjukiku kepada jalan yang lurus.

[وَجَعَلَهَا] *dhamir* (kata ganti) kembali kepada kalimat tauhid yang diambil dari [إِنَّنِي بَرَاء مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي]. Kalimat agung ini adalah kalimat tauhid yang kekal diwariskan kepada anak keturunannya.

Dalil yang menunjukkkan bahwa kalimat tersebut tetap kekal sampai anak cucu beliau adalah Firman Allah:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إَلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” [Al-Baqarah : 132]

Firman-Nya [لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ] “*supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu*“, yakni semoga mereka meninggalkan perbuatan syirik dan melaksanakan kalimat tauhid tersebut.

Barangsiapa tidak mengetahui makna kalimat tauhid dan tidak melaksanakan konsekuensinya berarti ia telah jatuh ke

dalam dosa syirik. Oleh karena itu Allah berfirman: [وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ] *Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.*

Ayat ini adalah ayat yang penting dalam masalah aqidah yang menunjukkan beberapa faidah berikut:

Pertama: Ayat ini merupakan dalil wajibnya berlepas diri dari perbuatan syirik dan orang-orang musyrik. Dari ayat ini dapat juga kita menyimpulkan point yang ketiga yang baru saja disebutkan oleh Syeikh yaitu berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

Kedua: Ayat ini menunjukkan keutamaan seorang yang mewariskan hidayah dan nilai-nilai keshalihan kepada anak-anaknya. Seorang insan hendaklah memperhatikan perkembangan anaknya, mendidik mereka dan mewariskan kepada mereka hidayah dan nilai-nilai keshalihan, karena Ibrahim *'Alaihis shalaatu wa salaam* menetapkan kalimat ini pada anak cucu yang lahir setelah belia.

Ketiga: Pada ayat ini terdapat dalil bahwa di antara tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan akal dan benarnya pemahaman seseorang ialah ia mengikuti petunjuk (hidayah) walaupun bertentangan dengan keluarga, kaum dan penduduk negerinya.

Perkataan penulis: Firman Allah [قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْاْ إِلَى كَلَمَةٍ سَوَاء بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ] *"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun".*

Ini adalah ayat lain yang menerangkan tentang tafsir kalimat syahadat.

Firman Allah [قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْاْ]*"Hai Ahli Kitab, marilah"* yakni *mari dan kemarilah*.

Firman Allah: [إِلَى كَلَمَةٍ سَوَاء] '*kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama*' ulama tafsir berkata: "*Al-Kalimat As-Sawaa'* adalah *Al-Kalimat Al-'Aadilah* (kalimat yang adil). Setiap *kalimat 'aadilah* disebut *kalimat sawaa'*.

Firman Allah: [إِلَى كَلَمَةٍ سَوَاء بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ] *"kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu"* , yakni kami dan kamu sama-sama berpegang dengan satu kalimat ini.

Firman Allah [أَلاَّ نَعْبُدَ] *"bahwa tidak kita beribadah"* ini adalah penafian seperti pada kalimat [لا إله] tiada *ilaah.* Sedangkan kalimat [إِلاَّ اللّهَ] adalah penetapan.

Firman Allah: [وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً] *"dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun"* , ini merupakan penjelasan bahwasanya ibadah tidak sempurna kecuali dengan meninggalkan syirik. Karena apabila seseorang beribadah kepada Allah lalu ia menyekutukan-Nya dalam ibadah tersebut dengan sesuatu yang lain berarti ia tidak merealisasikan makna yang dituntut dalam ibadah. Karena yang ditunut dalam ibadah ialah pengesaan terhadap Allah Ta'ala dalam ibadah sebagaimana yang ditunjukkan dalam kalimat ikhlas.

Firman-Nya: [وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِّن دُونِ ال] *"dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah"*, ini adalah konsekuensi dari kalimat ikhlas tersebut. Maknanya, tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Rabb yang ditaati selain Allah dan melazimkan ketaatan dirinya kepada selain Allah karena hal ini belum memenuhi makna ibadah.

عن عدي – رضي الله عنه وأرضاه – أنه لما تلا عليه الرسول قوله تعالى : اتَّخَذُواْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ ، قال : يا رسول الله، لسنا نعبدهم. قال : "أليسوا يحلون ما حرم الله فتحلونه ويحرمون ما أحل الله فتحرمونه، قال : بلى، قال : فتلك عبادتهم"

Diriwayatkan dari 'Ady (dahulunya beragama nasrani-ed) ketika Rasulullah membacakan Firman Allah Ta'ala: [اتَّخَذُواْ

[أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللّهِ] *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah"*, 'Adiy berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah menyembah mereka!" Rasulullah bersabda: *"Bukankah rahib-rahib tersebut menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah lantas kalian ikut menghalalkannya lalu mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah lantas kalian ikut mengharamkannya?"* Ia menjawab: "Benar!" Kata Rasulullah. *"Demikianlah peribadatan kalian."*

Dengan demikian maka ayat tersebut menunjukkan konsekuensi dari kalimat ikhlas yaitu tidak mengambil Rabb atau pembuat syariat selain Allah Barangsiapa mengambil selain Allah Ta'ala sebagai pembuat syariat berarti ia telah menyembahnya di samping menyembah Allah Ta'ala. Dia telah meng-*athaf*-kan (menyambung) firman-Nya [وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِّن دُونِ ال] *"dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah"* dengan kalimat yang lalu (yaitu, *bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun*). Karena hal tersebut termasuk salah satu konsekuensi syahadat yaitu mengesakan Allah dalam pensyariatan, tiada hukum melainkan apa yang telah disyariatkan Allah Ta'ala, sebagaimana Firman-Nya [إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلّهِ] *"tiada hukum kecuali hanya milik Allah"*.

Firman Allah : [فَإِن تَوَلَّوْاْ] *"Jika mereka berpaling"*, yakni jika mereka tidak mengindahkan dan enggan untuk tunduk kepada kalimat agung ini, [فَقُولُواْ اشْهَدُواْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ] *maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"*, yakni umumkan kepada mereka bahwa kalian adalah orang-orang muslim dan berlepas diri dari mereka dan kesyirikan mereka.

<u>Footnote:</u>

* Lihat penjelasan tentang ini pada pembahasan kaidah dalam memahami Tauhid dan Syirik pada bagian bentuk-bentuk ibadah orang kafir dan musyrikin yang didakwahi oleh Rasulullah.

Landasan Kedua | Rukun Islam (1) : Muhammad Rasulullah

ودليل شهادة أن محمدًا رسولُ اللهِ قوله تعالى :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

ومعنى شهادة أن محمدًا رسول الله : طاعته فيما أمر ، وتصديقه فيما أخبر، واجتنابُ ما عنه نَهى وَزَجَرَ، وأنْ لا يُعْبَدَ اللهُ إِلا بما شَرَعَ

Dalil syahadat Muhammad Rasulullah adalah firman Allah : "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min." (At-Taubah : 128)

Makna syahadat Muhammad Rasulullah adalah mentaati segala perintahnya, membenarkan seluruh kabar yang beliau bawa, menjauhi segala yang beliau larang, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan syari'at yang beliau bawa.

Perkataan penulis: *dan dalil syahadat Muhammad Rasulullah adalah firman Allah* [لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ] *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. "*

Ayat ini adalah dalil atas syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Dalam ayat tersebut juga terdapat penjelasan bahwa Allah, telah memberi kenikmatan kepada umat ini dengan mengutus seorang rasul yang mulia dan menyebutkan bahwa rasul tersebut *"dari kaum mereka sendiri"* yang sudah mereka ketahui kejujuran dan nasabnya, sehingga dengan mudah mereka duduk bersamanya serta mendengar wejangan dan ucapannya karena beliau bukan orang asing di kalangan mereka.

Firman-Nya [عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ] asal kata [العنت] bermakna [المشقة-*masyaqqah*] yaitu penderitaan. Makna [عَزِيزٌ عَلَيْهِ] yaitu terasa berat olehnya setiap penderitaan yang kamu alami,karena Rasulullah diutus dengan agama yang lurus dan mudah.

Tatkala Rasulullah membacakan kepada sahabat beliau Firman Allah [وَلِلّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً] *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke* Baitullah" (**Ali Imran: 97**). Berkata Al-Aqra' bin Habis: "Apakah kewajiban tersebut untuk setiap tahun wahai Rasulullah?" Maka Rasulullah pun diam. Dan diamnya beliau adalah sebagai rahmat untuk umat ini. Karena (dalam lanjutan riwayat tersebut disebutkan bahwa-ed) beliau bersabda: *"Seandainya saya menjawab 'iya', tentunya akan*

menjadi wajib.”. [**Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim No. 1334**].

Dengan demikian haji akan menjadi wajib dilaksanakan setiap tahun bagi yang sanggup untuk menempuh perjalanan. Tentunya hal ini akan menjadi beban dan pemaksaan sesuatu yang tidak disanggupi oleh seorang hamba. Namun dengan rahmat Allah Ta’ala kepada hamba-Nya, ibadah haji tidak diwajibkan terhadap hamba-Nya kecuali hanya sekali dalam seumur hidup.

Firman-Nya [حَرِيصٌ عَلَيْكُم – *sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu*] yakni sangat menginginkan kamu mendapat hidayah dan menyelamatkan kamu dari api neraka. Rasulullah adalah seorang yang paling antusias untuk memberikan petunjuk kepada umatnya.

Firman-Nya [بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ – *amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu’min*] yakni rasa santun dan kasih sayang diberikan khusus terhadap orang-orang mukmin. Adapun hidayah ditujukan kepada semua manusia, siapa yang dikendaki Allah mendapatkannya maka orang tersebut akan mendapat hidayah dan siapa saja yang Dia sesatkan maka orang tersebut pasti sesat. Rasulullah sangat ingin memberikan petunjuk kepada paman beliau Abu Thalib, namun Allah tidak menghendakinya dan Allah berfirman: [إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ] *“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.”* [**Al-Qashash : 56**] [Kisah Rasulullah bersama pamannya dikeluarkan oleh **Al-Bukhary (8/506-Fath) dan Muslim (no 39/26)**]

Perkataan penulis: [ومعنى شهادة أن محمدًا رسول الله : طاعته فيما أمر ، وتصديقه فيما أخبر، واجتنابُ ما عنه نَهى وَزَجَرَ، وأنْ لا يُعْبَدَ اللهُ إلا بما شَرَعَ] *dan makna syahadat Muhammad Rasulullah adalah mentaati perintahnya, membenarkan seluruh kabar yang*

beliau bawa, menjauhi dan mencela segala yang beliau larang dan tidak menyembah Allah kecuali dengan syari'at yang beliau bawa.

Tidak akan sempurna syahadat seseorang yang meyakini bahwa Muhammad itu rasulullah kecuali dengan empat hal ini. Apa yang diperintahkan Rasulullah haruslah ditaati. Perintah tersebut ada yang berhukum wajib dan ada yang *istihbab* (sunnah). Nash-nash yang ada menunjukkan bahwa perintah yang wajib harus dilaksanakan dan perintah yang mustahab/anjuran dianjurkan untuk dikerjakan tapi bukan suatu keharusan. Ini merupakan hikmah diutusnya Rasulullah. Allah berfirman: [وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللّهِ] *"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita'ati dengan seijin Allah."* [**An-Nisaa' : 64**]

Rasulullah harus ditaaati karena beliau memerintahkan apa yang diperintahkan Allah, mensyariatkan apa disayariatkan Allah Ta'ala. Firman Allah [إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلّهِ] *"Sesungguhnya hukum hanyalah milik Allah"*. [Yusuf :40]. Banyak -orang-orang teledor dalam melaksanakan syahadat ini. Mereka mengucapkannya setiap kali shalat dan adzan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, namun tidak merealisasikan syahadat tersebut dalam setiap amalan dan aktivitasnya Allah berfirman : [وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا] *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia.Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* [**Al-Hasyr : 7**]

Perkataan penulis [وتصديقه فيما أخبر] (*membenarkan apa yang beliau beritakan*) yakni hendaklah kita membenarkan setiap berita yang dibawa oleh Rasulullah. Barang siapa mendustakannya berarti ia tidak melaksanakan syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah, karena kewajibannya adalah untuk membenarkan beliau sebab beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Maka berita beliau mutlak kebenarannya.

Perkataan penulis [واجتنابُ ما عنه نَهى وَزَجَرَ] (*menjauhi dan mencela segala yang beliau larang*). Ini adalah landasan ketiga yang banyak dilalaikan oleh orang banyak, sehingga mereka melakukan apa yang dilarang Rasulullah baik perkataan dan perbuatan mereka dalam ibadah, muamalah, akhlak dan etika. Hal ini menunjukkan kelemahan iman mereka. Kita memohon kesejahteraan kepada Allah.

Islam telah membedakan antara perintah dan larangan. Perintah disesuaikan dengan kesanggupan *mukallaf* (orang yang dibebani perintah) sedangkan larangan tidak dikaitkan dengan kesanggupan bahkan wajib harus patuhi. Berdasarkan,sabda Rasulullah [ما نهيتكم عنه فاجتنبوه وما أمرتكم به فأْتوا منه ما استطعتم ...] *Jika aku melarang kalian sesuatu maka jauhilah dan jika aku memerintahkan kalian maka laksanakanlah sesuai dengan kemampuan kalian.* [Hadits ini diriwayatkan oleh **Al-Bukhary (13/251-Fath)**. **Muslim (no 1334)**. Lihat penjelasan Al-Hafizh Ibnu Rajab tentang hadits ini dalam kitabnya **Jami'ul 'Ulum wal Hikam (no 9)**]

Perkataan penulis [وأنْ لا يُعْبَدَ اللهُ إلا بما شَرَعَ] (tidak menyembah Allah kecuali dengan syari'at yang beliau bawa) adalah perkara keempat yang merupakan rukun dasar dari rukun-rukun ibadah dan agama. Bahwa ibadah tidak didasarkan atas hawa nafsu, juga bukan kebid'ahan maupun ijtihad yang tidak didasari oleh dalil-dalil yang shahih. Sebab ibadah didirikan atas dasar mengikut apa yang dibawa oleh syariat. Ini adalah salah satu landasan agung dari landasan-landasan agama Islam, yaitu agar kita tidak menyembah Allah kecuali berdasarkan syariat yang dibawa beliau, sebagai tambahan untuk landasan agung pertama yaitu agar kita tidak menyembah selain Allah, ini adalah keikhlasan. Yang pertama adalah mengikut rasul yang artinya tidak boleh bagi seseorang menyembah Allah Ta'ala kecuali dengan cara yang telah digariskan oleh syariat. Tidak boleh seseorang mengatakan: *"Hal ini disyariatkan atau hukumnya*

mustahab", kecuali dengan dalil syar'i. Barangsiapa beribadah dengan sesuatu yang tidak wajib atau *mustahab* (sunnah) sementara ia berkeyakinan bahwa ibadah tersebut wajib atau *mustahab* maka orang ini sesat dan *mubtadi'* yang telah melakukan *bid'ah sayyiah* (jelek) bukan *bid'ah hasanah* (baik) yang sudah disepakati para imam. Karena Allah tidak disembah kecuali dengan sesuatu yang telah diwajibkan atau dianjurkan. [**Majmu' Fittawa (1/160)**]

Dalam nash-nash syariat telah disebutkan perintah untuk mengikuti Rasul dan larangan berbuat bid'ah. Allah berfirman: [الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ] *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi"* [**Al-A'raaf : 157**]

Dan juga Firman Allah : [قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ] *"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* [**Ali Imran : 31**]

Firman Allah Ta'ala: [قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعاً] *"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya.Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* [**Al-Kahfi : 103-104**]

Firman Allah Ta'ala: [فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ] *"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun."* [**Al-Qashash : 50**]

Dalam sebuah hadits dari Al 'Irbadh Bin Sariyah bahwa Rasulullah bersabda: [فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضوا عليها بالنواجذ , وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل بدعة ضلالة] *"Berpeganglah kalian dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin, peganglah erat-erat dan gigitlah dengan gigi gerahammu. Jauhkanlah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat."* [Hadits ini diriwayatkan oleh oleh **Abu Daud (no 6407)**, **At-Tirmidzy (no 2676)**, **Ahmad (4/126)**, **Ibnu Majah (no 42-44)** berkata At-Tirmidzy hadits hasan shahih.]

Melaksanakan sunnah Rasulullah dan mengikuti hadits beliau merupakan jalan keselamatan bagi setiap muslim. Apa yang dilakukan Rasulullah dalam bab ibadah dan ketaatan, maka kita harus mengikutinya. Sebagaimana Firman Allah: [لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ] *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* [**Al-Ahzab : 21**]

Semua riwayat yang shahih yang berisi sabda-sabda dan ketetapan-ketetapan beliau maka itulah petunjuk beliau yang kita harus beramal dengannya, Rasulullah bersabda: [صلّوا كما رأيتموني أصلّي] *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."* [Hadits ini diriwayatkan oleh **Al-Bukhary (no631) Muslim (no 674)**]

Beliau bersabda tentang haji: [لتأخذوا عنّي مناسككم] *"Ambillah dariku cara pelaksanaan haji kalian."* [Hadits ini diriwayatkan oleh **Muslim (no 1297)**]

Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab berkata: "Adapun yang berkaitan dengan perintah mengikuti Rasulullah maka umat ini wajib mengikuti beliau dalam permasalahan aqidah, perkataan dan perbuatan. Semua perkataan dan perbuatan diukur dengan perkataan dan perbuatan beliau, jika sesuai maka dapat diterima dan jika tidak maka harus ditinggalkan, siapapun orangnya. Karena syahadat Muhammad Rasulullah

mengandung pembenaran atas apa yang beliau beritakan, mentaati dan mengikuti setiap perkara yang beliau perintahkan. Imam Al-Bukhary meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: [كلّ أمّتي يدخلون الجنّة إلّا من أبى. قالوا : يا رسول الله و من يأبى؟ قال: من أطاعني دخل الجنّة و من عصاني فقد أبى] *"Semua umatku akan masuk jannah kecuali yang enggan."* Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah! Siapa yang enggan tersebut?" Jawab beliau: *"Barangsiapa yang mentaatiku maka ia akan masuk jannah dan Barangsiapa yang mendurhakaiku maka dialah yang enggan (tidak mau masuk jannah)."* [Hadits ini diriwayatkan oleh **Al-Bukhary (13/249 —Fathul Bari)**] [Lihat, "Mu-allafat Asy-Syaikh" Ar-Rasa-il Asy-Syakhshiyyah hal. 106]

Landasan Kedua | Rukun Islam (2 & 3) : Shalat dan Zakat

ودليلُ الصلاةِ والزكاةِ وتفسيرُ التَّوْحِيدِ قوله تعالى :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Dalil shalat dan zakat serta penjelasan tentang tauhid adalah firman Allah : *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah : 5)

Perkataan penulis : dalil shalat, zakat dan tafsir tauhid adalah Firman Allah [وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ] *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah : 5).

Sebagaimana yang telah diterangkan penulis, ayat yang mulia ini menunjukkan tiga perkara:

Perkara pertama : tentang wajibnya shalat. Yang demikian itu diambil dari Firman-Nya [وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ] *mendirikan shalat.*

Perkara kedua : [وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ] *tunaikan zakat*. Karena *fi'il* (kata kerja) [يقيموا] di-*'athaf*-kan kepada *fi'il* [ليعبدوا] yang dimasuki *laamul amri*. Jadi di dalam ayat tersebut terdapat perintah untuk mendirikan shalat dan perintah untuk menunaikan zakat.

Perkara ketiga: Yaitu tafsir tauhid dari firman Allah Ta'ala: [وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ] *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya*. Mereka diperintahkan untuk mengesakan Allah dalam ibadah. Kesimpulan ini dapat diambil dari *kalimat qashr* (pembatas) yaitu *istitsnaa' ba'da nafyi* (pengecualian setelah penafian) dalam kalimat [وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ]. Kemudian ditambah lagi dengan perintah untuk ikhlas yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, yakni dari firman-Nya: [وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ] dan ini merupakan makna dari syahadat [لا إله إلا الله] maknanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, dan tidak sempurna pengakuan ini kecuali dengan mengesakan Allah dalam ibadah.

Sedangkan kata ganti (*dhamir*) dalam FirmanNya [وَمَا أُمِرُوا] "*Padahal mereka tidak disuruh*", maksudnya adalah orang-orang kafir yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, yaitu dalam firman Allah

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ # رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفاً مُّطَهَّرَةً # فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ # وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءتْهُمُ الْبَيِّنَةُ

"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan

(agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam(menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah : 1-5)

Dan pada ayat ini terdapat dalil -sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ahli ushul- yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir juga termasuk dalam perintah untuk beriman dan melaksanakan rukun Islam, karena Allah memerintahkan mereka untuk mengesakan Allah dalam beribadah, memerintahkan mereka untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat padahal pada saat perintah tersebut diberikan mereka masih berada dalam kekafiran. Ini menunjukkan bahwa orang kafir pun diperintahkan untuk beriman.

Seperti halnya jika waktu shalat zhuhur telah masuk sementara seseorang sedang berhadats maka dia tetap diperintahkan untuk mengerjakan shalat. Dan shalatnya tidak sah kecuali jika ia berwudhu. Begitu juga orang kafir, mereka diperintahkan untuk mengerjakan shalat, haji, zakat, walaupun mereka masih kafir. Namun, jika ia mengerjakannya maka amalannya tidak sah sehingga ia beriman. [Lihat kitabku *Syarah Waraqaat* hal 97]

Firman-Nya: [وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ] "*dan yang demikian itulah agama yang lurus*". [القيمة] *Al-qayyimah* adalah *sifat muqaddar* (tersembunyi) dan *taqdir*nya (perkiraannya): [وذلك دين الملة القيمة] -allahu a'lam-. Makna [القيمة] *AL-Qayyimah* ialah [المستقيمة] *Al-Mustaqiimah* (lurus).

Shalat adalah beribadah kepada Allah dengan rangkaian perkataan dari perbuatan dan tata cara khusus yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Pada ayat di atas disebutkan lafadz [[وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ]] "*dan mendirikan shalat*", dan maksud dari mendirikan shalat ialah beribdah kepada Allah ta'ala dengan mengerjakannya dengan istiqamah dan menyempurnakan pelaksanaannya dengan mengerjakannya pada waktunya dan sesuai tatacara yang diperintahkan. Dengan melakukan semua rukun shalat dan wajibnya, antusias untuk melaksanakan *sunnah fi'liyah* maupun *sunnah qauliyah*. Inilah makna dari *iqamush shalat* (menegakkan shalat).

Oleh karena itulah Allah tidak menyebutkan shalat dalam Al-Qur'an kecuali dengan sebutan mendirikan, kontinuitas dan menjaganya. Allah tidak mengatakan: [يا أيها الذين آمنوا صلوا] *"Wahai orang-orang yang beriman shalatlah kalian"*, atau [إن الذين يصلون] *"sesungguhnya orang-orang yang sedang shalat"* atau [المصلين] *"orang-orang yang shalat"*. Namun Allah mengatakan: [وَأَقِيمُواْ الصَّلاَةَ] *dan dirikanlah shalat*, [وَالْمُقِيمِينَ الصَّلاَةَ] *dan orang-orang yang mendirikan shalat*, [الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ] *yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya*, [وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ] *Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*. Ini menunjukkan bahwasanya ada perkara lain yang diinginkan yang bukan sekedar shalat, yaitu menegakkan shalat (*iqamush shalah*)

Salah satu hasil ibadah shalat adalah menjadi penghubung antara hamba dengan Rabbnya. Shalat membawa ketenangan jiwa, kesejukan hati, bimbingan kepada kebaikan, pencegah dari pebuatan keji dan mungkar. Allah berfirman:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat

itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." [Al-Ankabut : 45]

Rasulullah bersabda:

جعلت قرة عيني في الصلاة

"Kesenanganku diperoleh dalam shalat." [Hadits riwayat An-Nasa'i (4/61), Ahmad (3/285) dan lain-lain hadits shahih]

Adapun zakat adalah suatu kewajiban yang berkaitan dengan harta yang diberikan kepada golongan tertentu untuk tujuan tertentu. Untuk golongan tertentu misalnya orang-orang fakir dan untuk tujuan tertentu misalnya digunakan untuk *fi sabilillah*.

Salah satu buah dari membayar zakat ialah sebagai pembersih jiwa orang-orang kaya dari sifat bakhil dan membersihkan jiwa si fakir dari sifat iri dan dengki terhadap orang-orang kaya. Dan untuk memenuhi kepentingan Islam dan kaum muslimin, sebagai pembersih harta dan itu menghasilkan pengaruh baik bagi negara dan rakyatnya.

Landasan Kedua | Rukun Islam (4) : Shiyam (Puasa)

Dalil *shiyam* adalah firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu bershiyam sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertatiwa." (QS. 2:183)

Perkataan penulis: dan dalil shaum adalah firman Allah : [يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ] *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu bershiyam sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."*

Shaum adalah menahan diri dari hal yang dapat membatalkannya sebagai bentuk ibadah (*ta'abbud*) kepada Allah yang dimulai sejak terbit fajar sampai tenggelam matahari. Kita katakan sebagai bentuk ibadah (*ta'abbud*) karena kadang kala manusia menahan diri dari makan dan minum karena sakit atau berupa pantangan dan yang semisalnya, (bukan dalam rangka ketaatan).

Banyak faidah yang agung dan fadhilah yang besar dalam beribadah kepada Allah Ta'ala dengan shaum. Meninggalkan syahwat sebagai pendidikan untuk mengendalikan diri. Mengendalikan nafsu untuk membiasakan kesabaran dan ketabahan, agar dapat merasakan nikmat Allah, juga bermanfaat untuk kesehatan yang merupakan penolong yang kuat untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Shaum mendatangkan pahala yang besar, jika hal itu dapat dibayangkan oleh orang yang shaum niscaya akan melambung kegirangannya dan akan berharap satu tahun itu seluruhnya bulan Ramadhan.

Allah menyerupakan kewajiban shaum atas umat Islam seperti kewajiban shaum bagi umat-umat sebelum kita, Dia berfirman: [كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ] (*sebagaimana yang telah diwajibkan kepada umat-umat sebelum kamu*). Yaitu penyamaan hukum wajibnya, bukan penyamaan (cara) yang diwajibkan. Maknanya sebagaimana Allah telah mewajibkan shaum atas mereka, shaum tersebut juga diwajibkan kepada kita. Bukan berarti tata cara shaum yang telah diwajibkan kepada kita seperti shaum yang telah diwajibkan kepada umat sebelum kita. Karena shaum yang diwajibkan kepada kita mempunyai cara tersendiri sehingga turunlah firman Allah :

وَكُلُواْ وَاشْرَبُواْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّواْ الصِّيَامَ إِلَى الَّليْلِ

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah shiyam itu sampai malam" [Al-Baqarah : 187]

Dan sunnah juga telah menjelaskan makna tersebut sebagaimana yang telah saya isyaratkan sebelumnya. [Tafsir Ibnu Katsir (1/306), Tafsir Ath-Thabary Tahqiq Mahmud Ahmad Syakir. (3/409).]

Shaum kita berbeda dengan shaum umat terdahulu maksudnya ialah shaum satu bulan penuh dengan cara yang sudah diketahui mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari adalah shaum yang dikhususkan untuk umat ini. Firman-Nya: [لعل] kata *la'alla* untuk *ta'lil* maknanya agar shaum tersebut menjadi perisai untukmu dari adzab Allah Ta'ala caranya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dan tak diragukan lagi bahwa puasa adalah salah satu sebab utama munculnya taqwa, jika dilaksanakan sesuai dengan tuntutan syariat. Namun jika ada kekurangan dalam melaksanakan kewajiban dan adab puasa, kemungkinan tidak akan dapat menghasilkan sifat takwa dan perbaikan.

ودليلُ الحج قوله تعالى

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِناً وَلِلّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ الله غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dan dalil haji adalah firman Allah : *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dan semesta alam."* (Ali Imran : 97)

Perkataan penulis: Dan dalil haji adalah firman Allah : *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban*

manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dan semesta alam." (Ali Imaran : 97)

Haji adalah menuju Makah dengan tujuan untuk melaksanakan manasik haji pada waktu yang telah ditentukan. Firman-Nya [وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ], kata على untuk menunjukkan makna *wajib*. Yang dimaksud manusia adalah anak keturunan Adam baik yang mukmin maupun yang kafir. Karena Allah berfirman [عَلَى النَّاسِ] *Wajib Atas Manusia,* maka haji itu Wajib baik atas mukmin maupun kafir. Dan ayat ini adalah salah satu dalil yang menunjukkan bahwa orang kafir juga mendapat kewajiban untuk melaksanakan perintah-perintah sebagaimana yang telah disebutkan dahulu.

Makna [حِجُّ الْبَيْتِ] adalah menetapkan tujuan ke Ka'bah untuk melaksanakan manasik haji.

Firman Allah: [مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً] yakni bagi siapa yang sanggup untuk menempuh perjalanan untuk sampai kepadanya. Yang dimaksud dengan [السبيل] adalah jalan, jika seseorang mempunyai kesanggupan dan mampu untuk menempuh perjalanan ke baitullah, maka ia wajib melaksanakan haji.

Sesungguhnya Allah Maha Kaya atas sekalian alam, yakni Allah mempunyai banyak kebaikan dan tidak membutuhkan siapapun dari makhlukNya. Barangsiapa meninggalkannya padahal kewajiban telah jatuh kepadanya dia melakukan kekafiran. Jika ia meninggalkannya karena ingkar terhadap kewajiban tersebut maka ini adalah *kufur akbar* yang mengeluarkannya dari Islam, namun jika ia meninggalkannya tanpa mengingkari kewajiban tersebut, maka para ulama berpendapat bahwa orang ini jatuh dalam *kufur asghar* yaitu kekafiran yang tidak mengeluarkannya dari agama Islam. Penyebutan kalimat

kafir untuk sebahagian amal yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islam banyak disebutkan dalam nash-nash syariat.[Ini adalah salah satu pendapat. Sebahagian lain berpendapat bahwa barangsiapa meninggalkan salah satu dari rukun Islam dengan sengaja maka ia telah kafir sebagaimana yang telah kita singgung. Lihat *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* karya Ibnu Rajab penjelasan untuk hadits ketiga.]

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

اثنتان في الناس هما بهم كفر : الطعن في النسب، والنياحة على الميت

"Ada dua jenis kekafiran yang terdapat pada manusia: Mencela nasab (keturunan) dan meratapi mayat." [Hadits riwayat Muslim (no 121).] Yakni keduanya termasuk perbuatan kufur dan akhlak jahiliyah.

الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ : الإِيمانُ.

وهو بِضْعٌ وسبعونَ شُعْبَةً، فأعلاها قولُ لا إِله إلا اللهُ، وأَدْنَاهَا إِماطَةُ الأَذَى عن الطَّرِيقِ، والحياءُ شُعْبَةٌ من الإِيمانِ .

Tingkatan Kedua : Iman memiliki tujupuluhan cabang. Yang tertinggi adalah ucapan *laa ilaaha illallah*. Dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan di jalan. Sedangkan malu adalah salah satu cabang dari iman.

Perkataan penulis : "*Tingkatan yang kedua*", yaitu tingkatan kedua dalam agama *"adalah (iman)"*. Iman adalah pembenaran yang kuat terhadap semua perintah-perintah Allah Ta'ala dan Rasulullah, yaitu pembenaran yang disertai dengan amal perbuatan, yang merupakan wujud dari Islam. Beriman berarti membenarkan semua printah-perintah Allah dengan mengamalkan rukun-rukun Islam. *Insya Allah* akan kami singgung perbedaan antara iman dan Islam ketika membicarakan hadits Jibril *'alaihissalam* yang bertanya kepada Rasulullah.

Perkataan penulis: *dan iman mempunyai lebih dari tujuh puluh cabang*, kata [البضع] *al-bidh'u* dengan meng*kasrah*kan huruf ba' adalah sebutan untuk nama bilangan antara tiga hingga sembilan.

Perkataan penulis: *dan dia mempunyai lebih dari tujuh puluh cabang. Yang tertinggi adalah ucapapan* [لا إله إلا الله] *laa ilaaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan ganguan dari jalan. Malu adalah salah satu cabang dari iman*. Ucapan ini diambil dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, juga diriwayatkan oleh Al-Bukhary dengan lafadz "بضع وستون" (enam puluhan cabang lebih). Dalam riwayat Muslim terdapat keraguan antara "بضع وستون أو بضع وسبعون" (lebih dari eman puluh atau lebih dari tujuh puluh) [HR. Al-Bukhary (1 /51-Fath), Muslim (57,58/35)] . Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Yang lebih diyakini kebenarannya adalah yang lebih kecil, yaitu lebih dari enam puluh cabang ." [Fathul Bary (1/52)]

Jika dikatakan: "Lafadz [بضع وسبعون] adalah tambahan dari perawi tsiqah, dan tambahan dari perawi tsiqah hukumnya diterima." Dan jika dikatakan "Akan tetapi Rasulullah tidak memastikannya." Maka kami katakan bahwa riwayat [بضع وستون] lebih *rajih* (kuat) namun yang menjadi masalah adalah Muslim meriwayatkan dengan dua riwayat, yang pertama beliau meriwayatkannya dengan tanpa keraguan [بضع وسبعون] dan yang kedua dengan keraguan [بضع وستون أو بضع وسبعون]. Oleh karena itu Al-Qadhi 'Iyadh, Al-Imam Abu Abdullah Al-Halimy dan An-Nawawy merajihkan riwayat [بضع وسبعون].

Perkataan penulis [شعبة – *syu'bah*] artinya [خصلة – *khashlah*] bagian; asalnya dari kata [الشُّعبة – Asy-syu'bah] yang berarti [القطعة – *qith'ah*] sepotong.

Hadits ini menunjukkan bahwa iman mempunyai cabang yang bertingkat-tingkat, karena Rasulullah menyebutkan yang tertinggi dan juga yang terendah serta tidak

menyebutkan yang ada di antara keduanya. Tidak disebutkan di dalam hadits mengenai batasan bilangan dari cabang tersebut. Sebahagian ulama berusaha untuk mengumpulkan dan membatasinya. Di antaranya ada yang sudah mencapai bilangan ini (yaitu lebih dari tujuh puluh cabang) dengan mengumpulkan berbagai perintah syar'i, akhlak dan semua perbuatan baik hingga mencapai bilangan ini. Ada juga yang hampir mendekati bilangan ini. Dan cukuplah bagi kita bahwa semua kebaikan merupakan cabang daripada cabang-cabang keimanan. [Fathul Bary (1/52). Lihat Syarah An-Nawawy nomor yang sudah disebutkan. Lihat Fathul Bary karya Al-Hafizh Ibnu Rajab (1/30). Berkata Ibnu Shalah (Dalam Shiyanah Shahih Muslim hal. 197): "Kemudian pembahasan mengenai penentuan bilangan cabang iman ini terlalu panjang dan banyak seluk beluknya. Ada beberapa karangan yang membahas tentang permasalahan ini dan yang paling banyak faedahnya ialah kitab Al-Minhaj karya Abu Abdullah al-Haliimi imam orang-orang bermadzhab Syafi'i di daerah Bukhara. Beliau termasuk ualama yang terkemuka dan diikuti langkahnya oleh Al-Hafidz Abu Bakar Al-Baihaqy, seperti yang tampak dalam kitabnya mengandung banyak faedah yaitu *Syu'abul Iimaan*." Lihat Shahih Ibnu Hibban — Al-Ihsan (1/387).]

Perkataan penulis: *Yang tertinggi adalah ucapapan* [لا إله إلا الله] *laa ilaaha illallah*. Ucapan ini adalah tingkatan yang paling tinggi, ini adalah kalimat ikhlas, kalimat Islam, kalimat taqwa dan juga dasar agama ini. Di dalamnya terdapat dalil bagi yang berpendapat bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang terbaik secara mutlak bahkan lebih istimewa dari pada kalimat [الحمد لله رب العالمين] *Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta*. Dalam masalah ini banyak terjadi perselisihan pendapat yang telah dipaparkan dan dicantumkan dalil-dalilnya oleh Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr dalam kitabnya At-Tamhid. [Lihat Fathul Bary karya Ibnu Rajab (1/134) dan At-Tamhid (6/42).]

Perkataan penulis: *dan yang terendah*, yakni tingkatan yang terendah dari cabang-cabang iman *adalah menyingkirkan gangguan dari jalan* yakni menyingkirkan gangguan dari jalan yang biasa dilalui manusia seperti batu, duri atau yang semisalnya. Jika menyingkirkan duri dari jalan termasuk cabang dari keimanan, maka tidak meletakkan gangguan tersebut di jalan juga termasuk cabang keimanan. Maka janganlah seseorang mengeluarkan dari rumahnya sesuatu yang dapat menggangu orang yang melintas, seperti bau busuk, batu, duri yang dapat melukai kaki, atau sebab terganggunya mereka dan yang semisalnya.

Perkataan penulis: *dan malu adalah salah satu cabang dari iman.* [الحياء – *Al-haya'*] dengan membacanya panjang artinya akhlak mulia yang menimbulkan perbuatan baik dan menjauhi hal-hal yang jelek. Malu adalah akhlak yang paling tinggi dan yang paling berharga. Termasuk salah satu cabang dari keimanan karena iman melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, dan malu dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan maksiat. Yang demikian itu telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah

إن مما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستحي فاصنع ما شئت

"Salah satu ucapan para nabi yang pertama didapati manusia adalah jika engkau tak punya rasa malu maka berbuatlah sesukamu." [Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhary (6/515), (10/527-Fath) dari hadits Abu Mas'ud Al-Anshary Al-Badry ucapannya [إذا لم تستحي] dengan menetapkan huruf *ya* dan huruf *ha* berbaris bawah, jazamnya dengan Menghapus huruf *ya* yang kedua asalnya adalah [استحيا]. Dikatakan [إذا لم تستح] dijazamkan dengan manghapus huruf *ya* dan mengkasrahkan huruf ha asalnya [استحى] sebagaimana yang dikatakan Al-Jardany dalan syarah arba'in (hal 146).]

Ini adalah kalimat perintah yang berisi ancaman dalam bentuk *khabar* (berita). Yakni siapa yang tak punya malu

maka akan berbuat sesuka hati. Dikatakan bahwa perintah tersebut bermakna pembolehan yakni: Lihatlah kepada perbuatan yang akan kamu kerjakan, jika engkau tidak malu untuk mengerjakannya maka kerjakanlah. Akan tetapi pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pendapat mayoritas ulama . [Lihat Madarijus Salikin 2/259]

وأركانُهُ سِتَّةٌ : أَنْ تُؤْمنَ باللهِ وملائكتِهِ وكُتُبِهِ ورسلِهِ واليومِ الآخرِ وبالقَدَرِ خَيْرِهِ وشَرِّهِ .

Rukun iman ada enam: beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir Allah yang baik maupun yang buruk.

Perkataan penulis: [وأركانُهُ سِتَّةٌ] ***rukunnya ada enam***, tidak saling bertentangan antara rukun iman dan cabang-cabang iman. Karena yang dimaksud dengan iman dalam makna **keyakinan (*i'tiqad*)** adalah rukun iman yang enam, karena rukun iman yang enam itu semuanya menyangkut keyakinan (*i'tiqad*). Namun jika yang dimaksud adalah **macam atau jenis amalan**, maka iman mempunyai lebih dari tujuh puluh cabang. Maka dari sini kita ketahui bahwa hadits rukun iman maksudnya adalah perkara yang berkaitan dengan *i'tiqad* (keyakinan) yang merupakan landasan iman, adapun hadits *bidh'u wa sab'in syu'bah* maksudnya untuk menjelaskan bentuk-bentuk kebaikan yang berkaitan dengan amal.

Perkataan penulis: [أَنْ تُؤْمنَ باللهِ] ***kamu beriman kepada Allah.*** Ini adalah rukun yang pertama. Beriman kepada Allah mengandung empat perkara: Mengimani adanya Allah Ta'ala, mengimani rububiyah-Nya, mengimani uluhiyah-Nya, penjelasan tentang tiga hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Dan yang keempat mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Maknanya: menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah Ta'ala atas diri-Nya baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun dalam sunnah Rasulullah dari nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala yang sesuai dengan kemulian dan kegungan-Nya, tanpa menafikan (*ta'thil*), menetapkan kaifiyat (*takyif*) dan menyerupakannya dengan makhluk (*tamtsil*). Allah' berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [As-Syura' : 11]

Perkataan penulis: [وملائكتِهِ] ***dan beriman kepada para malaikat-Nya***. Ini adalah rukun iman yang kedua yaitu beriman dengan malaikat-malaikat-Nya. Malaikat ialah: makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari cahaya yang senantiasa menyembah Allah, tidak pernah mendurhakai apa yang diperintahkan Allah kepada mereka serta senantiasa melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri." [Al-Muddatsir : 31]

Di antara dalil yang menunjukkan banyaknya bilangan malaikat dan tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali

Allah adalah sebuah hadits shahih yang berkaitan dengan *baitul ma'mur*, bahwa Rasulullah bersabda:

إن البيت المعمور في السماء السابعة حيال الكعبة يزوره كل يوم سبعون ألف ملك لا يعودون إليه

"Sesungguhnya baitul ma'mur berada di langit yang ketujuh setentang dengan Ka'bah di bumi, setiap hari dikunjungi sebanyak tujuh puluh ribu malaikat kemudian (yang telah masuk) tidak akan kembali lagi." [Hadits riwayat Al-Bukhary (3036). Muslim (162/259).]

Beriman kepada malaikat tidak akan sempurna kecuali dengan empat perkara:

Pertama, mengimani keberadaan mereka sebagai makhluk yang senantiasa menyembah Allah dan melaksanakan apapun yang diperintahkan kepada mereka.

Kedua, mengimani nama mereka yang telah kita ketahui, sedangkan malaikat yang tidak diketahui namanya wajib kita imani secara global. Dan beberapa nash Al-Qur'an dan sunnah telah diketahui sebahagian nama malaikat tersebut, seperti Jibril bertugas menyampaikan wahyu, Mikail bertugas mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan, Israfil bertugas meniup sangkakala, Malakul maut bertugas sebagai pencabut nyawa. Mereka adalah malaikat yang kita ketahui nama-namanya dan kita mengimaninya. Adapun malaikat lain yang tidak kita ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global.

Dalam beberapa atsar ada disebutkan bahwa malaikat maut bernama Izrail, namun atsar tersebut tidak shahih. Nama yang benar adalah Malakul Maut sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ

Katakanlah: “Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu” [As Sajdah : 11]

Ketiga, Mengimani sifat dan bentuk yang telah diberitakan keptula kita. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam Musnadnya dari Abdullah Bin Mas’ud, ia berkata:

رأى رسول الله e جبرئيل في صورته وله ستمائة جناح كل جناح منها قد سد الأفق، يسقط من جناحه من التهاويل والدرّ والياقوت ما الله به عليم

“Rasulullah pernah melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya yang mempunyai enam ratus sayap, setiap sayapnya dapat menutup ufuk, dari sayapnya berjatuhan berbagai warna, mutiara dan permata yang hanya Allah sajalah yang mengetahui keindahannya.” [Al-Musnad (5/282) berkata Syeikh Ahmad Syakir sanad hadits ini shahih dan berkata Ibnu Katsir dalam Bidayah Wan Nihayah (1/44) sanad hadits ini bagus dan kuat.]Yang maksudnya dengan [التهاويل] *at-tahaawiil* adalah sesuatu yang terdiri dari berbagai warna.

Hal ini menunjukkan kekuasaan Pencipta dan memberitahukan bentuk Jibril *‘alahis salam* yang mempunyai enam ratus sayap, setiap satu sayap dapat menutup ufuk. Tidak perlu mempersoalkan bagaimana Rasulullah dapat melihat enam ratus sayap dan bagaimana pula cara beliau menghitungnya? Padahal satu sayap saja dapat menutupi ufuk? Kita jawab: “Selagi hadits tersebut shahih dan para ulama menshahihkan sanadnya maka kita tidak membahas mengenai kaifiyat dan bagaimananya. Karena Allah Maha Kuasa untuk memperlihatkan kepada Nabi-Nya apa-apa yang tidak dapat dibayangkan dan dicerna oleh akal fikiran kita.

Keempat, suatu perkara yang perlu dalam beriman kepada malaikat yaitu mengimani apa yang kita ketahui dari tugas

dan pekerjaan mereka sebagaimana yang sudah disebutkan dalam nash. Jibril bertugas menyampaikan wahyu, Malakul Maut bertugas mencabut nyawa, juga di sana ada malaikat lain yang ditugaskan untuk urusan janin yang ada dalam perut ibunya. Malaikat tersebut menulis rezeki dan ajalnya. Juga ada malaikat yang bertugas untuk mengawasi bani Adam. Firman-Nya:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللّهِ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." [Ar-Ra'du : 11]

Ada malaikat yang bertugas menulis nama-nama orang pada hari Jum'at sebelum khatib naik ke atas mimbarnya [Hadits riwayat A1-Bukhary (2/366),(6/304-Fath)] dan lain-lain yang telah diberitakan dalam nash.

Perkataan penulis: [وكُتُبِهِ] ***dan beriman kepada kitab-kitab-Nya***, ini adalah rukun yang ketiga yaitu beriman dengan kitab-kitab. Yang dimaksud dengan kitab-kitab ialah kitab samawi yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada para rasul-Nya sebagai pentunjuk dan rahmat bagi manusia agar mereka mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Beriman kepada kitab-kitab tidak sempurna kecuali dengan empat perkara:

Pertama, mengimani bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar turun dari Allah.

Kedua, mengimani nama kitab yang telah kita ketahui, seperti Al-Qur'an, Taurat, Injil dan Zabur. Adapun yang tidak kita ketahui maka kita mengimaninya secara global.

Ketiga, membenarkan berita-berita yang shahih yang disebutkan di dalamnya. Seperti berita-berita yang ada dalam Al-Qur'an dan berita-berita yang belum diubah-ubah

dalam kitab-kitab yang terdahulu, misalnya tentang hukum rajam yang merupakan satu perkara yang belum diubah yang didapati di dalam kitab Taurat.

Keempat, mengamalkan hukum-hukum yang belum dihapus, dan hal ini harus ditimbang dengan kitab suci Al-Qur'an. Berita-berita yang tidak *mansukh* (dihapus) dari berita kitab yang terdahulu seperti hukum rajam. Karena hukum rajam telah ditetapkan dalam syariat kita, ini menunjukkan bahwa hukum tersebut tidak dihapus.

Kitab-kitab terdahulu semua *mansukh* (dihapus) dengan turunnya Al-Qur'an Al-'Azhim yang Allah jamin keasliannya. Karena Al-Qur'an akan tetap menjadi hujjah bagi semua makhluk sampai hari Kiamat kelak. Dan sebagai konsekuensinya, tidak boleh berhukum dengan selain Al-Qur'an dalam kondisi apapun. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." [An Nisaa' : 59]

Perkataan penulis: [ورسلِهِ] ***dan beriman kepada para rasul-Nya,*** ini adalah rukun yang keempat. [الرسل] Ar-Rusul adalah bentuk jamak dari [رسول] rasul. **Definisinya** adalah mereka yang diutus Allah kepada kaumnya dan menurunkan untuk mereka kitab atau tidak diturunkan untuknya kitab namun dia diberikan wahyu tentang hukum yang belum pernah diberikan kepada yang sebelumnya. Adapun nabi adalah seorang yang diperintahkan oleh Allah untuk menyeru

kepada syariat yang sebelumnya, tanpa menurunkan wahyu baru atau tidak diwahyukan kepadanya hukum yang baru sebagai penghapus hukum yang sebelumnya. Dengan ini berarti setiap rasul itu nabi dan tidak setiap nabi itu rasul. Ada juga yang berpendapat bahwa rasul sama dengan nabi. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang lebih shahih. [Lihat kitab *An-Nubuwat* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (hal 172). Adhwaul Bayan (5/735). *Al-Iman* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (hal 6-7). *Mudzakiratu Tauhid* karya Syeikh Abdur Razzaq 'Afify (45).]

Dalilnya adalah firman Allah:

إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُواْ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah." [Al-Maidah 44]

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa para nabi Bani Israil berhukum dengan kitab Taurat padahal Taurat diturunkan kepada Nabi Bani Israil yang pertama yaitu Musa *'Alaihi Shalaatu Was Salaam*.

Beriman kepada para rasul mengandung empat perkara:

Pertama, mengimani bahwa kerasulan mereka benar-benar dari Allah dan tidak ada sedikitpun yang datang dan diri mereka. Sebagaimana Firman Allah tentang Nabi kita Muhammad :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى

"Dia tidak berbicara dari hawa nafsunya." [An-Najm : 3]

Kedua, mengimani para nabi dan rasul yang telah kita ketahui namanya. Ada sejumlah rasul yang tidak kita ketahui

namanya namun juga harus kita imani secara global. Karena yang disebutkan namanya hanya sedikit.

Ketiga, membenarkan berita-berita yang shahih dari mereka.

Keempat, melaksanakan syariat rasul yang diutus kepada kita yaitu penutup sekalian nabi, Muhammad. [Lihat Nubdzah fi al-aqidah al- Islamiyah (hal 27 dan seterusnya)]

Perkataan penulis: [واليومِ الآخرِ] ***dan beriman kepada hari akhirat***. Ini adalah rukun yang kelima, yaitu mengimani adanya hari akhirat. Maksudnya adalah hari kiamat yang pada hari itu Allah membangkitkan semua makhluk untuk dihisab dan diberi balasan. Dikatakan hari akhirat karena tidak ada lagi hari setelah hari tersebut, penduduk *jannah* sudah berada di dalam *jannah* dan penduduk neraka sudah berada di dalam neraka.

Mengimani adanya hari akhirat tidak sempurna kecuali dengan tiga perkara:

1. Mengimani adanya hari berbangkit.
2. Mengimani adanya *hisab* dan pembalasan.
3. Mengimani adanya *jannah* (surga) dan neraka.

Dan insya Allah akan datang pembahasannya.

Perkataan penulis : [وبالقَدَرِ خَيْرِهِ وشَرِّهِ] ***dan mengimani takdir baik maupun buruk***. Ini adalah rukun yang keenam. Yang dimaksud dengan takdir adalah ketetapan Allah terhadap sesuatu yang akan datang sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. Beriman kepada takdir tidak sempurna kecuali dengan empat perkara:

1. Mengimani ilmu Allah, bahwa Dia mengetahui apa yang telah, yang sedang dan yang akan terjadi.
2. Mengimani adanya *kitaabah* (penulisan takdir), bahwa Allah telah menulis apa yang Dia ketahui dari segala sesuatu yang ada sampai hari Kiamat.

3. Mengimani bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah.
4. Mengimani bahwa Allah a telah menciptakan makhluk dan semua amal perbuatan mereka.

Seorang penyair berkata tentang perkara ini:

علمٌ كتابةُ مولانا مشيئتُه ## وخلقُه وهو إيجادٌ وتكوين

Ilmu, penulisan, kehendak Allah serta penciptaan Itulah yang merupakan pengadaan dan takwin

Landasan Kedua | Dalil Rukun Iman

6 Votes

والدليل على هذه الأَركانِ الستةِ قوله تعالى : لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلآئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيّينَ

ودليل القدَرِ قوله تعالى : إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Dalil dari keenam rukun ini adalah firman Allah : *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi,"* [Al-Baqarah : 177]

Dan dalil qadar adalah firman Allah : *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai qadar."* [Al-Qamar : 49]

Perkataan penulis: *dan dalil untuk rukun yang enam ini adalah* [لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَـكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلآئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيّينَ] *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada*

Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi," [Al-Baqarah : 177] Ayat ini mencakup lima rukun iman.

Firman Allah [لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ] *bukanlah suatu kebaikan dengan hanya menghadap ke timur dan ke barat*, namun yang sebenar-benarnya kebaikan dalam keimanan adalah menyertai keimanan tersebut dengan amal-amal yang shalih. Adapun menghadap ke suatu arah bukanlah maksud yang utama, karena sebagaimana yang telah disebutkan oleh para ulama bahwa orang-orang Yahudi menghadap ke barat dan orang-orang Nasrani menghadap ke timur. Tetapi Allah menganggap hal itu semata bukanlah kebaikan karena mereka tidak merealisasikan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab dan kepada para nabi dan seterusnya. Oleh karena itu Allah menafikan kebaikan dari amalan mereka.

Kata [الْبِرَّ] *"al-birra"* kedudukannya *nashab* sebagai *khabar muqaddam*– dari kata [لَّيْسَ] *"laisa"*. Dan [أَن] *"an"* serta kalimat yang setelahnya adalah *ta'wil* dari *mashdar* yang merupakan *isim laisa*. Perkiraan kalimatnya adalah: [ليس البرَّ توليةُ وجوهِكم]

[الْبِرَّ] *Al-Birra* adalah suatu ungkapan untuk semua amalan kebaikan dan segi aqidah dan amalan. Ibnu Katsir telah menukil dalam tafsirnya dari Sufyaan Ats-Tsaury bahwa ia berkata: [هذه أنواع البر كلها] "Ini semua adalah bentuk-bentuk kebaikan."

Berkata Ibnu Katsir: [من اتصف بهذه الآية فقد دخل في عرى الإسلام كلها وأخذ بمجامع الخير كله] "Barangsiapa memiliki sifat seperti yang disebutkan dalam ayat ini berarti ia telah masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dan telah mengambil semua kebaikan."

Di dalam hadits yang membicarakan tentang ayat ini ada sebuah riwayat dari Abu Dzar, dia bertanya kepada

Rasulullah *"Ya rasululllllah apakah iman itu?"* Kemudian Rasulullah membaca ayat ini; akan tetapi Ibnu Katsir mengatakan bahwa sanad hadits ini terputus, karena hadits ini diriwayatkan oleh Mujahid dari Abu Dzar, sementara Mujahid tidak bertemu dengan Abu Dzar karena beliau telah lama meninggal. Adapun Al-Hafizh Ibnu Hajar mencantunkan hadits tersebut dalam Fathul Baary seraya mengomentarinya: *"rijalnya orang-orang yang terpercaya, hanya saja Al-Bukhary tidak mengeluarkannya dalam shahihnya karena belum sesuai dengan syaratnya."*

Ungkapan *"belum sesuai dengan syaratnya"* menjadi ganjalan bagiku, karena zhahir dari ucapan tersebut mengisyaratkan bahwa beliau mensahihkan hadits tersebut. Seandainya Al-Hafizh menilai hadits tersebut teputus sanadnya (*munqathi'*), tentunya beliau tidak akan mengatakan *"hadits ini tidak sesuai dengan syaratnya.".* Sedangkan ungkapan "semua perawinya *tsiqat* (terpercaya)" tidak berarti bahwa sanad hadits tersebut bersambung dan juga belum dikatakan shahih sebagaimana yang sudah diketahui di dalam ilmu *mushthalah.* Kemudian aku meliaht dalam kitab *Ittihaful Mahrah* (14/183) karya Al-hafidz Ibnu Hajar sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir. *Wallahu a'lam.*

Perkataan penulis: dan dalil untuk takdir Firman Allah [إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ] *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar)"* [Al-Qamar : 49].

Yakni seluruh makhluk baik yang ada di langit maupun yang di bumi Kami ciptakan menurut takdir yang telah Kami tentukan, yaitu dengan menulisnya dalam Lauhul Mahfuz. Semuanya akan terjadi pada waktu dan takdir yang telah ditentukan dengan semua sifat yang telah tercakup di dalamnya. Firman Allah [وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيراً] *"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-*

ukurannya dengan serapi-rapinya.” [Al-Furqan : 2]. [Tafsir Ibnu Sa’ady (5/145) Aisarut Tafaasir (4/370)]

Diriwayatkan dari Abdullah Bin Amr Bin ‘Ash ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah bersabda:

كتب الله مقادير الخلائق قبل أن يخلق السموات والأرض بخمسين ألف سنة

“Sesungguhnya Allah telah menulis semua takdir bagi seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.” [Hadits riwayat Muslim (no 2653)]

Diriwayatkan dari Thawus ia berkata: “Aku telah bertemu dengan sahabat-sahabat Rasulullah, mereka berkata: “Segala sesuatu sudah ditakdirkan.” Beliau berkata: “Aku mendengar Abdullah Bin Umar berkata: “Rasulullah bersabda: “Segala sesuatu sudah ada takdirnya sampai masalah ketidakmampuan dan kemampuan atau kemampuan dan ketidakmampuan.” [Hadits riwayat Muslim (no 2655)]

Ibnu Katsir berkata:

يستدل بهذه الآية الكريمة أئمة السنة على إثبات قدر الله السابق لخلقه، وهو علمه الأشياء قبل كونها، وكتابته لها قبل برئها، وردوا بهذه الآية وبما شاكلها من الآيات، وما ورد في معناها من الأحاديث الثابتة على الفرقة القدرية الذين نبغوا في أواخر عصر الصحابة – رضي الله عنهم ...

“Dengan ayat yang mulia ini para Imam Sunnah menetapkan adanya takdir Allah yang sudah ditetapkan sebelum makhluk diciptakan, Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, sudah tertulis sebelum diciptakan (makhluk). Berdasarkan ayat ini dan ayat-ayat serta hadits shahih yang semakna dengannya, para imam tersebut membantah kelompok Qadariyah yang muncul pada akhir zaman sahabat *Radhiyallahu ‘anhum*.”

Mereka (Qadariyah) adalah kelompok yang mengatakan bahwa seorang hamba mempunyai kehendak sendiri dalam berbuat, berkehendak dan berkemampuan.

Adapun kehendak dan kekuasaan Allah Ta'ala tidak ada pengaruhnya sama sekali. Pendapat ini dibantah oleh syariat karena bertentangan dengan Firman Allah Ta'ala [الله خالق كل شيء]. Juga bertentangan dengan dalil akal, yaitu segala yang ada adalah milik Allah, termasuk di dalamnya manusia. Dan tidak mungkin seorang yang berada dibawah kepemilikan Allah berbuat semaunya kecuali dengan izin atau dengan kehendak Sang Pemilik yaitu Allah. [*Nubdzah Fil 'Aqidah Al-Islamyah*].

(الْمَرْتَبَةُ الثَّالِثَةُ) : الإِحسانُ . رُكْنٌ واحدٌ . وهو أنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فإِنْ لم تكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاك .

Tingkatan Ketiga : Ihsan, hanya memiliki satu rukun saja. Yaitu engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.

والدليل قوله تعالى : إِنَّ اللّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَواْ وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ

Dalilnya adalah firman Allah : *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* [An-Nahl : 128]

وقوله تعالى : وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ # الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ # وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ # إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan firman Allah : *"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat),dan (melihat pula)*

perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Asy-Syu'ara : 217-220)

وقوله تعالى : وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِن قُرْآنٍ وَلاَ تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوداً إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

Dan Firman Allah : *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya."* (Yunus : 61)

Perkataan penulis : *"Tingkatan yang ketiga yaitu ihsan yang hanya memiliki satu rukun"*. Pada dasarnya ihsan itu ada dua jenis: **Ihsan dalam beribadah kepada Allah**. Jenis inilah yang dimaksud di sini. Yang kedua adalah **Ihsan dalam menunaikan hak-hak makhluk**. Jenis ihsan yang kedua ini ada dua macam:

Ihsan yang hukumnya wajib, yakni engkau wajib melaksanakannya secara sempurna, seperti berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahim dan berlaku adil dalam setiap muamalah. Dan juga termasuk dalam jenis ini yaitu ihsan (berbuat baik) terhadap hewan, kemudian bersikap ihsan di saat menyembelih hewan. Dalam sebuah hadits shahih tercantum bahwa Rasulullah bersabda:

إن الله كتب الإحسان على كل شيء، فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة، وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan bersikap baik terhadap segala sesuatu, jika engkau membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik dan jika engkau menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik. " [Hadits riwayat Muslim (no 1955)]

Jenis kedua **Ihsan yang hukumnya mustahab (sunnah),** yaitu perkara-perkara tambahan selain yang telah diwajibkan, seperti mengeluarkan potensi diri yang bermanfaat atau berupa harta dan ilmu untuk menolong manusia yang membutuhkan pertolongannya melalui kemampuan, harta dan ilmunya. Semua ini termasuk dalam bab ihsan. Dan ihsan yang terbaik adalah berbuat ihsan (baik) kepada orang yang telah berbuat jelek terhadapmu. Sebagaimana Firman Allah

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ # وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." [Lihat kitab Bahjatu Qulubul Absar karya Syeikh Abdur Rahman As-Sa'ady (hal 156).ayat tersebut dari surah Fushilat ayat 34-35]

Perkataan penulis: *"Yaitu engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu"*. (أن تعبد الله) Engkau menyembah Allah, maknanya ialah engkau melaksanakan ibadah kepada Rabb-mu baik berupa *ibadah badaniyah* seperti shalat, shaum, maupun *ibadah maliyah* (berkaitan dengan harta) seperti sembelihan, hewan kurban, sembelihan untuk ibadah haji atau sedekah. Anda melaksanakan ibadah ini dalam keadaan (كأنك تراه) *seakan-akan Anda melihat-Nya* yakni seolah-olah Anda melihat dan menyaksikan sesembahanmu sehingga dengan hal ini dapat menimbulkan dua hal:

Pertama, keikhlasan kepada Allah disaat menyembah-Nya. Ia tidak akan menyembah Allah karena *riya, sum'ah* atau pujian, karena ia yakin Allah melihat ibadahnya.

Kedua, menyempurnakan dan membaguskan pelaksanaan ibadah tersebut. Ia melaksanakan shalat sedang disaksikan oleh Rabbnya dan dia melihat Rabbnya. Tentunya sudah dapat dipastikan, bahwa seorang muslim yang dapat mewujudkan makna ini akan membawanya kepada keikhlasan dan penyempurnaan ibadah yang ia lakukan, juga sebagai sebab timbulnya konsentrasi di dalam shalat.

Hal ini merupakan derajat tertinggi dalam tingkatan ihsan, yaitu derajat yang teragung, derajat al-muraqabah (pengawasan). Kemudian derajat selanjutnya ialah (فإن لم تكن تراه فإنه يراك) *jika kamu tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa Allah melihatmu*. Yakni jika kamu menyembah Allah dan tidak dapat mencapai derajat seakan-akan melihat dan menyaksikan-Nya maka, sembahlah Dia dengan perasaan yang sedang diawasi Allah, karena Dia melihat apa yang sedang kamu kerjakan, Dia mendengar apa yang kamu katakan.

Jadi ihsan mempunyai dua derajat. Pertama, derajat yang tertinggi. Dan yang kedua, derajat yang umum. Karena Allah melihat semua makhluk-Nya. Namun untuk derajat yang pertama tidak akan terwujud kecuali jika seseorang menyembah Allah dengan ihsan yakni seakan-akan ia melihat-Nya.

Penulis menyebutkan tingkatan ihsan di akhir karena tingkatan ini yang paling sempit ruang lingkupnya dibandingkan tingkatan yang lain. Kaum muhsinin adalah hamba pilihan dari hamba-hamba Allah yang shalih. Oleh sebab itu sebahagian ulama mengatakan:

إذا تحقق الإحسان تحقق الإيمان والإسلام. وكلُّ محسنٍ مؤمنٌ مسلمٌ، وليس كلُّ مسلمٍ مؤمنًا محسنًا

“Jika ihsan sudah terwujud berarti iman dan Islam juga sudah terwujud. Setiap muhsin pasti mukmin dan muslim, tapi tidak setiap muslim itu mukmin dan muhsin”. [Lihat Kitabul Iman karya Syeikh Islam Ibnu Taimiyah (hal 6)]

Sebahagian ulama menggambarkan tiga tingkatan ini dengan tiga lingkaran yang satu berada di dalam yang lain. Daerah lingkaran pertama adalah daerah yang terluas yaitu daerah Islam, karena muslim lebih banyak dari pada mukmin. Terkadang kelihatannya dia muslim padahal belum mukmin, sebagaimana yang akan kita sebutkan sebentar lagi -insya Allah-. Lingkaran yang terbesar adalah Islam, lalu di dalamnya terdapat lingkaran iman dan kemudian yang tersempit adalah lingkaran ihsan. Jika seseorang berada dalam lingkaran yang terkecil berarti orang tersebut muhsin, mukmin dan muslim. Jika berada di luar lingkaran yang terkecil yakni di luar daerah ihsan, berarti dia adalah mukmin dan muslim dan jika berada di luar lingkaran yang kedua berarti orang tersebut secara zahir dikatakan muslim bukan mukmin dan lebih tidak pantas dikatakan muhsin. Pelaku ihsan adalah hamba pilihan dari hamba-hamba Allah yang shalih. Oleh karena itu di dalam Al-Qur’an disebutkan hak mereka dengan tidak menyebutkan hak yang lain.

Perkataan penulis: dan dalilnya adalah Firman Allah *“Sesungguhnya Allah beserta (berserta) orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”* [An-Nahl : 128]

Allah Ta’ala menunjukkan dalil fadhilah seorang muhsin yang bertaqwa kepada Allah yang tidak meninggalkan kewajibannya, menjauhkan segala hal yang haram. Kebersamaan di dalam ayat ini adalah kebersamaan yang khusus. Pertolongan, dukungan dan petunjuk jalan yang lurus adalah tambahan dari kebersamaan yang umum. Dan makna dari Firman-Nya [وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ] adalah yang mentaati Rabbnya, beribadah dengan mengikhlaskan niat

dan tujuan serta melaksanakan apa yang disyariatkan Allah dan yang telah dijelaskan Rasulullah .

Perkataan penulis: *Firman Allah "Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Asy-Syu'ara : 217-220).

Ayat ini juga merupakan dalil ihsan yakni Firman-Nya: [الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ # وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ] Allah memerintahkan Nabi-Nya agar bertawakkal kepada Rabbnya dalam semua urusan, karena Allah [الْعَزِيزِ] yakni Maha Kuat yang tak terkalahkan. Firman-Nya: [الرَّحِيمِ] yakni Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin. Firman-Nya: [الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ] yakni ketika engkau berdiri sendirian mengerjakan shalat tahajud pada malam hari. Firman Allah: [وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ] huruf [وَ] waw adalah *huruf athaf*, [تقلب] *ma'thuf* terhadap huruf *kaaf*, takdirnya (perkiraan kalimatnya): [الذي يراك ويرى تقلبك]. Makna [يرى تقلبك في الساجدين] ialah melihat perubahan gerakanmu di antara orang-orang yang sedang shalat. Yang dimaksud [التقلب] adalah gerakan rukuk, sujud dan berdiri. Dia bersamamu mendengar dan melihatmu. Kemudian Allah berfirman: [إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ] dalam ayat terdapat penetapan perintah untuk bertawakkal, karena Dia Maha Mendengar semua suara, Maha Mengetahui setiap gerak-gerik. Untuk itu sudah menjadi kewajiban atasseorang hamba agar bertawakal dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah.

Perkataan penulis: *Firman Allah "Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya."* [Yunus : 61]

Ayat ini juga merupakan dalil ihsan yang ditujukan kepada Rasulullah. [في شأن] maknanya: Wahai Muhammad! tidaklah engkau berada dalam suatu amalan dan tidak juga ketika sedang membaca Al-Qur- ‘an. Firman-Nya: [ولا تعملون] maknanya amalan yang engkau dan umatmu lakukan. [إلا كنا عليكم شهودًا] yakni Kami menyaksikan dan mengawasi amalanmu dan mendengar setiap perkataanmu. Firman-Nya: [إذا تفيضون فيه] yakni ketika engkau melakukannya.

والدليل من السنة حديث جبريل المشهور. عن عُمَرَ بنِ الخطَّابِ رَضِيَ اللهُ عنه قال : بَيْنَما نحن جُلوسٌ عند النبي إذْ طَلَعَ علينا رجلٌ شديد بياض الثياب شديدُ سَوَادِ الشَّعَرِ، لا يُرَى عليهِ أَثَرُ السَّفَرِ ولا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، فَجَلَسَ إلى النَّبِيِّ فأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إلى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ على فَخِذَيْهِ وقال : يا محمدُ، أَخْبِرني عن الإسلام، فقال : أَنْ تَشْهَدَ أَن لا إِله إلا الله وأَنَّ محمدًا رسولُ الله، وتُقيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكاةَ، وتَصومَ رَمَضَانَ، وتَحُجَّ البيتَ إنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً، قال: صَدَقْتَ، فَعجِبْنَا لَهُ يَسْأَلَهُ ويُصَدِّقُهُ، قال: أخبرني عن الإِيمانِ، قال : أن تُؤمِنَ بالله وملائكته وكُتُبِهِ ورُسُلِهِ واليوم الآخِرِ وبالقَدَر خَيْرِهِ وشَرِّهِ، قال: أخبرني عن

الإحسان، قال : أَن تَعْبُدَ اللهَ كأَنَّكَ تَرَاهُ، فإن لم تَكُنْ تَرَاهُ فإِنَّه يَرَاكَ، قال : أخبرني عن السَّاعَةِ، قال : ما المسؤولُ عنها بأَعْلَمَ من السَّائِلِ، أخبرني عن أَمَارَاتِهَا، قال : أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَها، وأنْ تَرى الحُفَاةَ العُرَاةَ العَالَةَ رِعاءَ الشَّاءِ يتطاولُونَ في البُنْيَانِ، قال : فَمَضَى فَلَبِثْنا مَلِيًّا فقال : يا عمرُ أَتَدْرُونَ مَنِ السَّائلُ؟ قلنا : الله ورسوله أَعلمُ، قال : هذا جِبريلُ أَتاكُم يُعَلِّمكُم أَمْرَ دينِكُمْ

Dalil dari sunnah adalah hadits Jibril yang masyhur. Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu anhu, beliau berkata: "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki sangat putih bajunya dan sangat hitam rambutnya, tak terlihat padanya bekas (tanda-tanda) dalam perjalanan, dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Maka duduklah ia di hadapan Rasulullah lalu menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah, dan meletakkan telapak tangannya di atas paha beliau. Kemudian dia berkata: "Wahai Muhammad beritahukanlah kepadaku tentang Islam!" Rasulullah menjawab: "Islam yaitu engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, shiyam di bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke baitullah jika engkau mampu.". "Engkau Benar" jawab orang itu. Kamipun heran, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya. Orang itu melanjutkan pertanyaannya: "beritahukanlah kepadaku tentang iman!" Rasulullah menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta Qadar Allah yang baik maupun yang buruk.". "Benar." jawab orang itu. Orang itu kembali

bertanya: “beritahukanlah kepadaku tentang ihsan!”. Rasulullah menjawab: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.”. Orang itu berkata: “Beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat!” Rasulullah menjawab: “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dan yang bertanya.”Orang itu berkata: “Beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya!”. Rasulullah menjawab: “Di antara tanda-tandanya adalah jika seorang budak telah melahirkan majikannya, dan jika engkau melihat orang yang miskin papa, tanpa alas kaki dan berbaju compang-camping serta para penggembala kambing berlomba-lomba dalam kemegahan bangunan.”. Kemudian orang itupun pergi. Kami diam sejenak kemudian Rasulullah bertanya kepadaku: “Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya tadi?”. “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” jawabku. Beliau berkata: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan perihal agama kalian.”

Perkataan penulis:

“dan dalil dari sunnah adalah hadits jibril yang masyhur.”.

Hadits ini merupakan dalil Islam, iman dan ihsan sebagaimana yang telah kita bahas. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Umar Bin Khaththab, yang merupakan hadits masyhur di kalangan para ulama dan da’i dengan sebutan hadits Jibril *‘alihissalam*

Karena pada hadits tersebut Jibril datang dalam bentuk seorang lelaki memberikan pertanyaan kepada Rasulullah. Hadits tersebut adalah hadits agung dan mulia yang terdapat dalam berbagai riwayat dengan lafazh/redaksi yang berbeda-beda, namun kisah yang dimaksud hanya satu. [Hadits riwayat Al-Bukhary (1141-Fath) dari hadits Abu

Hurairah, dan riwayat Muslim (no 8,9,10), dari hadits Umar Bin Khathab dan Abu Hurairah]

Ibnu Daqiq Al-‘Id berkata dalam Syarah Arbain Nawawiyah: “Hadits yang agung ini mencakup semua jenis amal lahir maupun batin. Berbagai ilmu syar’i bersumber dari sini dan terdapat dalam hadits ini, karena hadits tersebut mengandung semua ilmu sunnah. Hadits ini disebut juga *Ummus Sunnah* (induk Sunnah). Sebagaimana halnya surat Al Fatihah disebut *Ummul Kitab* karena mengandung semua makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an.” [Syarah Arba’in karya Ibnu Daqiq Al-‘Id, hal. 11]

Perkataan penulis:

[وعن عمر – رضي الله عنه قال : “بينما نحن جلوس عند النبي], Dari Umar Bin Khathab berkata: ‘ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah..’.

Perkataanya: [بينما], kata [بين] adalah keterangan waktu yang mengandung makna syarat, kata ini digunakan dalam tiga bentuk. **Pertama** tanpa huruf alif. Dikatakan [بين] dengan huruf baa’, yaa’ dan nuun. Seperti kalimat: [جلست بين زيدٍ وعمروٍ] aku duduk di antara Zaid dan Amru. **Kedua** dengan menambahkan huruf alif setelah huruf nuun [بينا]. **Ketiga** dengan menambahkan huruf alif setelah nuun kemudian ditambahkan huruf [ما] sesudahnya, [بينما]. di sini [ما] berfungsi sebagai tambahan yang mencegah fungsi *jarr*. Karena kata [بين] dapat me*majrur*kan kata sesudahnya karena kata itu di*idhafah*kan (disandarkan) kepadanya. Jika masuk huruf [ما] maka fungsi *jarr*nya batal. Oleh karena itu dicantumkan dhamir [نحن] (kami) sesudahnya, dan dhamir itu kedudukannya tidak *fi mahalli jar* (kedudukannya tidak dianggap majrur).

Perkataan penulis:

[إذا طلع علينا رجلٌ شديد بياض الثياب],
tiba-tiba datanglah seorang lelaki yang berpakaian sangat putih.

Sebahagian ulama berkata: “Dari hadits ini dapat diambil faedah yakni anjuran memperbaiki penampilan dan menjaga kebersihan ketika hendak menghadap para ulama, orang-orang terhormat dan raja.”

Perkataan penulis:

[شديد سواد الشعر],
amat sangat hitam rambutnya.

Dalam riwayat Ibnu Hibban: “[شديد سواد اللحية], *Mempunyai jenggot yang sangat hitam.*” [Shahih Ibnu Hibban – Al-Ihsan (1/390)]

Perkataan penulis:

[لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد],
tidak terlihat tanda-tanda perjalanan dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya.

Hal ini mengandung makna keheranan, yakni ia adalah orang asing namun tak terdapat tanda-tanda musafir pada dirinya. Umar Bin Khathab yakin bahwa tidak ada seorang hadirinpun yang mengenalnya. Perkataan ini pada zhahirnya agak *musykil*, akan tetapi dalam sebuah riwayat dijelaskan: “[فنظر القوم بعضهم إلى بعض فقالوا : ما نعرف هذا..!], Maka para hadirin saling melihat satu sama lain dan berkata: “Kami tidak mengetahui siapa lelaki ini....” Kesimpulannya, Umar meyakini hal tersebut berdasarkan apa yang komentar orang-orang yang hadir.

Perkataan penulis :

[حتى جلس إلى النبي فأسند ركبتيه إلى ركبتيه],

lalu ia menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah

Dhamir (kata ganti) orang ketiga yang *majrur* pada perkataan [فأسند ركبتيه] kembali kepada lelaki asing tersebut. Dan *dhamir* yang ada pada perkataan Umar [إلى ركبتيه] kembali kepada Rasulullah. Maknanya: Lelaki tersebut duduk di hadapan Rasulullah sebagaimana duduknya seseorang ketika tasyahud atau duduk di antara dua sujud dalam shalat, kemudian duduk dekat Rasulullah.

Perkataan penulis:

[ووضع كفيه على فخذيه],

dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya

Dalam perkataan "[على فخذيه], di atas kedua pahanya" memiliki dua kemungkinan. Mungkinan maksudnya adalah kedua pahanya sendiri, artinya lelaki tersebut meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Atau mungkin maksudnya meletakkan kedua telapak tanganya di atas kedua paha Rasulullah. Seolah-olah ia ingin benar-benar memperhatikan dan menyimak sabda Rasulullah. Sebahagian ulama berkata: Bahkan kemungkinan ia lakukan itu untuk lebih menutupi identitasnya, karena ia muncul sebagai seorang arab badui yang berlaku kasar seperti itu lalu ia meletakkan kedua tangannya di kedua paha Rasulullah.

Mayoritas pensyarah menguatkan bahwa dhamir (kata ganti orang ketiga) tersebut kembali kepada Rasulullah berdasarkan lafal yang terdapat dalam beberapa riwayat seperti dalam riwayat An-Nasa'i yang berbunyi: [ثم وضع يده على ركبتي النبي] "Kemudian meletakkan kedua tangannya diatas kedua lutut Rasulullah" [Hadits riwayat An-Nasai (8/101)], dengan itu tuntaslah kesamaran tersebut. Walaupun hanya disebutkan dalam satu riwayat tentunya tidak akan terjadi kesamaran. Tidaklah mengapa lafal yang samar diartikan dengan lafal yang dapat menghilangkan kesamaran, dan begitulah zhahirnya —insya Allah Ta'ala.

Perkataan penulis:

"**[وقال : يا محمدُ]**,

kemudian dia berkata : Wahai Muhammad",

lelaki tersebut memanggil beliau dengan namanya, padahal memanggil dengan nama beliau bertentangan dengan firman Allah

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضاً

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)." [An-Nur: 63]

Yakni janganlah engkau memanggil beliau dengan namanya seperti sebahagian kamu memanggil sebahagian yang lain. Panggillah beliau dengan sebutan "Wahai Rasulullah" atau "Ya Nabi Allah." Oleh karena itu Para sahabat melaksanakan perintah yang merupakan bimbingan dari Allah ini, tiada seorangpun dari mereka yang memanggil beliau dengan

menyebut “Ya Muhammad” kecuali orang arab badui yang baru datang dari desa.

Barangkali malaikat memanggilnya demikian untuk menambah keakraban, atau malaikat tidak termasuk dalam larangan ayat tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu ‘Ajlaan dalam Syarah kitab Riyadhush Shalihin, [Dalil Faalihiin (1/216). Dan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah disebutkan bahwa malaikat berkata: “Ya Rasulullah”. [Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no 10). Al-Bukhary (8/513-Fath)]

Kemudian riwayat yang ada di hadapan kita sekarang tidak disebutkan bahwa lelaki tersebut mengucapkan salam. Dalam beberapa riwayat lain sebagaimana dalam riwayat An-Nasai disebutkan bahwa lelaki tersebut mengucapkan salam. Mungkin karena sebahagian periwayat tidak menukil ucapan salam tersebut, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Ini adalah riwayat yang dapat dipegang. Atau memang lelaki tersebut tidak memberikan salam dengan maksud menambah kesamaran identitasnya dan bertingkah laku seperti orang arab badui. Namun riwayat yang menyebutkan adanya ucapan salam lebih didahulukan dari pada riwayat yang tidak ada ucapan salam, karena hal itu merupakan tambahan yang dapat diterima.”

Perkataan penulis

“[أَخْبِرني عن الإسلام],
beritahukan kepadaku tentang **Islam**!”

Dalam lafaz riwayat At-Tirmidzy: “Beritakan kepadaku tentang **Iman**!” Juga tertera dalam kitab Shahihain dari Abu Hurairah bahwa lelaki tersebut memulainya dengan pertanyaan tentang iman dan dalam riwayat lain ia menanyakan tentang ihsan di antara pertanyaan tentang Islam dan iman, padahal hadits yang ada di hadapan kita ini

adalah lafaz dari Muslim yang mencantumkan ihsan pada urutan yang paling akhir.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjawab masalah ini: “Kisah ini terjadi sekali dan perawi berbeda-beda dalam meriwayatkannya, sebahagian ada yang mendahulukan dan ada juga yang mengakhirkan dan susunannya juga tidak ada berurutan.” [Fathul Bary (1/117)]

Perkataan penulis:

“[أَنْ تَشْهَدَ أَن لا إِله إلا الله وأَنَّ محمدًا رسولُ الله، وتُقيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكاةَ، وتَصَومَ رَمَضَانَ، وتَحُجَّ البيتَ إنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً], Engkau bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, shaum pada bulan Ramadhan dan berhaji ke baitullah bagi yang kuasa perjalanannya.”

Telah berlalu penjelasan tentang rukun tersebut.

Perkataan penulis:

“**[فقال : صدقت فعجبنا له]**,

lelaki itu berkata: Engkau benar. Maka kami pun heran kepadanya”

Maknanya: yakni kami heran kepadanya, atau kami terheran dibuatnya.

Perkataan penulis :

“[يَسْأَلَهُ ويُصَدِّقُهُ],

dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya.

Yaitu para sahabat *Radhiyallahu ‘anhum* merasa heran dengan sikap orang tersebut. Biasanya seseorang bertanya karena tidak ada ilmu sedangkan pembenaran menandakan adanya ilmu.

Perkataan penulis:

“[قال : فأخبرني عن الإيمان، قال : أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره. قال : صدقت], Orang itu berkata: ‘Beritakan kepadaku tentang iman!’ Rasulullah menjawab: ‘Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk.’ Orang itu berkata: ‘Engkau benar!’.”.

Dan kali ini Umar tidak lagi mengatakan: *“Kami heran, ia yang bertanya dan ia pula yang membenarkannya.”* Karena sudah cukup dengan pernyataannya yang pertama tadi.

Rasulullah menjawab pertanyaan tentang iman dengan “bahwa kamu harus beriman kepada Allah…”, padahal dalam kitab *Shahihain* dari Ibnu Abbas dalam kisah utusan Abdul Qeis disebutkan bahwa Rasulullah bersabda

أتدرون ما الإيمان بالله وحده؟ قالوا: الله ورسوله أعلم. قال : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدًا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصيام رمضان وأن تعطوا من المغنم الخمس

“Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan beriman hanya kepada Allah semata?” Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu.” Rasulullah bersabda: *“Bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, shaum pada bulan Ramadhan dan engkau berikan seperlima dari harta rampasan perang (ghanimah).”* [Hadits riwayat Al-Bukhary (1/129), Muslim (23/17)]

Yang jadi permasalahan adalah dalam hadits Jibril, iman ditafsirkan dengan masalah-masalah keyakinan dan Islam ditafsirkan dengan amalan-amalan yang lahiriyah. Sedangkan dalam hadits ini iman ditafsirkan dengan tafsiran Islam. Sebagai jawabannya adalah hadits Umar yang sedang kita bahas ini merupakan dalil yang jelas tentang perbedaan antara iman dan Islam, Islam ditafsirkan dengan amalan yang lahiriyah baik perkataan lisan maupun amalan anggota badan. Adapun iman ditafsirkan dengan amalan batin seperti keyakinan hati dan amalannya. Firman Allah Ta’ala:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا

“Orang-orang Arab Badwi itu berkata: “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka): “Kamu belum beriman,tetapi katakanlah ‘kami telah Islam (tunduk)” [Al-Hujurat: 14]

Dan tentang kisah kaum Luth Allah berfirman:

فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ # فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ

“Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri (Islam).” [Adz-Dzariyat: 35-36]

Ayat tersebut membedakan antara mukminin dan muslimin karena pada zahirnya, rumah yang ada di kampung tersebut adalah rumah yang Islami. Karena termasuk di dalamnya istri nabi Luth seorang wanita yang kafir karena telah menghianati agama nabi Luth. Allah tidak mengeluarkan semua penghuni rumah tersebut. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: [فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ] yakni tidak ada yang selamat dari rumah muslim ini kecuali orang yang mempunyai keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara iman dan Islam. Karena rumah yang sedang dibicarakan ini hanya ada satu, akan tetapi dari satu sisi disebut sebagai rumah yang muslim dan dari sisi lain disebut rumah mukmin.

Adapun hadits Ibnu Abbas tidak menyebutkan kecuali hanya satu macam saja yaitu Islam. Tidak diragukan, jika hanya disebutkan Islam secara mutlak maka maksudnya mencakup semua perkara agama. Allah At berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللّهِ الإِسْلاَمُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." [Ali Imran : 19]

Maka iman sudah tercakup di dalamnya, begitu juga jika hanya kata iman yang disebut, maka sudah tercakup juga Islam dan amalan-amalan shalih yang ada di dalamnya, sebagaimana yang tertera dalam hadits "*Syu'abul Iman*", [الإيمان بضع وسبعون شعبة أعلاها قول لا إله إلا الله وأدناها إماطة الأذى عن الطريق], "iman mempunyai lebih dari tujuh puluh cabang yang tertinggi adalah ucapan *laa ilaha illallah* dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan." [Lihat Al-Iman (hal 7)]

Perkataan penulis:

"[قال : فأخبرني عن الساعة، قال : ما المسؤول عنها بأعلم من السائل], lelaki tersebut bertanya lagi: 'Beritahukan kepadaku tentang

hari kiamat!' Rasulullah menjawab: 'Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya'."

As-Saa'ah maknanya waktu atau zaman yang sedang berlangsung. Yang dimaksud dengan *as-saa'ah* di sini adalah hari Kiamat. Dan makna pertanyaan malaikat adalah: Beritakan kepadaku kapan waktu terjadinya hari Kiamat. Maka Rasulullah menjawab: "[ما المسؤول عنها بأعلم من السائل], Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada yang bertanya", yakni tidaklah orang yang ditanya tentang hari kiamat tersebut lebih mengetahui daripada yang bertanya. Maksudnya, "kamu tidak mengetahuinya seperti aku juga tidak mengetahuinya." Dengan demikian maksud dari perkataan "*orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya*" ialah adanya persamaan dalam hal tidak mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, yakni ilmu tersebut tidak diketahui oleh engkau dan aku. Bukan persamaan pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan waktu terjadinya. Kemudian, huruf baa' pada kata [بأعلم] adalah huruf *baa'* tambahan yang tujuannya untuk lebih mempertegas, karena ilmu tentang kapan terjadinya hari kiamat, termasuk lima hal yang tidak diberitahuakan oleh Allah, sebagaimana dalam Firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَداً وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia

akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” [Luqman: 34]

Tersebut dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: “[خمس لا يعلمهن إلا الله], ada lima perkara yang tidak diketahui oleh seorangpun selain Allah..”, kemudian beliau menyebutkan salah satu di antaranya, yaitu waktu terjadinya hari Kiamat. Dalam sebahagian riwayat disebutkan bahwa Rasulullah membaca ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. [Lihat Tafsir Ibnu Katsir (6/354)]

Perkataan penulis

“[قال فأخبرني عن أماراتها], lelaki itu berkata: ‘Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya’.”

Ini adalah tahapan dalam bertanya. Yakni jika engkau tidak mengetahui kapan terjadinya maka beritakanlah tentang tanda-tandanya. Kata [الأمارات] adalah bentuk jamak dari [أمارة] yang bermakna alamat (tanda). Dalam riwayat lain beliau bersabda: “[وسأخبرك عن أشراطها], Saya akan beritahukan kepadamu tentang tanda-tandanya”. Kata [أماراتها] dan [أشراطها] maknanya sama. Yang dimaksud dengan tanda-tanda yang akan disebutkan Rasulullah kepada lelaki tersebut adalah tanda-tanda yang akan muncul jauh sebelum terjadinya hari Kiamat tersebut atau yang disebut sebagai tanda-tanda kecil, jadi bukan tanda-tanda menjelang datangnya hari Kiamat atau yang disebut sebagai tanda-tanda besar. Seperti terbitnya matahari dari sebelah barat, munculnya Dajjal, turunnya nabi ‘Isa dan lain-lain.

Perkataan penulis:

“**[أن تلد الأمة ربتها]**,

Rasulullah menjawab, **‘Jika seorang hamba melahirkan majikannya’**.”

Ini merupakan salah satu dari tanda-tanda hari Kiamat. Dalam beberapa riwayat disebutkan [بعلها], makna [ربتها] dan [بعلها] ialah [سيدها],majikannya.

Para ulama berselisih pendapat tentang tafsir dari kalimat ini, salah satu diantaranya adalah wanita-wanita tawanan perang akan bertambah banyak pada akhir zaman kelak. Posisi anaknya sama seperti kedudukan majikannya, apalagi jika hartanya bertambah banyak maka mulailah ia menggunakan hartanya sehingga ia menjadi majikan yang ditaati dan hamba perempuan tersebut akan melahirkan majikannya.

Dan dikatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan bahwa pada akhir zaman seorang hamba wanita akan melahirkan seorang raja. Jika ibu dari raja tersebut adalah seorang hamba berarti ia adalah majikan untuk semua rakyatnya dan ibunya termasuk salah seorang dari rakyatnya. *Wallahu ‘alam.*

Perkataan penulis:

“**[وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان]**,

dan jika engkau melihat orang–orang tanpa memakai alas kaki dan pakaian serta para penggembala kambing,

berlomba–lomba dalam meninggikan bangunan yang megah."

Hal ini merupakan tanda lain dari tanda-tanda hari Kiamat.

- Kata [الحفاة] adalah bentuk jamak dari kata [حافٍ] artinya orang yang tidak memakai alas kaki,
- Kata [العراة] adalah bentuk jamak dari kata [عارٍ] artinya orang yang tidak mengenakan pakaian,
- Kata [العالة] adalah bentuk jamak dari dari kata [عائل] artinya orang miskin, sebagaimana perkataan syair:[وما يدري الفقير متى غناه # وما يدري الغني متى يعيل] "Orang miskin tak tahu kapan menjadi kaya, Dan orang kaya tak tahu kapan jatuh menjadi miskin". [يعيل] artinya menjadi fakir.
- Perkatannya [رعاء الشاء] dengan mengkasrahkan huruf *raa'* adalah bentuk jamak dari kata [راعٍ], atau bentuk jamak [رعاة] dengan men*dhammah*kan huruf *raa'* artinya penggembala.
- Kata [الشاء] adalah bentuk jamak dari kata [شاة] artinya kambing, antara bentuk tunggal dan bentuk jamaknya dibedakan dengan huruf Ha, seperti [كشجر] *Syajar* dan [شجرة] *syajarah*. Di dalam hadits ini khusus disebutkan gembala kambing karena mereka adalah pengembala yang terlemah. Tetapi dalam hadits riwayat Abu Hurairah dan kitab shahihain disebutkan [رعاة الإبل], penggembala unta.

Maksudnya adalah bahwa orang yang mempunyai ciri yang empat ini: (1)Tak beralas kaki, (2)tak berpakaian, (3)miskin dan (4)penggembala kambing, mereka saling berlomba dalam mendirikan bangunan yang megah. Maknanya, memperbanyak tingkatan bangunan, atau memperluas

bangunan serta memperbanyak ruangan dan segala perlengkapannya.

Demikianlah Rasulullah menyebutkan mereka yang kondisinya tak beralas kaki dan pakaian….dan seterusnya. Maknanya, pada akhir zaman kelak kondisi para penggembala bertambah kuat dan menjadi hartawan. Mereka yang tadinya tidak memiliki apa-apa kecuali kambing, kini berubah menjadi seorang yang bermegah-megah dalam mendirikan bangunan. Setiap orang yang mendirikan bangunan adalah untuk berlomba-lomba dalam hal bangunan yang telah ada sebelumnya. Bangunannya akan lebih tinggi atau lebih besar dan luas. Kondisi seperti ini adalah tanda hari Kiamat, *wallahul musta'an*.

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah, dalam kitab Shahihain, Rasulullah bersabda: "[وإذا رأيت الحفاة العراة رؤوس الناس فذاك من أشراطها], Jika orang yang tidak memakai baju dan sendal menjadi pemimpin manusia, maka itulah salah satu tandanya". Makna [رؤوس الناس] ialah menjadi raja manusia. Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan: "[وإذا رأيت الحفاة العراة الصم البكم ملوك الأرض فذاك من أشراطها], Jika engkau melihat seorang yang tak memakai alas kaki dan pakaian serta bisu dan tuli menjadi raja dunia, itulah salah satu tanda hari kiamat."

Imam An-Nawawiy berkata: "Maksudnya ialah mereka tidak peduli dengan masyarakat kecil, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:"[صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ], *mereka tuli, bisu dan buta*." [Al-Baqarah: 18]. Yaitu mereka tidak dapat memanfaatkan indera mereka, seolah-olah mereka tidak mempunyai indera tersebut. Inilah makna yang shahih dari hadits tersebut, *wallahu a'lam*". [Syarah An-Nawawy terhadap Shahih Muslim . (3/279)]

Perkataan penulis:

“**[قال : فمضى فلبثنا مليًّا]**,

kemudian lelaki tersebut pergi dan aku berdiam berapa saat setelah itu”

Dengan tasydid huruf yaa’. [الملي] artinya zaman. Dalam riwayat At-Tirmidzy, An-Nasa’i dan lain-lain lafaznya [فلبثت ثلاثاً], aku berdiam selama tiga hari setelah itu. [Sunan An-Nasa’i (8/97) dan Jami’ At-Tirmidzy (5/8)]

Perkataan penulis:

“[فقال : ” يا عمر، أتدري من السائل ؟], kemudian beliau berkata kepadaku: ‘Wahai Umar, tahukah engkau siapa lelaki yang bertanya itu?’.”

Zhahir hadits tersebut bahwa Rasulullah belum memberitahukannya kepada Umar kecuali beberapa waktu setelahnya. Namun dalam riwayat Abu Hurairah dalam kitab shahihain, disebutkan, [ثم أدبر فقال : ردوه فلم يروا شيئًا. فقال : هذا جبريل أتى يعلم الناس دينهم] Maka laki-laki itu pergi, kemudian Rasulullah bersabda:”Panggil dia kembali!” namun para sahabat tidak menemukannya lagi. Rasulullah bersabda: “Dia adalah Jibril, datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian.”

Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Rasulullah langsung memberitahukan mereka. Zhahir riwayat yang ada di hadapan kita, bahwa berita tersebut khusus untuk Umar saja, beliau bersabda: *“Wahai Umar!”.* Dan zhahirnya pula Umar pada saat itu -yakni ketika lelaki tersebut telah pergi- tidak mengetahui ucapan Rasulullah (dalam riwayat Abu Hurairah) tersebut. Beliau memberitahukan Umar setelah beberapa saat. Beginilah cara menggabung antara riwayat yang ada pada kita yang menunjukkan bahwa pemberitahuan tersebut terjadi setelah beberapa saat,

dengan riwayat yang ada dalam kitab Shahihain dari hadits Abu Hurairah yang menunjukkan bahwa Rasulullah langsung memberitahukannya, demikianlah penjelasan An-Nawawiy. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Ini (penjelasan An-Nawawiy) merupakan cara penggabungan yang bagus.” [Fat-hul Bari (1/125)]

Perkataan penulis:

“**[قلت : الله ورسوله أعلم]**,

aku berkata: **‘Allah dan Rasul–Nya yang lebih mengetahuinya’**.”

Yakni daripada yang selainnya. Dalam hadits tersebut tidak dikatakan “[أعلما], *keduanya lebih mengetauhi*” karena *isim tafdhil* tetap berbentuk tunggal (*mufrad*), tidak disebutkan dalam bentuk *tatsniyah* atau *jama’*.

Perkataan umar ini merupakan salah satu adab seorang alim, jika ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui, dia menyerahkannya kepada yang mengetahuinya, tidak perlu memaksakan diri untuk menjawabnya, namun dia harus berkata: “*Allahu a’lam*” (Allah yang lebih mengetahui).

Adapun ketika Rasulullah masih hidup, ilmu pengetahuan diambil dari beliau, maka orang yang ditanya boleh mengatakan: “Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih mengetahuinya.” Namun setelah beliau wafat maka dikatakan “*Allahu a’lam.*“

Perkataan penulis:

“[قال : هذا جبريل أتاكم يعلمكم أمر دينكم], Rasulullah bersabda: ‘Dia adalah Jibril, datang untuk mengajarkan urusan agama ini kepada kalian’.”

Ucapan ini menunjukkan bahwa apa yang disebutkan dalam hadits ini merupakan agama keseluruhannya. Karena mencakup dasar-dasar agama Islam, iman dan ihsan. *Wallahu a'lam*.

Landasan Ketiga | Mengenal Nabi Muhammad

الأَصْلُ الثَّالِثُ مَعْرِفَةُ نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ، وَهَاشِمٌ مِنْ قُرَيْشٍ، وَقُرَيْشٌ مِنَ الْعَرَبِ، وَالْعَرَبُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِيِّنَا أَفْضَلُ الصَّلاةِ وَالسَّلامِ

Landasan Pokok Ketiga : Mengenal Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Hasyim adalah kabilah dari suku Quraisy, suku Quraisy dari bangsa Arab dan bangsa Arab berasal dari keturunan Isma'il BillIbrahim Al-Khalil semoga sebaik-baik shalawat dan salam tercurah kepada beliau dan kepada Nabi kita..

Perkataan penulis:

Landasan pokok yang ketiga adalah mengenal Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Ini adalah landasan yang ketiga dari tiga landasan utama yang wajib diketahui seorang hamba. Landasan ini disebutkan setelah seorang hamba mengenal Rabbnya dan agamanya. Karena beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah perantara yang menghubungkan antara kita kepada Allah (dalam syari'at). Allah telah menetapkan syari'at dan hukum-hukum yang tidak mungkin dapat kita ketahui kecuali melalui perantaraan Nabi yang mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kita tidak mungkin dapat mengenal Rabb kita kecuali melalui wahyu dan kita tidak akan mengetahui agama kita kecuali dengan perantaraan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Bahkan kita tidak dapat mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Allah Ta'ala yang sesuai dengan kehendak-Nya kecuali dengan perantaraan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Ibadah mempunyai dua rukun: (1) Ikhlas dan (2) mengikuti sunnah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Seorang insan tidak akan bisa beribadah kepada Allah atas dasar ilmu dan *bashirah,* sehingga amalannya benar dan diterima, kecuali dengan *talaqqi* (mengambil langsung) dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Mengenal Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mencakup banyak perkara:

Pertama : Mengenal nasab (garis keturunan) beliau. Perkataan Penulis, "Beliau adalah Muhammad Bin Abdullah Bin Abdul Muthalib Bin Hasyim."

Penulis hanya menyebutkan dua orang kakek dari nenek moyang Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Rasulullah mempunyai banyak nama. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Jubair Bin Muth'im bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

أنا محمد، وأنا أحمد، وأنا الماحي الذي يمحى بي الكفر، وأنا الحاشر الذي يحشر الناس على عقبي، وأنا العاقب، والعاقب : الذي ليس بعده نبي

“Aku Muhammad dan aku Ahmad, aku Al-Maahi karena Allah menghapuskan kekafiran dengan diriku. Aku adalah Al-Haasyir karena manusia digiring ke hadapanku dan aku adalah Al-‘Aaqib.” Al-‘Aaqib adalah yang tiada lagi nabi setelah beliau. [Hadits riwayat Al-Bukhary (6/554). Muslim (no 2354). Lihat Fathul Bary (6/555)]

Beliau juga mempuyai nama-nama yang lain, yang termasyhur adalah Muhammad. Dalam Al-Qur’an disebutkan sebagai pujian atas beliau yang maknanya “seorang yang lebih banyak dipuji daripada yang lain.”

Perkataan penulis:

Hasyim adalah kabilah dari suku Quraisy, suku Quraisy dari bangsa Arab dan bangsa Arab berasal dari keturunan Isma’il BillIbrahim Al-Khalil semoga sebaik-baik shalawat dan salam tercurah kepada beliau dan kepada Nabi kita.

Quarisy adalah An-Nadhr Bin Kinanah, sebagaimana yang tertera dalam hadits dari Al-Asy’ats Bin Qais “Aku menghadap Rasulullah sebagai utusan dari Bani Kindah, mereka melihatku bukanlah orang yang terbaik di antara mereka. Lantas aku berkata: “Wahai Rasulullah kami menganggap diri kami termasuk dari kabilahmu?” Maka Rasullah pun bersabda:

نحن بنو النضر بن كنانة لا نقفوا أمَّنا ولا ننتفي من أبينا ..

“Kami berasal dari Bani Nadhr Bin Kinanah tidak pernah menuduh ibu kami berselingkuh dan tidak pernah mengingkari ayah kami.” Maksudnya, Nabi diutus di tengah-tengah kabilah Arab yang terkemuka. [HR. Ahmad (Fathul Bari 20/177), Ibnu Majah no. 2612. Berkata Ibnu Katsir dalam As-Sirah (1/86), “Dan sanad hadits ini adalah jayyid lagi kuat dan ini adalah pembatas dalam masalah ini, maka janganlah berpaling kepada perkataan yang menyelisihi riwayat ini. Wallahu a’lam. Dalam Az-Zawaid (2/372)

penulisnya bekata : Ini adalah sanad yang shahih dan perawinya adalah orang-orang tsiqat. Makna “لا نقفوا أمنا” disebutkan dalam An-Nihayah : “kami tidak menuduhnya”]

Dalam hadits Waatsilah Bin Al-Asqa’ berkata: “Aku mendengar Rasulullah bersabda:

إن الله اصطفى كنانة من ولد إسماعيل، واصطفى قريشًا من كنانة، واصطفى من قريش بني هاشم، واصطفاني من بني هاشم

“Sesungguhnya Allah telah memilih Bani Kinanah di antara anak-anak Isma’il, memilih Suku Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Suku Quraisy dan memilihku dari Bani Hasyim.” [Hadits riwayat Muslim (no 2276), At-Tirmidzy (5/445) ia berkata:” hadits hasan shahih.]

Ketika Abu Sufyan ditanya oleh Hiraklius: “Bagaimana nasabnya (Muhammad) di antara kalian?” Ia menjawab: “Di kalangan kami dia berasal dari keturunan yang terhormat.” Hiraklius berkata: “Begitulah, para rasul diutus dari keturunan yang terhormat dari kaumnya….” Yakni dari keturunan yang terkemuka dan kabilah yang terhormat. [Hadits riwayat Al-Bukhary (1/31-Fath). Muslim (no 1773)]

dan Hasyim dari Suku Quraisy.

Dia adalah Hasyim Bin Abdul Manaf. Pakar sejarah berkata: “Namanya adalah Amru, namun lebih lebih dikenal dengan gelar Hasyim. Karena dialah orang pertama mencampurkan roti dan daging untuk kaumnya pada musim kekeringan. Dia adalah salah seorang dermawan yang menjadi simbol kedermawanan. Dan seorang pemimpin yang sangat terhormat pada zaman jahiliyah. [Lihat kitab Thabaqaat Ibni Sa’ad (1/75) dan Al-A’lam karya Az-Zarkaly (9/48).]

Suku Quraisy dari bangsa Arab …

Yang dimaksud dengan Arab disini ialah Arab pendatang. Karena bangsa Arab ada dua macam:

Arab setempat, mereka adalah asal dari bangsa arab yang lain. Mereka disebut Al-Qahthaniyun yang dinisbatkan kepada Saba' Bin Yasyjub Bin Ya'rif Bin Qahthan. Mereka tinggal di negeri Yaman kemudian berpencar ke berbagai daerah di Jazirah Arab.

Arab pendatang, mereka disebut Al-'Adnaaniyun. Mereka hidup di Makkah lalu berkembang ke beberapa penjuru jazirah, di antaranya Hijaz dan Tihamah. Asal muasalnya dari keturunan Isma'il '*alaihissalam*. Ketika beliau menjadi menantu suku Jurhum, beliau mempunyai keturunan yang bernama 'Adnan yang menjadi nasab bangsa Arab pendatang. [Al-Bid4ah Wan Nihayah (2/156).]

dan bangsa arab berasal dari keturunan Isma'il,

yakni Nabi berasal dari keturunan anak-anak Ismail, bukan dari keturunan Ishaq. Para Nabi dari Bani Israil semuanya berasal dari Ya'qub Bin Ishaq Bin Ibrahim. Ismail adalah putera Ibrahim *'alaihissalam* dari istrinya Haajar di saat beliau sudah lanjut usia Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاء

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a." [Ibrahim : 39]

Ismail inilah yang diperintahkan untuk disembelih oleh ayahnya, nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an.

Kelahiran, Kenabian dan Hijrah Rasulullah

وله من العمر ثلاث وستون سنة. منها أربعون قبل النبوة، وثلاث وعشرون نبيا رسولا. نُبِّئَ ب {اقْرَأْ} وأُرْسِلَ بالمدثر، وبلده مكة، وهاجر إلى المدينة

Usia beliau adalah enam puluh tiga (63) tahun. Empat puluh (40) tahun sebelum kenabian, dan dua puluh tiga (23) tahun berikutnya menjadi nabi dan rasul. Beliau mulai diangkat sebagai nabi dengan diwahyukannya *iqra'* (surat Al 'Alaq) kepada beliau. Dan mulai diutus sebagai rasul dengan diwahyukannya surat Al-Mudatstsir. Negeri beliau adalah Makkah dan beliau berhijrah ke Madinah.

Perkataan penulis:

beliau berumur 63 tahun.

Ini adalah **perkara kedua** (dari mengenal Nabi) yakni mengetahui umur, tempat dan tanggal lahir beliau.

Diriwayatkan dari ‘Aisyah , ia berkata: [توفي النبي وهو ابن ثلاث وستين] *“Nabi wafat pada usia 63 tahun”.* [Hadits riwayat Al-Bukhary (6/556). Muslim (no 2349)]

Beliau lahir pada hari Senin tanggal 12 Rabi’ul awal pada tahun gajah. [Lihat AI-Bidayah Wan Nihayah. (1/ 259)]

Perkataan penulis :

Beliau diangkat menjadi rasul pada usia empat puluh (40) tahun dan menjabat sebagai nabi dan rasul selama dua puluh tiga (23) tahun.

Hal ini tertera dalam hadits Anas, di dalamnya disebutkan: [أنزل عليه وهو ابن أربعين] *“Wahyu turun kepada beliau saat berusia empat puluh (40) tahun”* [Hadits riwayat Al-Bukhary (6/564-Fath)]

Jika Rasulullah wafat pada usia 63 tahun dan sebagaimana dalam hadits Anas beliau diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun maka sudah dipastikan bahwa masa kenabian beliau adalah selama 23 tahun. Dalam Shahih Al-Bukhaari disebutkan hadits Anas, ia berkata: [أنزل عليه القرآن وهو ابن أربعين فلبث في مكة عشر سنين ينـزل عليه القرآن وبالمدينة عشر سنين] *“Al-Qur’an turun saat beliau berusia 40 tahun Beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun sementara Al-Qur’an terus turun dan di Madinah selama 10 tahun.”* [Hadits riwayat Al-Bukhary (6/564-Fath)]

Yang tampak dari hadits ini bahwa masa kenabian beliau adalah 20 tahun. Tetapi yang benar adalah masa kenabian beliau adalah 23 tahun, berdasarkan riwayat dari ‘Aisyah bahwa beliau wafat pada usia 63 tahun. Begitu juga dari Anas dalam kitab Shahihain bahwa Rasulullah wafat pada usia 63 tahun. Atau mungkin perkataan “*di Madinah selama 10 tahun*” dimasukkan dalam bab penghapusan bilangan pecahan. Bagaimanapun adanya, perkara yang telah

disepakati lebih didahulukan daripada perkara yang masih diperselisihkan. [Lihat Fathul Bary (6/570),(8/150,151)]

Perkataan penulis :

Beliau diangkat menjadi nabi dengan diturunkannya wahyu yang berbunyi *Iqra'* dan diangkat menjadi rasul dengan diturunkannya Al-Muddatstsir.

Ini adalah **perkara yang ketiga** dari mengenal Nabi. Makna [نبئ] *Nubbi-a* ialah [خُبِّر] *khubbira* (diberi kabar/wahyu), karena kenabian berasal dari [النبأ] *an-naba'* artinya [الخبر] khabar.

Perkataannya: "*dan diangkat menjadi rasul dengan diturunkannya surat Al-Muddatstsir*", yakni diutus, karena makna [الإرسال] *Al-irsaal* adalah pengutusan dan pengarahan. Perkataannya: *"dengan wahyu yang berbunyi: iqra' (bacalah)"* yaitu firman Allah: [اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ] yang turun kepada beliau pada hari Senin Bulan Ramadhan di gua Hira'. [AI-Bidayah Wan-Nihayah (3/6)] .

Perkataannya: *"dan diangkat menjadi rasul dengan diturunkannya al-muddatstsir"* yakni yang tertera pada awal surat.

Perkataan penulis: *"beliau diangkat menjadi nabi dengan diturunkannya wahyu yang berbunyi Iqra' dan diangkat menjadi rasul dengan diturunkannya Al-Muddatstsir"* menunjukkan adanya perbedaan antara nabi dan rasul. Ini adalah pendapat yang dapat dipegang bahwa nabi bukan rasul dan rasul bukan nabi sebagaimana yang telah disinggung. Di antara dalilnya adalah firman Allah

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu." [Al-Hajj : 52]

Penggunaan athaf (dan) menunjukkan adanya perbedaan. Begitu juga masuknya [لا] pada kata [ولا نبي] menunjukkan bahwa nabi bukanlah rasul.

Perkataan penulis:

Negeri beliau adalah Makkah.

Yakni beliau lahir dan besar di sana kecuali disaat beliau disusui oleh Halimah Binti Abi Dzuaib As-Sa'diyah di lembah Bani Sa'ad. Kemudian beliau kembali diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib kemudian pamannya Abu Thalib, karena ibunya Aminah Binti Wahb meninggal dunia saat beliau masih berusia enam tahun. Setelah beliau mendapat wahyu, beliau tinggal di Makkah selama sepuluh tahun.

Perkataan penulis:

Kemudian hijrah ke Kota Madinah.

Akan datang pembahasan mengenai hijrah insya Allah Al-Madinah (yang secara bahasa bermakna kota-ed) kebanyakan digunakan sebagai nama kota Rasulullah *, bukan untuk kota lain. Seperti kata an-najm untuk bintang Kartika, juga seperti sebutan Ibnu Abbas untuk Abdullah bin Abbas, tidak untuk sebutan saudara-saudaranya yang juga merupakan anak-anak Abbas.

Abu Musa meriwayatkan dari Rasulullah , beliau bersabda:

"رأيت في المنام أني أهاجر من مكة إلى أرض بها نخل فذهب وَهَلي إلى أنها اليمامة أو هجر فإذا هي المدينة يثرب

"Dalam mimpi aku melihat bahwa aku hijrah dari Makkah ke tempat yang banyak pohon kurmanya, aku mengira bahwa tempat tersebut adalah Yamamah atau Hajar, ternyata tempat itu adalah Madinah Yatsrib. " [Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhary (6/627),(7/226-Fath), Muslim (no 272). artinya aku mengira. Sabda beliau "ternyata tempat tersebut

adalah Madinah yakni sebelum Nabi memberinya nama Thayyibah.]

Zhahirnya, beliau hijrah dari Makkah ke Madinah bertujuan untuk menghindari intimidasi dari orang-orang musyrik, menyelamatkan agama setia mencari tempat untuk perkembangan dakwah agar dapat menghasilkan, memperkuat dan memperkokoh posisi dakwah tersebut. Hal ini ditempuh setelah orang-orang Anshar mengikuti beliau dan berjanji untuk setia menolong dan membela Rasulullah.

Tatkala orang-orang Quraisy melihat Rasulullah mempunyai kelompok dan pengikut, baik dari kalangan mereka maupun dari luar daerah serta melihat para sahabat beliau berhijrah meninggalkan mereka, muncullah perasaan khawatir melihat perkembangan dakwah beliau dan juga khawatir mereka akan diserang. Maka merekapun bermusyawarah dan bersepakat membunuh beliau.

Rasulullah berhijrah -di bawah lindungan dan pengawasan Allah- bersama Abu Bakar, kemudian bersembunyi dalam gua Tsuur di sebuah gunung yang terletak di luar Kota Makkah. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai ke kota Madinah yang disambut oleh orang-orang Anshar dengan perasaan riang gembira. Kisah ini sudah tercantum dalam buku-buku sejarah.

بعثه الله بالنذارة عن الشرك ويدعو إلى التوحيد، والدليل قوله تعالى:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْوَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ.

ومعنى {قُمْ فَأَنْذِرْ}، ينذر عن الشرك ويدعو إلى التوحيد. {وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ}، أي: عظمه بالتوحيد. {وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ}، أي: طهر أعمالك عن الشرك. {وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ}، الرجز: الأصنام، وهجرها تركها، والبراءة منها وأهلها. أخذ على هذا عشر سنين يدعو إلى التوحيد.

Beliau diutus untuk memperingatkan manusia dari syirik dan menyeru kepada tauhid. Dalilnya adalah firman Allah:

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah.” [Al-Muddatstsir :1-7]

Makna [قُمْ فَأَنْذِرْ – bangunlah, lalu ben peringatan] adalah memperingatkan manusia dari syirik dan menyeru mereka kepada tauhid. Makna *[وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ* – dan agungkanlah Rabbmu] adalah agungkanlah Dia dengan tauhid. Makna *[وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ* – dan bersihkanlah pakaianmu) adalah bersihkanlah amalanmu dari syirik. Makna *[وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ* – dan tinggalkanlah perbuatan dosa), الرجز adalah berhala, dan maksud dari hijrah darinya adalah meninggalkannya dan meninggalkan orang-orang yang menyembahnya, serta berlepas diri dari mereka.

Perkataan penulis:

Beliau diutus untuk memperingatkan manusia dari perbuatan syirik dan menyeru kepada tauhid.

Ini adalah perkara keempat yang berkaitan dengan pengertian mengenal Nabi yaitu mengenal tentang apa yang beliau bawa. Hal ini adalah perkara yang paling mulia dan paling agung. Nabi diutus oleh Allah untuk memperingatkan manusia dari perbuatan syirik serta mengajak untuk men-tauhid-kan Allah Ta’ala dalam rububiyah-Nya, Uluhiyah-Nya serta nama dan sifat-Nya. [الإنذار] *Al-Indzar* artinya [التحذير] *at-tahdzir* (memperingatkan), [المنذر] *al-mundzir* artinya [المحذر] *almuhadzdzir* pemberi peringatan. Pada dasarnya [الإنذار] *Al-indzar* bermakna [الإبلاغ] *al-iblagh* (menyampaikan), dan tidak disebut *al-iblagh* kecuali jika mengandung ancaman.

Perkataan penulis:

Dan dalilnya adalah firman Allah Ta'ala : [يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْوَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ.] *"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah."* **[Al-Muddatstsir : 1-7]**

Ini adalah dalil bahwasanya Rasulullah diutus untuk memberantas kesyirikan dan mengajak untuk mentauhidkan Allah. Firman-Nya ini adalah ayat pertama yang diturunkan sebagai pertanda pengangkatan beliau menjadi rasul. Dalam sebuah hadits shahih dari Jabir Bin Abdullah bahwa ia mendengar Rasulullah menceritakan tentang kisah terputusnya wahyu, beliau bersabda:

فبينا أنا أمشي إذ سمعت صوتًا من السماء فرفعت بصري قِبَلَ السماء فإذا الملك الذي جاءني بحراء قاعد على كرسي بين السماء والأرض، فَجُثِثْتُ منه حتى هويت إلى الأرض، فجئت إلى أهلي، فقلت : زملوني زملوني؛ فزملوني؛ فأنزل الله : يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْوَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ.

"Tatkala aku sedang berjalan, aku mendengar suara berasal dari langit, lantas aku mengangkat pandanganku, ternyata ia adalah malaikat yang pernah mendatangiku di gua Hiraa', (dia) duduk di atas sebuah kursi antara langit dan bumi. Aku ketakutan hingga aku diturunkan ke bumi kemudian langsung pulang dan berkata: "Selimuti aku! Selimuti aku! Selimuti aku!. Lalu Allah menurunkan wahyu-Nya : يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْوَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ." Abu Salamah berkata: [الرُّجْزَ: الأوثان. ثم حمى الوحي وتتابع], "Ar-Rujzu maksudnya berhala. Kemudian setelah itu wahyu turun satu persatu." **[HR. Al-Bukhari (Fath- 1/27), Muslim (255,161)]**

Ini adalah ayat yang paling banyak ditafsirkan oleh Syaikh dan dengan pertolongan Allah Ta'ala akan disebutkan tafsirnya.

Firman Allah Ta'ala: [يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ] artinya yang berselimut dengan kain, yakni berselimut menutupi seluruh badannya karena perasaan takut setelah melihat malaikat sebagaimana penjelasan yang telah lalu. Asal katanya ialah [المتدثر] huruf *taa'* dimasukkan ke huruf *daal* karena keduanya sejenis.

Perkataan penulis:

Makna firman Allah [قُمْ فَأَنْذِرْ]. Memperingatkan manusia dari perbuatan syirik dan menyeru kepada tauhid.

Makna [قُمْ فَأَنْذِرْ] ialah berdirilah dan ancamlah orang-orang musyrik serta peringatkan mereka terhadap siksaan Allah jika mereka enggan untuk beriman. Dengan perintah ini maka jadilah beliau seorang rasul sebagaimana beliau menjadi seorang nabi dengan wahyu [اقْرَأْ].

Memperingatkan manusia dari perbuatan syirik dan menyeru kepada tauhid. Maknanya sebagaimana yang telah lalu. Yaitu jika mereka menyekutukan Allah dengan yang lain berarti telah menyerahkan dirinya dalam siksaan. Oleh karena itu dibutuhkan peringatan.

Perkataan penulis:

Makna firman Allah [وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ – dan agungkanlah Rabbmu] adalah agungkanlah Dia dengan tauhid.

Sifatkanlah Dia dengan sifat kebesaran dan keagungan. Bahwa Dia Maha Besar dari memiliki sekutu/tandingan seperti yang dikatakan oleh orang-orang kafir.

Perkataan penulis:

Makna firman Allah: [وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ – dan pakaianmu bersihkanlah] yakni bersihkan amalanmu dari syirik.

Ini adalah salah satu tafsir dari ayat tersebut, dan Syeikh hanya menyebutkan satu tafsiran saja.Adapun tafsiran kedua: Maksudnya ialah baju yang dipakai.Allah Ta'ala memerintahkan untuk membersihkan serta menjaga baju tersebut dari najis. Hal ini merupakan kesempurnaan suci dalam shalat. Tafsiran ini dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Asy-Syaukani, karena yang demikian itu merupakan makna kalimat dari segi bahasa. Ibnu Katsir berkata: "Ayat tersebut mencakup kedua-duanya. Disamping hati yang bersih, orang Arab juga menyebutkannya untuk pakaian." **[Tafsir Ibnu Katsir (8/289). Fathul Qadir (5/324). Fathul Bary (8/679).]**

Perkataan penulis :

Makna [وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ – dan tinggalkanlah perbuatan dosa], الرجز adalah berhala, dan maksud dari meng-*hajr*-nya adalah meninggalkannya dan meninggalkan orang-orang yang menyembahnya, serta berlepas diri dari mereka.

Bacaan dalam qiraat Hafsh dengan men*dhammah*kan huruf *raa'* [الرِّجْزَ]. Maknanya adalah patung atau berhala. Arti dari meninggalkannya adalah dengan berpaling darinya serta berlepas diri dari pelakunya. Sebagaimana Firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang perkataan Ibrahim Al-Khalil 'alaihi shalatu was salaam:

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ

"Dan aku akan menjauhkan din daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah." **[Maryam : 48]**

Ada kemungkian bahwa makna [الرُّجْزَ] adalah seluruh amalan kejelekan. Artinya, ayat ini mengandung perintah untuk menjauhkan semua amalan-amalan yang jelek. Berarti

perintah untuk meninggalkan dosa kecil dan besar, yang lahir maupun yang batin. Maka termasuk di dalamnya dosa syirik dan dosa-dosa yang lebih kecil dari dosa syirik.

Dalam *qiraat* selain Hafsh kata [الرِّجزَ] dibaca dengan meng*kasrah*kan huruf *raa,* sehingga bermakna siksaan. **[Al-Kasyful Makky (2/347).]**

Kedua *qiraat* (bacaan) tersebut mempunyai arti yang sama. Karena menyembah berhala akan menjerumuskan ke dalam siksa, maka diperintahkan meninggalkan apa saja yang menjadi penyebab datangnya siksa. *Wallahu a' lam.*

Makna mirman Allah: [وَلا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ – dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak]

Kata [تَسْتَكْثِرُ] dengan men*dhammah*kan huruf *raa'* dan posisinya dalam *I'rab* sebagai *haal,* sehingga maknanya: Janganlah memberi dalam kondisi engkau mengharapkan balasan yang lebih banyak.

Makna ayat ini adalah, "Janganlah engkau memberi sesuatu sedang engkau mengharapkan balasan yang lebih banyak." Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama salaf, pendapat ini juga merupakan pilihan Ibnu Katsir. **[Tafsir Ibnu Katsir (8/290), Fathul Qadir (5/324)]**

Firman Allah: [وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ – *Dan untuk (memenuhi perintah) Rabbmu, bersabarlah*]

Maknanya, Bersabarlah hanya karena Rabb-mu semata, bukan karena selainNya, dalam setiap kesulitan yang akan engaku temui dalam dakwah dan menyampaikan risalah..

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata: "Rasulullah segera melaksanakan perintah Rabbnya, mengingatkan dan menjelaskan kepada mereka semua konsekuensi ilaahiyah dengan ayat-ayat yang jelas, mengagungkan Allah Ta'ala, menyeru makhluk untuk mengagungkan-Nya,

membersihkan segala amalan lahir dan batin dari berbagai kejelekan, memboikot setiap orang yang menyembah selain Allah dan orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berhala, juga memboikot kejahatan dan pelakunya. Beliau banyak memberi kepada manusia —setelah pemberian Allah- tanpa mengaharapkan balasan dan ucapan terima kasih. Beliau bersabar karena Rabbnya dengan kesabaran yang sempurna: Bersabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, bersabar dalam meninggalkan kemaksiatan dan bersabar menghadapi takdir buruk yang menimpanya, sehinga beliau berhasil mencapai derajat salah seorang rasul ulul ‘azmy. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam-Nya kepada mereka semua**. [Tafsir Ibn Sa’dy (5/332)]**

Perkataan penulis:

Beliau menyeru kepada tauhid selama sepuluh tahun.

Yakni Rasulullah mengajak untuk mentauhidkan Allah Ta’ala, menjelaskan kemusyrikan serta memperingatkan dari bahaya kemusyrikan tersebut.

Semua itu merupakan tujuan utama diutusnya para nabi dan rasul dan diturunkannya kitab-kitab suci. Yaitu untuk memperingatkan manusia dari bahaya syirik serta melarang mereka darinya. Dan mengajak untuk mentauhidkan Allah Ta’ala dan mengesakan-Nya dalam beribadah, yang merupakan prioritas dakwah setiap Rasul:

يَا قَوْمِ اعْبُدُواْ اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـهٍ غَيْرُهُ

“Wahai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada ilah bagimu selain-Nya?” **[Al-A’raf : 59, 65, 73, 85. QS. Huud ayat 50, 61 dan lain-lain]**

Firman Allah :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ وَاجْتَنِبُواْ الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu,” **[An-Nahl : 36]**

Dan firman Allah

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Ilah(yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.” **[Al-Anbiyaa’ : 25]**

Tauhid merupakan pondasi yang di atasnyalah agama Islam dibangun. Tanpa podasi ini segala amalan tidak akan dapat berdiri. Oleh karena itu shalat yang merupakan tiang agama tidak diwajibkan begitu juga syariat lainnya kecuali setelah kokohnya tauhid ini dan setelah membangun pondasi aqidah. Dengan demikian maka tauhid adalah suatu kewajiban yang paling utama. Aqidah harus dimantapkan sebelum yang lainnya.

Rasulullah bersabda kepada Mu’adz bin Jabal:

فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله

“Jadikanlah yang pertama dalam dakwahmu mengajak mereka untuk bersyahadat bahwa tiada ilaah yang-berhak disembah selian Allah.” **[Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhary (no 1395). Muslim (no 19) dalam Kitab Al-Iman.]**

Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad

وَبَعْدَ الْعَشْرِ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ وَفُرِضَتْ عَلَيْهِ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَصَلَّى فِي مَكَّةَ ثلاث سنين وبعدها أمر بالهجرة في الْمَدِينَةِ

Setalah sepuluh tahun berdakwah di Makakh, beliau di-mi'raj-kan ke langit dan disyari'atkan kepada beliau shalat wajib yang lima waktu. Beliau menjalankan shalat tersebut selama tiga tahun di Makkah, setelah itu beliau diperintah untuk hijrah ke Madinah.

Perkataan penulis:

Sepuluh tahun kemudian beliau dinaikkan ke langit (di-*mi'raj*-kan).

Ketahuilah bahwa peristiwa *isra'* dan *mi'raj* merupakan perkara yang telah ditetapkan kebenarannya dalam syariat dan tidak ada sediktipun campur tangan akal di dalamnya. Semua ulama ahli hadits dan ulama ahli fikih menyatakan bahwa isra' dan mi'raj terjadi pada satu malam dalam keadaan sadar serta dengan jasad dan ruh Rasulullah. Ini

perlu ditekankan karena orang-orang Quraisy mendustai dan mengingkarinya. Kalaulah perkara tersebut terjadi dalam mimpi tentunya mereka tidak akan mengingkarinya. Karena mimpi tidak perlu diingkari.

Isra' secara etimologi ialah [السير بالشخص ليلاً] perjalanan seseorang pada malam hari. Dalam istilah syari'at berarti [سير جبريل بالنبي من مكة إلى بيت المقدس] perjalanan Jibril bersama Nabi dari Makkah ke Baitul Maqdis seperti yang disebutkan dalam firman Allah :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [Al-Israa' : 1]

Mi'raj secara etimologi berarti [الآلة التي يعرج بها، وهي المصعد] alat yang digunakan untuk naik ke atas, yaitu tangga. Secara syar'i ialah [السلم الذي عرج به رسول الله من الأرض إلى السماء] tangga yang digunakan Rasulullah untuk naik dari bumi ke langit. Mi'raj ini telah dikukuhkan dalam Al-Qur'an:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى – مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى – وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى – إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى – عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى – ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى – وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى – ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى – فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى – فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى – مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى – أَفَتُمَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى – وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى – عِندَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى – عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى – مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى – لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang

mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia (Jibril) berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia (Jibril) mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu Dia menyampaikan (melalui Jibril) kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya. Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada jannah tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar. [An-Najm: 1-18]

Kesimpulan dari berbagai hadits shahih, bahwa Jibril diperintahkan Allah untuk membawa Rasulullah ke Baitul Maqdis dengan mengendarai Buraq. Kemudian naik dari satu langit ke langit yang selanjutnya hingga mencapai tempat yang disana terdengar goresan pena. Kemudian Allah Ta'ala mewajibkan shalat yang lima waktu -sebagaimana akan datang pembahasannya-. Beliau melihat jannah dan neraka. Bertemu dengan para nabi yang mulia dan shalat mengimami mereka, kemudian kembali ke Makkah dan menceritakan kepada manusia tentang apa yang telah beliau lihat dalam perjalanan tersebut. Maka Orang-orang kafir pun mendustakannya, adapun orang-orang mukmin membenarkannya dan yang lain masih bimbang. [Lihat As-Sirah karya Ibnu Katsir (2/93). Fathul Bary (1/458), (7/96) dst . Syarah Lum'atul I'tiqad karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin (hal 59).]

Perkataan Penulis :

Dan disyari'atkan kepada beliau shalat wajib yang lima waktu.

Allah mewajibkan shalat lima waktu kepada hambaNya, Nabi Muhammad dan ummat beliau, pada malam Mi'raj awalnya sebanyak lima puluh kali dalam sehari semalam. Kemudian beliau senantiasa berbolak-balik antara Nabi Musa dan Rabbnya 'azza wa jalla (untuk meminta keringanan jumlah shalat) hingga Allah jalla jalaaluhu menjadikannya hanya lima waktu shalat sehari-semalam. Dan Allah berfirman "Shalat itu lima waktu sebanding dengan lima puluh"

Perkataan Penulis :

Beliau menjalankan shalat tersebut selama tiga tahun di Makkah,

Artinya, peristiwa *isra'* dan *mi'raj* terjadi tiga tahun sebelum hijrah. Pada awalnya, shalat yang empat rakaat (*ruba'iyyah*) hanya dikerjakan dengan dua rakaat hingga beliau hijrah ke Madinah (barulah dikerjakan dengan empat raka'at). Yang demikian itu berdasarkan sebuah atsar dari 'Aisyah, ia berkata:

فرضت الصلاة ركعتين، ثم هاجر رسول الله ففرضت أربعًا، وتركت صلاة السفر على الأولى

"Pada awalnya shalat diwajibkan hanya dua rakaat kemudian setelah Rasulullah hijrah ke Madinah ditambah menjadi empat rakaat, dan shalat musafir masih tetap seperti semula." [Hadits riwayat Al-Bukhary (7/267-Fath)]

Menurut riwayat Ibnu Hibban dalam shahihnya, atsar tersebut berbunyi:

فرضت صلاة السفر والحضر ركعتين، فلما أقام رسول الله e بالمدينة زيد في صلاة الحضر ركعتان ركعتان، وتركت صلاة الفجر لطول القراءة، وصلاة المغرب لأنها وتر النهار

“Pada mulanya diwajibkan shalat dua rakaat untuk orang musafir dan muqim. Setelah Rasulullah menetap di Madinah shalat orang yang mukim ditambah dua rakaat, shalat fajar tetap seperti biasa karena panjang bacaannya dan begitu juga shalat maghrib karena dilaksanakan pada penghujung hari.” [Hadits riwayat Ibnu Hibban (6/447) . Ibnu Khuzaimah (1/157). Lihat Fathul Bary (1/464)]

Perkataan Penulis :

Setelah itu beliau diperintah untuk hijrah ke Madinah.

Maksudnya, setelah tiga belas tahun dari pengangkatan beliau sebagai Nabi dan Rasul, beliau diperintahkan untuk hijrah ke Madinah. Yakni untuk memisahkan diri dari orang musyrik dan negeri mereka, agar beliau dapat dengan leluasa menyiarkan agama ini.

Dalil yang menunjukkan bahwa hijrah terjadi tiga belas tahun setelah beliau diutus adalah riwayat dari Abdullah Bin Abbas, ia berkata:

بعث رسول الله e لأربعين سنة فمكث بمكة ثلاث عشرة سنة يوحى إليه، ثم أمر بالهجرة فهاجر عشر سنين، ومات وهو ابن ثلاث وستين

“Rasulullah diutus pada usia empat puluh tahun, beliau tinggal di Makkah selama tiga belas tahun dan wahyu tetap turun kepada beliau kemudian diperintahkan untuk hijrah dan menetap disana selama sepuluh tahun. Beliau wafat pada usia 63 tahun.” [HR. Al-Bukhary (7/227 – Fathul Bari)]

Hijrah Nabi dan Kewajiban Hijrah

والهجرَةُ : الانْتِقَالُ من بلدِ الشركِ إلى بلدِ الإسلامِ، والهجرة فريضة على هذه الأمة من بلد الشرك إلى بلد الإسلام. وهي باقية إِلى أن تقوم الساعةُ .

Hijrah yaitu berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam. Dan Hijrah dari negeri Syirik menuju negeri Islam hukumnya adalah wajib atas ummat ini. Dan kewajiban hijrah ini tetap berlaku sampai datangnya Hari Kiamat.

Perkataan penulis:

Hijrah adalah pindah dari negeri syirik ke negeri Islam.

Dari sisi bahasa makna hijrah ialah meninggalkan, keluar dari satu negeri atau daerah ke negeri atau daerah yang lain. Pengertian hijarah secara syara' adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh penulis yakni pindah dari negeri syirik ke negeri Islam.

Hubungan antara hijrah dan tiga landasan utama ialah untuk, menjelaskan bahwa hijrah adalah kewajiban terbesar dalam

melaksanakan prinsip *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri).

Negara syirik adalah negara yang di dalamnya dilaksanakan syiar orang-orang kafir dan tidak diselenggarakan syiar Islam secara umum. Negeri Islam adalah negara yang diselenggarakan di dalamnya syiar dan hukum Islam secara umum, di antaranya yang terpenting adalah shalat. Jika shalat merupakan salah satu aspek yang tampak nyata di negara tersebut maka negara tersebut dikatakan negara Islam. Namun jika shalat tersebut dilaksanakan sendiri-sendiri atau berjamaah dan bukan merupakan aspek yang tampak nyata dalam negara tersebut maka negara tersebut tidak dikatakan negara Islam.

Seperti negara yang penduduknya minoritas muslim. Mereka dapat mendirikan shalat dalam ruang lingkup yang sempit, yang terbatas hanya pada daerah tempat mereka tinggal. Sedangkan negara tempat mereka tinggal, secara umum tidak mengadakan shalat. Karena tidak adanya sarana untuk mengumandangkan adzan, atau dari berbagai sudut daerah tidak terdengar seruan adzan, maka negara tersebut tidak dikategorikan sebagai negara Islam. Karena standarisasinya adalah syiar Islam harus dilaksanakan secara umum.

Contoh negara kafir seperti negara Prancis, dalam negara ini muslim menjadi penduduk minoritas. Shalat didirikan di kalangan mereka saja, dan bukan suatu aspek yang tampak nyata di negara tersebut. Di sana tidak terdapat sarana untuk mengumandangkan adzan dan tidak terdengar seruan adzan dari sudut daerah yang menjadi sebab berbondongnya masyarakat menuju masjid. Inilah maksud dari perkataan kami: negara Islam adalah negara yang dilaksanakan di dalamnya syiar dan hukum Islam secara umum. Dengan demikian maka negara yang tidak dilaksanakan di dalamnya syiar Islam kecuali sebatas penduduk minoritas saja, maka tidak dikategorikan sebagai negara Islam. [Lihat Syarah

Ushuluts Tsalaatsah karya Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, hal 130. Fatawa Sa’diyah, hal 92.]

Perkataan penulis:

Hijrah dari negeri syirik menuju negeri Islam hukumnya wajib atas umat ini.

Penulis menjelaskan bahwa hijrah hukumnya wajib. Hal ini tertera dalam nash Al-Qur’an dan As-Sunnah dan sudah disepakati oleh para ulama. Gunanya untuk menjaga agama Islam dan memisahkan diri dan orang-orang musyrik. Sebab orang mukmin yang menyembah Allah dengan ikhlas, membenci kemusyrikan dan pelakunya, memusuhi dan memboikot mereka. Dan kalaulah orang-orang kafir mampu, mereka tidak akan membiarkan orang muslim untuk tetap bebas memeluk agama Islam. Firman Allah:

وَلاَ يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىَ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُواْ

“Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.” [Al-Baqarah : 217]

Perkataan penulis:

Hukum hijrah tersebut tetap berlaku sampai hari kiamat.

Yakni menurut kesepakatan para ulama, hijrah -yaitu berpindah dari negeri syirik ke negeri Islam- tetap berlaku sampai hari Kiamat.

عن عائشة – رضي الله عنها – قالت : لا هجرة اليوم، كان المؤمنون يفر أحدهم بدينه إلى الله تعالى وإلى رسوله مخافة أن يفتن عليه، فأما اليوم فقد أظهر الله الإسلام، واليوم يعبد ربه حيث شاء، ولكن جهاد ونية

Diriwayatkan dari ‘Aisyah ia berkata: “Mulai hari ini tidak ada lagi hijrah. Dahulu orang-orang mukmin pergi membawa agamanya menuju Allah Ta’ala dan Rasul-Nya karena

khawatir akan disesatkan. Adapun hari ini Allah telah meninggikan Islam dan pada hari ini siapa saja dapat menyembah Rabbnya dengan bebas, namun yang tinggal hanyalah jihad dan niat.” [Hadits riwayat Al-Bukhary (7/226-Fath)]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata:

أشارت عائشة إلى بيان مشروعية الهجرة، وأن سببها خوف الفتنة. والحكم يدور مع علته، فمقتضاه أن من قدر على عبادة الله في أي موضع اتفق لم تجب عليه الهجرة منه وإلا وجبت

“‘Aisyah telah mengisyaratkan tentang sebab disyariatkannya hijrah, yaitu karena takut tertimpa fitnah (kesesatan dalam agama). Ketetapan suatu hukum terkait erat dengan sebabnya. Artinya, barangsiapa dapat beribadah kepada Allah Ta’ala di tempat ia tinggal, maka tidak wajib atasnya hijrah, dan jika tidak dapat beribadah, maka hijrah hukumnya menjadi wajib berdasarkan kesepakatan para ulama.” [Fathul Baary (7/229)]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

أحوال البلاد كأحوال العباد، فيكون الرجل تارة مسلمًا، وتارة كافرًا، وتارة مؤمنًا، وتارة منافقًا، وتارةً برًّا تقيًّا، وتارة فاسقًا، وتارة فاجرًا شقيًّا، وهكذا المساكن بحسب سكانها فهجرة الإنسان من مكان الكفر والمعاصي إلى مكان الإيمان والطاعة كتوبته من الكفر والمعصية إلى الإيمان والطاعة. وهذا أمر باق إلى يوم القيامة

“Kondisi berbagai negara sama dengan kondisi para hamba. Terkadang seseorang itu muslim dan terkadang kafir, terkadang mukmin dan terkadang munafik, terkadang baik lagi bertakwa dan terkadang fasik lagi jahat. Begitu juga suatu daerah tergantung pada penduduknya. Hijrahnya seorang insan dari tempat yang kafir dan penuh kemaksiatan ke tempat yang penuh dengan keimanan dan ketaatan, sama seperti taubatnya seorang insan dari kekafiran dan kemaksiatan menuju keimanan dan ketaatan. Hal ini tetap berlaku hingga hari Kiamat. [Majmu’ Fatawa (18/284)]

Adapun sabda Rasulullah dalam sebuah hadits shahih: [لا هجرة بعد الفتح] (tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Makkah) maksudnya adalah hijrah dari kota Makkah setelah kota tersebut ditaklukkan. Karena kota tersebut telah menjadi wilayah Islam. Semua tempat yang sudah ditaklukkan oleh kaum muslimin menjadi wilayah Islam. Dan tidak diwajibkan lagi hijrah dari sana.”

Dalil Tentang Wajibnya Hijrah

3 Votes

والدليل قوله تعالى

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلآئِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمْ قَالُواْ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الأَرْضِ قَالْوَاْ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُواْ فِيهَا فَأُوْلَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءتْ مَصِيراً # إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاء وَالْوِلْدَانِ لاَ يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلاَ يَهْتَدُونَ سَبِيلاً # فَأُوْلَئِكَ عَسَى اللّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللّهُ عَفُوّاً غَفُوراً

Dalil (atas wajibnya hijrah) adalah firman Allah : “*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab : “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).” Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu?”*

Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali. kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah mema'afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun."(An-Nisaa' : 97-99)

Perkataan penulis:

Dalil (atas wajibnya hijrah) adalah firman Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab : "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu?" Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali. kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah mema'afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun."* [An-Nisaa' : 97-99]

Ayat di atas merupakan dalil wajibnya hijrah. Faedah yang dapat dipetik dari ucapan para ahli ilmu seperti Ibnu Qudaamah dan lain-lain bahwa hijrah dari negeri kafir ada tiga jenis dan orang yang hijrah ada tiga macam:

Jenis pertama: Orang yang diwajibkan atasnya Hijrah. Yaitu orang yang memiliki kemampuan untuk hijrah dan dia tidak memiliki kemampuan untuk menampakkan agamanya (di negeri syirik). Orang jenis ini disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلآئِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُواْ فِيمَ كُنتُمْ قَالُواْ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الأَرْضِ قَالْوَاْ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُواْ فِيهَا فَأُوْلَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءتْ مَصِيراً

"*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab : "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu?" Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali*"

Sisi pengambilan dalilnya adalah bahwasanya Allah menyebut mereka sebagai orang yang menganiaya dirinya sendiri. Siapa saja yang tetap tinggal di negeri syirik sementara ia mampu untuk berhijrah dan dia tidak mampu untuk menampakkan agamanya di negeri syirik maka dia adalah seorang yang menzhalimi diri sendiri dan berarti ia telah melakukan hal yang diharamkan menurut ijma' para ulama.

Jenis kedua : Seorang yang tidak diwajibkan atasnya hijrah karena tidak mampu melakukannya, baik karena sakit atau dipaksa untuk tetap tinggal sehingga tidak dapat meninggalkan tempat tersebut, atau mereka yang lemah seperti kaum wanita, anak-anak dan yang semisalnya. Maka orang-orang semisal mereka tidak wajib atasnya hijrah karena Allah berfirman:

إِلاَّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاء وَالْوِلْدَانِ لاَ يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلاَ يَهْتَدُونَ سَبِيلاً

“Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),”

Untuk orang ini hendaklah mengasingkan diri dari orang-orang kafir sesuai kemampuan dan tetap melaksanakan ajaran agamanya dan bersabar menghadapi gangguan mereka (orang kafir).

Jenis ketiga : Mereka yang *mustahab* (dianjurkan) atasnya untuk berhijrah dan tidak diwajibkan atas mereka sebagaimana diwajibkan atas golongan yang pertama. Yaitu bagi mereka yang mampu untuk hijrah akan tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk menampakkan agamanya di negara kafir tersebut. Untuk orang ini tetap dianjurkan baginya untuk berhijrah agar dapat andil dalam memerangi orang-orang kafir dan memperkuat barisan kaum muslmin serta dapat menjauhkan diri dari orang kafir dan tidak berbaur dengan mereka.

Inilah tiga jenis manusia yang berkaitan dengan hukum hijrah. [Lihat AI-Mughni (13/151); Fathul Baary (6/190)]

Adapun ayat yang dicantumkan oleh penulis maka penjelasan ringkasnya adalah sebagai berikut :

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat. Yang dimaksud dengan malaikat di sini ialah malaikat maut dan pembantunya, atau malaikat maut saja. Karena orang Arab terkadang berbicara atas nama satu orang dengan memakai lafal jamak.

menganiaya diri sendiri. Ayat ini menunjukkan wajibnya hijrah. Maknanya mereka menganiaya diri mereka sendiri karena tidak mau berhijrah.

malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. Pertanyaan untuk mengejek dan mencela. Maknanya “kalian termasuk golongan mana?”

mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).". Yakni kami adalah orang-orang lemah yang tak mampu berhijrah.

para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu." Yakni Bukankah kalian mampu untuk hijrah ke bumi Allah yang luas ini? Maksudnya pada waktu itu adalah Kota Madinah.

Orang-orang itu tempatnya adalah Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Ayat tersebut merupakan ancaman bagi siapa saja yang mampu berhijrah namun tidak berhijrah sementara dia tidak dapat menjalankan agamanya, maka orang tersebut telah melakukan salah satu dosa besar. Karena Allah tidak mengancam dengan ancaman seperti ini kecuali terhadap orang yang meninggalkan suatu kewajiban yaitu berhijrah. Meninggalkannya berarti melakukan dosa besar.

kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak. Yakni mereka yang tidak mampu untuk keluar dari negeri tersebut.

yang tidak mampu berdaya upaya. Yakni tidak berdaya, baik untuk keluar dari negeri tersebut maupun untuk membekali diri atau tidak sanggup mempersiapkan bekal untuk berhijrah.

dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), yakni tidak mengetahui jalan dan tidak dapat pergi sendirian.

mereka itu, mudah-mudahan Allah mema'afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. Semoga Allah memaafkan dan mengampuni mereka karena tidak berhijrah.

Ayat di atas menunjukkan kewajiban yang sangat tegas untuk berhijrah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengomentari ayat ini

نزلت هذه الآية الكريمة عامة في كل من أقام بين ظهراني المشركين وهو قادر على الهجرة وليس متمكنًا من إقامة الدين فهو ظالم لنفسه مرتكب حرامًا بالإجماع وبنص هذه الآية ...

"Ayat yang mulia ini bersifat umum untuk setiap orang yang tinggal bersama orang-orang musyrik, padahal ia mempunyai kemampuan untuk berhijrah dan dia tidak mampu melaksanakan agamanya di sana, maka orang tersebut telah menzhalimi diri sendiri dan telah melakukan hal yang haram menurut ijma' ulama dan nash dari ayat ini." [Tafsir Ibnu Katsir 2/342]

Oleh karena itu maka ada dua syarat yang mewajibkan hijrah : Pertama, adanya kemampuan untuk berhijrah dan Kedua, tidak adanya kemampuan untuk melaksanakan/menampakkan agamanya. Barangsiapa yang terpenuhi dua syarat ini pada dirinya tapi dia tidak berhijrah maka ia telah menganiaya dirinya sendiri.

Asy-Syaukaani berkata:

استدل بهذه الآية على أن الهجرة واجبة على من كان بدار الشرك أو بدار يعمل فيها بمعاصي الله جهارًا ولم يكن من المستضعفين

"Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa hijrah hukumnya wajib bagi mereka yang tinggal di negeri musyrik atau di negeri yang di dalamnya maksiat kepada Allah dilakukan secara terang-terangan, dan mereka bukanlah tergolong orang-orang yang tidak mampu untuk hijrah." [Fathul Qadir 1/505]

Jika seorang insan diperintahkan untuk hijrah dari negeri kafir maka hal ini menunjukkan bahwa bepergian (safar) ke negeri kafir hukum asalnya adalah terlarang berdasarkan nash-nash yang telah disebutkan. Akan tetapi, jika ada keperluan yang mendesak yang mengharuskannya untuk safar ke negeri kafir atau tinggal di negeri kafir tersebut, seperti mempelajari suatu ilmu yang tidak terdapat di negerinya, atau untuk pengobatan atau untuk berdakwah, maka hukumnya dibolehkan sesuai dengan tingkat kemaslahatan yang diperlukan. Karena hukum asalnya ialah tidak dibenarkan pergi ke sana. Dari pendapat para ulama tersebut dapat difahami bahwa hukum bersafar ke negara kafir tidak diperbolehkan kecuali bila memenuhi tiga syarat:

Syarat pertama: Orang tersebut dibekali ilmu yang dapat menangkis syubhat-syubhat yang ia temui di negeri tersebut. Sebab jika ia tidak memiliki bekal tersebut, berarti ia berada dalam ancaman bahaya. Kemungkinan besar ia akan berpaling dari aqidahnya dan terpedaya dengan syubhat yang ia terima. Oleh karena itu hendaklah orang tersebut membekali diri dengan ilmu yang dapat menjaganya dari berbagai syubhat dan problem yang ia temui.

Syarat kedua: Hendaklah orang tersebut mempunyai benteng agama sehingga dapat menjaga dirinya dari syahwat. Karena negara yang ia tuju adalah negara bebas, kemaksiatan dapat ditemui di mana-mana, tidak ada beda antara yang halal dengan yang haram. Bagi orang yang tidak memiliki perisai agama yang menjaganya dari perkara-perkara haram, penyimpangan yang ia temui serta berbaurnya dengan masyarakat yang bergelimang dosa dan maksiat, pada akhirnya penyimpangan tersebut akan mempengaruhi dirinya.

Di antara upaya untuk itu –*bi idznillah*– adalah hendaklah ia seorang yang sudah menikah dan istri ikut menyertainya

agar dapat menjaga dirinya dari perkara yang haram. Hal ini jika ia ingin menetap untuk berdakwah atau belajar.

Syarat ketiga: Ia dapat dengan leluasa melaksanakan aktifitas agama dan beribadah kepada Rabbnya. Allah juga memerintahkannya agar ia berhati-hati jangan sampai memberikan loyalitasnya kepada orang musyrik. Karena loyalitas tersebut bertentangan dengan keimanan sebagaimana yang telah kita singgung. [Lihat Syarah Ushulu Ats-Tsalatsa karya Syeikh Ibnu 'Utsaimin hal. 133]

Adapun bepergian ke negara kafir hanya untuk berwisata, maka pendapat yang melarang lebih kuat. Karena Allah mewajibkan seorang insan untuk melaksanakan konsekuensi tauhid serta memusuhi orang-orang musyrik. Maka tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang membuka peluang atau penyebab terhapusnya kewajiban ini. [Lihat Al-Jami' Al-Farid hal. 382 dan kitab Majmu'atu Rasaail Syeikh Hamd Bin 'Atiq hal. 49 dimana beliau membagi orang-orang tinggal di negeri kafir harbi menjadi tiga macam.]

Rasulullah bersabda:

أنا برئ ممن يقيم بين أظهر المشركين لا تراءى نارهما

"Aku berlepas dari seorang muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik, mereka (sahabat) berkata: "Mengapa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Karena api (dapur) orang muslim dan api orang kafir tidak saling melihat."

[Hadits riwayat Abu Daud (7/303-'Aunul Ma'bud), At-Tirmidzy (4 /132) dari hadits Jarir Bin Abdullah, namun beliau mengatakan hadits ini cacat karena mursal. Berkata At-Tirmidzy dan Abu Daud : "hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok jama'ah namun tidak ada menyebutkan Jarir." At-Tirmidzy berkata: "Aku mendengar Muhammad yakni Al-

Bukhary berkata: “yang benar, hadits dari Qais dan Nabi adalah mursal “. hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany, dalam Irwa’ (5/30), beliau menyebutkan berbagai jalan dan syawahid hadits tersebut.]

Maknanya dapur orang Muslim tidak melihat dapur orang kafir dan dapur orang kafir tidak melihat dapur orang Muslim. Kalimat ini adalah perumpamaan tentang kedekatan. Orang Arab menggunakan ungkapan seperti ini jika ingin mengungkapkan sesuatu yang teramat dekat, mereka katakan: *rumahku dapat melihat rumahmu dan rumahmu dapat melihat rumahku*.

Barangsiapa bersafar kesana hanya untuk berwisata, berarti ia berada dalam ancaman bahaya dari beberapa segi :

1. Ia menyelisihi nash-nash yang menunjukkan wajibnya hijrah dan haramnya bersafar ke sana. Di antaranya ialah hadits Samurah Bin Jundab bahwa Nabi bersabda:

من جامع المشرك وسكن معه فإنه مثله

“Barangsiapa berbaur dan tinggal bersama orang musyrik maka ia sama seperti mereka.”

Hadits riwayat Abu Daud (7/477 ‘Aunul Ma’bud) dengan sanad yang *dha’if* (lemah), karena hadits tersebut berasal dari jalan Sulaiman Bin Musa, ia berkata: “Telah mengabarkan kepadaku Ja’far Bin Sa’dy Bin Samurah Bin Jundab ia berkata: “Telah menceritakan kepadaku Khubaib Bin Sulaiman dari ayahnya Sulaiman Bin Samurah dari Samurah.” Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Hadits dari Sulaiman Bin Samurah *layyin* (lemah) namun hadits tersebut mempunyai beberapa *syahid* (penyerta) yang menguatkannya. Hadits riwayat Hakim (2/141-142). Hadits ini dihasankan oleh Al-Albany dalam ash-Shahihah (5/434), beliau berdalil dengan perkataan Al-Hafizh. Hadits tersebut juga dikeluarkan oleh An-Nasa’i (5/82) dan Ibnu Majah (no

2536). Dari jalan Bahzu Bin Hakim dari ayahnya dar kakeknya bahwa Nabi bersabda:

كل مسلم على مسلم محرم، أخوان نصيران لا يقبل الله عز وجل من مشرك بعدما أسلم عملا أو يفارق المشركين إلى المسلمين

"Seorang muslim haram (menzhalimi) terhadap muslim yang lain, mereka adalah dua orang bersaudara yang saling membantu. Allah tidak akan menerima amalan orang musyrik yang sudah masuk Islam hingga ia memisahkan diri dari orang-orang musyrik dan bergabung dengan orang-orang muslim."

Al-Albany berkata: "Hadits ini sanadnya hasan dan dishahihkan oleh Hakim (4/600) dan disetujui oleh Adz-Dzahaby (Ash-Shahihhah no 369).

2. Hilangnya *ghirah* (semangat) Islami. Hendaknya hal ini menjadi perhatian. Seorang insan jika mempunyai semangat Islami namun ia berada di negeri yang penuh dengan maksiat, maka semangatnya tersebut akan semakin luntur, bahkan akan terkikis habis, dan kemudian terbiasa dengan maksiat-maksiat yang sering mereka lakukan.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa dengan mengikuti kebiasaan orang kafir yang nampak akan menyebabkan terjadinya pembauran, sehingga sulit dibedakan antara orang-orang yang mendapat petunjuk dan ridha-Nya dengan orang-orang yang dimurkai Allah dan sesat. Tidak mengapa, jika hal tersebut berkaitan dengan kebiasaan yang dibolehkan serta tidak menyerupai mereka. Namun jika hal tersebut adalah salah satu dari aspek kekafiran mereka, maka yang demikian itu merupakan salah satu cabang kekufuran dan mengikuti mereka berarti menyetujui salah satu jenis kesesatan dan kemaksiatan. Ini

adalah kaidah dasar yang harus difahami. [lqtidha' Shirathil Mustaqiim 1/82]

3. Bepergian seperti ini tidak terlepas dari pemborosan dan dapat menyegarkan perekonomian orang kafir serta memperkuat posisi mereka.

4. Seorang muslim yang tinggal bersama mereka akan muncul perasaan bahwa ia adalah salah satu komponen masyarakat itu yang mempunyai hak yang sama, terlebih lagi moral masyarakat setempat akan mempengaruhi akhlak keluarga, istri dan anak-anaknya. Karena wanita, anak-anak dan remaja sangat rentan dengan terpengaruh dan lebih mudah mengagumi apa yang ada pada orang lain.

Hijrah Tidak Terputus Hingga Datangnya Kiamat

وقوله تعالى : يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

قال البغوي رحمه الله : سببُ نُزُولِ هذه الآية في المسلمين الذين في مكَّةَ لم يُهاجِرُوا، ناداهم الله باسم الإِيمانِ

والدليل على الهجرةِ من السنةِ قوله : لا تَنْقَطِعُ الهجرةُ حتى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، ولا تنقطع التوبةُ حتى تَطْلُعَ الشمسُ من مَغْرِبِها

Dan juga firman Allah

“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.” (QS. 29:56)

Al-Baghawi berkata: “Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan kaum muslimin yang berada di Makkah dan tidak turut berhijrah. Allah tetap memanggil mereka dengan sebutan orang-orang yang beriman.”

Dalil hijrah dari sunnah adalah sabda Rasulullah : “Hijrah tidak terputus hingga terputusnya taubat. Dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari sebelah barat (Hari Kiamat).”

Perkataan penulis:

Dan (dalil atas wajibnya hijrah adalah) Firman Allah : *“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.”* (Al-Ankabuut: 56). Berkata Al-Baghawi : “Sebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan kaum muslimin yang tetap tinggal di Makkah dan tidak mau berhijrah. Namun Allah masih mamanggil mereka dengan sebutan mukmin.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim yang tidak berhijrah tidak dikatakan kafir, karena Allah befirman: [يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُو] *“Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman!”* jika mereka kafir tentunya Allah tidak akan memanggil mereka dengan sebutan *“hamba-Ku yang beriman”*

Telah kita singgung perkataan ulama seperti Ibnu Katsir dan Asy-Syaukani bahwa seorang yang tidak berhijrah dikategorikan sebagai seorang yang berbuat maksiat dan menganiyaya din sendiri.

Ucapan Syaikh adalah kesimpulan dari perkataan Al-Baghawy ketika menukil dari sejumlah ulama salaf. [**Tafsir al-Baghawy** (3/372)]

Al-Baghawy adalah Al-Imam Al-Hafiz Al-Faqih Abu Muhammad Al-Husein Bin Mas’ud Al-Farra’ Al-Baghawy. Ibnu Katsir berkata: “Beliau adalah seorang yang mempunyai ilmu yang sangat luas dan seorang ulama terkenal pada zamannya. Beliau seorang yang kuat dalam beragama, wara’, zuhud, ahli ibadah dan seorang yang shalih.” Beliau mempunyai berbagai macam karya tulis di antaranya dalam bidang tafsir yaitu kitab *Ma’alimut Tanzil*, *Syarhus*

Sunnah dan lain-lain. Beliau wafat pada tahun 516 hijriyah. [**Siyaru 'Alami an-Nubala'** (19/299) dan **al-Bidaayah wan Nihaayah** (12/193)]

Firman Allah : [يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُو] *wahai hamba-hamba-Ku yang beriman*, Yakni yang beriman ke-pada-Ku dan kepada Rasul-Ku dan juga kepada pertemuan-Ku nanti. Allah Ta'ala memanggil mereka (dengan sebutan) orang-orang yang beriman dan Allah menghubungkan hamba tersebut dengan diri-Nya sebagai penghormatan dan pemuliaan atas mereka.

Firman Allah : [إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ] *sesungguhnya bumi-Ku luas*. Jika kamu tidak leluasa dalam menampakkan keimananmu, maka tinggalkan tempat tersebut, karena bumi-Ku masih sangat luas.

Firman Allah : [فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ] *oleh karena itu sembahlah Aku saja*. Yakni janganlah kalian menyekutukan Aku dengan sesuatu yang lain sebagaimana yang diinginkan oleh orang-orang musyrik terhadap kalian.

Dalam ayat ini terdapat perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk hijrah dari negeri yang di dalamnya mereka tidak dapat melaksanakan ajaran agama. Karena tidak ada alasan bagi mereka yang tidak menyembah Allah atau tidak mentauhidkan Allah. Jika negara tersebut menghalanginya untuk beribadah maka wajib baginya untuk pindah dari negara tersebut ke negeri yang lain. [**Tafsir Ibnu Katsir** (6/439); **Aisarut Tafasir** (3/462)]

Perkataan penulis:

Dan dalil untuk hijrah dari sunnah ialah sabda Rasulullah : "Hijrah tidak akan terhenti hingga pintu taubat terputus dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat."

Makna terputusnya taubat adalah taubat sudah tidak diterima. Yakni taubat tetap ada, namun tidak lagi diterima

ketika matahari sudah terbit dari barat. Kejadian ini merupakan suatu pertanda dekatnya hari kiamat. Allah berfirman:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لاَ يَنفَعُ نَفْساً إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِن قَبْلُ

Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidaklah bermanfa'at lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu. [Al-An'am : 158]

Hadits yang disebutkan oleh penulis diriwayatkan dari Mu'awiyah Bin Abi Sufyan. [Hadits riwayat **Abu Daud** (7/156-'Aun) **An-Nasa'i** dalam Al-Kubra (5/217), **al-Baihaqy** (9/17), **Ahmad** (4/99) dan lain-lain dari jalan Abu Hindun Al-Bajaly dari Mu'awiyah. (Al-Albaniy) Berkata dalam ***Irwa' Al-Ghalil*** (5/330) : "semua perawi sanadnya *tsiqah* (terpercaya) kecuali Abu Hindun, dia seorang yang *majhuul* namun tidak bersendirian dalam meriwayatkan hadits tersebut."]

Diriwayatkan pula dari Abdullah Bin As-Sa'di bahwa Nabi bersabda:

لا تنقطع الهجرة مادام العدو يُقاتل

"Hijrah takkan terputus selama musuh masih diperangi."

Mu'awaiyah, Abdurrahman bin 'Auf dan Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, berkata bahwa Nabi bersabda:

إن الهجرة خصلتان، إحداهما : أن تهجر السيئات، والأخرى : أن تهاجر إلى الله ورسوله، ولا تنقطع الهجرة ما تقبلت التوبة، ولا

تزال التوبة مقبولة حتى تطلع الشمس من مغربها أو من المغرب، فإذا طلعت طبع على كل قلب بما فيه وكفى الناسَ العملُ

"Hijrah adalah dua macam: Pertama hijrah meninggalkan kejelekan dan kedua hijrah menuju Allah dan Rasul-Nya. Hijrah tidak akan terputus selama taubat masih diterima, taubat masih tetap diterima selama matahari belum terbit dari sebelah barat. Jika matahari terbit dari sebelah barat maka hati akan ditutup sesuai dengan kondisinya pada saat itu dan amalan seseorangpun terputus." [Hadits riwayat **Ahmad** (3/133) tahqiq Ahmad Syakir dan beliau berkata: *"sanad haditsnya shahih"*. Berkata **Ibnu Katsir** dalam **An-Nihayah** (1 /170) *"Sanad hadits ini bagus dan cukup kuat"*. Lihat **Irwa'** (5/33,34)]

Rasulullah Wafat, Tapi Agamanya Kekal

و بعدها تُوُفِّيَ، صلاةُ الله وسلامه عليه، ودِينُهُ باقٍ، وهذا دينُه : لا خَيْرَ إِلاَّ دَلَّ الأُمَّةَ عليه، ولا شَرَّ إِلاَّ حَذَّرَها عنه. والخيرُ الذي دَلّها عليهِ التوحيدُ وجميعُ ما يُحِبُّهُ الله ويرضاه، والشَّرُّ الذي حَذَّرَها عنه الشركُ وجميعُ ما يَكرهه الله ويأباه

Dan setelah itu beliau wafat -shalatullahi wa salamuhu ‘alaihi-, akan tetapi agamnya kekal. Inilah agama yang beliau bawa. Tidak satupun kebaikan kecuali telah ditunjukkan kepada ummat beliau dan tidak satupun kejelekan kecuali telah diperingatkan perihal bahayanya. Kebaikan tersebut adalah tauhid dan seluruh perkara yang disukai dan dicintai oleh Allah. Sedangkan kejelekan tersebut berupa syirik dan segala yang dibenci oleh Allah.

Perkataan penulis:

Dan setelah (sepuluh tahun berdakwah di Madinah) itu beliau wafat -shalatullahi wa salamuhu ‘alaih-. Akan tetapi agamanya tetap kekal,

Ibnu Katsir, berkata: “Tidak ada perbedaan pendapat bahwa beliau wafat pada hari Senin. Dan yang masyhur adalah pada tanggal 12 Rabiul awal. ” [Lihat **As-Sirah An-An-Nabawiyah** karya Ibnu Katrsir (4/505)]

Agama yang beliau bawa tetap kekal karena Islam adalah agama untuk seluruh ummat manusia hingga hari Kiamat.

Adapun agama-agama terdahulu mempunyai batasan waktu berlaku, agama-agama tersebut berakhir dengan berakhirnya batasan waktu atasnya. Adapun Islam, ia adalah agama untuk semua manusia, yang mewajibkan manusia dan jin untuk beriman kepada Rasulullah, baik orang-orang yahudi maupun orang-orang nasrani atau selain mereka sebagaimana yang akan diterangkan. Oleh karena itu Allah telah menjamin keutuhan agama ini dan keaslian Al-Qur’anul Karim. Adapun Injil dan Taurat telah mengalami perubahan di dalamnya, bahkan kitab-kitab yang lain sudah tidak didapati lagi. Sedangkan Al-Qur’anul Karim sejak diturunkannya hingga hari ini bahkan sampai hari kiamat nanti tetap terjaga dan terpelihara dari jamahan tangan-tangan jahil dan usil. Karena Allah yang menjaganya. Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” [**Al-Hijr : 9**]

Perkataan penulis:

“Inilah agama yang beliau bawa. Tidak satupun kebaikan kecuali telah ditunjukkan kepada ummat beliau dan tidak satupun kejelekan kecuali telah diperingatkan perihal bahayanya. Kebaikan tersebut adalah tauhid dan seluruh perkara yang disukai dan dicintai oleh Allah. Sedangkan

kejelekan tersebut berupa syirik dan segala yang dibenci oleh Allah."

Ini adalah sebuah ungkapan yang sangat bagus dan akurat yang jarang didapati di tempat-tempat lain.

عن أبي ذر – رضي الله عنه – قال : تركنا رسول الله وما طائر يقلب جناحيه في الهواء إلا وهو يذكرنا منه علمًا .

Diriwayatkan dari Abu Dzar ia berkata: "Rasulullah telah meninggalkan karni, dan tiada seekor burungpun yang mengepakkan dua sayapnya di udara kecuali beliau telah menerangkannya kepada kami ilmu yang terkandung di dalamnya.

قال : فقال رسول الله : **ما بقي شيء يقرب من الجنة ويباعد من النار إلا وقد بُين لكم**

Abu Dzar berkata lagi, Rasulullah bersabda: *"Tidak ada satu pun yang dapat mendekatkan ke jannah dan menjauhkan dari naar kecuali telah dijelaskan kepada kalian."* [Hadits riwayat Ath-Thabrany dalam kitab **Al-Kabir** (2/155, no 1647) dishahihkan oleh Al-Albany dalam **Ash-Shahihah** (no 1803) lihat **Al-'Ilal** karya Ad-Daruquthny (6/290).]

وعن المطلب بن حنطب أن النبي قال : "**ما تركت شيئًا مما أمركم الله به إلا وقد أمرتكم به، ولا تركت شيئًا مما نهاكم عنه إلا وقد نهيتكم عنه**..."

Diriwayatkan dari Al-Muththalib Bin Khaththab Radhiyallahu anhu bahwa Nabi bersabda: *"Tidak ada satu perintah Allah pun kecuali telah aku perintahkan kepada kalian dan tidak ada satu larangan Allah pun kecuali telah aku larang kalian untuk melakukannya."* [Hadits riwayat **As-**

Syafi’i (1/13 Badai’ul Manan) Al-Albany berkata:”sanad hadits ini mursal hasan dan sebagai syahid terhadap hadits sebelumnya”.]

Rasulullah Diutus Untuk Seluruh Umat Manusia

بعثه الله إلى الناس كافة وافترض الله طاعته على جميع الثقلين الجن والإنس، والدليل قوله تعالى : قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعاً

Allah mengutus Rasulullah kepada seluruh manusia. Dan wajib atas seluruh manusia dan jin untuk mentaati beliau. Dalilnya adalah firman Allah: *Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.* (Al-A'raf : 158)

وأكمل الله به الدين . والدليل قوله تعالى : الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً

Allah telah menyempurnakan agama ini dengan risalah beliau. Dalilnya adalah firman Allah: *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu."* (QS. Al-Maaidah : 3)

Perkataan penulis:

Allah mengutus Rasulullah kepada seluruh umat manusia dan mewajibkan kepada manusia dan jin untuk mentaati beliau. dalilnya adalah Firman Allah : Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua" (Al-A'raf : 158)

Secara eksplisit ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah diutus untuk seluruh umat manusia. Karena ucapan tersebut ditujukan kepada manusia yang merupakan kata yang mencakup seluruh orang Arab maupun 'Ajam (non Arab). Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

والذي نفس محمد بيده لا يسمع بي أحد من هذه الأمة يهودي ولا نصراني ثم يموت ولم يؤمن بالذي أرسلت به إلا كان من أصحاب النار

"Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tiada seorangpun dari umat ini yang mendengar seruanku baik orang Yahudi maupun orang Nasrani kemudian mereka mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku bawa melainkan ia pasti termasuk penghuni Neraka." [Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no 240-153)]

Hadits ini juga merupakan dalil yang menunjukkan akan keumuman risalah Rasulullah dan wajib bagi semua manusia untuk beriman kepadanya.

Perkataan penulis:

Allah telah menyempurnakan risalah beliau. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu

nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu.” (Al-Maaidah : 3)

Kesempurnaan agama diperoleh dengan turunnya kesempurnaan pertolongan dan paripurnanya syariat Islam lahir dan yang batin, ilmu dan amal. Alhamdulillah, agama ini tidak membutuhkan tambahan dan juga tidak ada yang kurang hingga dibutuhkan penyempurnaan.

وقد ورد عن عمر بن الخطاب – رضي الله عنه – أن رجلاً من اليهود قال : يا أمير المؤمنين، آية في كتابكم تقرأونها لو علينا معشر اليهود نزلت لاتخذنا ذلك اليوم عيدًا. قال : أي آية ؟ قال [**الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً**] قال عمر : قد عرفنا ذلك اليوم والمكان الذي نزلت فيه على النبي وهو قائم بعرفة يوم الجمعة

Dalam sebuah riwayat dari Umar Bin Khatab disebutkan bahwa seorang Yahudi berkata: “Wahai Amir Mukminin! Ada satu ayat dalam kitab suci kalian dan sering kalian baca, jika ayat tersebut turun kepada kami orang-orang Yahudi tentunya sudah kami jadikan hari tersebut sebagai hari Ied.” Umar bertanya: “Ayat yang mana?” Lelaki itu berkata: “Ayat yang berbunyi: Umar berkata: “Sungguh kami tahu hari dan tempat turunnya ayat tersebut kepada Nabi yaitu ketika beliau berdiri di Padang ‘Arafah pada Hari jum’at.” [Hadits ini diriwayatkan oleh **Al-Bukhary (no 45)** & **Muslim (no 3017)**]

Lelaki yang bertanya adalah Ka’ab Al-Akhbar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabraani. Dalam riwayat itu juga terdapat ucapan:

نزلت في يوم الجمعة ويوم عرفة وكلاهما بحمد الله لنا عيد

“(Ayat tersebut-ed) Turun pada hari Jumat di Hari ‘Arafah dan *alhamdulillah* kedua hari tersebut menjadi hari Ied bagi kami.” [Lihat **Tafsir Ath-Thabari (9/526)** ditahqiq oleh Ahmad Syakir.]

Firman Allah [الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي] yakni dengan agama ini dan dengan manhaj yang sempurna ini, maka telah sempurnalah nikmat Allah terhadap umat ini.

Firman Allah [وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً] ini merupakan dorongan dari Allah terhadap umat ini agar mendapatkan kelurusan agama ini dan mendorong untuk bersikap istiqamah.

Barang siapa yang tidak ridha Islam sebagai pedoman jalan hidupnya baik yang kecil maupun yang besar berarti ia telah menolak apa yang telah dipilihkan untuknya. Dan cukuplah ini sebagai celaan dan cercaan untuknya. Ini menunjukkkan bahwa Allah menjaga dan menolong hamba-Nya dengan memilihkan bagi mereka agama yang Dia ridhai dan Dia cintai.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa agama ini telah sempurna ialah hadits dari Al-'Irbadh Bin Sariyah bahwa Nabi bersabda:

لقد تركتكم على مثل البيضاء ليلها كنهارها لا يزيغ بعدي عنها إلا هالك

"Aku meninggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tiada seorang pun yang menyimpang darinya kecuali akan celaka." [Hadits ini diriwayatkan oleh **Ibnu Majah (43)**, **Ahmad (4/126)**, **Al-Hakim (1/96)**, **Al-Albany** berkata: *"Sanad hadits shahih, semua perawinya tsiqat ma'ruuf kecuali Abdur Rahman Bin Amru. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab Ats-Tsiqaat. Dia (Abdurrahman bin Amru) meriwayatkan dari orang-orang tsiqaat (terpercaya). Riwayat ini telah dinyatakan shahih oleh At-Tirmidzy, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dalam At-Tahdzib"* **Ash-Shahihah (937);** lihat kitab **As-Sunnah** karya **Ibnu Ashim (7/19)**]

Dalil Tentang Wafatnya Rasulullah

والدليل على موته صلى الله عليه وسلم قوله تعالى: إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ # ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ[الزمر:30–31]

Dalil bahwa Rasulullah telah wafat adalah firman Allah : *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat kalian akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu."* (Az-Zumar : 30-31)

Perkataan penulis:

dan dalil tentang wafatnya Rasulullah adalah firman Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Rabbmu."* [Az-Zumar : 30-31]

Maksudnya, diantara dalil naqli yang sesuai dengan kenyataan akan wafatnya Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- adalah firman Allah [إِنَّكَ مَيِّتٌ – *Sesungguhnya kamu akan mati*]

yakni sesungguhnya engkau wahai Muhammad akan wafat dan akan meninggalkan kampung yang fana ini.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" [Al-Anbiyaa' : 34]

Firman Allah Ta'ala [وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ – *dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)*] yakni akan mati dan meninggalkan kampung yang tidak kekal ini. Sebagaimana Firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati" [Ali Imran : 185]

Firman Allah [ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ-*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat kalian akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu*] Maksudnya, pada hari kiamat nanti ketika digelarnya penetapan hukuman, kamu akan saling bertengkar. Kamu akan mengangkat permasalahan yang kamu pertengkarkan kepada Allah kemudian akan diputuskan dengan keputusan yang adil. Ayat di atas mencakup setiap orang yang berselisih di dunia baik yang terjadi di antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir, akan di angkat kembali nanti di hari Kiamat.

Dalilnya adalah hadits Az-Zubair, dia berkata:

لما نزلت : **ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ** قال الزبير: يا رسول الله، أتكرر علينا الخصومة بعد الذي كان بيننا في الدنيا؟ قال : نعم، فقال : إن الأمر إذًا لشديد

"Ketika ayat yang berbunyi (artinya): [*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat kalian akan berbantah-bantah di hadapan Rabbmu*] turun, Az-Zubair berkata: "Ya

Rasulullah apakah pertengkaran kami ketika di dunia akan diangkat kembali nanti di hari Kiamat? Rasulullah menjawab: “Benar!” Az-Zubair berkata: “Kalau begitu perkaranya sungguh berat.” [Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzy (5/344) di shahihkan oleh Al-Albany dalam shahih At-Tirmidzy (3/99) dan lihat tafsir Ibnu Katsir (7/87).]

Ayat yang disebutkan oleh Syeikh Muhammad di sini adalah salah satu ayat yang dijadikan hujjah oleh Abu Bakar As-Siddiq ketika wafatnya Rasulullah sehingga orang-orang meyakini bahwa Rasulullah benar-benar wafat. Kemudian beliau membacakan firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِيْن مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul . Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?” [Ali Imran : 144] [Tafsir Ibnu Katsir (7/87) Fathul Bary (8/146) As-Sirah karya Ibnu Katsir (4/478).]

Iman Kepada Hari Berbangkit

والناس إذا ماتوا يبعثون والدليل قوله تعالى : مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى [طه: 55]، وقوله تعالى : وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنْ الْأَرْضِ نَبَاتًا # ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا [نوح: 17–18]

Seluruh manusia akan dibangkitkan setelah matinya. Dalilnya adalah firman Allah: *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain."* (QS. 20:55)

Dan firman Allah: *"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya."* (QS. 71:17-18)

Perkataan penulis:

Seluruh manusia akan dibangkitkan setelah matinya.

Maksud Syaikh menunjukkan wajibnya mengimani hari berbangkit. Mengimani hari berbangkit termasuk mengimani hari akhirat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika itu. Hari berbangkit adalah hari dihidupkannya kembali orang-orang yang telah mati dengan meniupkan sangkakala yang kedua. Maka semua manusia bangkit berdiri menghadap Rabb sekalian alam tanpa memakai alas kaki, tanpa memakai sehelai benang dan tanpa berkhitan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ وَعْداً عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." [Al-Anbiya' : 104]

Hari berbangkit adalah suatu kenyataan yang diberitakan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' kaum muslimin. Di balik peristiwa hari berbangkit tersebut ada suatu hikmah yaitu Allah menetapkan untuk makhlukNya suatu balasan terhadap apa yang telah disyariatkan Allah kepada mereka. Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثاً وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara mainmain (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami." [Al-Mukminun : 115] [***Nubdzatu Fil Aqidah Islamiyah*** karya Syeikh Muhammad Bin Shalih al-'Utsaimin (40)]

Perkataan penulis:

dan dalilnya Firman Allah *"Dan bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan*

kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." [ThaaHaa : 55]

Ayat ini merupakan dalil bahwa Allah mengeluarkan kembali orang-orang yang sudah mati dari bumi, yakni dalam firman-Nya: [وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى – *dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain*]. Juga termasuk di antara dalilnya adalah sabda Rasulullah :

يحشر الناس يوم القيامة حفاة عراة غرلاً

"Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang dan tanpa berkhitan." [Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhary (11 /34). Muslim (2859).]

[الحشر] *Al-Hasyr* maknanya mengumpulkan, yakni mengumpulkan semua makhluk pada hari Kiamat untuk dihisab dan untuk menyelesaikan seluruh sengketa di antara mereka.

Dan firman-Nya: [وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنْ الْأَرْضِ نَبَاتًا] artinya *Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya*. Yakni Allah Ta'ala menciptakan Adam *Alaihis Salam* dari tanah dan manusia adalah anak keturunan Adam.

Firman-Nya (نَبَاتًا) ialah *isim mashdar* yang berkedudukan sebagai pengganti *mashdar*, yakni *inbaatan*.

Firman-Nya: [ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا] *kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah* yakni akan mengembalikan kamu ke dalam tanah jika engkau meninggal dan dikebumikan.

Firman-Nya: [وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا] *dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar - benarnya.* Yakni untuk dihisab dan diberi balasan.

Pembalasan Atas Setiap Amal Hamba

وبعد البعثِ مُحَاسَبُونَ ومجزِيُّونَ بأَعمالِهِمْ. والدليل قوله تعالى : وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاؤُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

Setelah dibangkitkan mereka akan dihisab dan dibalas sesuai dengan amal perbuatan masing-masing. Dalilnya adalah firman Allah : *Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga)*. [An-Najm : 31]

Perkataan penulis:

Setelah dibangkitkan, mereka akan dihisab dan dibalas sesuai dengan perbuatan masing-masing.

Penulis menyebutkan perkara lain yang ada kaitannya dengan beriman kepada hari akhirat yaitu beriman kepada hisab dan pembalasan.

Yang dimaksud dengan hisab adalah Allah Ta'ala menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya seluruh perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Peristiwa hari hisab adalah kejadian yang sangat dahsyat, seharusnya setiap muslim selalu membayangkannya. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ # وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. [Az-Zumar : 69-70]

Cukuplah kita membayangkan bagaimana agungnya hari itu dengan mengetahui bahwa yang bertindak sebagai hakim dan penghisab adalah Hakim Yang Maha Adil, Pencipta langit dan bumi yang berlapis-lapis.

Apakah hisab hanya berlaku bagi orang-orang mukmin saja sementara orang kafir tidak perlu dihisab?

Pendapat yang kuat ialah bahwa hisab berlaku untuk umum, baik muslim maupun kafir. Apa faedah dihisabnya orang kafir ? Padahal telah jelas tempat mereka di neraka dan semua kebaikannya tidak bermanfaat sama sekali jika

dibandingkan dengan dosa mereka yang terbesar yaitu kekafiran.

Aku katakan: “Dihisabnya orang kafir mengandung beberapa faedah dan hikmah yang agung. Di antaranya:

1. **Pertama:** Untuk menegakkan hujjah atas orang kafir serta menunjukkan keadilan Allah
2. **Kedua:** Mereka dihisab sebagai celaan dan cemoohan atas mereka.
3. **Ketiga:** Menurut pendapat yang kuat, orang kafir juga dibebani perintah dan larangan sebagaimana yang dijelaskan oleh nash syar’i.
4. **Keempat:** Kadar kekafiran orang-orang kafir bertingkat-tingkat sebagaimana neraka juga mempunyai tingkatan-tingkatan.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa orang kafir juga mendapat hisab adalah firman Allah:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: “Di manakah sekutu-kutu-Ku yang dahulu kamu katakan?” [Al-Qashash : 62]

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka dihisab dan ditanya. Allah berfirman:

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُوْلَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ # تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ # أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ

Dan barangsiapa yang ringan timbangannya , maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka

kekal di dalam neraka Jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? [Al-Mu'minun : 103-105]

Firman-Nya: (وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ) "Dan barangsiapa yang ringan timbangannya", merupakan dalil bahwa orang-orang kafir juga akan dihisab. [Lihat *Syarah An-Nawawy 'ala Shahih Muslim* pada hadits no 2808. *Majmu' Fatawa* (4/305) *Fathul Bary* (9/145).]

Perkataan penulis:

dan dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "*supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga)"* [An-Najm : 31]

Yakni Allah tidak akan menzhalimi siapa pun, Dia membalas setimpal dengan dosa yang telah mereka lakukan. Adapun orang-orang yang beramal baik, mereka akan mendapat balasan yang baik pula. Jika mereka beramal baik maka Allah akan membalasnya dengan balasan yang baik. Ayat ini menunjukkan adanya hari hisab. Dan banyak sekali ayat-ayat yang semakna dengannya. Seperti Firman Allah:

لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى

"Supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan." [Thaa-Haa : 15]

Di antara dalilnya adalah hadits dari Aisyah,

عن عائشة – رضي الله عنها – قالت : كان النبي يقول في بعض صلاته : "اللهم حاسبني حسابًا يسيرًا" فقالت عائشة – رضي الله عنها – : وما الحساب اليسير ؟ قال : "أن ينظر في كتابه فيتجاوز عنه"

Dari 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-, ia berkata: "Rasulullah dalam beberapa shalat berdo'a dengan mengucapkan: "Yaa Allah hisablah aku dengan hisab yang mudah." 'Aisyah berkata: "Apa yang dimaksud dengan hisab yang mudah?" Rasulullah menjawab: "yakni orang tersebut melihat kitab catatan amalnya (yang penuh dengan catatan dosa -ed) kemudian Allah memaafkannya." [Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (6/48). Berkata Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (8/379) hadits shahih sesuai dengan syarat Muslim.]

Kafirnya Orang yang Mengingkari Hari Berbangkit

ومن كَذَّبَ بالبعثِ كَفَر. والدليل قوله تعالى : زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Barangsiapa mendustakan hari kebangkitan maka sungguh dia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah: *Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* [At-Taghaabun : 7]

Perkataan penulis:

Dan barangsiapa mendustakan hari berbangkit maka ia telah kafir.

Yakni karena telah mendustai Allah dan Rasul-Nya, sebab banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menetapkan tentang hari tersebut. Siapa saja yang mendustakan hari berbangkit berarti ia telah mendustakan Al-Qur'an dan barang siapa

yang mendustakan Al-Qur'an berarti mendustakan Allah Ta'ala dan siapa yang mendustakan Allah berarti telah kafir dan telah mendustakan Rasulullah. Karena nash tersebut diriwayatkan dari Rasulullah yang menjelaskan tentang terjadinya hari Kiamat. Orang yang mendustakannya berarti juga telah menyelisihi kesepakatan kaum muslimin.

Perkataan penulis:

dan dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: *"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan."* [At-Taghaabun: 7]

Yakni, ayat ini menjadi dalil bahwa pendustaan terhadap hari berbangkit adalah kufur.

Firman-Nya [زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا] sisi pengambilan dalilnya adalah Allah Ta'ala mengkafirkan mereka karena pendustaan mereka terhadap hari berbangkit dan menyebut ucapan mereka itu dengan *za'ama* (mengklaim). Dengan demikian, barangsiapa mengingkari hari berbangkit maka ia telah kafir. Mereka mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan, sebab mereka mengatakan bahwa kebangkitan itu tidak mungkin terjadi, sebagaimana Firman Allah Ta'ala yang menyebutkan ucapan mereka:

وَقَالُوا أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" [As-Sajdah : 10]

Makna [ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ] ialah telah hancur tubuh dan tulang kami serta telah berbaur dan menyatu dengan tanah.

Mereka menyangka bahwa Allah Ta'ala tidak kuasa untuk membangkitkan mereka setelah kondisi mereka seperti itu, sebagaimana Firman Allah 'Ng yang menyebutkan perkataan orang kafir Quraisy:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلاً وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" [Yaasiin : 78]

Mereka datang kepada Nabi dengan membawa tulang lalu menghancurkannya di hadapan beliau kemudian menghembuskannya. Seraya berkata: "Ya Muhammad apakah kamu mengira bahwa Allah akan menghidupkan kembali tulang ini setelah kondisinya seperti yang kamu lihat? (yakni sudah luluh menjadi tanah). Jawab beliau: "Benar, kemudian memasukkan kamu ke dalam neraka" [Lihat Tafsir Ibnu Katsir (6/579)]

Beginilah syubhat orang-orang kafir. Mereka mengatakan bahwa Allah Ta'ala tak mungkin dapat menghidupkannya dan mengembalikannya seperti sedia kala setelah kondisinya hancur luluh seperti itu. Banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'anul Karim tentang hari berbangkit dengan berbagai cara untuk menyakinkan adanya hari tersebut.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat dalil 'aqli yang menunjukkan akan terjadinya hari tersebut. Kesimpulannya, dalil yang menunjukkan adanya hari tersebut adalah sebagai berikut:

Dalil pertama: Berita dari Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal tentang akan terjadinya hari tersebut. Dan tidak diragukan lagi bahwa hari Kiamat akan datang dan Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur. Berita seperti ini terdapat dalam Al-Qur'anul Karim dengan uslub (cara) yang berbeda-beda, gunanya agar dapat lebih mempengaruhi jiwa dan lebih besar kemungkinan untuk diterima.

Dalil kedua: Yang mampu menciptakan makhluk pertama kali tentunya juga mampu untuk menciptakan makhluk untuk yang kedua kalinya. Sebagaimana firman Allah

وَيَقُولُ الْإِنسَانُ أَئِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيّاً # أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئاً

Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali? [Maryam : 66-67]

Sudah dimaklumi bersama dan sudah tergambar oleh setiap manusia bahwa mengembalikan sesuatu lebih mudah dari pada menciptakannya. Jika kamu tahu bahwa Allah yang telah menciptakanmu pertama kali, lalu mengapa kamu mengingkari kebangkitan? Bukankah menurut akal logikamu mengembalikan itu lebih mudah? Dan sama saja bagi Allah antara menciptakan dan mengembalikanya seperti semula. Allah Ta'ala menyebutkan hal ini dalam Firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [Ar-Ruum : 27]

Yakni menurutmu yang demildan itu lebih mudah lantas mengapa kamu mengingkarinya? Kesimpulannya adalah

yang mampu menciptakan makhluk pertama kali tentunya juga mampu menciptakan makhluk untuk yang kedua kali.

Dalil ketiga: Yang mampu menciptakan makhluk yang besar tentunya mampu juga menciptakan makhluk yang lebih kecil. Allah berfirman:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُم بَلَى وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. [Yaasiin : 81]

Dalil keempat: Allah Maha Kuasa untuk merubah makhluk dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Dia adalah Yang mematikan, menghidupkan, menciptakan dan menghancurkan. Bumi ini yang tadinya gersang tak satupun tumbuhan yang hidup, lantas Allah menurunkan hujan lalu mengubahnya menjadi hijau dan subur. Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاء اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan di antara tanda-tanda-Nya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. [Fushshilat : 39]

Dan firman-Nya:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَاباً فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu. [Faathir : 9]

Anda mendapatkan bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan makna seperti ini dalam banyak ayat bahwa Dia Maha Kuasa mengubah satu kondisi kepada kondisi yang lain dan mampu membangkitkan manusia.

Dalam ayat yang disebutkan oleh Penulis, yakni firman Allah

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. [At-Taghaabun : 7]

Menunjukkan adanya hari berbangkit. Dan dalil hisab dalam Firman Allah Ta'ala: [ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ] maknanya bahwa membangkitkan makhluk dari kuburnya kemudian menghisabnya adalah perkara yang sangat mudah bagi Allah.

Ayat ini adalah satu dari tiga ayat yang berisi perintah kepada Nabi-Nya untuk bersumpah kepada orang-orang musyrik bahwa hari berbangkit pasti terjadi.

Tidak ada penegasan yang lebih kuat melebihi sumpah Nabi atas nama Rabbnya. Ayat yang kedua yaitu pada surat Yunus:

وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Dan mereka menanyakan kepadamu: “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)”. [Yunus : 53]

Ayat ketiga yaitu pada surat Saba’:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ

Dan orang-orang yang kafir berkata: “Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami”. Katakanlah: “Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib” [Saba’ : 3]

Rasul Membawa Kabar Gembira dan Memberi Peringatan

وأرسلَ اللّهُ جميعَ الرُّسلِ مبشِّرينَ ومُنذرينَ، والدليلُ قولُهُ تعالى رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ[النساء:165]،

وأولُهُمْ نوحٌ عليهِ السلامُ، وآخِرُهُم محمدٌ صلى الله عليه وسلم وهو خاتِمُ النَّبيينَ والدليلُ على أنَّ أَوَّلُهُم نوح قوله تعالى: إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ[النساء:163]

Tujuan Allah mengutus para rasul adalah untuk menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan. Dalilnya adalah firman Allah : "*(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu.*"(An-Nisaa' : 165)

Rasul yang pertama adalah Nuh 'alaihis salam dan yang terakhir adalah Muhammad dan beliau adalah penutup para nabi. Dalil bahwa Nuh merupakan rasul yang pertama diutus adalah firman Allah : *"Sesungguhnya Kami telah mamberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya,"* (An-Nisaa' : 163)

Perkataan penulis:

Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.

Ini adalah salah satu dari hikmah diutusnya para rasul kepada manusia. Maksud menyampaikan kabar gembira (*tabsyir*) adalah menyebutkan ganjaran dan pahala bagi yang mau taat. Dan kemudian memberikan peringatan (*indzar*) adalah mengancam orang yang durhaka dan orang kafir dengan kemurkaan dan siksaan Allah Ta'ala. Terkadang *tabsyir* digunakan sebagai ancaman seperti Firman Allah:

maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih [Ali Imran : 21, At-Taubah : 34, Al-Insyiqaaq : 24]

Namun pada dasarnya *tabsyir* digunakan untuk suatu kebaikan dan *indzar* digunakan untuk suatu kejelekan.

Perkataan penulis :

dan dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: *"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."* [An-Nisaa' : 165]

Ayat ini merupakan dalil bahwa tugas para rasul ialah memberikan kabar gembira bagi siapa saja yang mentaati Allah dan mengikuti keridhaan-Nya dengan melakukan kebaikan. Dan bagi siapa yang menentang perintah-Nya dan mendustakan para rasul-Nya akan diancam dengan hukuman dan siksaan.

Ayat di atas juga merupakan dalil bahwa tidak ada lagi hujjah bagi makhluk di hadapan Allah setelah diutusnya para rasul. Karena para rasul sudah menerangkan kepada segenap manusia tentang urusan agama mereka, tentang hal-hal yang diridhai dan yang dimurkai Allah Ta' ala, begitupula tentang jalan menuju *jannah* dan jalan menuju neraka. Tidak ada lagi alasan. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَى

Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?" [ThaaHaa : 134]

Perkataan penulis:

Rasul pertama adalah Nuh 'Alaihissalam dan yang terakhir adalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* . Dalil bahwa Nuh adalah rasul pertama terdapat dalam Firman Allah : *"Sesungguhnya Kami telah mamberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya."*

Para ulama berdalil dengan ayat ini bahwa Nuh adalah rasul pertama. Sisi penambilan dalilnya dari kalimat [مِنْ بَعْدِهِ – yang

kemudiannya] pada Firman-Nya [وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ – dan nabi-nabi yang kemudiannya]. Jika ada rasul sebelum Nuh tentunya telah disebutkan dalam ayat ini.

Adapun dari As-Sunnah ialah sebuah hadits shahih tentang syafaat, ketika manusia mendatangi nabi Adam untuk meminta syafaat, beliau berkata kepada mereka:

ائتوا نوحًا فإنه أول رسول إلى الأرض

“Pergilah kalian kepada nabi Nuh! Karena ia adalah rasul pertama yang diutus ke muka bumi” maka mereka pun pergi mendatangi Nuh dan berkata: “Engkau adalah rasul pertama yang diutus ke bumi… ” [Hadits ini diriwayatkan oleh **Al-Bukhary** (no. 334). **Muslim** (no. 194) dari hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam *Shahihain*. Juga ada yang dari Anas Bin Malik]

Hadits ini merupakan dalil yang terkuat bahwa Nuh adalah Rasul pertama. Dan nabi Adam sendiri menyebutkan bahwa Nuh sebagai Rasul pertama di atas muka bumi.

Adapun mengenai kerasulan Adam para ulama berselisih pendapat apakah ia seorang nabi ataukah rasul? Bagi yang mengatakan bahwa ia adalah seorang rasul, mereka berkata: “Tidak ada pertentangan antara kerasulan beliau dengan kerasulan Nuh. Karena kerasulan Adam hanya untuk istri dan anak-anak beliau saja. Dan manusia pada saat itu masih sedikit. Tidak ada penduduk bumi selain mereka. Adapun kerasulan Nuh untuk penduduk bumi. Atau kerasulan Adam untuk anak-anaknya, mereka adalah para muwahhidin yang mengetahui syariatnya dan Nuh diutus kepada orang-orang kafir untuk menyeru mereka agar bertauhid. [Lihat Fathul Bary (6/373), (11/43-434). Syarah Muslim karya An-Nawawy (3/57)]

Sebahagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Idris adalah kakek Nuh. Jika Idris adalah kakek beliau tentunya

kerasulannya lebih terdahulu. Para ulama lainnya berkata: “Idris I bukan kakek Nuh *‘alaihissalam* tapi beliau adalah salah seorang nabi Bani Israil.”

Hal lain yang menunjukkan bahwa Idris adalah salah seorang dari Nabi Bani Israil yang diutus belakangan ialah hadits Mi’raj Nabi, yaitu ketika rasul bertemu dengan Idris di langit yang keempat. Beliau memberikan salam kepada Idris dan dijawab:

أهلاً بالأخ الصالح والنبي الصالح

“Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih”.

Kalaulah Idris kakek beliau tentunya akan dikatakan kepada beliau. “Selamat datang anak yang shalih.” Namun Ibnu Hajar menyanggahnya: “Bahwa yang demikian itu tidak mesti, mungkin saja ia ucapkan seperti itu karena tawadhu’. [Fathul Bary (6/374)]

Yang jelas pendapat manapun dapat dipegang.

Kesimpulannya bahwa tidak ada dalil yang kuat menetapkan Idris lebih dahulu diutus, namun yang pasti Nuh I lebih dahulu diutus, *Allahu a’lam*.

Penulis mencantumkan dalil bahwa Nuh adalah rasul pertama dan tidak mencantumkan dalil yang menunjukkan bahwa Muhammad yang terakhir karena dianggap sudah jelas, yakni Firman Allah Ta’ala:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.” [Al-Ahzab : 40]

Seruan Utama Para Rasul

وكل أمة بعث الله إليها رسولا من نوحٍ إلى محمد يأمرهم بعبادة الله وحده وينهاهم عن عبادة الطاغوت والدليل قوله تعالى ?وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اُعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ?[النحل:36]

قال ابن القيم رحمه الله تعالى: معنى الطاغوت ما تجاوز به العبد حده من معبود أو متبوعٍ أو مطاع

Allah telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat, mulai dari Nuh hingga Muhammad. Para rasul itu memerintahkan umatnya untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka dan peribadatan kepada thaghut. Dalilnya adalah Firman Allah ta'ala : *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu."* [An-Nahl : 36]

Allah telah mewajibkan seluruh hamba-Nya untuk mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah. Ibnul Qayyim berkata: “Thaghut adalah sesuatu yang membuat seorang hamba melampaui batas terhadapnya, baik berupa sesembahan, sesuatu yang diikuti ataupun sesuatu yang ditaati.”

Perkataan penulis:

Allah telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat, mulai dari Nuh hingga Muhammad, mereka memerintahkan umatnya untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka menyembah kepada Thaghut.

Yakni memerintahkan mereka untuk bertauhid, sedangkan tauhid mengandung dua perkara:

- Beribadah hanya kepada Allah.
- Larangan menyembah thaghut.

Setiap umat yang lalu telah diutus oleh Allah kepada mereka seorang rasul yang menyeru mereka untuk mentauhidkan Allah dan meninggalkan sesembahan yang lain. Barangsiapa ingkar terhadap thaghut dan beriman kepada Allah Ta’ala berarti ia telah berpegang dengan tali yang kuat yang tidak akan putus. Tidak sah amalan seorang insan kecuali jika ia melepaskan diri dari sesembahan selain Allah.

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. [Al-Anbiyaa’ : 25]

Perkataan penulis:

Dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu, "* [An-Nahl : 36]

Makna (بَعَثْنَا) yakni, kami utus. Makna firman-Nya (فِي كُلِّ أُمَّةٍ) yakni, pada setiap kelompok dan generasi. Ayat ini merupakan dalil yang jelas bahwa kerasulan sudah mencakup semua umat manusia dan agama yang dibawa para rasul hanya satu.

Ayat ini juga menunjukkan keagungan tauhid yang telah diwajibkan atas setiap umat. Allah mewajibkan semua hamba agar mengingkari thaghut dan beriman hanya kepada Allah. Karena tidak akan sempurna tauhid seorang hamba kecuali dengan yang demikian.

Perkataan penulis :

Berkata Ibnu Qayyim "Thaghut adalah sesuatu yang membuat seorang hamba melampaui batas terhadapnya, baik berupa sesembahan, sesuatu yang diikuti ataupun sesuatu yang ditaati."

Definisi ini adalah perkataan Ibnu Qayyim dalam kitab I'laamul Muwaqqi'iin [Jilid I hal. 50]. Beliau mendefinisikan thaghut dengan definisi yang bagus. Kata thaghut adalah pecahan dari kata tughyan yang artinya melampui batas. Setiap sesuatu yang melampui batas yang telah ditetapkan disebut thaghut, seperti dalam firman Allah:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاء حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu , ke dalam bahtera [Al-Haaqqah : 11]

Kata thaghut termasuk timbangan kata yang bermakna hiperbolis seperti *jabaruut* dan *malakuut.* Adapun

definisisininya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ibnul Qayyim (setiap yang diperlakukan secara berlebihan oleh seorang hamba). Maksudnya, setiap yang diperlakukan oleh seorang hamba melebihi batas yang ditetapkan oleh syari'at maka itulah thaghut.

Baik dalam bentuk sesembahan yang ia rela untuk disembah, yakni seperti seseorang yang rela dirinya disembah selain Allah, sehingga dia menjadi sesembahan. Ketika salah satu bentuk ibadah dipalingkan kepadanya sementara dia menyepakati dan rela diperlakukan seperti itu maka orang tersebut adalah thaghut. Karena ia telah melampaui batasan yang telah ditetapkan oleh syariat. Dan batasan untuknya di dalam syariat yaitu sebagai penyembah (hamba) Allah Ta'ala bukan orang yang disembah. Jika ia ridha dengan perlakuan seperti itu, berarti ia adalah seorang yang melampaui batas.

Maksud dari (atau yang diikuti), termasuk di dalamnya paranormal dan tukang sihir yang perkataan mereka selalu diikuti. Termasuk juga ulama suu' (jelek) yang mengajak kepada kekafiran, kesesatan, kepada bid'ah atau yang membujuk pemerintah untuk keluar dari syariat Islam dan menggantinya dengan sistem yang dibuat oleh manusia. Mereka ini dikatakan thaghut karena telah melampaui batasnya. Yakni melampaui batas dalam posisi sebagai orang yang diikuti.

Maksud: (atau yang di taati) termasuk di dalarnnya para pemimpin dan pemerintah yang tidak mentaati Allah, yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Dengan makna ini mereka dikatakan thaghut. Mereka telah melampaui batasannya karena telah membiarkan dirinya untuk ditaati dalam perkara yang dilarang Allah. Demikianlah makna dari definisi yang telah disebutkan oleh Ibnul Qayyim.

Gembong Thaghut

والطَّواغيتُ كثيرون، ورؤوسهم خمسةٌ : إِبْليسُ لعنه الله، ومَنْ عُبِدَ وهو راضٍ، ومَنْ دعا الناس إِلى عبادة نفسِهِ، ومَنِ ادَّعَى شيئًا من علم الغيبِ، ومن حَكَمَ بغيرِ ما أَنزَلَ اللهُ.

والدليل قوله تعالى : لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنْ الغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. وهذا هو معنى لا إله إلا الله

Thaghut itu sangat banyak jumlahnya, akan tetapi gembong thaghut ada lima yakni: iblis *la'anahullah*, siapapun yang disembah selain Allah dan ia ridha dengan penyembahan tersebut, orang yang menyeru manusia agar beribadah kepadanya, orang yang mengaku mengetahui perkara yang ghaib, dan orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.

Dalilnya adalah firman Allah : *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan*

yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." [Al-Baqarah : 256] Inilah makna *laa ilaaha illallaah*.

Perkataan penulis:

Thaghut itu banyak macamnya.

Yakni jika diukur dari definisi Ibnul Qayyim maka jelaslah bahwa thaghut itu banyak macamnya. Karena setiap yang disembah dan yang ditaati (dengan cara melanpaui batas) dikatakan thaghut. Namun dari hasil pengamatan dan penelitian dapat ditetapkan bahwa gembongnya ada lima, dan yang lainnya merupakan cabang dari yang lima ini.

Perkataan penulis:

Gembongnya adalah lima, pertama adalah Iblis yang terlaknat.

Karena ia adalah penyeru untuk beribadah kepada selain Allah. Ia adalah thaghut nomor satu. Firman Allah:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu." [Yaasiin : 60]

Yang dimaksud dengan menyembah setan adalah mentaatinya. Maka termasuklah di dalamnya semua bentuk kekufuran dan kedurhakaan, semua itu tergolong mentaati setan dan menyembahnya.

Perkataan penulis:

orang yang rela untuk disembah.

Ini adalah gembong thaghut yang kedua. Maknanya barangsiapa mengetahui bahwa manusia menyembah dirinya, bertawasul dengannya dan memberikan untuknya salah satu dari jenis ibadah lalu ia rela diperlakukan seperti itu maka orang tersebut adalah thaghut sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah :

وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّٰلِمِينَ

Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim. [Al-Anbiyaa' : 29]

Perkataan penulis:

seorang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya.

Ini yang ketiga yaitu mereka yang mengajak orang lain untuk menyembah dirinya. Hal ini seperti yang dialami sebahagian guru-guru sufi yang sesat dan lainnya. Mereka menyetujui sikap berlebihan yang ditujukan kepada mereka dan suka dengan pengagungan manusia terhadap mereka.

Perkataan penulis:

seorang yang mengaku mengetahui perkara ghaib.

Ini yang keempat. Mereka seperti ahli nujum, tukang-tukang ramal yang mengaku mengetahui tentang perkara ghaib. Allah berfirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَداً إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَداً

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. [Al-Jinn : 26-27]

Firman Allah

وَعِندَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.” [Al-An’am : 59]

Tidak ada yang mengetahui ilmu ghaib selain Allah Ta’ala kecuali yang Dia kehendaki seperti para nabi dan rasul yang telah diberi wahyu oleh Allah tentangnya.

Perkataan penulis:

orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.

Ini yang kelima. Karena Allah g baterfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-oarng yang kafir.” [Al-Maaidah : 44]

Pada ayat kedua disebutkan:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أنزَلَ اللّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim.” [Al-Maaidah : 45]

Dan pada ayat ketiga disebutkan:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Barangsiapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.” [Al-Maaidah : 47]

Apakah sifat yang disebutkan di atas tersebut adalah sifat untuk beberapa orang ataukah untuk satu orang? Atau beberapa orang yang berbeda?

Para ulama berpendapat apakah sifat tersebut hanya untuk satu orang, yakni seorang yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah maka orang tersebut disebut kafir, zhalim dan fasik sesuai kondisi orang tersebut.

Berhukum kepada selain hukum Allah bila dilihat dan sisi keingkarannya terhadap syariat Allah maka orang tersebut kafir. Jika ditinjau dari pelanggarannya terhadap hak-hak manusia dan kezhalimannya terhadap hak-hak Allah Ta’ala dalam menetapkan syariat, maka orang tersebut zhalim, karena zhalim adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Dari sisi ini, ia telah keluar dan syariat Allah dan ia dikatakan fasik. Karena fasik artinya khuruj (keluar). Dan tiga sifat ini bisa jadi ditujukan untuk satu orang.

Allah berfirman:

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“dan orang-orang kafir itu adalah orang zhalim” Yaitu orang kafir disebut juga orang zhalim.

Firman Allah:

إِنَّهُمْ كَفَرُواْ بِاللّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُواْ وَهُمْ فَاسِقُونَ

"Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik". Kekafiran mereka disebut fasik. Terkadang seseorang dikatakan kafir, zhalim dan fasik, karena Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang kafir dengan sebutan zhalim dan fasik.

Sebahagian ulama berpendapat bahwa sifat-sifat ini ditujukan untuk beberapa orang, sesuai dengan pendorong yang membawanya untuk berhukum dengan selain hukum Allah. Jika ia berhukum dengan selain hukum Allah karena yakin bahwa hukumnya lebih sesuai atau hukumnya sederajat dengan hukum Allah Ta'ala maka orang tersebut kafir, keluar dari agama Islam.

Adapun jika ia berhukum dengan selain hukum Allah dengan tidak memandangnya remeh dan tidak berkeyakinan bahwa selain hukum Allah itu lebih baik, maka orang tersebut disebut zhalim. Dan jika ia berhukum dengan selain hukum Allah dan berkeyakinan bahwa hukum Allahlah yang paling bermanfaat dan yang sesuai, sedang hukum yang lain tidak ada kebaikan di dalamnya, tapi ia tetap berhukum dengan selain hukum Allah karena mempertahankan pemerintahannya atau karena mendapat suapan dan yang semisalnya, maka orang ini dikatakan fasik. Dengan pendapat ini maka sifat-sifat tersebut disesuaikan dengan sebab yang mendorong orang tersebut berhukum dengan selain hukum Allah. [Lihat **Risalah Tahkim Al-Qawaanin** karya Syeikh Muhammad Bin Ibrahim; **Madaarijus Saalikin** (2/266) dan **Qaulul Mufid** (2/266).]

Perkataan penulis:

dalilnya Firman Allah : *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah"*

Penulis mencantumkan ayat ini sebagai dalil bahwa Allah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk mengkufuri thaghut dan beriman kepada Allah. Adapun defenisi thaghut dan jenis thaghut penulis tidak membawakan dalil, namun beliau membawakan dalil tersebut pada risalah yang lain. [**Majmu' Tauhid** risalah yang ketujuh hal. 260]

Makna [لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ] (*tidak ada paksaan dalam agama*) karena kebenaran Islam sangatlah jelas, tidak perlu adanya pemaksaan seorang insan untuk memeluk agama Islam. Biarkan mereka masuk Islam dengan kemauan dan pilihan mereka sendiri.

Tidak ada pertentangan antara ayat ini dengan ayat yang mewajibkan perang dan jihad, sebab ayat jihad berguna untuk menyingkirkan penghalang-penghalang yang merintangi perjalanan dakwah Islam. Jika ada orang-orang yang merintangi dakwah Islam atau ada suatu kekuatan menghadang dakwah Islam, maka ketika itu disyariatkan perang dan pada saat itu wajib hukumnya menyingkirkan penghalang tersebut. Namun bukan berarti bahwa orang tersebut harus dipaksa memeluk agama Islam.

Para ulama tafsir berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat tersebut. Sebahagian berpendapat bahwa ayat tersebut mansukh (dihapus hukumnya) dengan turunnya ayat-ayat perang. Pendapat ini dilemahkan oleh para peneliti seperti Ibnu Jarir, Ibnul 'Araby, Asy-Syaukani dan lain-lain. [Lihat **Tafsir Ibnu Jarir** (5/407) **Ahkaamul Qur'an** karya Ibnul 'Araby (1/233) **Fathul Qadir** (1/275).]

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut khusus untuk orang Yahudi dan Nasrani, adapun penyembah berhala maka mereka harus dipaksa untuk memeluk agama

Islam. Ini adalah pendapat Ibnu Jarir dan sejumlah ulama lainnya. Apapun ceritanya, hendaklah seorang insan memeluk Islam dengan kehendak dan pilihannya sendiri dan karena sudah melihat syiar, dalil-dalil dan hujjah-hujjahnya. Adapun mengenai ayat-ayat perang dan jihad, tidaklah bertentangan dengan ayat tadi. Jika ada penghadang jalan dakwahnya Islam baik berupa perorangan atau suatu kekuatan, maka harus diperangi. Dan mereka yang terpaksa memeluk Islam sementara batinnya menolak berarti ia seorang munafik.

Firman Allah Ta'ala [قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنْ الغَيِّ] *Ar-Rusyd* adalah hidayah atau petunjuk yang menuntun untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Al-ghay* adalah kesesatan yang menjerumuskan seorang hamba kedalam kerugian dunia dan akhirat.

Firman Allah [فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى] *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat."*

Ini adalah makna tauhid. Karena tauhid —sebagaimana yang dikatakan Syeikh sebelumnya- adalah harus ingkar terhadap thaghut dan beriman kepada Allah. Dan ini adalah kewajiban pertama yang diperintahkan kepada Adam

Ciri-ciri kufur terhadap thaghut ialah meyakini kebatilan peribadatan kepada selain Allah dan tidak melakukannya, membenci dan mengingkari serta memusuhi pelakunya.

Makna beriman kepada Allah ialah menyakini bahwa hanya Allah ilaah yang berhak disembah, mencintai orang-orang yang ikhlash (muwahhid) dan memberikan loyalitas kepada mereka, membenci pelaku syirik serta memusuhinya.

Oleh sebab itulah penulis mengatakan inilah makna *laa ilaaha illallah* yakni ayat ini mengandung penafian dan penetapan.

Menetapkan semua jenis ibadah hanya untuk Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Penafian semua jenis ibadah terhadap selain Allah sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.

Firman-Nya [فَقَدْ اسْتَمْسَكَ] yakni *tamassaka*, *istamsaka* lebih kuat dari pada *tamassaka*. Ar-Raghib berkata: "*Istamsaktu bi syai'in*" artinya aku mencari pegangan.

Firman-Nya [بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى] *al-'urwah* pada dasarnya bermakna tempat tangan berpegang. *wutsqa* adalah bentuk *muannats* dari kata *autsaq*.

Dikatakan lelaki itu *autsaq*, perempuan itu *wutsqa*. Artinya, kuat dan takkan terlepas. Maknanya: Berarti –*Allahu a'lam*– ia telah berpegang dengan ikatan yang kuat dan takkan terlepas lagi. Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa barangsipa kafir terhadap thaghut dan beriman kepada Allah berarti ia telah mengambil jalan menuju jannah. Karena ia telah berpegang dengan *'urwatul wutsqa.*

Pokok Segala Urusan Adalah Islam (Tamat)

وفي الحديث " رأسُ الأَمرِ الإِسلامُ، وعَمُودُهُ الصلاةُ، وذُرْوَةُ سَنَامِهِ الجِهَادُ في سَبِيلِ اللّهِ".

واللهُ أَعلم. وصلى الله على محمد وآله وصحبه وسلم

Dan di dalam sebuah hadits disebutkan: "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah *jihad fi sabilillah*."

Wallahu a'lam. Semoga shalawat dan Salam terlimpah dari Allah untuk beliau berserta keluarga dan para shahabatnya.

Perkataan penulis:

dan dalam sebuah hadits disebutkan: urusan terpenting adalah Islam dan tiangnya ialah shalat.

Maksud penulis, beliau berdalil dengan hadits di atas bahwa segala sesuatu pasti ada yang terpenting dan perkara terpenting yang dibawa Nabi adalah Islam. Dalam riwayat yang lain ditafsirkan dengan "*syahadatain*", barangsiapa

tidak mengakuinya secara lahir dan batin maka ia tidak termasuk muslim.

Perkataan dan tiangnya ialah shalat yakni tiang agama yang tak mungkin tegak agama ini kecuali dengannya adalah shalat, sebagaimana halnya kemah tidak akan dapat tegak kecuali dengan tegaknya tiang-tiangnya. Hal ini menunjukkan urgensi ibadah shalat dan posisinya yang agung dalam agama.

Posisi shalat dalam agama seperti posisi tiang bagi sebuah tenda yang berfungsi sebagai rumah, rumah tersebut akan berdiri jika tiang berdiri namun jika tiang tersebut ditarik (diambil) maka tali-tali pengikat rumah tersebut tidak ada lagi fungsinya dan rumah tersebut akan tumbang ke tanah.

lni adalah dalil yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat berarti tidak mempunyai agama sama sekali. Oleh karena itu Imam Ahmad dan ulama lainnya berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena malas adalah kafir kemudian mereka berhujjah dengan hadits ini. Sisi perigambilan dalilnya ialah bahwa Rasulullah mengabarkan bahwa posisi shalat dalam agama seperti tiang-tiang kemah, sebagaimana kemah akan runtuh dengan turnbangnya tiang maka demikian pula Islam akan hilang dengan hilangnya shalat. [Lihat **Kitab Shalat** karya Ibnul Qayyim (47-48).]

Dalam hadits tersebut tidak dibedakan antara orang yang meninggalkan shalat namun mengakui kewajibannya dan yang mengingkarinya. Bahkan disebut secara mutlak.

Perkataan penulis:

dan puncaknya adalah jihad fi sabilillah.

Adz-Dzirwah dengan mengkasrahkan *dzal* atau dengan *fathah* dan *dhammah*. *Dzarwatu* *syai'* artinya

puncaknya. *Dzarwah* unta adalah punuknya yaitu sesuatu yang tertinggi pada suatu benda.

Hadits ini menunjukkan bahwa jihad adalah puncak dari agama Islam. Karena jihad adalah mencurahkan potensi yang paling mahal dan berharga yang ada pada diri seorang insan.

Yang disebutkan penulis adalah bahagian dari hadits Mu'adz Bin Jabal yang merupakan hadits panjang yang diawali dengan pertanyaan Mu'adz: "Wahai Rasulullah beritakan kepadaku tentang suatu amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam jannah dan menjauhkan diriku dari neraka. Rasulullah menjawab: "Sungguh engkau bertanya tentang suatu perkara yang sangat besa…" [Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzy (No. 2616) Ibnu Majah (No. 2973) berkata At-Tirmidzy: *"hadits hasan shahih"*. Juga dikeluarkann oleh Ahmad dari berbagai jalan. Lihat perkataan Ibnu Rajab yaitu hadits yang kedua puluh sembilan.]

Perkataan penulis:

Wallahu a'lam.

Syeikh mengakhiri risalah yang berfaedah ini dan karya-karya ilmiah beliau yang lainnya dengan mengembalikan semua urusan kepada Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Kalimat [صلى] ini adalah kalimat *khabariyah* yang bermakna *insyaiyah*. Syeikh tidak hanya ingin mengabarkan bahwa Allah mencurahkan salawat kepada Muhammad, namun beliau juga bermaksud berdo'a, *"Allahumma shalli 'ala Muhammad…"* maknanya: *"Ya Allah limpahkanlah salawat…"*

Shalawat Allah Ta'ala terhadap Nabi-Nya ialah pujian yang Dia berikan di tempat yang tertinggi. Yakni di depan para malaikat *muqarrabun* (malaikat yang didekatkan). Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abu 'Aliyah yang

diriwayatkan Al-Bukhary dalam kitab Shahihnya. Ini adalah makna yang terbaik tentang perkara ini. [Lihat **Fathul Bary** (8/532); **Fadhlu Shalah 'alan Nabiy** karya Al-Qadhy Ismail bin Ishaq Al-Jandhamy (hal 82).]

Perkataan penulis (وآله) *beserta keluarganya*. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang kata (الآل). Secara zahir bahwa kata *aali* jika disebut tersendiri maksudnya adalah seluruh pengikut agama beliau, sebagaimana yang tertera di sini. Adapun jika kata *aali* disertai dengan kata *atbaa'uhu* (pengikutnya) seperti dalam kata maka makna *aali* ialah orang-orang mukmin dari keluarga Nabi.

Perkataan penulis (وصحبه) *dan sahabat-sahabat beliau*. Jamak dari kata *shaahib*, dan bentuk jamak yang lain ialah *ashhaab*. Yang dimaksud dengan sahabat ialah: Mereka yang menyertai Nabi, beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan seperti itu.

Dan jenis '*athaf* (penghubung/*wa*) di sini termasuk bab '*athaf* mendahulukan yang khusus atas yang umum.

Perkataan penulis (وسلم) *ma'thuf* terhadap perkataan beliau (وصلى الله) kalimat tersebut lafazhnya dalam bentuk khabar namun maknanya insya'. Artinya: *Yaa Allah, selamatkan beliau, yakni dari berbagai aib, kehinaan dan kekhilafan.*

Menggabungkan antara shalawat dan salam mengandung hikmah yang dalam. Shalawat untuk mendapatkan pujian dan salam untuk menghilangkan sesuatu yang dikhawatirkan. [Lihat **Syarah Aqidah al-Wasithiyah** karya Syeikh Muhammad Al-'utsaimin.]

Sampai disini selesailah keinginan kami dalam menulis artikel yang berfaedah ini. Kami memohon kepada Allah Ta'ala untuk memberikan ganjaran pahala kepada penulis buku tiga landasan utama ini dan pensyarahnya serta pembacanya yang mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah at yang tertera di dalamnya.

والحمد لله رب العالمين .

وصلى الله على عبده ورسوله نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, washallallahu ‘ala ‘abdihi wa rasulihi nabiyina Muhammad wa ‘ala alihi wa shahbihi ajma’in